

Akhmad Khairuddin  
Sahriansyah  
Akhmad Syaikhu  
Ahmad Zakki Mubarak

*Perkembangan*  
**PEMIKIRAN TASAWUF**  
**DI KALIMANTAN SELATAN**

IAIN ANTASARI PRESS

2014

**PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF  
DI KALIMANTAN SELATAN**

Penulis

Akhmad Khairuddin

Sahriansyah

Akhmad Syaikhu

Ahmad Zakki Mubarak

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover

Luthfi Anshari

Tata Letak

Sari DR

Penerbit:

IAIN ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Percetakan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswajapressindo@gmail.com

15,5 x 23 cm; viii+ 208 halaman

ISBN: 978-979-3377-98-8

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT., atas rahmat, inayah dan hidayah yang diberikan-Nya, bahwa laporan penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu sangat singkat. Salawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini merupakan hasil dari upaya menampilkan secara utuh tentang perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan. Ada sepuluh ulama sufi yang dipaparkan dalam tulisan ini dan dianggap sebagai refrensentatif dari pemikiran tasawuf yang berkembang dari abad delapan belas sampai abad dua puluh di Kalimantan Selatan. Dua hal pokok yang kami kaji tentang ulama sufi tersebut di atas, yaitu aspek riwayat hidup dan pemikiran tasawufnya. Meskipun demikian, purnanya tulisan ini bukan berarti penelaahan perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan telah final.

Sudah barang tentu, kami tidak dapat menyelesaikan penelitian tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat, kami mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr.H. Asmaran AS, MA, selaku konsultan dan seluruh staf pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Begitu juga kami mengucapkan terimakasih kepada semua bapak dan ibu yang tulisannya kami jadikan sumber data dalam penelitian ini dan lain-lain yang tidak mungkin kami sebut satu-persatu, yang

banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Atas segala bantuan yang diberikan, kami merasa tidak mampu membalas apa-apa kecuali dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala di sisi Allah. Akhirnya, kami juga berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengayaan khazanah ilmu keislaman di Indonesia.

Banjarmasin, Nopember 2007

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Kajian Teori.....	7
G. Metode Penelitian .....	19
<b>BAB II</b>	
<b>SYEKH ABDUL HAMID AMBULUNG</b> .....	21
A. Riwayat Hidup .....	21
B. Pemikiran Tasawuf .....	23
C. Penutup .....	37

**BAB III**

**SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI** ..... 39

    A. Riwayat Hidup ..... 39

    B. Pemikiran Tasawuf ..... 41

    C. Penutup ..... 44

**BAB IV**

**SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI** ..... 47

    A. Riwayat Hidup ..... 47

    B. Pemikiran Tasawuf ..... 48

    C. Penutup ..... 56

**BAB V**

**SYEKH H. ABDURRAHMAN SIDDIQ** ..... 57

    A. Riwayat Hidup ..... 57

    B. Pemikiran Tasawuf ..... 59

    C. Penutup ..... 72

**BAB VI**

**H. GUSTI ABDUL MUIS** ..... 75

    A. Riwayat Hidup ..... 75

    B. Pemikiran Tasawuf ..... 77

    C. Penutup ..... 82

**BAB VII**

**RAFI'IE HAMDIE** ..... 83

    A. Riwayat Hidup ..... 83

    B. Pemikiran Tasawuf ..... 92

    C. Penutup ..... 99

**BAB VIII**

**H. ABDUL MUTHALIB MUHYIDDIN** ..... 101

A. Riwayat Hidup ..... 101

B. Pemikiran Tasawuf ..... 104

C. Pembahasan Tentang Jiwa ..... 105

D. Sopan Santun dan Kedudukannya  
di Dalam Tasawuf ..... 107

E. Pemikiran H. Abd. Muthalib Muhyiddin  
tentang Maqam ..... 109

F. Pendapat H. Abdul Muthalib Muhyiddin  
tentang Ahwal ..... 113

G. Penutup ..... 117

**BAB IX**

**MUHAMMAD LAILY MANSUR** ..... 119

A. Riwayat Hidup ..... 119

B. Pemikiran Tasawuf ..... 126

C. Penutup ..... 131

**BAB X**

**K.H. DJA'FAR SABRAN** ..... 133

A. Riwayat Hidup ..... 133

B. Pemikiran Tasawuf ..... 138

C. Corak Ajaran Tasawuf ..... 161

D. Penutup ..... 167

**BAB XI**

**H. MUHAMMAD SARNI** ..... 169

A. Riwayat Hidup ..... 169

B. Pemikiran Tasawuf ..... 172

C. Penutup ..... 199

**BAB XII**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>201</b>
A. Kesimpulan .....	201
B. Saran .....	202
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>203</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa jauh lebih belakangan dibanding, misalnya, Sumatera Utara atau Aceh. Diperkirakan, telah ada sejumlah muslim di wilayah ini sejak sebelum atau awal abad keenam belas, tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elit istana Kerajaan Daha. Setelah kemenangannya, Pangeran Samudera beralih memeluk agama Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 M dan diangkat sebagai Sultan pertama mengawali berdirinya Kesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriansyah atau Surianullah oleh seorang da'i Arab.<sup>1</sup>

Setelah berdiri Kerajaan Banjar, Islam disebarluaskan oleh kaum muslimin yang ada di Banjar, saat itu dipimpin oleh Khatib Dayan<sup>2</sup> yang diangkat menjadi penghulu Agama. Kalau dahulunya umat Islam hanya terdapat di sekitar kota pelabuhan Bandarmasih, maka saat itu agama Islam mulai tersebar ke

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 251; dan J.J. Rass, *Hikayat Banjar*, terj. Siti Hawa Salleh (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 46-8.

<sup>2</sup>Khatib Dayan adalah penghulu agama Islam yang diutus oleh Kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Banjar.

pedalaman di daerah bekas Kerajaan Hindu, seperti Candi Laras (Margasari Rantau), Candi Agung (Amuntai), dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sebagaimana juga di Jawa selain dari nama-nama Wali Songo hampir tidak tercatat nama-nama lain sebagai penyiar agama Islam pada era itu. Demikian pula di Banjar (Kalimantan Selatan), selain nama Khatib Dayan dan Haji Batu, sulit ditemukan nama lainnya sebagai da'i di awal berdiri Kerajaan Banjar. Ada tercatat bahwa yang memberikan nama "*Suriansyah*" kepada Pangeran Samudera adalah seorang Arab, tetapi siapa namanya tidak diketahui. Yang jelas bahwa, ia memegang peranan penting dalam penyebaran Islam saat itu.<sup>4</sup>

Menurut Taufik Abdullah, sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, Islam mula-mula masuk ke Kalimantan Selatan bersamaan dengan masuknya faham tasawuf dan tarikat-tarikat. Para pedagang yang terpencar di berbagai penjuru tanah air kita pada masa itu, sebagian besar mereka pengikut perkumpulan para sufi.<sup>5</sup>

Selanjutnya, Ahmadi Isa menyebutkan, bahwa kedatangan agama Islam di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan melalui pendekatan tasawuf, dan ajaran tasawuf sudah tersebar di Kalimantan Selatan di penghujung abad ke-XIV M.<sup>6</sup> Sedangkan Gusti Abd. Muis menyatakan, bahwa agama Islam tersebar di Kalimantan Selatan sekitar tahun 1503 M, tetapi jumlah pemeluk agama Islam saat itu sedikit sekali.<sup>7</sup> Hal ini berarti bahwa agama Islam (tasawuf) sudah berkembang di daerah ini sekitar lima abad yang lalu, bahkan dapat dikatakan, ajaran Islam (tasawuf) menjadi ciri khas keberagaman sebagian masyarakat Kalimantan Selatan.

---

<sup>3</sup>Gusti Abd. Muis, *Masuk dan Tersebarinya Islam di Kalimantan Selatan*, makalah yang disampaikan pada pra seminar sejarah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 1973, h. 27.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 123.

<sup>6</sup>Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 3.

<sup>7</sup>Gusti Abd. Muis, *op.cit.*, h. 25.

Meski dengan berdirinya Kesultanan Banjar tahun 1526 M, Islam yang tampaknya telah dianggap resmi sebagai agama negara, kaum muslimin ternyata hanya merupakan kelompok minoritas di kalangan penduduk. Para pemeluk Islam, umumnya, terbatas pada orang-orang Melayu; Islam hanya mampu masuk secara sangat perlahan ke kalangan suku Dayak. Bahkan di kalangan kaum muslim Melayu, kepatuhan kepada agama Islam sangat minim dan tidak lebih dari pengucapan syahadat. Di bawah para sultan yang turun menurun hingga masa Muhammad Arsyad, jelas tidak ada usaha-usaha serius dilakukan para penguasa untuk memajukan kehidupan agama Islam. Namun, mereka menggunakan tulisan Arab untuk korespondensi Kesultanan dengan para penguasa Melayu Indonesia lainnya, Belanda, dan Inggris. Juga ada penjelasan mengenai usaha-usaha yang dilakukan para da'i keliling untuk melancarkan Islamisasi lebih lanjut di wilayah ini, tetapi kemajuan mereka hanya sedikit.<sup>8</sup>

Menurut Ahmadi Isa, bahwa ajaran tasawuf yang datang ke Kalimantan Selatan pada awalnya berdirinya kerajaan Banjar, adalah ajaran tasawuf yang bercorak *ittihad* (falsafi).<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan bukti sejarah yang dikemukakan oleh Gusti Abd. Muis, bahwa piagam (cap) kerajaan Islam Banjar berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka Arab. Sebagaimana di Persia, angka-angka tersebut digunakan dalam aliran magik dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada angka-angka. Di samping bawah cap tersebut tertulis kalimat: "*La ilaha illallahu hua Allahu maujud*" (Tiada tuhan selain Allah, yaitu Allah yang ada di alam maujud). Kalimat tersebut biasanya digunakan oleh sebagian pengikut aliran *Wahdat al-Wujud*.<sup>10</sup>

Kemudian Alfani Daud mengatakan, bahwa pengajian tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan terbagi atas dua macam materi, yaitu materi tentang tasawuf akhlaki dan

---

<sup>8</sup>A. Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 40-2; *ibid.*, h. 19-22, dan Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 251-2.

<sup>9</sup>Ahmadi Isa, *op.cit.*, h. 3.

<sup>10</sup>Gusti Abd.Muis, *op.cit.*, h. 30.

tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki diberikan dengan maksud agar peserta didik mengerti cara-cara pembersihan diri, lahir dan batin dalam rangka beribadat kepada Allah. Sedangkan tasawuf falsafi dimaksudkan untuk menanamkan kepada para peserta didik sehingga dapat menghayati dan merasakan bertaqarrub (dekat) kepada Allah swt.<sup>11</sup>

Pada umumnya tasawuf falsafi yang diajarkan hanya sampai pada tingkat *mahabbah dan makrifat*<sup>12</sup>. Hal ini sesuai dengan buku-buku pegangan yang menjadi acuan, yaitu berupa kitab-kitab yang sudah populer dan diakui kebenarannya. Sebagian besar kitab yang digunakan adalah kitab karangan ulama Indonesia era lalu, dan ulama lokal (Kalimantan Selatan). Kitab karangan ulama ini umumnya berbahasa Arab Melayu, seperti kitab *Risalah Amal Ma'rifah* karya H. Abdurrahman Siddiq, kitab *Tuhfah al-Raghibin*<sup>13</sup> karangan H. Muhammad Sarni bin Jarmani al-Alabi, kitab *al-Durr al-Nafis* karangan Muhammad Nafis al-Banjari, kitab *Hidayat al-Salikin* dan *Sair al-Salikin* karangan Abdussamad al-Palimbani. Sebagian lainnya menggunakan kitab tasawuf berbahasa Arab hasil karya ulama Timur Tengah, seperti *Ihya' Ulum al-Din dan Minhaj al-Bidin* yang ditulis pada abad ke dua belas oleh Imam al-Gazali.<sup>14</sup>

Sebagaimana paparan di atas, kami tertarik untuk meneliti tentang perkembangan pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan. Ada dua pertimbangan pentingnya mengkaji pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan tersebut. Pertama, para ulama tasawuf Kalimantan Selatan telah menghasilkan beberapa karya di dalam bidang tasawuf, seperti Syekh Nafis dengan kitabnya *Durun Nafis*, Syekh Abd. Hamid Abulung dengan kitabnya *Risalah Tasawuf*, Syekh M. Arsyad al-Banjari dengan kitabnya

---

<sup>11</sup>Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000), h. 16.

<sup>12</sup>Mahabbah ialah cinta kepada Allah atau mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali diri yang dicintai; sedangkan makrifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati (qalbu) dapat melihat-Nya.

<sup>13</sup>Kitab *Tuhfah ar-Raghibin* terdapat dua macam, yaitu: (1) *Tuhfah ar-Raghibin* yang ditulis Muhammad Sarni adalah berisi tentang ajaran tasawuf; dan (2) *Tuhfah ar-Raghibin* yang ditulis Muhammad Arsyad adalah berisi tentang ajaran tauhid.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 16-7.

*Kanz al-Ma'rifah*. Kedua, karya tulis ulama tersebut masih berserakan belum menjadi sebuah pemikiran yang utuh tentang perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah pokok yang dikaji melalui studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana corak pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: pertama, “mengetahui pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan”. Kedua “mengetahui corak pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, paling tidak, memberikan gambaran bagi para peneliti, bahwa masih banyak aspek pemikiran tokoh Islam lokal yang belum tergali, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian lebih lanjut. Selain itu, masih sedikit intelektual muslim yang tertarik pada kajian pemikiran Islam lokal yang ada di penjuru Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memacu minat untuk melakukan kajian terhadap pemikiran-pemikiran Islam lokal.

## **E. Kajian Pustaka**

Menurut Azra, bahwa kajian khazanah intelektual muslim di kawasan Kalimantan Selatan belum terungkap secara memadai. Seperti tempat-tempat lain di Nusantara, kajian-kajian Islam di Kalimantan Selatan ini terutama hanya memusatkan

perhatian pada masalah-masalah sejarah Islam saja. Hampir tidak ada pembahasan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduk muslimnya.<sup>15</sup>

Penulis telah menemukan beberapa tulisan dan hasil penelitian tentang perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan. Di antaranya adalah penelitian yang berjudul: *Misticisme di Kalimantan Selatan (1985)* yang dilakukan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, berisi tentang pengkajian tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan, muatan tasawufnya bercorak Sunni dan sebagian kecil bercorak falsafi.

Pada tahun 1995 Tim Fakultas Ushuluddin melakukan penelitian dengan judul: *Pengkajian Tauhid dan Pengkajian Tasawuf (Kajian tentang Dampak Pengkajian terhadap Kehidupan Sosial)*. Pada intinya menyatakan, bahwa dampak dari adanya pengkajian ini adalah lemahnya etos kerja, tidak adanya jiwa kompetitif, dan penghargaan prestasi dan tidak adanya keyakinan serta harga diri yang tinggi yang tertanam dalam jiwa.

Bahran Noor Haira pada tahun 1996 melakukan penelitian dengan judul: *Kitab Risalah Amal Ma'rifah (Sebuah Interpretasi Baru)*, yang membahas tentang konsep tasawuf yang berkaitan dengan: (a) konsep tauhid, (b) konsep maqamat, dan (c) konsep wali dan keramat. Pada intinya seorang sufi akan mampu mencapai tingkatan *ma'rifah* atau *syuhud (Fana fi at-Tauhid)*.

Kemudian pada tahun 1997 Tim Fakultas Dakwah IAIN Antasari melakukan penelitian dengan judul: *Studi tentang Pengkajian Ilmu Sabuku di Kecamatan Kusan Hilir dan Batulicin Kabupaten Kotabaru*. Pengkajian ilmu sabuku ini dilakukan secara tertutup, dan dianggap masyarakat telah menyimpang dari ajaran Islam. Sementara berkaitan dengan ajarannya adalah *musyabadah, tajalli, fana', ma'rifat, baik dan buruk*, sehingga ajarannya cenderung pada *tasawuf falsafi wahdat al-wujud*.

Selanjutnya, pada tahun 2000 Tim Fakultas Dakwah IAIN Antasari melakukan penelitian dengan judul: *Perkembangan*

---

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 251.

*Tarikat Alawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*; yang berisi tentang sejarah dan ajaran tarikat Alawiyah yang berkembang di daerah itu.

Penulis juga menemukan dua buah tulisan yang berkaitan dengan perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan, yaitu: Pertama, tulisan M. Arrafie Abduh dengan judul: *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq Dalam Syair-Syairnya* (2001); dan kedua, tulisan Ahmadi Isa dengan judul: *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (2001).

## **F. Kajian Teori**

### **1. Struktur Ajaran Tasawuf**

Dalam perspektif Random seperti yang dikutip Wahib, kalau orang berbicara tentang struktur ajaran tasawuf, maka orang dapat memahaminya berdasarkan struktur mistik. Menurut dia struktur mistik itu terdiri empat unsur yang berjalan secara linear, yaitu: (a) konsep yang jelas tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; (b) jalan mistik; (c) pengalaman mistik; dan (d) perbuatan luar biasa mistikus.<sup>16</sup>

#### **a. Konsep Tuhan dan manusia.**

Random mengatakan Tuhan dalam pandangan dunia mistik ialah satu Zat Yang Esa.<sup>17</sup> Tuhan, sebagaimana dijelaskan al-Quran, bagaikan "Sinar yang menerangi surga dan dunia", yang tidak terlihat oleh mata manusia. Ia hanya dapat dilihat melalui pandangan ruhani dan hati.<sup>18</sup>

Tuhan dalam visi kaum sufi (Sunni) adalah bersifat transenden dan sekaligus dekat dengan manusia (imanen); bahkan para sufi falsafi berpendapat, bahwa manusia mampu bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang dianggap paripurna adalah manusia yang telah mencapai predikat *insan kamil*.

---

<sup>16</sup>Wahib, *op.cit*, h. 65-66.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 66.

<sup>18</sup>Reynold A Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Arkana, 1989), h. 50.

Bagaimanakah manusia dapat mengetahui tentang Tuhan? Tentu tak akan pernah diperoleh hanya lewat perasaan, karena Ia bukan wujud yang material. Juga bukan dengan intelek, karena Ia tidak sepenuhnya dapat terjangkau oleh pikiran manusia, karena ilmu logika tidak akan pernah dapat melewati batas. Menurut konsepsi tasawuf, manusia dapat mengetahui Tuhan hanya lewat intuisi, ilham, atau inspirasi.<sup>19</sup>

“Lihatlah hatimu sendiri”, ujar para sufi, “Kerajaan Tuhan sebenarnya ada dalam hatimu”. Mereka yang benar-benar mengetahui tentang dirinya sendiri akan dengan segera mengetahui keberadaan Tuhan. Karena hati merupakan cermin yang akan memantulkan setiap kualitas ke-Ilahian. Tetapi sebagaimana halnya dengan besi, apabila cermin tersebut penuh dengan karat maka ia akan kehilangan kemampuan untuk memantulkan-Nya. Sehingga perasaan ruhaniah (mata hati) akan buta terhadap keindahan surgawi, sebelum kegelapan yang menyelimutinya tersebut dibersihkan.<sup>20</sup>

## b. Jalan mistik

Kalau mengikuti rincian R.A. Nicholson, maka jalan mistik (tasawuf) yang terkenal ada beberapa, yaitu: (1) kefakiran (*poverty*), (2) penahanan diri (*mortification*), (3) penyerahan diri kepada tuhan (*trust in God*) dan (4) zikir (*recollection*).<sup>21</sup>

Metode untuk dekat dengan Tuhan, para sufi harus menempuh jalan yang berisi maqamat atau stasiun-stasiun, yaitu tahap-tahap pencapaian ruhaniah sang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan, yang merupakan hasil kerjakerasnya. Dalam buku-buku tasawuf diperoleh istilah bagi *maqamat*, seperti yang dikemukakan al-Ghazali dalam *Ihya*

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 36.

'*Ulum al-Din*, terdiri atas *taubat*,<sup>22</sup> *sabar*,<sup>23</sup> *fakir*,<sup>24</sup> *zuhud*,<sup>25</sup> *tawakkal*,<sup>26</sup> *cinta*,<sup>27</sup> *makrifat*,<sup>28</sup> dan *rida*.<sup>29</sup> Sedangkan al-Qusyairi mengatakan bahwa maqamat itu terdiri: *taubat*, *wara*,<sup>30</sup> *zuhud*, *tawakkal*, *sabar*, *rida*, *cinta* dan *makrifat*.<sup>31</sup> Di atas maqamat tersebut masih ada lagi tahapan pencapaian yang dituju oleh sufi yaitu: *fana'*, *baqa*, *hulul*, *syuhud*, dan *ittihad*.<sup>32</sup>

Di samping istilah maqamat ini, terdapat pula dalam literatur tasawuf istilah *hal* (*ahwal*), yaitu suasana batin atau keadaan mental, seperti seperti perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya, yang bergantung bukan pada sang sufi melainkan atas pemberian Tuhan. *Hal* (*ahwal*)<sup>33</sup> yang biasa

<sup>22</sup>*Taubat* adalah meninggalkan, menyesali dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosa, serta kembali ke jalan Allah.

<sup>23</sup>*Sabar* artinya tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menerima segala cobaan.

<sup>24</sup>*Fakir* berarti bahwa seorang sufi menyatakan diri tidak memiliki sesuatu dan tidak terikat kepada materi, serta selalu tergantung kepada Allah.

<sup>25</sup>*Zuhud* artinya ketidakpedulian terhadap kehidupan duniawiyah, dan mengindarkan diri dari segala dosa, serta memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya.

<sup>26</sup>*Tawakkal* adalah bahwa seorang hamba bergantung kepada Allah dan menutup pintu hati yang mengarah kepada segala hal selain Allah.

<sup>27</sup>*Cinta* (*mahabbah*) adalah melakukan kebajikan dan menolong dalam kaitannya dengan cinta kepada hamba-hamba terpilih, dan sebagai kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan tanpa syarat, dalam kaitannya dengan cinta hamba kepada Allah.

<sup>28</sup>*Makrifat* adalah pengetahuan spiritual tentang Tuhan. Dengan kata lain, makrifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, h. 64-78.

<sup>29</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Sya'b, t.t.), h. 2-319. *Rida* adalah menerima qada dan qadar Allah dengan senang hati.

<sup>30</sup>*Wara* adalah tidak merendahkan diri di hadapan siapapun, kecuali terhadap Allah.

<sup>31</sup>Abu Qasim Abd. al-Qarim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penyadur Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 115-490.

<sup>32</sup>*Fana* dan *baqa* adalah menyirnakkan diri untuk mencapai keabadian bersama Ilahi. *Hulul* adalah Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk Ia ambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya lenyap. *Syuhud* adalah seorang sufi merasa dapat bersatu atau melihat Allah dalam pandangan batin. Sedangkan *ittihad* adalah suatu tingkatan tasawuf di mana sufi dan Allah telah berpadu menjadi satu.

<sup>33</sup>*Ahwal* ialah pengalaman-pengalaman ruhaniah yang dirasakan oleh seorang sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. *Ahwal* ini merupakan anugerah dari Allah kepada sang sufi.

disebut adalah: *khauf*, *tawaduk*, *taqwa*, *ikhlas*, *al-uns* (rasa berteman), *al-wajd* (gembira hati), dan *syukur*.<sup>34</sup>

Jalan yang ditempuh para sufi supaya mereka terarah dalam berkomunikasi dengan Tuhan dikenal dengan istilah tarikat (sufi orders). Tarikat dapat berwujud hubungan ikatan persaudaraan yang terorganisir dan dapat pula tanpa hubungan persaudaraan yang terorganisir. Poros persaudaraan sufi disebut syekh (guru spiritual), yang mempunyai kediaman atau tempat mengajar yang disebut *zawiyah* atau *ribat*.<sup>35</sup> Tempat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan kerohanian pengikutnya. Sementara itu, seorang murid yang pandai bisa mendapat *jubah* (ijazah)<sup>36</sup> dan berhak mengajarkan metode-metode sang *syekh*, dikenal sebagai *khalifah*.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>*Khauf* ialah perasaan takut atau takut akan murka Allah yang menyebabkan putusannya hubungan dengan-Nya. *Tawaduk* ialah suatu sikap merendahkan diri, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. *Takwa* ialah mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. *Ikhlas* ialah bersih; segala aktivitas seorang sufi hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah semata. *Al-uns* ialah perasaan jiwa yang terpusat kepada Allah semata, tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang dituju kecuali Allah. *Al-wajd* adalah melaksanakan kewajiban yang diperintah Allah dengan perasaan gembira. *Syukur* ialah ucapan lisan dan pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Lihat Harun Nasution, *Falsafat ..., op.cit.*, h. 62-3; A. Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 133-139.

<sup>35</sup>*Zawiyah* adalah sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal seorang sufi, tempat salat, sekolah, dan makam seorang wali. Sedangkan *ribat* ialah benteng di wilayah perbatasan, tempat tinggal bagi pejuang muslim dan para sufi. Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 91-105.

<sup>36</sup>*Ijazah* ialah tanda bukti (sertifikat) yang diberikan oleh seorang guru atau mursyid kepada muridnya (khalifah) untuk mengajarkan sebuah teks, ajaran tasawuf, atau metode-metode tarikat yang diikutinya. *Syeikh* (mursyid) ialah guru spiritual tarikat sufi. *Khalifah* dalam istilah tasawuf ialah murid dari seorang guru sufi yang diberi wewenang mengajarkan doa, membina anggota baru, dan bertindak sebagai wakil dari sebuah tarikat sufi. Ira M. Lapidus, *op.cit.*, h. 176 dan 854.

<sup>37</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), h. 6.

### c. Pengalaman mistik

Menurut ajaran mistik pengalaman batin yang tertinggi adalah bersatunya jiwa manusia dengan zat Ilahi.<sup>38</sup>R.A. Nicholson mengatakan, bahwa capai terakhir dari perjalanan panjang mistik (tasawuf) adalah kesadaran bersatu dengan Tuhan.<sup>39</sup>Dalam visi sufi wujud “keadaan bersatu” dapat berwujud bermacam-macam konsep, seperti ittihad, hulul, wahdat al-syuhud, dan wahdat al-wujud. Tampaknya, bersatu dengan Tuhan itu menjadi tujuan terakhir mistikus dalam menempuh jalan ruhani. Karenanya, untuk dapat mencapai derajat ruhani dan pengalaman ruhani tertentu maka harus melalui latihan ruhani secara sungguh-sungguh.<sup>40</sup>

### d. Perbuatan luar biasa mistikus

Perbuatan luar biasa mistikus, misalnya bisa mengobati orang sakit berat, dapat melakukan sihir dan sebagainya. Dari sinilah bermula pengkultusan seseorang mistikus, baik masih hidup maupun setelah meninggal dunia.<sup>41</sup>Hal ini bisa dilihat juga dalam mistisisme Islam atau pencarian spiritual yang mengantarkan kepada pengalaman langsung terhadap realitas wujud Tuhan. Dalam istilah sufi perbuatan luar biasa mistikus itu dinamakan karamat.<sup>42</sup> Bagi mayoritas muslim, seorang sufi atau wali<sup>43</sup> adalah orang yang telah mencapai sebuah kualitas kesadaran batin yang menjadikan dirinya sangat dekat dengan Tuhan, sehingga orang tersebut dimuliakan sebagai penengah (penghubung) antara dunia material dan dunia spiritual.<sup>44</sup>

---

<sup>38</sup>Titus, dkk., *op. cit.*, h. 449.

<sup>39</sup>R.A. Nicholson, *op. cit.*, h. 148.

<sup>40</sup>Wahib, *op. cit.*, h. 73.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 74-5.

<sup>42</sup>Karamat ialah keajaiban yang diberikan Allah kepada para wali.

<sup>43</sup>Wali ialah sahabat Tuhan; orang yang dekat dengan Tuhan, yang menikmati perlindungan dan dukungan Tuhan. Lihat Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 351.

<sup>44</sup>Ira M. Lapidus, *op.cit.*, h. 393-5.

## 2. Corak Tasawuf

Ilmu tasawuf terbagi atas dua macam; Pertama, mengenai kedisiplinan watak dan penanaman semua adab spiritual; dalam kategori ini termasuk semacam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* karya al-Gazali.<sup>45</sup> Sedangkan kategori kedua, para guru tasawuf bersangkutan-paut dengan misteri-misteri terhijab, dengan pengalaman-pengalaman mereka melalui pelbagai manifestasi Ilahi, seperti termaktub dalam karya Ibnu Arabi,<sup>46</sup> al-Jilli,<sup>47</sup> al-Hallaj,<sup>48</sup> dan tulisan-tulisan lain yang menyangkut karamah mereka.<sup>49</sup>

Abd. Rahim Yunus mengatakan, bahwa tasawuf mempunyai dua corak, yaitu tasawuf tarikat dan tasawuf teosufis.<sup>50</sup> Yang jelas para ahli sepakat mengatakan, bahwa tasawuf terbagi atas dua macam, yaitu: tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi.

Pertama, *tasawuf sunni* ialah ajaran tasawuf yang masih memberikan garis pembeda antara manusia dan Tuhan, serta ajarannya masih berada dalam garis-garis ajaran Islam.<sup>51</sup> Tasawuf

---

<sup>45</sup>Abu Hamid Al-Gazali dilahirkan di kota Khurasan Iran pada tahun 450 H/1058 M. dan wafat pada tahun 505 H/1111 M di Thus Iran. Al-Gazali adalah tokoh tasawuf sunni yang termasyhur, bahkan ia mampu memadukan antara ajaran syariat (fikih) dengan ajaran hakikat (tasawuf), sehingga ajaran tasawuf dapat diterima di kalangan kaum sunni. Lihat Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 109-117.

<sup>46</sup>Nama lengkap Ibn Arabi adalah Abu Bakar Muhammad bin Muhyiddin al-Haitami al-Ta'I al-Andalusia. Ia lahir di Murcia Spanyol pada tahun 560 H/1163 M dan meninggal pada tahun 638 H/1240 M. Ia mengajarkan tentang konsep wahdat al-wujud artinya kesatuan wujud, alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, yaitu zat Allah..Lihat Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 339-348.

<sup>47</sup>Abd.al-Karim bin Ibrahim al-Jili dilahirkan di al-Jili Baghdad pada tahun 767 H/1365 M. dan wafat pada tahun 805 H/1403 M. Ia mengajar konsep insan kamil ialah manusia sempurna dalam pandangan sufi. Lihat Asmaran As, *ibid.*, h. 348-355.

<sup>48</sup>Nama lengkap al-Halajj adalah Abu al-Mugis al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidawi. Ia dilahirkan di Baida Persia pada tahun 244 H/858 M. dan wafat pada tahun 309 H/921 M. Al-Halajj mengajarkan konsep hulul ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Lihat Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *op.cit.*, h. 137-141.

<sup>49</sup>Martin Lings, *op.cit.*, h. 116-7.

<sup>50</sup>Abd. Rahim Yunus, *op.cit.*, h. 7.

<sup>51</sup>A. Rivay Siregar, *op.cit.*, h. 52-3.

ini terbagi atas tiga macam, yaitu: (a) *tasawuf akhlaki* ialah berusaha memperbaiki akhlak yang buruk menuju akhlak al-karimah (mulia)<sup>52</sup>; (b) *tasawuf amali* ialah lanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan tanpa amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah zat yang bersih dan suci, dan hanya menerima orang-orang yang suci<sup>53</sup>; dan (c) *tasawuf salafi (neo-sufisme)* ialah bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan Rasulullah saw; yaitu mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara murni, dan tetap bergumul dengan kehidupan sosial masyarakat.<sup>54</sup> Menurut Fazlur Rahman, *neo-sufisme* adalah sejenis tasawuf yang telah diperbaharui (*reformed sufism*). Dalam tasawuf ini sebagian besar sifat eskatik metafisik dan kandungan mistiko filosofis yang sebelumnya dominan dalam tasawuf awal digantikan dengan kandungan yang tidak lain dari pada postulat-postulat agama ortodoks (Islam salafi). *Neo-Sufisme* itu mempunyai ciri utama menekankan motif moral dan penerapan metode *zikir* dan *muraqabah*<sup>55</sup> atau konsentrasi rohani untuk mendekati Tuhan; sedangkan sasaran dan isi konsentrasi itu disesuaikan dengan doktrin salafi dan bertujuan untuk memperkuat iman yang benar dan kemurnian moral jiwa. *Tasawuf salafi (neo-sufisme)* memiliki kecenderungan untuk menghidupkan kembali aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia.<sup>56</sup>

Konsep *tasawuf salafi (neo-sufisme)* seperti di atas, juga dikembangkan oleh beberapa ulama di Indonesia seperti Hamka<sup>57</sup> dan Nurcholis Madjid.<sup>58</sup> Dalam bukunya *Tasawuf Mod-*

---

<sup>52</sup>Asmaran AS., *op.cit.*, h. 66.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>54</sup>Abd. Rahim Yunus, *op.cit.*, h. 47.

<sup>55</sup>*Zikir* menurut sufi ialah menyingkirkan lupa dan lalai dengan selalu ingat hati kepada Allah. *Muraqabah* ialah menyadari bahwa seorang sufi selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi, kapan dan di manapun ia berada.

<sup>56</sup>Fazlur Rahman, *op.cit.*, h. 195, 205-6; dan Terjamahnya, h. 285, 301.

<sup>57</sup>Hamka (1908-1981) adalah seorang ulama, pejuang, sastarawan, wartawan, dan juga sebagai tokoh utama pembaharu tasawuf (neo-sufisme) di Indonesia. Selanjutnya Lihat Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

ern, Hamka memberikan uraian tentang aspek penghayatan esoteris (tasawuf) secara wajar dengan peringatan bahwa tasawuf itu harus tetap berada dalam kendali ajaran pokok syariat. Hamka juga menghendaki penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan mengasing diri (uzlah), melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.<sup>59</sup> Sejalan pendapat di atas, Nurcholis Madjid berpendapat, *tasawuf salafi (neo-sufisme)* menekankan perlunya pelibatan diri dalam menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Bagi Nurcholis, sikap zuhud dalam tasawuf itu tetap diperlukan, dan demikian juga sikap uzlah tetap masih relevan sejauh hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk melibatkan diri dan aktivitas segar dalam bersosialisasi dengan masyarakat.<sup>60</sup>

Kedua, *tasawuf falsafi* ialah ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional.<sup>61</sup> Tasawuf ini terbagi atas empat macam, yaitu;

- 1) *Aliran ittihad* berarti kesatuan, ialah satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi, setelah mencapai tingkat kefanaan, merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Paham ini didirikan oleh Abu Yazid al-Bisthami (200-261H). Dia berasal dari keluarga penganut agama Zoroaster, kemudian masuk Islam. Inti ajarannya adalah bila seorang sufi telah berada dalam *fana*, maka pada saat itu dia dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudnya kekal (*al-baqa'*). Di dalam perpaduan itu ia menemukan jati dirinya sebagai manusia

---

<sup>58</sup>Nurcholis Madjid adalah seorang intelektual muslim dan juga sebagai tokoh pembaharu tasawuf di Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 di Jombang Jawa Timur. Sekarang ia sebagai Peneliti Utama pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Guru Besar pada Universitas Islam Negeri Jakarta, dan Rektor Universitas Paramadina Mulya. Selanjutnya, lihat Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, ( Jakarta: Paramadina, 1999), h. 211.

<sup>59</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 175, 194-5.

<sup>60</sup>Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h. 94, 103.

<sup>61</sup>Asmaran AS., *op. cit.*, h. 149.

yang berasal dari Tuhan.<sup>62</sup> Hal ini sesuai dengan perkataan Abu Yazid sendiri:

ان باطن العبد ظاهر المعبود وباطن المعبود ظاهر العبد

“Bahwa batin hamba adalah zahir Tuhan dan batin Tuhan adalah zahir hamba”.

Abu Yazid mengakui bahwa dia sendiri telah *Mikraj* (*flight*) ke alam yang tertinggi sebagaimana Nabi Muhammad saw dan pada saat itulah Allah menganugerahkan kepadanya sehingga ia dapat bersatu (*ittihad*) dengan-Nya. Pengakuan *ittihad* ini lahir dari mulut beliau “*Subhani ma’azamu sya’ni*” (Maha Suci Aku, alangkah Agungnya Urusan-Ku), dan ucapan: “*Innani anallaha la ilaha illa ana fa’buduni*”, (Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain dari Aku sembahlah Aku).<sup>63</sup>

- 2). *Aliran hulul* ialah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dan sifat-sifat kemanusiaannya. Konsep *hulul* pertama kali dimunculkan oleh Husein ibnu Mansural-Hallaj yang meninggal dihukum mati di Baghdad pada tahun 308 H., karena paham yang ia sebarkan itu dipandang sesat oleh penguasa saat itu.<sup>64</sup>

Sebab menurut al-Hallaj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Demikian juga halnya Tuhan memiliki sifat ganda, yaitu sifat-sifat *lahut* dan *nasut*. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyahnya melalui *fana*, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan.<sup>65</sup> Lebih jauh al-Hallaj mengatakan:

---

<sup>62</sup>A. Rivay Siregar, *op. cit.*, h. 152.

<sup>63</sup>Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 18.

<sup>64</sup>Abd. Qadir Mahmud, *Filsafah al-Shufiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-fikr al-Arabi, 1966), h. 337.

<sup>65</sup>R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Arkana, 1989), h. 150.

مزجت روحك في روحى كما . تمزج الخمر بالماء الزلال . فاذا مسك شئ مسني .  
فاذا انت انا في كل حال . انا من اهوى ومن اهوى انا . نحن روحنا حللنا بـدنا ,  
فاذا ابصرتنى ابصرته . واذا ابصرته ابصرتنا

*"Kau telah mencampurkan roh-Mu kedalam roh-ku seperti pencampuran air tuak dengan air bersih. Apabila sesuatu menyentuh-mu maka aku pun tersentuh, karena Kau dan aku satu dalam semua keadaan. Aku yang kurindu, dan kurindi Aku juga, Kami dua jiwa padu jadi satu raga, bila kau lihat aku, tampak jua Dia dalam pandanganmu, bila kau lihat dia, kami dalam penglihatanmu tampak nyata".<sup>66</sup>*

Maka untuk memperkuat ajaran hulu ini menurut para ahli bahwa al-Hallaj-lah yang pertama kali mencetuskan teori Nur Muhammad (Muhammad light) atau *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (Muhammad Reality) <sup>67</sup> yang qadim.<sup>68</sup>

- 3) *Wahdat al-Syuhud* berarti kesatuan penyaksian ialah penyaksian wujud yang Tunggal dalam segala keadaan, di mana pluralitas menjadi sirna dan di dalamnya seorang penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan.<sup>69</sup> Ajaran ini adalah karya mistis dari Umar ibn al-Faridh (w.632 H).<sup>70</sup> Sebelum mendalami tasawuf, ia lebih dulu mempelajari hadis secara mendalam, tetapi karena dibesarkan dan dididik dalam suasana keluarga zahid, maka kemudian ia mengkhususkan diri untuk hidup sufistik. Pengalaman-pengalaman spiritualnya, ia tuangkan dalam bentuk puisi yang pada umumnya bertemakan cinta Ilahi.<sup>71</sup>

---

<sup>66</sup>A. Rivay Siregar, *op. cit.*, h. 157-8.

<sup>67</sup>*Nur Muhammad* ialah sesuatu yang pertama kali melimpah dari Tuhan, kemudian darinya dijadikan segala sesuatu.

<sup>68</sup>Asywadie Syukur, II, *op.cit.*, h. 22-3.

<sup>69</sup>Asmaran AS., *op.cit.*, h. 390.

<sup>70</sup>Nama lengkap Umar ibn al-Faridh adalah Syarifuddin Umar Abu al-Hasan Ali.Ia dilahirkan di Kairo pada tahun 576 H dan ia wafat pada tahun 632 H di tempat kelahirannya. Ajaran tasawufnya yang terkenal adalah cinta Ilahi (mahabbah), fana dan wahdat al-syuhud. Lihat Asmaran As, *op. cit.*, h. 355-358.

<sup>71</sup>A. Rivay Siregar,*op. cit.*, h. 195.

Ajaran ini bertolak dari dua dasar, yaitu melalui *kasyaf* dan *ilham*, serta melalui amal *riyadah* dan *mujahadah*. Puncak dari dua dasar ini adalah *mukasyafah* dan *musyahadah*.<sup>72</sup> Beribadah, menjauhkan diri dari yang tidak baik, puasa, menghidupkan malam dengan beribadat, wirid terus menerus, *wara*, *qanaah*<sup>73</sup> dan *zuhud* merupakan susunan *al-maqamat* yang dilalui oleh Ibn Faridh satu persatu. Ia selalu berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, usaha ini dirasakannya sebagai kebahagiaan yang tinggi nilainya dalam membina cinta Ilahi.<sup>74</sup>

- 4) *Aliran al-Isyraq* berarti memancarkan sinar atau *illuminasi*. Konsep tasawuf ini, barangkali adalah tipe tasawuf yang paling orisinil di antara konsep-konsep tasawuf falsafi. Pikiran ini cukup beralasan, mengingat, bahwa Syihabuddin Abu al-Futuh Suhrawardi ( 1.544 H ) sebagai konseptornya, adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai aliran filsafat Yunani maupun filsafat Persia dan India. Beliau akhirnya dihukum bunuh di Aleppo pada tahun 578 H atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi<sup>75</sup> karena ajarannya.<sup>76</sup>

Suhrawardi mengatakan, bahwa Allah dinamakan *Nur al-Anwar* yang merupakan sumber segala yang ada. Dari *Nur al-Anwar* lahirlah *Anwar al-Qahirah* (cahaya yang menguasai)

---

<sup>72</sup>*Kasyaf* ialah pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara mistik, seperti penglihatan, ilham, pandangan, dan lain-lain. *Ilham* ialah inspirasi berupa pengetahuan yang didapat dengan tiba-tiba tanpa proses atau pemikiran. *Riyadah* ialah latihan-latihan jasmani dan ruhani dalam menjalani maqam-maqam untuk mendekati diri kepada Allah. *Mujahadah* ialah perjuangan seorang hamba dalam melwan hawa nafsunya dan lingkungannya untuk memperoleh kedekatan dengan Allah. *Mukasyafah* ialah terbukanya tabir yang menjadi penghalang antara manusia dengan Tuhan. *Musyahadah* ialah menyaksikan wujud Tuhan dengan hati yang bersih dan tidak terdinding oleh apapun.

<sup>73</sup>*Wara* ialah menjauhi hal-hal yang tidak baik dan juga meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat syubhat (sesuatu hal yang belum jelas hukum halal dan haramnya). *Qanaah* ialah jiwa yang rela terhadap pembagian rezeki yang sudah ditentukan Allah, atau merasa cukup dengan sesuatu yang ada.

<sup>74</sup>Abd. Qadir Mahmud, *op. cit.*, h. 521-2.

<sup>75</sup>Shalahuddin al-Ayyubi dilahirkan pada tahun 1138 M/532 H dan nama ayahnya adalah Najmuddin Ayyub dan ia meninggal pada tahun 1193 M di Mesir. Ia adalah pendiri dinasti Ayyubiyah di Mesir dan Siria (567H-648H/1171 M-1250M).

<sup>76</sup>Qomar Kailani, *Fi al-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 126.

yang mengatur perjalanan segala yang ada, kemudian dari *Nur al-Qahirah* lahirlah *Anwar al-Mujaradah* (cahaya semata) ialah jiwa manusia. Kemudian lahir lagi *Jauhar al-Muzlin* (benda gelap) ialah tubuh manusia, dan akhirnya alam materi (benda-benda) yang dinamakan *Bazzah*.<sup>77</sup>

Semua cahaya tadi yang nampaknya terbagi terbag-bagi namun berasal dari kesatuan cahaya yang menggerakkan segala falak dan mengatur segala aturannya. Oleh karena itu dengan memperkuat jiwa, dan jiwa yang kuat dapat berhubung kembali dengan *Anwar al-Qahirah* (pengatur falak) yaitu malaikat dan dari sini terus membuat hubungan langsung dengan *Nur al-Awar* ialah zat Pencipta dan kembali bersatu dengan-Nya. Untuk mengadakan hubungan kembali dengan *Nur al-Anwar*, jiwa harus dibebaskan dari ikatan-ikatan jasmani seperti nafsu keinginan dan pengaruh kebendaan, maka dengan bersihnya jiwa akan dapat naik jiwa manusia (*Nur al - Mujaradah*) berhubungan dengan *Nur al-Qahirah* (malaikat) dan seterusnya bersatu dengan *Nur al-Anwar* ialah zat Pencipta.<sup>78</sup>

- 5) *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan wujud, yaitu alam dan Tuhan adalah dua bentuk dalam satu hakikat, satu substansi, ialah Zat Tuhan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam. Aliran ini merupakan perpaduan antara ajaran tasawuf falsafi dengan filsafat Neo-Platonisme dan Hindu.<sup>79</sup> Paham ini dipelopori oleh Ibn 'Arabi, yang dilahirkan di kota Mercia

---

<sup>77</sup>Asywadie Syukur, II, *op. cit.*, h. 30-1.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>79</sup>Filsafat Neo-Platonisme ialah aliran filsafat yang berusaha menghidupkan kembali ajaran filsafat Plato (427-347 SM). Ajaran filsafatnya adalah segala sesuatu di alam ini ada melalui jalan emanasi (pengeluaran) dari Tuhan. Emanasi dari Tuhan ini berlangsung secara mutlak dari sumbernya. Oleh karena itu, alam raya ini dengan segala isinya kekal, dan telah ada secara terpendam di dalam diri Tuhan. Lihat Hadian Noor, *Op.cit.*, h. 50-54. Pengaruh filsafat Hindu terutama tentang ajaran Brahman ialah konsep pokok dari filsafat Hindu tentang Tuhan dan Ia merupakan sumber pertama dan tujuan terakhir dari semua yang ada; dan ajaran Atman ialah jiwa atau aku yang telah mendapatkan pencerahan, kemudian ia dapat bersatu dengan Brahman. Lihat Titus, *dkk.,op. cit.*, h. 472-477.

(Spanyol) pada tahun 598 H. Ibn 'Arabi mengatakan, wujud ini hanya satu (*wahdat*), wujud makhluk adalah wujud Khalik:

ان الرب والعبد شيئاً واحداً ليس بينهما فوق

*"Sesungguhnya Tuhan dan hamba adalah sesuatu yang satu tidak ada perbedaan antara keduanya".*

Perbedaan itu hanya rupa dan ragam dari hakikat yang satu. Karena itu keduanya mempunyai sifat yang sama, Tuhan bersifat dengan sifat yang ada pada makhluk:

ان الحق يوصف به الخلوى من صفة النقص والذم

*"Sesungguhnya Tuhan bersifat dengan semua sifat yang ada pada makhluk dari sifat kekurangan dan kecelaan".*

Selanjutnya, Ibn 'Arabi mengatakan, bila manusia memandang dari kedua pihak terlihatlah yang pertama ialah *Haqq* (Tuhan) dan pihak yang kedua ialah *khalq* (mukluk). Tetapi kalau orang memandang dari pihak lain, akan jelaslah keduanya dari hakikat yang satu.<sup>80</sup>

## G. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemikiran para tokoh tasawuf dalam kurun waktu tertentu yang telah lalu, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Metode yang digunakan untuk penggalan data adalah meta penelitian, yaitu menggali data lewat hasil penelitian orang lain tentang para tokoh tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan. Adapaun tokoh tasawuf tersebut adalah M. Arsyad al-Banjari, Abdul Hamid Abulung, M. Nafis al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq, Gusti Abdul Muis, M. Rafi'I Hamdie, Laili Mansur, Dja'far Shabran, M. Sarni, dan Muhyiddin Abd. Muthalib.

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 27-9.

Setelah data terkumpul dan terklasifikasikan, maka kemudian diadakan analisis kesejarahan yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep-konsep pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan.

## BAB II

# SYEKH ABDUL HAMID AMBULUNG

### A. Riwayat Hidup

Abulung sebenarnya nama sebuah kampung yang bertetangga dengan kampung Dalam Pagar. Kemudian nama tersebut dilekatkan juga pada Syekh Abdul Hamid menjadi Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung (ada yang menyebutnya Habulung atau Ambulung). Karena dimungkinkan ia lahir di kampung ini, atau bisa jadi ia menyebarkan ajarannya berbasis di sini. Yang jelas sampai sekarang kuburannya berada cukup megah di kampung Abulung ini, dan sampai sekarang masih diziarahi oleh masyarakat dari berbagai pelosok daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur serta kuburan ini dijadikan tempat “*balampah*” (semedi, bertapa atau tahannus) para pencari “*ilmu laduni*”.<sup>1</sup>

Gelar Datu Ambulung sebenarnya mengisyaratkan posisi kultural Abdul Hamid sebagai tokoh masyarakat Banjar yang disegani yang mempunyai kekuatan magis dan supranatural yang sejajar kedudukannya dengan Kepala Adat (termasuk kepala Suku dan Dukun). Demikian juga dengan predikat Syekh yang melekat pada Abdul Hamid namanya menunjukkan status keilmuan yang tinggi terutama dalam ilmu agama sekaligus meliputi ketinggian ibadah dan akhlakunya. Syekh juga mengisyaratkan bahwa penyandang gelar tersebut pernah

---

<sup>1</sup>Humaidy, “Tragedi Datu Abulung : Manipulasi Kuasa atas Agama”, dalam Jurnal *Kandil*, Edisi 2 Tahun 1, Sptember 2003, h. 49.

menuntut ilmu cukup lama ke Haramain (Mekkah dan Madinah) dan mempunyai banyak murid yang tersebar, meskipun Abdul Hamid tidak memiliki semacam lembaga pendidikan, selain itu Syekh juga mengimplisitkan bahwa orang tersebut mempunyai posisi sangat penting dalam dunia tasawuf dan tarekat, mungkin sebagai *khalifah, mursyid, murabbi* atau *badal*.<sup>2</sup>

Tidak diketahui kapan Syekh Abdul Hamid Ambulung dilahirkan, yang jelas ia lebih tua sedikit dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Artinya ia lebih dahulu berperan di dalam kerajaan Banjar, ketimbang Muhammad Arsyad. Bahkan mungkin, ia punya posisi penting sebagai penasihat raja, mengingat ajaran tasawuf yang dominan sebelum Muhammad Arsyad datang dari menuntut ilmu di Haramain adalah tasawuf yang disebarkan Ambulung. Sejak awal berdirinya kerajaan Banjar mulai dari Sultan Suriansyah (Raja Samudera atau Pangeran Samudera 1527-1545) sampai awal pemerintahan Tahmidullah II (Susuhunan Nata Alam atau Pangeran Nata Dilaga 1761-1801) ajaran tasawuf yang dominan adalah *tasawuf* aliran wujudiyah. Bahkan aliran ini sempat menjadi paham resmi kerajaan yang dianut oleh para sultan dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, H. Zaini Muhdar Sungai Batang Martapura penulik kitab "*Risalah Tasawuf*" Syekh Abdul Hamid Ambulung mengatakan bahwa Abdul Hamid Ambulung berasal dari Negeri Yaman lahir pada tahun 1148 H/1735 M dan wafat 12 Dzulhijjah 1203/1788 M. ketika hukuman mati diputus pada tanggal 12 Dzulhijjah 1203 H/1788 M ia telah berusia 55 tahun. Hukuman mati tersebut atas perintah Sultan Tahmidullah II (1785-1808 M) di Martapura.<sup>4</sup>

Syekh Abdul Hamid Ambulung semasa hidupnya telah mengabdikan diri untuk mengajarkan ajaran Islam (khususnya ajaran tasawuf) di daerah kesultanan Banjar dengan gigih dan penuh perjuangan. Bahkan ajaran Islam sufistik yang

---

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 7.

<sup>4</sup>TimPeneliti IAIN Antasari, *Risalah Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003., h. 8.

disampaikan Abdul Hamid Ambulung mendapat sambutan yang hangat dari komunitas Islam pada saat itu. Menurut informasi terdapat tiga tempat pengajian Syekh Abdul Hamid Ambulung Kesultanan Banjar, yaitu Sungai Batang Martapura, Danau Panggang, dan Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Abdul Hamid Ambulung juga mempunyai murid-murid yang pandai dan setia terhadap ajaran tasawuf falsafi yang diajarkannya. Di antara murid-muridnya tersebut ada sepuluh orang yang dianggap mumpuni di dalam bidang tasawuf falsafi yang tersebar di daerah kesultanan Banjar dan siapa nama murid-murid sepuluh orang tersebut sampai saat ini tidak diketahui.<sup>5</sup>

## B. Pemikiran Tasawuf

Dalam perspektif Random seperti yang dikutip Wahib, kalau orang berbicara tentang struktur ajaran tasawuf, maka orang dapat memahaminya berdasarkan struktur mistik. Menurut dia struktur mistik itu terdiri empat unsur yang berjalan secara linear, yaitu: (a) Konsep yang jelas tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; (b) Jalan mistik; (c) Pengalaman mistik; dan (d) Perbuatan luar biasa mistikus.<sup>6</sup>

Ajaran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung meliputi Tuhan dan Manusia, Jalan Mistik, Pengalaman Mistik dan Perbuatan Luar Biasa Mistikus, sebagai berikut:

### 1. Konsep Tuhan dan Manusia

Tuhan dan manusia dalam pandangan ajaran ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

Asal agama itu ialah اول الدين معرفة الله artinya *asal agama itu mengenal Allah*. Adapun asal mengenal Allah itu yaitu mengenal diri dan mengenal asal diri.<sup>7</sup> Seperti kata Syekh Abdullah bin

---

<sup>5</sup>Ibid.,h. 9.

<sup>6</sup>Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial : Studi atas Pendikiran Tasawuf Hamka*: (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997), h. 65-66.

<sup>7</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf*, 1986 (Manuskrip)., h. 1-2.

Abbas: Ya junjunganku apa yang mula-mula sekali dijadikan Allah. Nabi bersabda:

ان الله خلق قبل الاشياء نور نبيك.

Artinya: *Bahwasanya Allah swt menjadikan dahulu daripada segala isinya yaitu Nur/cahaya Nabimu.*

Maka nyatalah roh Nabi kita itu dijadikan Allah swt lebih dahulu daripada yang lainnya dan dijadikan ia daripada nur zatnya seperti sabda Nabi saw:

ان الله خلق الروح النبي صلى الله عليه وسلم من ذاته .

Artinya: *Bahwa hanya Allah swt telah menjadikan roh Nabi saw itu daripada zat-Nya.*

Nabi saw bersabda:

انا ابو اللاواح وادم ابوبشر .

Artinya :*Aku bapak segala roh dan Adam itu bapak segala batang tubuh.*<sup>8</sup>

Random mengatakan Tuhan dalam pandangan dunia mistik ialah satu Zat Yang Esa.<sup>9</sup> Tuhan sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, bagaikan "Sinar yang menerangi surga dan dunia", yang tidak dilihat oleh mata manusia. Ia hanya dapat dilihat melalui pandangan ruhani dan hati.<sup>10</sup>

Tuhan dalam visi kaum sufi (Sunni) adalah bersifat transenden dan sekaligus dekat dengan manusia (imanen); bahkan para sufi falsafi berpendapat, bahwa manusia mampu bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang dianggap paripurna adalah manusia yang telah mencapai predikat *insan kamil*.

Bagaimanakah manusia dapat mengetahui tentang Tuhan? Tentu tak akan pernah diperoleh hanya lewat perasaan, karena Ia bukan wujud yang material. Juga bukan dengan intelek, karena Ia tidak sepenuhnya dapat terjangkau oleh pikiran

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 2-7.

<sup>9</sup>Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial*, ... *op. cit.*, h. 66

<sup>10</sup>R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Arkana, 1989), h. 50.

manusia, karena ilmu logika tidak akan pernah melewati batas. Menurut konsep tasawuf, manusia dapat mengetahui Tuhan hanya lewat intuisi, ilham, atau inspirasi.<sup>11</sup>

Menurut al-Hallaj, manusia (Adam) adalah penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi-Nya, yang sebenarnya adalah esensi dari esensi-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan oleh Tuhan dalam rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-Nya, sehingga "ia adalah Dia".<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Ambulung lebih mengarah kepada ajaran wahdah al-wujudnya Ibnu Arabi, bukan pada pemikiran tasawuf sunni. Jelasnya, Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang tidak berbeda, karena manusia merupakan copi Tuhan.

## 2. Jalan Mistik

Jalan tasawuf yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Ambulung, yaitu:

**Pertama**, shalat. Adapun hakikat asal shalat itu ada empat macam, yaitu: berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Begitu pula salat pada hakikat ada empat huruf, yaitu berdiri adalah huruf *Alif*, rukuk itu huruf *Lam awal*, sujud itu huruf *lam akhir*, dan duduk itu huruf *Ha*.

Berkata pula Ulama Hakikat (*Sufi*) :

اما الصلاة وهي الاربعة اسياء القيام من النار والر كر ع من الرجع والسجود

من التراب

Artinya: "Salat itu terdiri dari empat macam, yaitu berdiri itu berasal dari api, bukan dari bara api tetapi pada hakikatnya tiada Aku yang Salat secara zahir melainkan secara shalat secara batin. Rukuk itu berasal dari angin, maksudnya angin tersebut Asma Allah. Sujud itu asalnya daripada

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>12</sup>M. Chatib Quzwini, *Tasawuf Abdus-Samad Al-Palimbani*, (Desartasi), (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 53.

air maksudnya sifat Allah dan duduk itu berasal dari tanah, artinya tiada salat kecuali Wujud Allah swt.

Dengan mengetahui hakikat salat ini, maka sempurnalah makrifat dan tauhidnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

هو الاول بلا اوله والاخر بلا اخيريه, هو الظاهر بلا ظاهريه و اباطن

بلا باطنة

Artinya: "Dia yang awal pada mulanya dan Dia yang akhir pada akhirnya. Dia yang zahir dan tiada yang akan menzahirkan akan Dia dan Dia yang batin tiada yang bisa menyamai rahasia akan Dia."

Hal itu sesuai dengan firman Allah:

والاول والاخير هو الظاهر والباطن هو لاغيره

Artinya: "Dia yang awal dan yang akhir. Dia yang zahir dan batin serta Dia tidak ada yang menyamainya."

Dengan mengetahui permasalahan tersebut di atas, maka sempurnalah makrifat dan tauhid. Apabila manusia tidak mengetahui makrifat dan tauhid seperti di atas, ia adalah penyembah berhala (menuhankan materi).<sup>13</sup>

**Kedua.** Zikir. Zikir itu terbagi atas empat macam, yaitu:

- 1) Zikir جالى yaitu لاله الاالله
- 2) Zikir خافى yaitu tiada kata dengan lidah hanya ingat الله - الله - الله
- 3) Zikir مشهده yaitu umpama kucing mengintai tikus hingga didapatnya, maka ia lenyap pada zikir hati.
- 4) Zikir توجه yaitu tiada lain seperti zikir مشهده, sebab ia mengenal dan senantiasa ia berzikir seperti firman Allah artinya: *Dimana hadap kamu di sanalah zat Allah swt.*<sup>14</sup>

**Ketiga,** Makrifat. Adapun makrifat kita kepada Allah ada 5 perkara:

<sup>13</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf, op. cit.*, h. 57-62.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 17-19.

- a. Makrifat kita kepada wahdaniat Allah swt yaitu esa sendirinya walaupun banyak sekalipun kezhahirannya, kezhahirannya esa jua.
- b. Makrifat kita kepada takzim Allah swt, yaitu akan kebesaran Allah seperti menjadikan makhluk.
- c. Makrifat kita akan anugerahkan Allah swt, anugerah zhahir dan batin. Anugerah itu hendaklah dihantarkan kembali kepada empunya hak.
- d. Makrifat kita akan Allah swt itu tiada baginya permulaan dan tiada baginya kesudahan.
- e. Makrifat kita akan sir Allah swt dalam wujud insan.

Adapun makrifat kita kepada zat Allah swt ialah seperti kata Syekh Ahmad, wali sembilan: tiada buih melainkan ombak dan tiada ombak melainkan laut dan tiada laut melainkan air. Maka dengan misal ini kita pandang tiada buih tiada ombak tiada laut melainkan wujud air semuanya. Inilah ibarat zikir لا اله الا الله maksudnya tiada yang maujud dunia akhirat hanya Allah.<sup>15</sup>

Keempat, fana ialah sirna sifat kemanusiaan dan bersatu dengan zat Allah. Tiada yang mewujud di dalam alam ini melainkan wujud Allah swt semata-mata. Dan ketahuilah olehmu hai murid (thalib) bahwa keadaan kita ini adalah selamanya dalam ilmu Allah. Demikianlah segala iktikad Nabi dan Aulia Allah. Dan kekal manusia dengan Zat Allah swt. janganlah manusia merubah iktikad ini supaya engkau sempurna sampai kepada jalan fana fi Allah dan baqa bi Allah, artinya lenyap manusia dalam Zat Allah dan kekal dengan Zat Allah. Adapun arti bersatunya diri manusia dengan Zat Allah. Seperti perumpamaan ombak dan air yang selalu menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

Metode untuk dekat dengan Tuhan, para sufi harus menempuh jalan yang berisi maqamat atau stasion-stasion, yaitu tahap-tahap pencapaian ruhaniah sang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan, yang merupakan hasil kerja kerasnya. Dalam

---

<sup>15</sup>*Ibid.*,h. 8-11.

<sup>16</sup>*Ibid.*,h. 56-58.

buku-buku tasawuf diperoleh istilah bagi *maqamat*, seperti yang dikemukakan al-Gazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, terdiri atas *taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, makrifat dan ridla*.<sup>17</sup> Sedangkan al-Qusyairi mengatakan bahwa *maqamat* itu terdiri : *taubat, wara, zuhud, tawakkal, sabar, ridla, cinta dan makrifat*.<sup>18</sup> Di atas *maqamat* tersebut masih ada lagi tahapan pencapaian yang dituju oleh sufi yaitu : *fana', baqa, hulul, syuhud, dan ittihad*.

Berdasarkan paparan di atas, Syekh Abdul Hamid Ambulung mengatakan bahwa jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi terdiri syari'at (shalat dan zikir), *ma'rifat* dan *fana'*. Dia tidak mengajar secara khusus tentang *maqamat* dan ahwal, tetapi ketiga hal di atas merupakan jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi.

### 3. Pengalaman Mistik

Menurut ajaran mistik pengalaman batin tertinggi adalah bersatunya jiwa manusia dengan zat Ilahi.<sup>19</sup>R.A. Nicholson mengatakan, bahwa capaian terakhir dari perjalanan panjang mistik (tasawuf) adalah kesadaran bersatu dengan Tuhan.<sup>20</sup>

Dalam visi sufi wujud "keadaan bersatu" dapat berbentuk macam-macam konsep, yaitu:

**Pertama;** Ittihad berarti kesatuan, ialah satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi, setelah mencapai tingkat kefanaan, merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Paham ini didirikan oleh Ahu Yazid al-Busthami (200-261H).Dia berasal dari keluarga penganut agama Zoroaster, kemudian masuk Islam. Inti ajarannya adalah bila seorang sufi telah berada dalam fana, maka pada saat itu dia dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudnya kekal (al-baqa'). Di dalam perpaduan itu ia

---

<sup>17</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Kairo: Dar al-Sya'b, t.th), jilid. 2, h. 319.

<sup>18</sup>al Naisabury, Abul Qasim Abdul Karim Hawarin al-Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyah, Sumer Kajian Ilmu Tasawuf*, penyadur Umar Farruq, (Jakarta: Pustaka Amini, 1978), h. 115-490.

<sup>19</sup>Titus Burckharat, *An Introduction to Sufism Doctrine*, (England: Aquarium Press, 1990), h. 449.

<sup>20</sup>R.A. Nicholson, *op. cit.*, h. 184.

menemukan jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan.<sup>21</sup>

Selanjutnya, pendapat Abdul Hamid Ambulung tentang ittihad dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

*Tabdil* (تبدیل) artinya terganti bahwa manusia tidak ada mempunyai wujud lagi kecuali wujud Allah swt. Dan kita hamba-Nya. *Munajat* (مناجاة) artinya berkata-kata, yang berkata-kata itu adalah Allah dan kita ini hamba-Nya. *Ihram* (احرام) artinya tercengang-cengang (tafakur) tidak emngetahui akan dirinya dan tidak tahu Tuhannya, hanya bertemu Gaib di dalam Gaib. *Mikraj* (معراج) artinya lenyap, bahwa kita ini tidak ada mempunyai diri kecuali Allah swt dan kita adalah hamba-Nya.<sup>22</sup>

Tatkala nafas alif (اليف) mutakalam wahdah (متكلم وحده) seorang diri, firman Allah انا الله لا اله الا انا artinya: Bahwasanya aku, akulah Allah, tiada Tuhan melainkan aku, Zat, Sifat, Asma dan Af'al adalah rahasia.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan ajaran Syekh Abdul Hamid Ambulung senada dengan pendapat Abu Yazid Al-Bisthami tentang ittihad. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya "Sebenar-benar insan itu adalah sebenar-benarnya Aku. Artinya: Tiada wujud manusia, kecuali wujud-Ku jua."

**Kedua**, Hulul ialah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dan sifat-sifat kemanusiaannya. Konsep hulul pertama kali dimunculkan oleh Husein ibnu Mansur al-Hallaj yang meninggal dihukum mati di Baghdad pada tahun 308 H, karena paham yang ia sebarakan itu dipandang sesat oleh penguasa saat itu.<sup>24</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang hulul bisa dilihat pada paparan di bawah ini.

---

<sup>21</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo –Sufisme*, (Jakarta:RajaGratindo Persada, 1999), h. 152.

<sup>22</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf*, *op. cit.*, h. 52-53.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 110-112.

<sup>24</sup>Abd. Qadir Mahmud, *Filsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-fikr al-Arabi, 1966), h. 337.

Adapun Tuhan itu di dalam Muhammad artinya nyawa Muhammad inilah yang dikehendaki dan bernama Tuhan lagi belum tajalli, karena Allah lagi sendirinya. Adapun Allah itu ghaib pada Muhammad dan Muhammad itu ghaib pada Allah, karena Allah itu berdiri seperti *اليف* yang bernamakan *هذات* lagi tuhan sendirinya yaitu nyawa Muhammad, dan Muhammad itu adalah nyawa kita.

Adapun aku di dalam Muhammad dan Muhammad di dalam Rasulullah, artinya pesuruh Allah dan tatkala Allah ghaib sendirinya maka ia bernamakan *هذات*. Adapun yang bernama Muhammad itu Allah dan yang bernama Allah itu Muhammad.<sup>25</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang hulul ini senada dengan pendapat al-Hallaj. Hal ini bisa dilihat pada ungkapannya, bahwa Tuhan itu di dalam diri Muhammad artinya nyawa Muhammad inilah yang dikehendaki dan bernama Tuhan. Adapun Allah itu ghaib pada Muhammad dan Muhammad itu ghaib pada Allah.

**Ketiga**, Wahdah al-Syuhud berarti kesatuan penyaksian ialah penyaksian wujud yang Tunggal dalam segala keadaan, di mana pluralitas menjadi sirna dan di dalamnya seorang penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan.<sup>26</sup> Ajaran ini adalah karya mistis dari Umar ibn al-Faridh (w.632 H). Sebelum mendalami tasawuf, ia lebih dulu mempelajari hadis secara mendalam, tetapi karena dibesarkan dan dididik dalam suasana keluarga zahid, maka kemudian ia mengkhususkan diri untuk hidup sufistik. Pengalaman-pengalaman spiritualnya, ia tuangkan dalam bentuk puisi yang pada umumnya bertemakan cinta Ilahi.

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang wahdah al-syuhud ini bisa dilihat pada paparan di bawah ini.

Tauhid Zat itu engkau katakan serta engkau iktikadkan di dalam hatimu seperti: *لا موجود الا الله* (Tiada yang mewujudkan didalam alam ini melainkan wujud Allah swt semata-mata).

---

<sup>25</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf, op. cit.*, h. 15-17.

<sup>26</sup>Asmaran, As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 390.

Seperti dalil: شهود الكثره في الواحده (pandang yang banyak di dalam yang satu). Dan lagi kalimat: شهود الواحده في الكثره (pandang yang satu didalam yang banyak). Maka pandangan semua itu, adalah wujud semua alam ini dinisbatkan kepada wujud Allah, tiada maujud ia dengan sendirinya dan pandangan yang satu di dalam yang banyak, maka hal itu dengan pandanganmu. Bahwasanya Allah itu maujud di dalam suatu yang maujud, oleh karena itu satukan pandanganmu dengan pandangan rahasia hatimu dan bukannya pandangan yang disatukan dengan perkataan atau lafaz. Dan ketahuilah olehmu hai murid (thalib) bahwa keadaan kita ini adalah selamanya dalam ilmu Allah. Demikianlah segala iktikad Nabi dan Aulia Allah. Dan kekal manusia dengan Zat Allah swt. janganlah manusia merubah iktikad ini supaya engkau sempurna sampai kepada jalan fana fi Allah dan baqa bi Allah, artinya lenyap manusia dalam Zat Allah dan kekal dengan Zat Allah. Adapun arti bersatunya diri manusia dengan Zat Allah. Seperti perumpamaan ombak dan air yang selalu menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>27</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang wahdah al-syuhud ini senada dengan ajaran Umar ibn al-Faridh sebagai pelopor wahdah al-syuhud. Hal ini dapat lihat pada ungkapan Abdul Hamid Ambulung mengenai wahdah al-syuhud, yaitu: لا موجود الا الله (Tiada yang mewujudkan didalam alam ini melainkan wujud Allah swt semata-mata). Seperti dalil: شهود الكثره في الواحده (pandang yang banyak di dalam yang satu). Dan lagi kalimat: شهود الواحده في الكثره (pandang yang satu didalam yang banyak). Maka pandangan semua itu, adalah wujud semua alam ini dinisbatkan kepada wujud Allah, tiada maujud ia dengan sendirinya dan pandangan yang satu di dalam yang banyak.

**Keempat**, al-Isyraq berarti memancarkan sinar atau illuminasi. Konsep tasawuf ini, barangkali adalah tipe tasawuf yang paling orisinil di antara konsep-konsep tasawuf falsafi. Pikiran ini cukup beralasan, mengingat, bahwa Syihabuddin Abu

---

<sup>27</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf, op. cit.*, h. 11-12.

al-Futuh Suhrawardi (1.544 H) sebagai konseptornya, adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai aliran filsafat Yunani maupun filsafat Persia dan India. Beliau akhirnya dihukum bunuh di Aleppo pada tahun 578 H atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi karena ajarannya.<sup>28</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang al-Isyraq ini bisa dilihat pada paparan di bawah ini.

*Nur Muhammad* atau نور الله artinya cahaya Allah yaitu memerintah sekalian alam ini nyatalah daripada bayang-bayang wujud bayang-bayang jua daripada asal تعيين dan esa pada hakikatnya demikianlah alam roh itu bernama الله.<sup>29</sup>

Muhammad itu tiada antara dengan Allah seperti bunga dengan buahnya dan seperti bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang yakni tiada bercerai pada hakikat.<sup>30</sup>

Allah dengan ruang lingkupnya dia *Nur Muhammad* itu sendirinya di dalam perkataan Allah: كن فيكن dan Nur Muhammad itu sendirinya di dalam lingkup daripada Nur zat semesta sekalian alam ini perbuatan nur juga.<sup>31</sup>

Maka dengan demikian, Nur Nabi Muhammad itu dijadikan dari *asyaa* dan juga dijadikan Allah dari zat-Nya. Seperti kata Syekh Abdul Wahab Asy-Syakrani:

إن الله خلق روح النبي محمد من ذاته وخلق روح العالم من نور محمد صلى الله عليه وسلم.

Artinya: "Sesungguhnya Allah swt menjadikan roh Nabi Muhammad itu dari zat-Nya dan menjadikan sekalian alam, Nabi Adam dan tubuh manusia ini dari Nur Muhammad saw."<sup>32</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang al-Isyraq ini senada dengan ajaran Suhrawardi al-Maqtul sebagai pelopor al-Isyraq. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Abdul Hamid

---

<sup>28</sup>Qomar Kailani, *Fi al-Tasawuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 126.

<sup>29</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf, op. cit.*, h. 11-12.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 49.

Ambulung mengenai al-Isyraq, yaitu: *Nur Muhammad* atau نور الله artinya cahaya Allah yaitu memerintah sekalian alam ini nyatalah daripada bayang-bayang wujud bayang-bayang jua daripada asal تعيين dan esa pada hakikatnya demikianlah alam roh itu bernama الله. “*Sesungguhnya Allah swt telah menjadikan terlebih dahulu ialah Nur Muhammad saw yang dijadikan daripada Zat Allah.*”

**Kelima**, Wahdah al-Wujud berarti kesatuan wujud, yaitu alam dan Tuhan adalah dua bentuk dalam satu hakikat, satu subtansi, ialah Zat Tuhan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam. Aliran ini merupakan perpaduan antara ajaran tasawuf falsafi dengan filsafat Neo-Platonisme dan Hindu. Faham ini dipelopori oleh Ibn ‘Arabi, yang dilahirkan di kota Mercia (Spanyol) pada tahun 598 H. Ibn ‘Arabi mengatakan, wujud ini hanya satu (wahdah), wujud makhluk adalah wujud Khalik : “*Sesungguhnya Tuhan dan hamba adalah sesuatu yang satu tidak ada perbebedaan antara keduanya*”.

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang wahdah al-wujud ini bisa dilihat pada paparan di bawah ini.

Allah itu Tuhan dan tempatnya ada pada hamba. Adapun Muhammad itu ialah perbuatan pada kita. Sebenar-benarnya rahasia itu ialah zat Allah dan adapun yang menerima rahasia itu ialah insan *كامل مكامل* artinya manusia sempurna terlebih sempurna. Jika hal ini tiada diketahui maka dinamai hidup sia-sia.<sup>33</sup>

Ketahuiilah bahwa diri kita yang zhahir ini adalah wujud Allah namanya dan sebenar-benarnya *sir* Allah itu ialah wujud makhluk dan yang dikatakan Muhammad itu rahasia dan rahasia itu iman kita yang di dalam iman. Adapun wujud itu wujud Allah swt, sekali-kali jangan ada wujud yang lain daripada Allah swt. Inilah sebenar-benarnya diri. Maka sudah lengkap wujud kita ini, wujud allah swt. Ingatlah akan firman Allah tersebut, jangan lagi mengatakan باطل jika tahu wujud dirinya itu wujud Allah. Dan tiada lupa dan tiada bersyarikat dan tiada berhakikat dan tiada bermakrifat melainkan *qudrah*

---

<sup>33</sup>*Ibid.*,h. 21.

sendirinya. Firman Allah swt: *كلا انا عبد ماري* artinya: *Jika aku hamba mana Tuhan-Ku.* *انا رب ماعبدى* Artinya : *Jika Aku Tuhan mana hamba-Ku.* Oleh karena itu jangan memuji Allah karena Allah itu zat kita dan inilah tanda Allah swt. karena tiada yang mempunyai wujud hanya wujud Allah.<sup>34</sup>

Menurut cerita Ambulung pernah mengatakan : “Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia.”<sup>35</sup>

Pendapat Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang wahdah al-wujud ini senada dengan ajaran Ibnu Arabi sebagai pelopor wahdah al-wujud. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Abdul Hamid Ambulung mengenai wahdah al-wujud, yaitu: “Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat pengalaman mistik yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Ambulung adalah bersatunya manusia dengan Tuhan dalam arti hakiki, artinya antara manusia dan Tuhan tidak ada perbedaan. Hal ini dapat disimak dari ungkapannya: “Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia”.

#### **4. Perbuatan Luar Biasa Mistikus**

Perbuatan luar biasa mistikus, misalnya dapat mengobati orang sakit keras, dapat melakukan sihir dan sebagainya. Dari sinilah bermula pengkultusan seseorang mistikus (wali) baik masih hidup maupun setelah meninggal dunia.<sup>36</sup> Hal ini dapat dilihat juga dalam mistisisme Islam atau pencarian spiritual yang mengantarkan kepada pengalaman langsung terhadap realitas wujud Tuhan. Dalam istilah sufi perbuatan luar biasa mistikus itu dinamakan karamat. Bagi mayoritas muslim, seorang sufi atau wali adalah orang yang telah mencapai sebuah kualitas

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 30-31.

<sup>35</sup>Humaidy, *op. cit.*, h. 49-50.

<sup>36</sup>Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial, ... op. cit.*, h. 74-75.

kesadaran batin yang menjadikan dirinya sangat dekat dengan Tuhan, sehingga orang tersebut dimuliakan sebagai penengah (penghubung) antara dunia material dan dunia spiritual.<sup>37</sup>

Syekh Abdul Hamid Ambulung tidak menjelaskan secara khusus tentang perbuatan luar biasa sufi, tetapi ia sendiri pernah melakukan wudlu di tengah sungai Martapura dan ia tidak tenggelam, artinya ia sanggup berjalan di atas air. Di dalam kitabnya ia hanya menjelaskan tentang keberadaan Aulia Allah. Hal ini dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

Nur Nabi Muhammad itu dijadikan dari *asyaa* dan juga dijadikan Allah dari zat-Nya. Karena tubuh kita yang kasar ini sekali-kali tidak dapat mengenal Allah. Sebab fana yang dapat mengenal Allah adalah dengan Nur Muhammad saw. Maka barang siapa mengenal atau meresapkan Nur Muhammad saw, berarti ia mengenal atau meresapkan Tuhannya, karena itu merupakan kenyataan wujud Allah yang kita miliki seperti: penglihatan, pendengaran, pengrasaan, dan sebagainya, baginya yaitu Nur jua.

Di sinilah sampainya pelajaran segala ilmu dari *Aulia dan Anbiya* untuk mengenal Allah swt. Demikian pula pendapatnya Arif billah serta kelakuan karena ia mengenal Dirinya berasal dari kejadian *Nur Muhammad* tadi.<sup>38</sup>

Alif itu permulaan dan kesudahan dan yaitu sifat, sifat Allah swt, maka kita isyaratkan *alif* itu tubuh Rasulullah. Maka barangsiapa bertubuh *alif* orang itu auliya Allah swt. Tiada binasa sampai hari kiamat dan tiada mati dan tatkala pulang ke rahmatullah maka tubuh kita pun *alif* jua diri kita ini dan jika hendak tidur jangan lupakan Allah swt, maka sempurnalah penglihatan orang itu, karena tidur itu saudara oleh mati, merasakan mati di dalam hidup. Bermula kesudahan *alif* itu fana pada alam, awal yang tiada berhuruf, ia diam, maka itulah auliya Allah swt namanya, maka sempurnalah kita.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Jilid I dan II*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h. 393-395.

<sup>38</sup>Abdul Hamid Ambulung, *Risalah Tasawuf, op. cit.*, h. 47.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 40.

Perbuatan luar biasa (*karamah*) para sufi menurut Syekh Abdul Hamid Ambulung adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya yang dekat dengan-Nya, seperti ia sendiri mampu berjalan di atas air. Selanjutnya, ia mengatakan bermula kesudahan *alif* (sifat Allah) itu fana pada alam, awal yang tiada berhuruf, ia diam, maka itulah auliya Allah swt namanya, maka sempurnalah kita. Jelasnya, aulia Allah itu adalah dimana seorang sufi telah mencapai tingkat kefanaannya, yaitu merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.

Berdasarkan paparan pada bab terdahulu, dapatlah disimpulkan Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung yang meliputi Tuhan dan Manusia, Jalan Mistik, Pengalaman Mistik dan Perbuatan Luar Biasa Mistikus, sebagai berikut:

**Pertama**, pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang Tuhan dan manusia lebih mengarah kepada ajaran wahdah al-wujudnya Ibnu Arabi, bukan pada pemikiran tasawuf al-Ghazali. Jelasnya, Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang tidak berbeda, karena manusia merupakan copi Tuhan.

**Kedua**, Syekh Abdul Hamid Ambulung mengatakan bahwa jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi terdiri syari'at (shalat dan zikir), ma'rifat dan fana'. Dia tidak mengajar secara khusus tentang maqamat dan ahwal, tetapi ketiga hal di atas merupakan jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi.

**Ketiga**, pengalaman mistik yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Ambulung adalah bersatunya manusia dengan Tuhan dalam arti hakiki, artinya antara manusia dan Tuhan tidak ada perbedaan. Hal ini dapat disimak dari ungkapannya: "Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia".

**Keempat**, Perbuatan luar biasa (*karamah*) para sufi menurut Syekh Abdul Hamid Ambulung adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya yang dekat dengan-Nya, seperti ia sendiri mampu berjalan di atas air. Selanjutnya, ia mengatakan bermula kesudahan *alif* (sifat Allah) itu fana pada

alam, awal yang tiada berhuruf, ia diam, maka itulah auliya Allah swt namanya, maka sempurnalah kita. Jelasnya, aulia Allah itu adalah dimana seorang sufi telah mencapai tingkat kefanaannya, yaitu merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.

### **C. Penutup**

Berdasarkan paparan pada bab terdahulu, dapatlah disimpulkan Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung yang meliputi Tuhan dan Manusia, Jalan Mistik, Pengalaman Mistik dan Perbuatan Luar Biasa Mistikus, sebagai berikut:

*Pertama*, pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Ambulung tentang Tuhan dan manusia lebih mengarah kepada ajaran wahdah al-wujudnya Ibnu Arabi, bukan pada pemikiran tasawuf al-Ghazali. Jelasnya, Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang tidak berbeda, karena manusia merupakan copi Tuhan.

*Kedua*, Syekh Abdul Hamid Ambulung mengatakan bahwa jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi terdiri syari'at (shalat dan zikir), ma'rifat dan fana'. Dia tidak mengajar secara khusus tentang maqamat dan ahwal, tetapi ketiga hal di atas merupakan jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seorang sufi.

*Ketiga*, pengalaman mistik yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Ambulung adalah bersatunya manusia dengan Tuhan dalam arti hakiki, artinya antara manusia dan Tuhan tidak ada perbedaan. Hal ini dapat disimak dari ungkapannya : "Tiada yang maujud, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia".

*Keempat*, Perbuatan luar biasa (karamah) para sufi menurut Syek Abdul Hamid Ambulung adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya yang dekat dengan-Nya, seperti ia sendiri mampu berjalan di atas air. Selanjutnya, ia mengatakan bermula kesudahan alif (sifat Allah) itu fana pada alam, awal yang tiada berhuruf, ia diam, maka itulah auliya Al-

lah swt namanya, maka sempurnalah kita. Jelasnya, aulia Allah itu adalah dimana seorang sufi telah mencapai tingkat kefanaannya, yaitu merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.

# BAB III

## SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

### A. Riwayat Hidup

Pada masa Sultan Tahlilullah berkuasa 1700 – 1745 M di Kerajaan Banjar terdapat sepasang suami istri yang bernama Abdullah dan Siti Aminah yang bertempat tinggal di Lok Gabang Martapura. Pasangan Abdullah dan Siti Aminah sangat berharap mendapatkan keturunan karena bertahun-tahun lamanya belum juga mendapatkan anak dan mereka selalu berdoa kepada Allah swt akhirnya lahirlah seorang anak yang bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tanggal 19 Maret 1710 M atau 13 Safar 1122 H.<sup>1</sup>

Muhammad Arsyad dipelihara oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, melihat kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya, maka Sultan Tahlilullah tertarik untuk meminta kepada orang tuanya agar menjadi anak angkat Sultan dan dibawa ke lingkungan istana.

Ketika berusia 30 tahun Muhammad Arsyad al-Banjari dikawinkan oleh Sultan Tahlilullah dengan seorang wanita bangsawan yang terkenal saleh dan taat beragama bernama Bajut. Pada saat isterinya Bajut sedang hamil, Sultan Tahlilullah meminta kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pergi ke Tanah Suci Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam.

---

<sup>1</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: al-Ihsan, 1968), h. 20.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menetap di Mekkah kurang lebih 30 tahun dan di Madinah lima tahun untuk menuntut ilmu agama Islam. Selama berada di tanah suci Mekkah sambil menuntut ilmu, beliau juga mengajar murid-murid di Masjidil Haram.

Muhammad Arsyad al-Banjari bermusyawarah dengan teman-temannya, yaitu al-Palimbani, Abdul Rahman al-Batawi dan Abdul Wahab al-Bugisi, mereka meminta izin kepada gurunya, yaitu Atha' Allah al-Masri, untuk menambah pengetahuan agama di Kairo. Meski menghargai niat baik mereka, Atha' Allah menyarankan jauh lebih baik bagi mereka kembali ke Nusantara, sebab dia percaya kepada mereka telah memiliki pengetahuan yang lebih dari cukup, dan mereka memanfaatkan ilmunya untuk mengajar di tanah air. Namun mereka tetap memutuskan pergi ke Kairo, tetapi hanya untuk berkunjung bukan untuk belajar.<sup>2</sup>

Muhammad Arsyad al-Banjari bersama Abdul Rahman al-Batawi al-Misri dan Abdul Wahab al-Bugisi kembali ke Nusantara pada tahun 1186 H/1773 M. sebelum dia kembali ke Banjarmasin, atas permintaan al-Batawi, Muhammad Arsyad tinggal di Batavia selama dua bulan. Meski dia tinggal di Batavia dalam waktu yang singkat, dia mampu melancarkan pembaharuan yaitu membetulkan arah kiblat beberapa masjid di Batavia. Menurut perhitungannya, kiblat masjid-masjid di Jembatan Lima dan Pekojan, Batavia tidak diarahkan secara benar menuju arah Ka'bah.

Guru-guru Muhammad Arsyad adalah Syekh at-Thailah bin Ahmad al-Azhari, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Seman, Iberahim al-Kurani, dan Ahmad al-Qusyasyi.

Karya-karya Muhammad Arsyad berjumlah 12 buah, yang terklasifikasikan dalam tiga bid'ah ilmu pengetahuan Islam, yaitu : *ilmu tauhid* ada tiga; (1) *Ushuluddin*, (2) *Tuhafatu al-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imani al-Mu'mininwama Yufsiduhu min Riddhati al-Murtadin* dan (3) *Al-Qaulual-Muhtasar fi Alamati al-Mahdi al-Muntazar*.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 11-12.

Dalam bidang *Fikih* ada tujuh buah, yaitu: (1) *Parukunan Besar*, (2) *Luqatul al-Nikah*, (3) *Sabilalal-Muhtadin li al-Tafaquhi fi al-Din*, (4) *Kitabahu al-Nikah*, (5) *Kitab al-Faraidh*, (6) *Syarah Fathi al-Jawad* dan (7) *Fatwa Syekh at-Thailah*.

Sedangkan dalam bidang *tasawuf* ada 2 buah, yaitu (1) *Fathu al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali al-Ruslan* dan (2) *Tanju al-Ma'rifah*. Di samping itu ada sebuah *Al-Qur'an* yang berukuran besar yang ditulis dengan tulisan tangan beliau sendiri.<sup>3</sup>

## B. Pemikiran Tasawuf

Menjelang akhir abad ke-18, ortodoksi fikih yang telah dirintis oleh Nuruddin ar-Raniri semakin membumi dalam rangka mengkaunter pemikiran tasawuf falsafi Hamzah Fansuri. Pemikiran ortodoksi fikih Nuruddin ar-Raniri dikembangkan lebih lanjut oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan kitabnya yang monumental, yaitu *Sabilal Muhtadin*. Salah satu kasus yang terjadi pada masa kerajaan Banjar Syekh Muhamamd Arsyad al-Banjari menfatwakan hukuman gantung kepada Abdul Hamid Ambulung yang mengajarkan tentang *wihdatul wujud* atau tasawuf falsafi.

Sosok Arsyad al-Banjari sepertinya mempunyai kemampuan multi dimensi dalam berbagai bidang keagamaan, meskipun ia lebih dikenal dengan tokoh di bidang fikih dengan kitabnya *Sabilail Muhtadin li Tafaquh fi al-Dien*. Kitab ini telah tersebar ke berbagai dunia Islam, sedangkan dalam bidang-bidang lain tidak begitu muncul. Barangkali hal ini karena masih sedikitnya karya-karyanya yang dipublikasikan oleh beberapa kalangan, sehingga kitabnya yang terkenal di masyarakat Islam dalam bidang fikih dan tauhid, sedangkan dalam bidang-bidang lain belum dikaji secara lebih mendalam, diantaranya kitab *Kanz al-Ma'rifah* yang berbicara tentang tarekat dan tasawuf.

Kitab-kitab yang ditulis Muhammad Arsyad dalam bidang fikih banyak dipengaruhi oleh para gurunya, yaitu Imam

---

<sup>3</sup>Zafri Zamzam, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah*, (Banjarmasin: t.tt, 1974), h. 8.

Sulaiman Kurdi, di Madinah. Dalam masalah tasawuf khususnya tarekat, ia dibimbing langsung oleh Syekh Samman al-Madani dengan tarekat Sammaniyahnya. Menurut Martin, bahwa Syekh Muhamamd Arsyad al-Banjari adalah khalifahnya tarekat Sammaniyah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Arsyad al-Banjari tidak hanya menganut satu tarekat saja, tetapi banyak tarekat yang ia amalkan, hal ini dikemukakan oleh K.H. Irsyad Zien, salah seorang keturunan Syekh Arsyad yang sampai sekarang aktif mengumpulkan dan menulis kembali karya-karya Arsyad al-Banjari. Hal ini terlihat dari beberapa sanad tarekat yang ada seperti halnya Syazilliah, Khalwatiyah dan lain-lain.

Muhammad Arsyad merupakan pelopor tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan, sekarang dilanjutkan oleh keturunannya K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dengan puluhan ribu pengikutnya, yang tersebar di berbagai penjuru kota dan desa. Namun dalam kitabnya *Kanz al-Ma'rifah* tidak terlihat secara jelas ia penganut tarekat Sammaniyah, karena terdapat beberapa perbedaan yang begitu nampak di sana.

Isi kitab *Kanz al-Ma'rifah* itu memuat beberapa aturan dan persiapan yang lazim dilakukan oleh seorang penganut tarekat secara umum, diantaranya dikemukakan tentang konsep mengenal diri, hal ini dimaksudkan agar mempersiapkan seorang salik dalam menjalani segala bentuk peribadatan dan kegiatan yang dilakukan ketika mengamalkan tarekat itu.

Muhammad Arsyad, telah mengemukakan tentang kedudukan syariat, amal dan wahyu. Menurutnya syariat merupakan pondasi pertama yang dalam melakukan kegiatan yang lebih mendalam, terutama masalah penggodokan hati. Tidak akan berhasil seseorang dalam melakukan berbagai amliyah batin manakala dalam tataran syariat tidak tepat (belum sempurna). Oleh karena itu, ia menempatkan syariat dalam tataran yang penting guna mendudukan persoalan yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk ajaran agama Islam.

Setelah syariat berjalan, maka usaha untuk memberi isi terhadap semua itu, dengan melakukan penyaksian atas segala perbuatan dengan mengembalikan semua itu kepada Allah swt

tidak kepada makhluk, hal ini dimaksudkan karena banyak manusia yang tertipu dengan simbol, kelebihan dan hal-hal yang mengarah kepada dunia. Padahal semua itu merupakan ujian belaka bagi manusia.

Muhammad Arsyad juga mengemukakan tentang murakabah, yaitu; tata cara seorang hamba agar sedapat mungkin dekat dengan Allah, baik melalui ibadah ritual maupun melalui ibadah secara umum, atau menjalani maqamat secara teratur dengan berdasarkan bimbingan seorang murabbi mursyid. Ia juga membahas tentang makrifah, yaitu; mengenal Allah secara *ijmali* dan *tafsili*, sehingga siapa yang disembah itu betul-betul dikenal, sebab orang hanya tahu bahwa Allah itu pencipta, Esa, tetapi tidak mengetahui secara rinci tentang Allah itu. Seseorang terjun ke dunia tarekat harus benar-benar menjalankan agama Islam secara murni sehingga ia dapat mengenal (Makrifah) kepada Allah.

Setelah tahapan-tahapan pengamalan tarekat, ia menampilkan zikir-zikir, dan beberapa aturannya. Dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* itu tidak menggambarkan tentang zikir beserta aturannya yang dianut oleh tarekat Sammaniyah, namun lebih dekat dengan tarekat Syazaliyah.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Karel Steinbrink bahwa tarekat Sammaniyah itu adalah cabang tarekat Syazaliyah, namun apakah tarekat Syazaliyah masih "murni" atau versi Sammaniyah saja, sebab pada umumnya tarekat Sammaniyah dianggap tarekat tersendiri dan tidak bercampur dengan Syazaliyah.

Barangkali anggapan Karel itu benar bahwa Arsyad masih konsisten dengan Syazaliyah, sedangkan tarekat Sammaniyah yang ada banyak dipengaruhi oleh tarekat Khalwatiyah yang juga mengakhiri zikirnya dengan bentuk lafal *hu, hu*. Akan tetapi jika Arsyad banyak mengikuti beberapa tarekat, maka dapat dilakukan hipotesis bahwa isi tulisannya yang ada dalam *Kanz al-Ma'ridah* merupakan ekspresi dirinya ketika mengamalkan sebuah tarekat Syazaliyah, karena secara psikologi seseorang itu akan sangat dipengaruhi oleh apa yang sedang yang ia geluti

dan lakukan, segala bentuk aktivitasnya itu selalu terlahir dari semua itu.

Sedangkan dari pengikut tarekat Sammaniyah di daerah ini (Kalimantan Selatan) diperoleh keterangan bahwa silsilah mursyid sejak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menerima langsung dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madani, adalah: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengajarkan kepada Syekh Syihabuddin, yang mengajarkan kepada Syekh Zainuddin al-Sumbawi, yang mengajarkan kepada Syekh H. Sarwani Abdan, yang kemudian mengajarkan kepada Tuan K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), Sekumpul, Martapura.

Dari gambaran kedua versi tersebut, jelas bahwa tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad al-Samman al-Madani, menggunakan silsilah yang dikenal dalam tarekat Khalwatiyah. Karenanya, Syekh Samman juga disebut sebagai Syekh Muhammad al-Samman al-Khalwati. Dan lafadz zikir hu, hu itu berarti pengaruh dari tarekat Khalwatiyah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Muhammad Arsyad adalah penganut tarekat Sammaniyah yang telah dimodifikasi dengan tarekat Syazaliyah dan tarekat Khalwatiyah, sebagaimana yang dianut oleh Tuan Guru H. Muhammad Zaini Gani (Guru Sekumpul) di Martapura.

### **C. Penutup**

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan seorang tokoh yang mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang keagamaan, hal ini dengan banyaknya karya-karya yang membahas tidak hanya satu bidang saja, akan tetapi mencakup bidang-bidang lain, baik *Fiqh*, *Tasawuf*, *Falak*, *Tauhid*, dan lain-lain.

2. Kiprahnya dalam perkembangan keislaman dan penyebaran agama di wilayah Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan secara umum, membawa perubahan yang sangat signifikan. Terutama ketika beliau mencoba membersihkan akidah umat dan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang selama ini banyak tercampur oleh hal-hal yang bid'ah, sebagaimana yang beliau kemukakan pada salah satu kitab tulisan beliau *Tuhfah ar-Raghibin fi Hakikati Bayan al-Imam al-Mu'ninin wa ma Yuftiduhu min Riddat al-Murtadin*.
3. Salah satu usaha beliau yang begitu nampak adalah ketika beliau menegakkan syari'ah agama secara transparan dan konsisten dengan mempungsikan lembaga kerajaan pada saat itu, yaitu penunjukkan seorang mufti, dan qudhi sebagai salah satu fasilitas menegakkan hukum. Beliau juga sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat akan agama terutama dengan menjaga akidah masyarakat dari hal-hal yang kurang pas untuk diterima masyarakat umum, sehingga terjadi eksekusi terhadap Abdul Hamid, meskipun sebagian penilaian mengatakan bahwa terjadinya eksekusi itu karena adanya unsur politis.



## BAB IV

# SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI

### A. Riwayat Hidup

Muhammad Nafis bin Ideris dan kakek bernama Husin yang dilahirkan di salah satu Desa Martapura Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan dari kalangan keluarga Kerajaan Banjar. Tanggal kelahirannya sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Yang dapat diketahui secara pasti adalah saat dia menulis karangannya berjudul "*Al-Durr al-Nafis*" yaitu pada tahun 1200 Hijrah.<sup>1</sup>

Pada waktu Muhammad Nafis menulis kitab *Al-Durr al-Nafis* (1200 H/1785 M), dia kurang lebih berusia 50 tahun, maka dapat diperkirakan dia lahir pada tahun 1150 H/1735 M.<sup>2</sup>

Dalam beberapa riwayat lain disebutkan, Muhammad Nafis sezaman dengan Muhammad Arsyad (1710-1812 M). jika riwayat ini benar, maka Muhammad Nafis ini mengalami pada masa pemerintahan Tahlilullah raja Banjar ke XIV (1707-1745 M), dan Sultan Tamjidillah raja Banjar ke XV (1745 – 1778 M), serta Sultan Tahmidillah raja Banjar ke XVI (1778-1808 M).<sup>3</sup>

Muhammad Nafis pernah tinggal di Mekkah, yaitu pada saat ia menulis kitabnya "*Al-Durr al-Nafis*". Tidak diperoleh

---

<sup>1</sup>M. Nafis al-Banjari, *Ad-Durr al-Nafis*, terj. Haderani H.N. (Surabaya : CV. Amin, t.th), h. 37.

<sup>2</sup>Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 23.

<sup>3</sup>Yusuf Khalidi, *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: al-Ihsan, 1980), 28-33.

keterangan, kapan ia pergi ke Mekkah, berapa lama ia belajar di sana, dan kapan dia kembali ke Banjarmasin.<sup>4</sup>

Muhammad Nafis adalah seorang penganut bidang Fikih mazhab Syafi'i, menganut aliran Asy'ariyah dalam bidang akidah, dan bidang tasawuf ia adalah pengikut Junaid al-Bagdadi. Dari sini diketahui, dia adalah pengikut aliran Sunni.<sup>5</sup>

Begitu pula, Muhammad Nafis menganut berbagai tarikat, yaitu tarikat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarikat Shatariyyah yang didirikan oleh Abdullah al-Sattari, tarikat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Baha'uddin al-Naqsyabandi, tarikat Khalwatiyyah yang disebut juga dengan tarikat Anfasiyyah, dan tarikat Sammaniyyah yang didirikan Syekh Muhammad Ibnu Abdul Karim Samman al-Madani.

## B. Pemikiran Tasawuf

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam bidang tasawuf seguru dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdussamad al-Palimbani, yaitu berguru kepada Syekh Abdu al-Rahman Ibnu Abu al-Aziz al-Magribi dan Syekh Samman al-Madani. Adapun pemikirannya di bidang tasawuf, yaitu:

### 1. Ajaran Tentang Tuhan

Ajaran tasawuf Muhammad Nafis tentang Tuhan tampaknya sama dengan Junaid al-Bagdadi dan al-Gazali, bahwa manusia tidak mungkin memperoleh ma'rifat penuh tentang Allah, karena manusia berfikir *finit* (terbatas), sedang Allah bersifat *infininit* (tidak terbatas). Muhammad Nafis sama pendapatnya dengan al-Gazali dan Ibnu Arabi bahwa *kunhi* (hakikat) wujud Allah itu tidak dapat diketahui melalui akal, panca indera dan dugaan, karena ia tidak terbatas. Keadaan wujud Allah hanya diketahui melalui *kasyaf* (keterbukaan mata hati).

---

<sup>4</sup>Ahmadi Isa, op. cit., h. 24-25.

<sup>5</sup>Ibid., h. 25.

Ajaran tasawuf Muhammad Nafis tentang Tuhan digambarkan bahwa Tuhan itu sebagai zat mutlak yang tidak dapat diketahui melalui akal, indera, maupun dugaan. Pendapat ini nampaknya sepaham dengan paham Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa zat Tuhan itu tidak bisa dikenal oleh akal dan akal tidak mampu mencapai pengetahuan tentang-Nya. Ibnu Arabi menegaskan bahwa bagi kita hanya wajib mengetahui bahwa Dia itu ada, Esa, dalam *uluhiyah*-Nya tanpa pengetahuan tentang hakikat-Nya. Karena hakikat zat Tuhan tidak mungkin dikenal oleh siapapun, maka dalam pemikiran *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi disebutkan bahwa tujuan *tajalli* (penampilan) diri Tuhan adalah upaya Tuhan untuk dapat dikenal melalui *asma* (nama-nama), dan sifat-sifat-Nya.

Muhammad Nafis dalam hubungan ini mengatakan, bahwa Allah untuk dapat dikenal oleh makhluk-Nya, maka Allah *bertajalli* (menampilkan) diri-Nya dalam Nur Muhammad yang merupakan asal kejadian. Proses penampilan Tuhan ini menghasilkan fenomena sebagai menifestasi dari zat Allah itu sendiri, yang sebenar-benarnya ada hanyalah wujud Tuhan itu sendiri, sedang selain Dia adalah ilusi atau khayal semata bila dibandingkan wujud Allah. Mengetahui penampilan diri Tuhan ini, tampaknya Muhammad Nafis, sama dengan teori *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi dan al-Jilli.

Dalam melukiskan hubungan antara Tuhan dan selain Dia, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mengatakan, bahwa alam semesta ini *fana*, dan hakikatnya tidak ada, yang ada hanya wujud Allah. Wujud Allah itu meliputi segala sesuatu. Ajarannya dalam hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf Abd al-Karim al-Jilli, yang menggambarkan hubungan alam semesta dengan Tuhan bagaikan es dan air. Jadi yang ada hanya Allah semata, sedangkan makhluk hanya penampakan-Nya dalam wujud yang terbatas.

Konsep Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang Tuhan, yaitu "*yang ada hanya Allah*", dia mengatakan bahwa zat Tuhan meliputi *sifat*, *asma* (nama-nama), dan *af'al*-Nya, yang hubungan masing-masing ketiganya sangatlah erat. Walaupun zat, sifat, nama-nama, dan perbuatan tadi bisa dibedakan satu sama lain

menurut pengertiannya, semuanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, masing-masing saling berhubungan. Adanya zat sekaligus menunjukkan adanya sifat, nama-nama, dan perbuatan. Masalah ini menjadi inti dari ajaran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mengenai tauhid (pengesaan) dalam memandang sifat, nama-nama, dan perbuatan dan zat Allah Ta'ala sebagai proses upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Mengenai sifat Tuhan, Muhammad Nafis mengatakan bahwa sifat itu adalah diri yang disifati, dan ia bukan merupakan tambahan pada zat, dan bukan pula sesuatu yang melekat pada zat. Dengan demikian, menurut dia, bahwa Allah Maha Kuasa dengan zat-Nya, Maha Mendengar dengan Zat-Nya, Maha Melihat dengan zat-Nya, dan Maha Berkata-kata dengan zat-Nya, bukan dengan selain zat-Nya.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tidak mengakui sifat *ma'ani*, seperti *al-hayat*, *al-ilmu*, *al-qudrat*, *al-sama*, *al-bashar*, dan sebagainya sebagai sifat Allah. Menurut dia, yang demikian itu bukan sifat-sifat Allah tetapi hanya nama-nama Allah semata-mata. Al-Qur'an katanya, tidak menyatakan hal-hal tersebut sebagai sifat-sifat Allah, tetapi Al-Qur'an menyebutnya sebagai nama-nama Allah. Lebih jauh ia menegaskan, bahwa jika Allah itu bersifat berarti Allah itu tidak dikenal, sebab sesuatu yang disifatkan itu adalah tidak dikenal, padahal Allah itu lebih dikenal dari segala yang dikenal. Allah tidak memerlukan sifat untuk dikenal diri-Nya. Allah tidak bersifat dalam pengertian seperti itu. Kalau Allah dikatakan bersifat (memerlukan sifat) untuk mengenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya, maka itu berarti mereduksi (mengurangi) ke-Mahakuasaan Allah. Dalam hal ini tampaknya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari ingin memelihara transendensi Allah.

Ajaran tasawuf Syekh Muhamamd Nafis al-Banjari tentang sifat Tuhan tadi, tampak sama dengan pandangan aliran Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah. Tetapi, justru dia melontarkan kritiknya terhadap aliran Mu'tazilah. Menurut dia, walaupun pandangan aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa sifat tidak lain adalah zat Allah sendiri, dan tidak menambah

keberadaan zat Allah, menurutnya, pandangan aliran Mu'tazilah itu mempunyai pengertian *ittihad* (berpadu) antara sifat yang mempunyai wujud *istiqlal* (berdiri sendiri) dan zat yang juga punya wujud *istiqlal* (berdiri sendiri). Keduanya berpadu bagaikan bercampurnya gula dengan air. Menurut Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, pandangan aliran Mu'tazilah itu adalah bid'ah dan fasik, karena tidak wajar pandangan seperti itu diberikan kepada Allah yang Maha Tinggi.

Kritikan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari terhadap aliran Mu'tazilah ini tampaknya berlebihan, karena aliran Mu'tazilah mengatakan, bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Bagi mereka Tuhan mengetahui, berkuasa, hidup, dan sebagainya adalah dengan zat-Nya.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mengatakan bahwa apabila seorang sufi sudah mencapai tingkat *mukafahah* (perjumpaan langsung tanpa tirai pembatas) dan *musyahadah* (penyaksian langsung), pasti akan jelas ia lihat bahwa sifat itu adalah tidak lain dari yang disifati.

Ajaran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang sifat dan nama-nama, terlihat adanya kemiripan dengan pendapat Ibnu Arabi. Bagi Ibnu Arabi, nama-nama Tuhan itu adalah esensi-Nya dalam suatu aspek atau aspek lain yang tidak terbatas, ia adalah suatu "bentuk" terbatas dan pasti dari esensi Tuhan. Adapun sifat itu tidak lain adalah nama Tuhan yang dimanifestasikan di dalam dunia eksternal ini.

Sebagaimana Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang hanya mengakui keberadaan nama-nama Tuhan, tidak mengakui keberadaan sifat-sifat-Nya, Ibnu Arabi juga meyakini bahwa sifat-sifat tersebut tidak mempunyai eksistensi dan wujud entitas di dalam esensi Tuhan, sifat-sifat tersebut haruslah dipahami bahwa itu hanya metafor saja bukan dalam pengertian sebagai tambahan atas esensi.

## 2. Ajaran Tentang Penciptaan

Tentang penciptaan, aliran *Ahl al-Sunnah*, termasuk al-Ghazali menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam langsung dari tidak ada. Al-Farabi dan Ibnu Sina menyatakan; alam

diciptakan dengan cara emanasi. Sedangkan menurut Ibnu Arabi, alam ini ada melalui proses *tajalliyat*. Teori Ibnu Arabi ini mempengaruhi al-Jilli. Kemudian teori ini dikembangkan al-Jilli. Berikutnya oleh seorang sufi dari Gujarat, Muhammad Ibn Fadl al-Allah, ia kembangkan teori *tajalli* itu mejadi tujuh tahapan yang dikenal dengan istilah “martabat tujuh”. Berikutnya teori ini mempengaruhi dua tokoh sufi dari Aceh, Hamzah Fansyuri dan Syams al-Din Pasai. Ajaran ini tampak sekali menunjukkan ajaran tasawuf *wahdat al-wujud*.

Pendapat Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang penciptaan ini tampak sekali dipengaruhi oleh teori “martabat tujuh” tersebut. Hal ini tergambar pada pendapatnya yang menyatakan bahwa penampilan zat itu melalui tujuh martabat dari *Hadrat al-Sarij*, yaitu, *:Hadrat zat* semata-mata. Menurut dia, penampilan zat ialah zat-Nya menjelma turun berjenjang yang disebutnya dengan martabat *tajalli* dan *tanzil*. Dalam teori ini tampaknya dia memandang segala ciptaan itu adalah bayangan diri yang Maha Mutlak (Allah). Jadi yang benar-benar wujud hanya satu, yaitu Allah semata.

Menurut Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Nur Muhammad itu adalah awal dari segala kejadian. Kalau dibandingkan dengan teori kejadian di kalangan filosof Islam, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa awal kejadian adalah Akal Pertama, maka jelas sekali persamaan kedua teori ini dalam prinsip. Namun, dari sisi fungsinya jauh berbeda.

### **3. Ajaran Tentang Manusia**

Ajaran tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang manusia atau yang lebih dikenal dengan istilah *insan al-Kamil* tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf Ibnu Arabi dan al-Jilli. Mereka mengaitkan ajarannya tentang manusia dengan ajaran tentang Tuhan dan penciptaan. Manusia menurut dia adalah mikrokosmos karena padanya tercermin dengan sempurna segala nama-nama ketuhanan dan hakikat-hakikat yang lahir pada alam raya. Manusia disebut *Insan al-Kamil*, karena hanya manusia yang mampu mengaktualisasikan atribut-atribut

Tuhan secara sempurna. Dan *Insan al-Kamil* menurut mereka adalah orang-orang yang mampu mencapai peringkat *ma'rifat*, sehingga terhimpun pada dirinya sifat *Jalal* (Kemuliaan) dan sifat *Jamal* (keindahan).

#### 4. Pandangan Tentang Syariat dan Hakikat

Ajaran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang pandangan syariat dan pandangan hakikat, dia sependapat dengan al-Qusyairi, yaitu syariat yang tidak diperkuat oleh hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang tidak terjalin dengan syariat tidak akan berhasil.

#### 5. Pendekatan Diri kepada Allah

Pandangan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang upaya seseorang mendekati diri kepada Allah. Tampaknya ada kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali dengan *Rub al-Muhlakat* (Bahagian yang Menghancurkan).

Menurut Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, bagi seseorang yang ingin mendekati diri kepada Allah, dia harus berpandangan bahwa alam semesta ini *fana*, dan hakikatnya tidak ada, yang ada hanya *wujud* Allah. *Wujud* Allah meliputi segala sesuatu. Allah tidak ada persamaan-Nya dengan sesuatu. Tidak ada *maujud* pada hakikatnya hanya Allah. *Fana* segala perbuatan hamba kepada perbuatan Allah, *fana* segala nama hamba pada nama Allah, *fana* pula sifat-sifat hamba pada sifat Allah, dan akhirnya *fana* segala zat hamba kepada zat Allah. Segala apapun yang ada pada makhluk ini *fana* dan (dugaan) semata. Apabila dia melakukan pandangan seperti ini, pada saatnya dia akan merasa *fana* dalam lautan *Ahadiyah Wujud Allah*, yang tidak ada tandingannya. Pada saat itu tidak terlihat oleh amal dirinya, tidak dirasakannya bahwa dirinya sendiri yang dapat mencapai peringkat ini, tidak pula diketahuinya apa sebabnya dia bisa mencapai peringkat demikian, karena dirinya sendiri *fana* memandang *Wujud Mutlak*. Perasaannya berkelana tanpa disadarinya karena terhanyut bersama Nur Ilahi yang dipandanginya.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, menurut Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, seseorang harus melalui beberapa peringkat sebagai berikut:

**Pertama**, dia harus berpandangan bahwa *tauhid al-af'al*, yaitu memandang bahwa perbuatan hakiki hanya perbuatan Allah, sedangkan perbuatan makhluk adalah semu yang sirna di dalam perbuatan Allah yang hakiki, bagaikan sirnanya cahaya lampu di dalam sinar matahari yang terang benderang. Pandangan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tentang perbuatan ini sama dengan pendapat Ibnu Arabi menyatakan manusia itu sudah dirancang oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga ia pada hakikatnya melaksanakan perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan untuk ia lakukan.<sup>6</sup>

Pada peringkat ini, seseorang sudah mampu memfanakan perbuatannya di dalam perbuatan Allah yang Maha Hebat. Dengan dicapainya peringkat *tauhid al-af'al* ini, sufi akan memperoleh hasil/buah dari perjuangannya dalam upaya mendekati tujuan yang didambakan.

**Kedua**, adalah orang yang mampu berpandangan bahwa *wujud* yang hakiki hanya *wujud* Allah, sebagai konsekuensi logisnya, maka hakikatnya namapun hanya nama Allah, karena semua nama di alam semesta ini adalah perwujudan dari nama Allah. Cara pandang pada peringkat *tauhid al-asma* ini adalah emmandang semua nama yang banyak ini pada hakikatnya hanya satu *wujud* dalam esensi Allah. Dan diri Allah adalah menifestasi dari seluruh nama makhluk ini.

Dalam hubungan ini tampaknya ajaran tasawuf sama dengan ajaran *wahdat al-wujud*. Tetapi dia menolak paham *ittihad* dan *hulul*, dan dalam perkara ini dia sependapat dengan al-Ghazali, Ibnu Arabi dan al-Jilli.

**Ketiga**, adalah mengesakan sifat Allah dengan cara memfanakan sifat makhluk di dalam sifat Allah, karena sifat-sifat makhluk hanyalah perwujudan dari sifat-sifat Allah. Apabila pandangan sufi seperti itu, maka dia akan merasakan sifat-sifatnya *fana* di dalam sifat Allah. Terasa olehnya bahwa

---

<sup>6</sup>Ahmadi Isa, op. cit., h. 154.

pendengaran, penglihatan, dan pengetahuannya adalah pendengaran. Penglihatan, dan pengetahuan Allah. Pada peringkat ini dia benar-benar sudah sirna di dalam sifat Allah, dan akhirnya tinggal bersama sifat-sifat Allah, pada saat itu Allah memberi tahu kepadanya rahasia sifat-Nya yang Maha Mulia.

**Keempat**, ialah mengesakan Allah pada zat. Pada peringkat ini para sufi memandang bahwa tidak ada yang ada, kecuali *wujud* Allah. *Wujud* selain Allah adalah dugaan, apabila dibandingkan dengan *wujud* Allah. Selain *wujud* Allah sirna di bawah *wujud* Allah. Mengenai *tauhid al-zat* ini, dia sependapat dengan Ibnu Arabi.

## 6. Fana dan Baqa

Mengenai *fana* dan *baqa*, al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi, keduanya berpandangan *wahdat al-syuhud*. Hal ini tampak tergambar pada teori *fana* dan *baqa* menurut al-Ghazali, yaitu *fananya* segala sesuatu selain Allah, sehingga yang dipandang hanya Dia (Allah). Hal yang sama tampak pula pada pengertian *fana* dan *baqa* menurut teori Junaid al-Baghdadi, yaitu *fana* adalah meyakini kefanaan keinginan selain Allah, sehingga *fana* kesadaran dirinya dan lainnya, di saat itu keinginannya dikendalikan oleh Allah.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, tampaknya menerima pandangan *wahdat al-wujud* sebagaimana pandangan para sufi aliran *Sunni*, seperti tergambar pada pemikiran Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali tersebut di atas. Kemudian dengan harmonis dia padukan pandangan *wahdat al-wujud* itu dengan *wahdat al-wujud* yang dianut oleh Ibnu Arabi, yaitu memandang alam semesta yang serba majemuk ini sebagai penampakan dari *wujud* Tuhan yang Maha Esa. Hal ini tergambar pada teori yang diketengahkan oleh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang mengatakan bahwa *fana* adalah memandang yang ada hanya Allah, sedangkan *baqa* adalah “memandang yang banyak di dalam yang satu, dan memandang yang satu di dalam yang banyak”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid., h. 2-12.

### C. Penutup

Sebagai penutup dari pembicaraan mengenai Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam tulisan ini, penulis akan merangkum suatu kesimpulan yang merupakan tinjauan ulang secara selintas dari hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya.

Berdasarkan pengakuan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari sebagaimana tersurat dalam karya tulisnya *al-Durr al-Nafis*, ia menyatakan bahwa dalam bidang tasawuf dia adalah pengikut Junaid al-Baghdadi. Diketahui bahwa Junaid al-Baghdadi adalah seorang tokoh sufi penganut aliran filsafat Sunni, maka dengan demikian bias diketahui bahwa Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mengaku sebagai penganut aliran tasawuf Sunni. Namun, jika diamati dari literatur yang ia gunakan untuk menulis karya tulisnya tersebut, dapat diduga bahwa ajaran tasawufnya adalah memadukan antara aliran tasawuf Sunni dengan aliran tasawuf filosofis, karena dari literatur yang ia gunakan tersebut ada yang beraliran tasawuf Sunni, seperti buku-buku yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan al-Qusyairi, dan ada pula yang beraliran tasawuf filosofis, seperti buku-buku yang ditulis oleh Ibn 'Arabi dan al-Jilli.

Diketahui bahwa Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam bidang tasawuf seguru dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan Syekh 'Abd Samad al-Palimbani, yaitu sama-sama berguru dengan Syekh Muhammad Ibn 'Abd Karim Samman al-Madani. Berdasarkan data tersebut patut diduga bahwa corak ajaran tasawuf mereka terdapat persamaan walaupun tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan.

Ajaran tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari berpengaruh terhadap dua tokoh sufi yang sudah datang sesudahnya, yaitu Syekh Abdurrahman Siddiq Salat Tambilahan Indragiri yang menulis *Risalah 'Amal Ma'rifah* yang isinya adalah ikhtisar dari kitab *Durr al-Nafis*. Sufi lain yang juga terpengaruh ajaran tasawuf Syekh Muhammad Nafis al-Banjari ialah Syekh Muhammad Saleh ibn 'Abdullah al-Minangkabawi, seperti yang terlihat dalam karya tulisnya *Risalah Kasyf al-Asrar*.

## BAB V

### SYEKH H. ABDURRAHMAN SIDDIQ

#### A. Riwayat Hidup

Tuan guru Abdurrahman Siddiq dilahirkan di desa Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1846 M. nama lengkapnya adalah H. Abdurrahman Siddiq bin Haji Muhammad Arif. Ibunya bernama Shafura. Kedua orangtuanya adalah keturunan Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>1</sup>

Silsilah dari pihak ayahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan isterinya Goat (Go Hwat Nis) melahirkan enam orang anak, di antaranya Khalifah Haji Zainuddin. Haji Zainuddin dengan isterinya Ambas melahirkan tujuh orang anak di antaranya bernama Sari. Sari bersuami dengan Mahmud melahirkan tujuh orang anak, diantaranya Haji Muhammad Arif.<sup>2</sup>

Silsilah dari pihak ibunya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan isterinya Bajut melahirkan Syarifah. Syarifah bersuami dengan Usman melahirkan Muhammad As'ad. Muhammad As'ad dengan isterinya Hamidah melahirkan dua belas orang anak, diantaranya Muhammad Arsyad. Muhammad Arsyad beristeri dengan Ummu Salamah melahirkan tujuh orang

---

<sup>1</sup>Bahrn Noor Haira, *Risalah 'Amal Ma'rifah, (Sebuah Interpretasi Baru)*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 1996), h. 10.

<sup>2</sup>Abdurrahman Shiddiq, *Syajarat al-Arsyadyiyat wa ma Ullhiqa biha*, (Singapura : Mathba'ah al-Ahmadiyyah, 1356 H.), h. 42-51.

anak diantaranya bernama Shafura, ibu dari Abdurrahman Siddiq.<sup>3</sup>

Sejak kecil Abdurrahman Siddiq dipelihara oleh seorang perempuan yang masih dalam lingkungan keluarganya. Pada tahun 1862 dia dikirim ke Mekkah untuk mengaji dan memperdalam ilmu agama. Selama 25 tahun di Mekkah, ia lebih banyak memperdalam ilmu tauhid dan tasawuf. Sepulangnya dari Mekkah ia langsung pergi ke Indragiri (Riau) dan bermukim di sana. Setelah 15 tahun baru dia berziarah ke keluarganya di Martapura.

Pada tahun 1908 M, M. Abdurrahman Siddiq diangkat menjadi Mufti Kerajaan Indragiri dengan tugas sebagai penanggungjawab masalah-masalah keagamaan di masyarakat. Di samping itu, ia juga mendirikan madrasah di Parit Hidayat Kecamatan Sapat. Sebagai Mufti ia tetap berkedudukan di Parit Hidayat; pada waktu memberi fatwa ia datang ke istana dimana disediakan kantor untuk bertugas, dengan demikian dia dapat terus memimpin masyarakat. Dia diberi gaji oleh sultan setiap bulan dan gaji itu diwakafkannya kembali melalui Datuk Bendahara untuk membangun sebuah surau yang diberi nama "*Surah Hidayah*". Jabatan Mufti kerajaan dipangkunya sejak 1908 M sampai 1938 M. selama tiga tahun ia tidak aktif karena sakit. Menjelang wafatnya tahun 1339 H, jabatan Mufti diserahkan kepada Gusti Alwi yang menjadi guru agama di Pekan Heran.<sup>4</sup>

Abdurrahman Siddiq seorang ulama yang kreatif. Ada beberapa karya yang sudah diterbitkan, antara lain: "*Risalah Amal Ma'rifah*" yang berisi ilmu tasawuf; "*Asrar al-Shalah*" yang berisi tentang tata cara salat yang baik dan khusus; "*Aqidu al-Iman*" yang berisi tentang sifat dua puluh; "*Sya'ir Ibarat*" yang merupakan kumpulan bait-bait syair yang mengandung berbagai *targhib* dan *tarhib*, *wa'ad* dan *wa'id*, agar orang benar-

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 11-23.

<sup>4</sup>Tim Peneliti IAIN Sultan Syarif Kasim, *Kegiatan Tuan Guru Abdurrahman Siddiq dalam Dakwah dan Pendidikan Agama Islam di Daerah Indragiri Hilir*, (Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Kasim; 1986), h. 58-64.

benar insyaf dalam beragama; “*Risalah Fathu al-‘Alim Fi Tartib al-Taslim*”, kitab ini membicarakan tentang tauhid Sanusiyah. Kitab lain yang merupakan kumpulan tiga buah naskah dicetak pada tahun 1336 H di Madbaah Ahmadiyah Singapura, yaitu: “*Syajaraah Arsyadiyah*” yang memuat tentang silsilah Muhammad Arsyad al-Banjari; “*Taqmillah Qaul al-Mukhtashar*” yang berisi tentang hari kiamat; dan “*Qaul al-Mukhtashar Fi Alamat al-Mahdi al-Muntazhar*” yang berisi tentang turunnya al-Mahdi; sedangkan kitabnya yang terakhir bernama “*Risalah al-Tazkirah li Nafsi*” yang berisi kalimat syahadatain, khauf dan raja, taat dan maksiat, nikmat dan bala, fungsi niat, amar makruf nahi munkar, memusuhi syaitan dan taat.<sup>5</sup>

## B. Pemikiran Tasawuf

Adapun pemikiran Abdurrahman Siddiq yang terfokus pada bidang tasawuf, yaitu:

### 1. Mengesakan Allah (*wahdaniyat Allah*)

Masalah *wahdaniyat* (mengesakan Allah), Abdurrahman Siddiq secara berurutan memaparkan bahasannya mengenai *wahdaniyat al-af'al*, *wahdaniyat al-asma*, *wahdaniyat al'sifat* dan *wahdaniyat al'zat*. Keempat bahasan ini bertujuan untuk mengantarkan kepada pemahaman, bahwa segala sesuatu apa saja harus dipandang Allah semata.

#### a. *Wahdaniyat al'Af'al*

Abdurrahman Siddiq menjelaskan, semua perbuatan dan apapun yang terjadi di alam ini baik atau buruk, taat atau maksiat harus dipandang dengan mata hati dan mata kepala dengan *itikad* bahwa semua itu semata-mata hanya perbuatan Allah. Perbuatan-perbuatan itu bisa berupa:

- 1) Yang *mubasyarah*, ialah perbuatan yang dilakukan dengan usaha dan ikhtiar, seperti gerak tangan orang yang menulis.

---

<sup>5</sup>Bahran Noor Haira, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, h. 13-14.

- 2) *Tawallud*, ialah suatu perbuatan yang jadi sebagai akibat dari perbuatan *mubasyarah*, yaitu seperti terjadinya huruf yang tertulis oleh pena dari orang yang menulis dan menggerakkan pena itu.

Dengan cara melakukan *musyahadah* terhadap hal-hal yang tersebut di atas sampai tingkat *haq al-yaqin*, bahwa hanya Allah-lah yang mempunyai perbuatan, barulah orang itu mencapai *ma'rifat wahdah al-af'al* dan pada saat itulah orang baru mampu mam-*fana*-kan sekalian *af'al* makhluk kepada Allah. Dengan cara demikian, seseorang baru bisa terbebas dari *syirik khafi*, *ujub*, *riya*, *sum'ah* dan segala macam sifat tercela lainnya. Katanya; ini *musyahadah* yang benar dan sejalan dengan jiwa Al-Qur'an dan Hadits serta ijma ulama.

Sebagai dasar dari gagasannya di atas, oleh Abdurrahman Siddik mengemukakan beberapa dalil dan penafsirannya, dalil yang diketengangkannya adalah: "*wa Allah khalaqakum wa ma ta'malun*", diartikan, bermula Allah Ta'ala juga menjadikan kamu dan barang perbuatanmu, "*Qul kullun min 'indi Allah fana li haulai al-qaum la yakadna yafqahuna haditsa*" diartikan, katakan olehmu hai Muhammad segala kebaikan dan kejahatan itu daripada Allah Ta'ala, maka betapakah bagi mereka itu tiada hampir faham mereka itu akan perkataan. Di samping dua ayat Al-Qur'an tersebut juga katanya ada sabda Nabi saw "*la tataharrak jarrat illa bi izni Allah*" diartikan, tiada bergerak di dalam alam ini suatu *jarrat* (atom) melainkan dengan izin Allah Ta'ala. Lain daripada itu juga ungkapan Saidina Umar ibn al-Faridl "*wa law khatharat li fi siwak aradat 'ala khathir sahw qadhaitu bi riddati*" diartikan, akan yang lain dari padamu atas khatirku meskipun lupa niscaya aku hukumkan diriku itu murtad.

Menurut Abdurrahman Siddik, paham seperti inilah inti ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, yaitu makhluk ini sama sekali tidak mempunyai perbuatan apapun, semuanya perbuatan Allah. Dan perbuatan Allah sama sekali terbebas dari *kam muttasil* dan *kam munfasil*. Makhluk hanya memiliki usaha dan ikhtiar yang tidak memberi bekas (atsar efektif), semua perbuatan yang berlaku dalam alam ini hanya

perbuatan (*af'al*) Allah. Dengan adanya usaha dan ikhtiar itu berlakunya hukum *syara'*. Karenanya, bagi mereka yang melakukan perintah Allah, mereka menerima balasan surga, dan mereka yang melakukan larangan Allah, maka mereka menerima balasan neraka.

Dengan demikian, keterpaduan secara harmonis antara *hakikat* dan *syariat* adalah prinsip dasar dari ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, lebih-lebih lagi dalam ilmu tasawuf, hingga orang yang hanya mengerti fikih saja dan tidak bertasawuf dalam arti hakikat, orang tersebut dianggap *fasik*. Sedangkan orang yang bertasawuf tetapi tidak mengerti fikih, dalam arti tidak melakukan syariat, orang tersebut dianggap *zindik*.

Dalam masalah ini, yaitu hukum *syara'* yang mengandalkan usaha dan ikhtiar hamba sebagai sandaran hukum, sedangkan di pihak hakikat kesemuanya dari Allah. Di sini Abdurrahman Siddik membuat status etika ketuhanan; yaitu segala perbuatan jahat dan maksiat yang dia umpamakan dengan zina, anjing, babi, itu harus disandarkan kepada makhluk saja, sebab dikhawatirkan akan berakibat melemahkan hukum *syara'*. Dikatakannya bahwa Tuhan berfirman "*wa ma ashabaka min hasanat fa min Allah wa ma ashabaka min sayyiat fa min nafsik*", diartikannya, "*barang yang mengenai (menimpa) akan dikau (kamu) daripada kejahatan, maka itu dari usaha dirimu*".

Ditegaskannya, tidak harus mengatakan bahwa kejahatan itu dari Allah, kecuali memperbincangkan pada tingkat pengajaran. Selanjutnya diperingatkannya, agar orang jangan tergelincir kepada *akidah kadariyah* yang mengitikadkan bahwa segala perbuatan hamba adalah kodrat hamba yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dan kodrat hamba di sini bersifat *atsar* (efektif), dan juga orang jangan sampai tergelincir kepada *akidah Jabariyah* yang menitikadkan bahwa segala perbuatan hamba semuanya dari Allah dan hamba sama sekali tidak memiliki usaha dan ikhtiar, bagai sebuah bulu yang diterbangkan oleh angin.

Diakui oleh Abdurrahman Siddik; dengan bermazhab *Ahl al-Sunnah* yang mengitikadkan bahwa sekalian perbuatan hamba semuanya dari Allah, dan bagi hamba ada usaha dan ikhtiar yang tidak efektif. Menurutnya itikad seperti itu masih belum dapat mengungkap tabir rahasia ketuhanan, kecuali apabila ditingkatkan kepada mazhab *Ahlu ak-Kasysyaf*. Di tingkat ini akan tersingkap segala tabir *kainat* (temporal), sehingga dapat memandang *fa'il* (pelaku) hakiki. Pandnagan dimaksud adalah pandangan *zauk* dan *wijdan*.

Di kala orang telah mampu mem-*fana*-kan segala perbuatan makhluk kepada perbuatan Allah Ta'ala, disitulah menemukan kebahagiaan yang amat besar, sebagaimana firman Allah pada surah al-Rahman ayat 46; "*wa li man khafa maqama Robbihi Jannatan*".

H. Abdurrahman Siddik menafsirkan dua sorga dengan pengertian sorga *ma'ridah* kepada Allah di dunia dan sorga yang akan diperoleh di hari kemudian (akhirat), di samping itu, perkataan *maqama Robbihi* diterjemahkan secara literliek dengan arti "*maqam Tuhannya*".

Pada tahapan ini seorang sufi mulai masuk dan bergerak pada tanjakan pertama dalam tanjakan-tanjakan *ma'rifah*, tanjakan ini sebagai dasar bagi tanjakan berikutnya.

## **b. *Wahdanuat al-Asma***

Yang dimaksud dengan *tauhid al-Asma* adalah memandang dengan matahati dan matakepala dengan keyakinan yang putus (kokoh), bahwa hanya Allah yang *wahdaniat* pada *asma* (esa pada nama). Dan tidak ada di alam ini yang mempunyai nama, nama-nama selain Allah hanyalah *mazhar* dari asma Allah.

Dasar dan argumentasi yang diajukan Abdurrahman Siddik dalam gagasannya adalah, bahwa setiap nama pasti membutuhkan wujud dari yang memberi nama, sedangkan yang memberi nama itu adalah Allah. Allah adalah Zat yang Wujud secara hakiki. Segala yang ada selain-Nya adalah *majaz*, *waham* dan *khayal* dinisbahkan kepada wujud Allah. Dengan demikian, semua nama pun kembali kepada-Nya.

Gagasan dan pikiran itu diperkuat dengan dalil ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 115 "*fa ainama tuwallu fatsuwwa wajh Allah*" dan surah al-Isra ayat 115 "*ayyaman tad'u falahu al-Asma al-Husna*".

Selanjutnya dijelaskan, apabila seseorang tetap *musyhadah* dengan *wahdaniyat* Allah pada *asma* (esa pada nama), orang itu akan berpandangan bahwa segala yang ada (segala yang bernama) ini hakikatnya Allah juga. Dicontohkannya, apabila engkau melihat seseorang yang pemurah, dia akan berkata Allah juga bersifat Rahman. Dan apabila engkau melihat orang kaya, dia akan berkata bahwa Allah juga *al-Gani* (Maha Kaya). Apabila engkau melihat orang yang membunuh seseorang, dia akan berkata Allah juga yang mematikan (*mumayyit*), demikianlah seterusnya.

Dalam melaksanakan gagasan *tauhid asma* ini diarahkannya melalui dua jalur yang satu sama lain saling berkaitan. *Pertama*, dengan cara "*syuhud al-katsrah fi al-wahdah*", maksudnya memandang yang banyak (segala macam nama yang ada di alam) ini, sesungguhnya berasal dari yang satu, yaitu Allah. *Kedua*, dengan cara "*syuhud al-wahdah fi al-katsrah*", maksudnya memandang yang satu pada yang banyak, artinya dari yang satu juga (Allah) terbit segala nama dalam alam ini.

### c. *Wahdaniyat al-Sifat*

Menurut Abdurrahman Siddik, cara mengesakan Allah Ta'ala pada sifat yaitu: engkau pandang dengan mata hatimu dan mata kepalamu dengan itikad yang putus (kokoh) bahwa Allah Taala Esa (*Wahdaniyat*) pada segala sifat. Artinya Esa (hanya Allah) bersifat *Kudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama, Bashar, Kalam dsb*, tidak ada yang lain bersifat dengan sifat-sifat tersebut, pada hakikat hanyalah Allah belaka. Apabila sifat-sifat Allah tersebut dibangsakan (dikonfrontir) dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, maka sifat yang ada pada makhluk, maka sifat makhluk itu *majazi*, bukan pada hakikatnya.

Maksud dengan *majazi* terhadap sifat-sifat yang ada pada makhluk itu adalah semua sifat-sifat makhluk itu merupakan *mazhar* belaka dari sifat Allah. Apabila memandang cara demikian, akan sampai seseorang ke derajat *Haq al-Yakin*, hanya Allah saja yang mempunyai sifat, maka *fana*-lah sifat makhluk di dalam sifat Allah. Dengan demikian tak ada yang kuasa melainkan dengan Kudrat Allah, tidak ada yang berkehendak melainkan dengan *Iradat* Allah, demikian itulah terhadap sifat-sifat Allah yang lainnya, dan inilah *makrifah* yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis serta ijma' ulama.

Dasar memperkuat gagasannya ini diketengahkan beberapa dalil "*Inna Allah 'Ala kulli syaiin qadir*". Dalil yang lain disebutkan dirman Allah di dalam hadits Qudsi "*Ma taqarraba ilayya al-muqarrabuna bi mitsli ma ifturidlat alaihim wa ala yazali al-abd yataqarrabu ilayya bi alnawafil hatta uhibbaahu faiza ahbaktu kuntu samiahu alladzi yasma'u bihi wa basharahu alladzi yubshiru bihi wa lisanuhi alladzi yanthiqu allati yabthisyu biha wa rijlahu allaati yamsyi biha wa qalbuhu lladzi yadlmuru bihi*".

Dapat dikatakan lebih lanjut, bahwa manusia sama sekali tidak memiliki sifat apapun; pandangannya, penglihatannya, ucapannya dan sebagainya adalah semata-mata Allah. Dalam Tauhid al-Sifat ini disarankannya melakukan dengan cara bertahap, agar penghayatan menjadi kuat, satu demi satu sifat Tuhan itu ber-*tajalli*, hingga ditemukan satu proses, yang membawa hasil suatu anggapan bahwa manusia sekarang sesungguhnya dalam keadaan mati (secara maknawi). Sebab yang bersifat *hayat* hanya Allah, *hayat* yang lainnya hanyalah *majazi*.

Penghayatan dengan *tauhid al-sifatakan* menghasilkan *fana* dalam Allah dan menjadi *baqa* dengan zat Allah, maka akan memperoleh *makrifat* yang sesuai dan sempurna. Orang yang merasakan seperti itu akan dibukakan Allah berbagai rahasia dari sifatnya yang Maha Mulia itu.

Gagasan Abdurrahman Siddik ini mengandung pengertian bahwa sifat-sifat manusia tidak dapat diperbandingkan dengan sifat Tuhan, karena sifat Tuhan benar-benar nyata.

#### d. *Wahdhaiat al-Zat*

Mengesakan Allah pada zat adalah dengan cara memandang dengan matahati dan matakepala dengan pandangan yang putus (mantap) bahwa tidak ada yang *maujud* di dalam alam ini hanya Allah semata. Dengan demikian, *fana*-lah zat kita dan semua makhluk di bawah zat Allah Taala, sebab hanya wujud Allah semata, dan wujud yang lain (makhluk) selain Allah itu hanya *khayal*. Maksudnya alam (*makhluk*) ini menduduki posisi *makdum* pada tempat *maujud*, alam ini bukan *wujud* (realitas) yang hakiki, bukan wujud yang sebenarnya.

Pandangannya itu dia gunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an; seperti ayat 26 dan 27 surah al-Rahman "*kullu man 'alaiha fan, wa yaqba wajhu Rabbika dzuljala wala al-ikram*", diartikan; bermula tiap-tiap barang yang ada dari pada segala hayawan atau yang bersusun atas *zat* dan *sifat* sekalian itu binasa, baik pada masa yang dahulu (lewat) maupun pada masa yang sekarang dan yang akan datang, dan kekal zat Tuhanmu ya Muhammad yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Dalil yang lain menggunakan ayat 88 surah al-Aashash "*kullu syai'in ha;ikun illa wajhah*" dengan tafsiran; bermula tiap-tiap sesuatu itu binasa dan *zat* (Allah) saja yang tidak binasa. Dan hadits yang dijadikan dalil adalah "*ala kulla syai'in ma khala Allah batil*", diartikan; ketahui olehmu bermula tiap-tiap sesuatu yang lain dari Allah itu batil.

Ada tiga kesimpulan yang dikemukakan Abdurrahman Siddik, yaitu: (i) adanya *wujud* yang lain itu, di antara dua ketiadaan, sebelum dan sesudahnya, setiap sesuatu yang adanya di antara dua ketiadaan, maka hukumnya tiada ada; (ii) adanya *wujud* yang lain (alam) bukan *wujud* dengan sendirinya, semua itu *wujud* dengan *wujud* Allah; (iii) semua yang *maujud* ini *fana* (binasa) di bawah *wujud* Allah, sebab *wujud* alam merupakan *mazhar* dari *wujud* Allah Taala.

Untuk memudahkan pengertian, dia contohkan seperti laut, ombak dan buih ketiganya adalah *mazhar* dan hakikatnya air juga. Demikian itu wujud Allah Taala meliputi wujudnya pada segala alam, semuanya *fana* pada wujud Allah. Uraian-nya itu diperkuat dengan dalil Al-Qur'an "*wa Allah bi kulli syai'in muhith*" diartikan meliputi dengan *zat*-Nya yang melazimkan baginya sifat, karena Allah itu nama bagi *zat* yang *wajib al-wujud*, mempunyai segala sifat terpuji dan sempurna, selanjutnya dikemukakan ayat Al-Qur'an yang lain "*wa li Allah al-masyriq wa al-magrib fa'ainama tuwallu fatsamma wajh Allah*". Perkataan wajah Allah diartikan dengan *zat* Allah, hingga ke manapun engkau dihadapkan muka, hati, dan akalmu, maka disana *zat* Allah. Kemudian diutarakan juga firman Allah "*wa huwa ma'akum ainama kuntum*" yang diartikan, "*dan Allah Taala beserta kamu dimana kamu berada*".

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan; *zat* Allah itu bukan *jisim*, bukan *jauhar*, dan bukan *'aradl* serta bukan *ittihad* dan *hulul*. Segala sesuatu (makhluk) adalah baharu (temporal) dan Allah bersalahan (berbeda) dengan makhluk. Gagasannya ini dikemukakannya dalil "*laysa ka mistli syai'un wa huwa al-sami' al-bashir*" yang diartikan "Tuhan serupa dengan makhluk".

## 2. Al-Maqamat

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang dan berat, melakukan berbagai macam usaha dan amal (amal lahir dan amal batin) dengan melalui tahapan-tahapan tertentu atau dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah *maqam*. Apakah tujuan hanya sekedar mendekatkan diri kepada Allah, mencapai *makrifah mahabbah* atau sampai mencapai *ittihad*.

Dalam literatur tasawuf ada yang membedakan istilah *maqam* dengan *ahwal*. Al-Qusyairi mengatakan bahwa *maqamat* adalah tingkat seorang salih ke arah pencapaian tujuan akhir dalam tasawuf, sedangkan *ahwal* adalah pengalaman batin yang ditemuinya dalam perjalanan itu. Menurut Harun Nasution, bahwa hal (*ihwal*) bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi

didapat sebagai anugerah dan rahmat Tuhan, bersifat sementara bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Di kalangan sufi terdapat perbedaan mengenai jumlah *maqam* dan urut-urutannya. Menurut Harun Nasution, *maqam* itu terdiri atas *zuhd*, *tobat*, *warak*, *kefakiran*, *sabar*, *tawakkal*, dan *kerelaan*. Sedangkan al-Ghazali mengurutnya sebagai berikut; *tobat*, *sabar*, *kefakiran*, *zuhud*, *tawakkal*, *makrifat*, dan *kerelaan*.

Lain halnya dengan Abdurrahman Siddik, ia menempatkan *fana* dan *baqa*, pada tahap pertama seseorang menyaksikan terhadap ke-Esaan Allah (*wahdaniyat*) pada *af'al*, *asma*, *sifat*, dan *zat* sebagaimana diuraikan pada pembahasan *makrifah* (mengenal) *tauhid af'al*, *tauhid al-asma*, *tauhid al-sifat*, dan *tauhid al-zat*, dan pada saat itu seseorang menyelam dalam laut *ahadiyah* (zat Allah semata). Di sini dikatakannya seorang hampir tidak selamat dari gelombang serta keras mabuknya, karena meminum *khamar* hakikat. Dan di saat itu seseorang *maqam fana fi Allah*. Maksudnya, binasa *wujud* seseorang dengan *wujud* Allah dan masuklah ia di dalam pertaruhan diri (*khathara*) yang amat besar. Ditegaskan lebih lanjut, *maqam fana* ini belum sempurna, sebab belum sampai pada tahap *maqam baqa bi Allah*.

*Maqam baqa bi Allah* diartikan kekal memandang dan menetapkan wujud alam ini dengan pandangan sebagai *mazhar wujud* Allah. *Maqam baqa bi Allah* ini disebutkan dua macam, yaitu:

- a. *Syuhud al-katsrah fi al-wahdah* (memandang atau menyaksikan yang banyak pada yang satu), diartikan menyaksikan bahwa wujud makhluk berdiri dengan wujud Allah, tidak pada dirinya sendiri.
- b. *Syuhud al-wahdah fi al-Katsrah* (memandang atau menyaksikan yang satu atau yang Esa pada yang banyak), diartikan dengan perasaan bahwa Allah wujud pada segala wujud.

Selanjutnya ditegaskan, bahwa *maqam baqa* lebih mulia dan tinggi daripada *maqam fana*, sebab *maqam fana* itu *maqam* binasa dan hilang di bawah *ahadiyah* Allah (ke-Esaan Allah), sedangkan *maqam baqa* adalah *maqam* yang tetap dan kekal di dalam *wahdaniyah* Allah Taala. Pada *maqam baqa* ini seseorang

memandang segala keanekaragaman yang terlihat akan mudah dimengerti dengan pandangan bahwa semua dari Allah; “*Ma ra’aitu syai’an illa wa ra’aitu Allah ma’ahu*” (tidak aku lihat sesuatu melainkan aku lihat Allah besertaNya); “*wa ma ra’aitu Allah qablahu*” (tidak kulihat sesuatu melainkan aku lihat Allah Taala dahulunya); “*wa maa ra’aitu syai’an illa wa ra’aitu Allah ba’dahu*” (tidak aku lihat sesuatu melainkan aku lihat Allah Taala kemudiannya).

Dalam penjelasannya, *musyahadah* ini tidak digambarkan dengan kata-kata, tulisan, atau dengan pancaindra, dan ini masalah rasa. Pada *maqam* ini hilang rasa kesadaran, akal, dan perasaan dengan sebab *tajalli Nur* yang dipandang itu. Di sinilah kadang-kadang terjadi tindakan yang berlawanan dengan *syariat*, dan kadang-kadang terlontar kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh ulama *syariat*, dan mereka dituduh *zindik*. Tuduhan itu menurut Abdurrahman Siddik disebabkan pada *maqam baqa* ini semata-mata *hakikiat*, tidak terikat dengan *syariat* yang lahiriah. Gagasan ini diutarakannya perkataan seorang sufi, yang oleh Abdurrahman Siddik disebutkan berasal dari Imam Junaid, yaitu “*la yablugh ahadu daraja al-hakikat hatta yasyhadu fihi alfun shiddq bi annahu zindiq*” (tidak mencapai seseorang kepada derajat hakikat, sehingga menyaksikan terhadap seribu orang *zindiq* dengan mengatakan orang out *zindiq*).

Dijelaskannya lebih lanjut, arti derajat hakikat itu adalah hilang segala wujud nyata (*dzhahir*) dalam pandangan, bukan pada (*nafs al-amar*). Di sini seseorang hanya menyaksikan Allah semata, dan tidak mengetahui apa-apa yang dia katakan, bahkan perkataannya (*syath*) itu tidak terikat (lepas) dari kaidah *syariat*. Oleh karena itu dia dituduh *zindik*. Selanjutnya Abdurrahman Siddik mengatakan; orang yang sampai derajat hakikat itu dipelihara Allah Taala akan dia, hingga dia kembali kepada derajat adab sebagaimana para sahabat, tabiin, dan ulama salaf.

Bagi orang yang sampai pada *maqam hakikat* ini, maka wajib ditutupi dan jangan sampai dinyatakan kepada orang lain, karena yang demikian itu setengah dari yang diharamkan Allah. Dan diingatkan oleh Abdurrahman Siddik; apabila nyata

bagimu rahasia itu dengan *zauk*-mu, maka pelihara olehmu dengan mengerjakan segala suruhan-Nya, dan menjauhkan segala larangan-Nya. Dan sembunyikan rahasia itu kepada yang bukan ahlinya (orang yang suci hati daripada *ma siwa* Allah). Selanjutnya dijelaskan; bahwa *maqam baqa* ini kembali kepada *dzhahir syariah* Nabi Muhammad saw (maksudnya mengerjakan segala perintah dan mnejauhi segala larangan syara') dan memberi ia akan yang mempunyai bahagian akan bahagiannya, dan menyempurnakan ia akan tiap-tiap yang mempunyai hak akan hak-Nya, maka dengan demikian jadilah ia ketika itu *baqa bi Allah*.

Musyahadah yang diperoleh itu wajib ditutupi dan haram membukanya. Maksud Abdurrahman Siddik; yang diharamkan itu bukan ilmu *makrifah*, tetapi yang diharamkan membuka *zauk makrifah*.

Menurut Abdurrahman Siddik; *musyhadah* seperti itu yang menyampaikan orang kepada *kasyaf*, yaitu terbukanya hakikat sesuatu. *Kasyaf* orang dapat menjadi *fana* terhadap segala sesuatu yang selain Allah, selanjutnya masuk ke dalam *maqam fana al-fana*, yaitu hilangnya kesadaran bahwa dia mem-*fana*-kan dirinya. Dengan kata lain, bahwa dia sendiri tidak merasa adanya untuk mem-*fana*-kan dirinya, kecuali yang dirasakannya, bahwa Allah-lah yang telah mem-*fana*-kan dirinya. Apabila kondisi ini tercapai, maka dia berada dalam *maqam baqa*, yaitu sirnanya segala kebaharuan dalam kekekalan Allah, dan orang itu diberi sebutan *arif bi Allah*.

### 3. Wali dan Karamah

Menurut gagasan Abdurrahman Siddik; Aulia Allah itu adalah orang yang tidak takut dan gentar serta tidak berduka cita (sedih), sebagaimana firman Allah "*alaa inna auliaa Allah la khauf 'alaihim wa la hum yahzanun*". Para wali Allah tidak tunduk dan takut kepada makhluk, bahkan semua makhluk itu tunduk dan takut kepada mereka, dna mereka hanya takut kepada Allah.

Dijelaskannya, *maqam wilayah* (maqam wali) ini hanya diperoleh melalui makrifah, yaitu mengenal Allah dengan sempurna. *Makrifah* bisa diperoleh melalui *musyhadah tauhid al-*

*af'al, tauhid al-asma, tauhid, al-sifat, dan tauhid al-zat* sebagaimana digambarkan terdahulu, dan bisa diperoleh melalui ilmu *laduni*. *Maqam wilayah* itu diperoleh melalui anugerah Allah semata, bukan usaha dan ikhtiar seseorang. Sebagaimana sabda Nabi "*araftu Rabbi bi Rabbi*" yang diartikan "aku kenal akan Tuhanku dengan Tuhanku:, yakni dengan anugerah-Nya kepadaku."

Memperoleh *maqam wilayah* melalui ilmu *laduni* harus didasari dengan ilmu dan amal. Dijelaskannya, orang yang berilmu tidak diamalkan tidak akan memberi manfaat, tetapi akan memberi mudarat. Nabi pernah bersabda menurut Abdurrahman Siddik; "*inna asyadda al-nas 'adhab yauma al-qiyamah 'alimu lam yamfa'hu ilmuhu*" diartikan : bahwa manusia terlebih dahulu terkena azab pada hari kiamat, yaitu orang yang alim tidak memberi manfaat akan ilmunya. Selanjutnya diperkuat dengan pendapat Ibnu Ruslan "*da 'alimu 'ilmih lam ya'mal mu'adhab min qabl al-wastan*" artinya "maka orang alim yang tiada mengamalkan ilmunya diazab lebih dahulu daripada yang kafir yang menyembah berhala.

Dijelaskan, bahwa amal tanpa ilmu adalah sesat. Ilmu itu adalah jalan untuk mengetahui *kaifiyah* (cara) beramal, dan amal itulah yang akan menyampaikan seseorang kepada ilmu *laduni*, seperti firman Allah Taala "*wa al-taqui Allah wa yu'allimukum Allah*" yang ditafsirkannya "dan takutlah olehmu akan Allah Taala, yakni kerjakan oleh kamu suruhan-Nya dan jauhi oleh kamu larangan-Nya, niscaya menganugerahi Allah Taala akan kamu ilmu *laduni*, ilmu yang dianugerahkan Allah pada rahasia (*sir*) hati hambanya". Hadits Nabi juga mengatakan apa yang artinya "*siapa yang mengamalkan ilmunya, niscaya mempusakakan Allah akan dia dengan ilmu yang tiada mengetahui dia, yakni ilmu laduni*".

Dengan ilmu *laduni* seseorang akan memperoleh *makrifat* Allah, dan *makrifat* Allah ini merupakan anugerah Allah, dia adalah jalan yang mengantarkan kepada *kasyaf*. *Kasyaf* diartikannya terbukanya hakikat sesuatu, dan *kasyaf* ini yang menyampaikan seseorang kepada *fana*. Dan *fana* ini sebagai jalan yang menyampaikan kepada *fana al-fana*, yaitu tidak melihat

dirinya yang mem-*fana*-kan, tetapi dia melihat Allah yang mem-*fana*-kan dirinya. *Fana al-fana* itu jalan yang menyampaikan kepada *baqa*, yaitu sampainya seseorang kepada ilmu hakikat tentang *wahdaniyat* Allah Taala (ke-Esaan). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa sampainya seorang salik pada mengesakan segala *zat* hanya dengan keyakinan dan *tahqiq iman*, Dia adalah Maha Tinggi (tidak ada bandingannya), tidak bisa dibayangkan. Sebagaimana pendapat Abu Bakar al-Siddiq dan Ali Ibn Abi Thalib yang dikutipnya "*al-'ajzu 'an dark al'idrak idrak*" (lemah daripada pendapat akan pendapat itulah pendapat), "*kullu maa yakhtur fi khayalika wa tashawwara fi dzalik halikum fa Allah bi khilafi dzalik*". (Setiap yang terlintas pada hati dan tergambar pada khayal, yang demikian itu binasa dan Allah Taala itu bersalahan dengan yang demikian).

Untuk mendapatkan maqam wilayah melalui ilmu *laduni* ini, diingatkan oleh Abdurrahman Siddiq; hendaklah menjauhkan diri dari hal-hal yang *bidah*, *kibir*, cinta dunia, dan selalu memperturutkan hawa nafsu serta bersungguh-sungguh melakukan ibadat.

Dijelaskan juga, bahwa salah satu tingkat wali adalah *ibdal*, dan *ibdal* ini baru dapat dicapai apabila memenuhi syarat-syarat seperti: *khalwat*, *lapar*, *diam*, dan *jaga*. Persyaratan ini seperti apa yang dikatakan Ibnu Arabi "*ya man arada manazila al-ibdal min ghairi qashd li al-amal la tathma 'anna fiha falasta min ahlihaa in lam tuzahimhum 'ala al-ahwal baut ai-I'tizali daim wa al-ju'wa al-suhr al-nazihi al-Ali*" diartikan, "Hai orang yang menghendaki segala martabat (*ibdal*) tidak ada baginya amal (bekerja) dan jangan tamak, maka bukan ahlinya jika engkau kerjakan. Pntu wilayah itu telah membahagikan akan segala rukunnya itu segala penghulu di dalamnya daripada segala ibadat yaitu barang yang ada ia antara dia. *Khalwat* yang kekal dan *lapar* serta *jaga*, dan mensucikan Tuhan yang Tinggi.

Untuk mensucikan Tuhan itu dengan *musyahadah*, yaitu memerangi hawa nafsu, dengan tidak selalu mengikutinya. Di samping itu pula dengan *riyadah*, yaitu mengerjakan ibadat yang berat apabila diukur dengan hawa nafsu, seperti puasa, mengurangi makan dan minu, mengurangi tidur dan berkata-

kata. Selanjutnya dengan *muraqabah*, yaitu mencintai Allah dan tidak menghiraukan lainnya, lalu karamlah ia dalam laut *musyahadah*. Dengan melalui zikir (hanya ingat kepada Allah semata). Apabila ia sudah berhasil *musyahadah* itu, di sana tidak tidak dipelrukan lagi zikir, karena keadaannya sudah masuk ke dalam rasa.

Seorang wali akan memperoleh karamat dari Allah, dan karamat yang tertinggi adalah *istiqamah*, yaitu kekal (kontinuitas) mengerjakan taat dan terpelihara daripada mengerjakan maksiat. *Istiqamah* itu lebih baik daripada seribu karamat, dan tempat kembalinya *istiqamah* itu dua pekerjaan, yaitu sah (benar) iman akan *Azza wa Jalla*, serta mengikuti apa yang datang dari rasul Allah secara zahir dan batin.

Karamat itu dua macam. Pertama, karamat iman dengan bertambahnya yakin (*syuhud al-iyah*). Kedua, karamat amal untuk mengikuti dan menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi yang sampai pada martabat *khawas al-khawas* (yang tertinggi - apa yang ia lakukan dalam ibadat itu adalah nikmat dari Allah, tidak memandang sebagai usahanya. Dalam kondisi seperti itu dia rida terhadap segala perbuatannya, dan rindu untuk bertemu dengan Dia, selamanya berpegangan dengan Dia, berserah diri kepada-Nya, *zuhud* dengan dunia, *syukur* atas segala nikmat-Nya dan memperbaiki adab.<sup>6</sup>

### C. Penutup

Konsep dari sufistik Abdurrahman Shiddiq adalah *taubat*, *zuhud*, *tawakkal*, *shabar*, *ridha*, *shiddiq*, *mahabbah*, *zikh al-maut* ini merupakan pengajaran sufistik dengan gaya moral sufistik (tasawuf akhlaqi). Sisi lain, ini juga menemukan konsep dari ma'rifah, yang suatu pengajaran yang mempunyai tauhid konsep oleh dzauqi. Ia menggaris bawahi bahwa kebenaran tidak sebenarnya kepercayaan seperti yang dipercaya di depan umum, atau mutakallimin, kesimpulan yang masuk akal, tetapi itu

---

<sup>6</sup>Haira, Bahrn Noor, *Agama dan Pembaharuan Sosial H. Abdul Mutholib Muhyiddin (Studi Tentang Pembaharuan dalam Pendidikan Islam) di Kal-Sel*, (Jakarta: P.P Keagamaan, Dep. Agama RI, 1982), h. 22-48.

adalah fakta yang diperoleh oleh pengalaman pengertian yang mendalam dan hati. Hati mengalami yang diperoleh oleh wahdaniyat Allah (tauhid af'al, asma, sifat dan zat). Dari maqam ini, seseorang menemukan maqam fana dan bergerak ke maqam baqa. Di maqam ini, seseorang akan melihat berbagai hal, akan jadi mudah untuk memahami bahwa segalanya adalah kemurahan hati dari Allah. Kesadaran ini, menurut Abdurrahman Siddiq, bahwa seseorang telah mencapai maqam ma'rifah. Penulis menyimpulkan bahwa pengajaran Abdurrahman Shiddiq digolongkan wahdat al-syuhud, oleh karena pemikirannya kepada Allah adalah hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan, bukan pancaran. Dan kegunaan dengan Allah, hanya penawaran suatu teori persepsi.



## BAB VI

### H. GUSTI ABDUL MUIS

#### A. Riwayat Hidup

Selama hidupnya, ia aktif sebagai seorang ulama dan berorganisasi. Pada tahun 1932 ia memasuki organisasi Muhamadiyah bahkan duduk sebagai ketua umum kepengurusan hingga di akhir hayatnya. Di dalam organisasi sosial dan keagamaan ini ia mampu menyalurkan dan mengembangkan bakat dakwahnya.

Pada tahun 1975 ia dipercaya untuk mengendalikan orda organisasi sebagai pimpinan wilayah Muhamadiyah Kalimantan Selatan.

Bidang lain yang tak kalah pentingnya dalam menyiarkan dakwahnya dilaksanakan lewat tulis menulis. Sejumlah buku diterbitkannya seperti: Mengenal Taswuf, Tauhid dan Ma'rifat, Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Tawassul Wal Wasilah, Bukratul Washilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan, Pengantar Ulumul Qur'an serta Amalan Pagi dan Petang (diterbitkan oleh pengurus masjid Arrahman).

Semasa hidupnya, K.H. Gusti Abdul Muis juga pengisi tetap bulletin Kulliyatul Mubalighin, pada lembaran atau ruang Tauhid.

Perjalanan hidupnya mulai mengemuka setelah tamat pada sekolah rakyat tahun 1931, ia kemudian melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah Asy-Safi'iyah* di Samarinda, kemudian setelah tamat Darussalam Martapura (Aliyah), kemudian meneruskan

pendidikannya di Kulliyatul Mu'alimin Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Jamsaren Solo, sempat kuliah di Akademi Ilmu dan Politik Universitas Gajah Mada pada tahun 1947-1948.

Dia juga pernah menjabat sebagai pimpinan Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan juga seorang perintis berdirinya sekolah *Wusta Zu'ama* Muhammadiyah di Karang Intan Martapura. Dekan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Banjarmasin, dosen luar biasa dan anggota Dewan Kurator IAIN Antasari Banjarmasin, Pengasuh Akademi Kulliyatul Mubalighin dan Uniska Banjarmasin.

Tahun 1945 ditunjuk sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), tahun 1946 menjabat pula sebagai staf Dewan Kelasykaran pusat di Jakarta. Tahun 1950 terpilih sebagai Ketua Pucuk Pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) di Jakarta, dan pernah pula menjadi pengurus besar gerakan pemuda Islam Indonesia dan pengurus besar Serikat Buruh (SBII), di Jakarta.

Pada tahun 1950 terpilih sebagai anggota Parlemen RI di Yogyakarta, menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) dan anggota DPR-RI tahun 1950-1960.

Semasa hidup dan perjuangannya, ia sangat akrab dan dekat dengan tokoh nasional serta internasional DR. Muhammad Natsir yang pernah menjabat Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia.

Bila Abdul Muis ke Jakarta pasti ke tempat Muhammad Natsir demikian juga bila Muhammad Natsir ke Banjarmasin, pasti akan mencari K.H. Gusti Abdul Muis, saling akrabnya sehingga seperti saudara sendiri. Dalam kehidupannya sehari-hari, ulama yang sangat dihormati dan punya kharisma ini ternyata sangat sederhana dan tawaduk atau rendah hati, di tahun 1987 sewaktu penulis kembali dari Jakarta membawa pesan Drs.H. Lukman Harun agar K.H. Abdul Muis bersedia diobati di Jakarta secara gratis oleh PP Muhammadiyah, ia dengan rendah hati menolak. Padahal waktu itu ia sering bolak

balik masuk rumah sakit jantung dan hipertensi yang dideritanya.

K.H. Gusti Abdul Muis meninggal dunia pada tanggal 27 September 1992 di Banjarmasin dalam usia 73 tahun lebih, ia meninggalkan 9 orang anak dan 13 cucu. Ia dimakamkan di kuburan Muslimin Banjarmasin.

## **B. Pemikiran Tasawuf**

### **1. Syariat, Tarikat, dan Hakikat**

Syariat adalah kumpulan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah yang diturunkannya kepada manusia melalui Nabi dan Rasul.

Tarikat adalah sikap hidup terhadap suruhan-suruhan dan larangan-larangan Allah, kemudian diamalkan secara ikhlas dalam rangka mematuhi yang disuruh dan menjauhi yang dilarangnya.

Hakikat adalah pandangan batin terhadap semua hal, lalu menyaksikan bahwa semua hal itu datangny dari Allah.<sup>1</sup>

Beliau menghendaki adanya keselarasan ketiga tersebut, bagi siapa saja yang berjalan menuju akhirat harus melalui tiga jalan itu, tidak boleh mengabaikan dan memisahkan salah satu dari ketiganya, karena hakikat tanpa syariat adalah batal, dan syariat tanpa hakikat adalah kosong melompong.

Selanjutnya, dia mengemukakan firman Allah surat al-Fatihah ayat 4 yang artinya: "Hanya kepada engkau kami menyembah dan kepada engkau kami mohon pertolongan".

Menurut ia ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat, karena seorang hamba tidak akan sempurna perbuatannya kecuali dengan pertolongan Allah. Jadi bagi setiap hamba harus mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi dari segala larangan-Nya.

Begitu pula beliau menghendaki, ajaran Islam itu harus diamalkan secara totalitas dan tidak mengenal tingkatan

---

<sup>1</sup>Gusti Abdul Muis, *Mengenal Jalan ke Tasawuf*, Pengurus Mesjid Arrahman, t.th., h. 8.

mukmin (awam, wali maupun nabi) semua wajib menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah difardukan dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Namun bila seseorang menyangka dirinya sampai ke tingkat wali atau sampai ke tingkat hakikat maka gugurlah kewajiban syariat daripadanya, pendapat ini adalah sesat lagi menyesatkan, serta menentang syariat Allah.<sup>2</sup>

## 2. Maqamat

Gusti H. Abdul Muis membagi *maqamat* membagi atas beberapa macam di antaranya:

### a. Tobat

Langkah pertama bagi *salik* (orang yang berjalan kepada Tuhan) adalah tobat dari dosa, dengan jalan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menutupi segala kekurangannya hamba-Nya. Maka tobat itu adalah modal pertama bagi orang yang ingin memperoleh kemenangan dan keberuntungan; syarat pertama bagi orang yang hendak menuju Allah; kunci guna meluruskan orang-orang yang selalu cenderung kepada subhat; dan mulai timbulnya pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang bertakarrub.<sup>3</sup>

Syarat utama tobat adalah menyesali perbuatan dosanya dan tidak akan mengulanginya (*taubatan nasuha*). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw : yang artinya menyesal itu adalah tobat.

Seorang muslim harus menyadari yang memisahkan dirinya dengan Tuhannya adalah dorongan nafsu, syahwat dan dosa-dosanya. Ia tahu betul, yang dapat menekan dirinya kepada Allah adalah dengan jalan memutuskan hubungan antara dirinya dengan dosa-dosanya, lalu mencari ketentraman hati kepada Allah dengan cara terus menerus zikir kepadanya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 8-11.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 62-63.

## b. Sidiq dan Ikhlas

Orang *sidiq* ialah orang yang tidak ambil peduli akan segala cela yang muncul dari hati manusia dan tidak pola senang bila kebajikannya disebarluaskan serta tidak marah dan tidak benci bila keburukannya diungkapkan orang lain.

Maka sebagian ulama berpendapat *sidiq* dan ikhlas adalah dua keadaan yang selalu berdekatan. Ikhlas letaknya pada permulaan dan akhir amal sedangkan *sidiq* pada saat tengah-tengah melaksanakan amal dan sesudah beramal. "Ikhlas tidak riya dan *sidiq* tidak *ujub*". *Sidiq* adalah pokok dan ikhlas adalah cabang. Ikhlas baru ada sesudah memasuki berbuat amal itu.

Para sufi terkemuka memakai makna *sidiq* dan ikhlas ialah keadaannya beramal sama saja baik secara terbuka maupun tersembunyi. Keadaan yang sebenarnya tidak mendustai amalnya dan amalnya tidak mendustai hakikat kebenaran yang sebenarnya. Sedangkan ikhlas adalah kelaziman bagi amal.<sup>5</sup>

Ikhlas yang paling utama adalah beramal karena Allah, semata-mata menjunjung perintahnya serta mengagungkan dan membesarkannya tidak terlintas di hatinya akan belasan pahala dan tidak pula rasa ketakutan akan hukum azab Allah swt.<sup>6</sup>

## c. Khauf dan Raja

*Khauf* adalah rasa takut akan kemurkaan Allah dan *raja* (harap) adalah mengharap keampunan dari Allah swt. Menurut Yusuf Qardawi dalam kitabnya "*Alimanu wa al-hayat*" mengibaratkan *khauf* ini dengan ibarat: seorang yang sudah berusia lanjut pada suatu ketika merenungi dirinya. Lalu ia ingat umurnya sudah 60 tahun, berarti ia hidup di dunia 60 tahun 365 hari = 21.900 hari. Andai kata tiap hari ia membuat kesalahan yang dinilai dosanya seberat 1 kg, maka teranglah ketika jenazahnya diusung ke kuburan, ia membawa seberat 21.900 kg atau kurang lebih 22 ton dosa.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,h. 67.

<sup>6</sup>*Ibid.*,h. 70.

Maka itu timbullah *khauf* dan timbul pula *raja* akan kemurahan ampunan Allah.

Dengan ukuran *khauf* dan *raja* itu, maka martabat manusia yang beramal tersusun sebagai berikut:

- 1) Orang yang beramal antara *khauf* dan *raja*.
- 2) Orang beramal dari lembah perpisahan untuk berpindah kepada *maqam* takarrub dan *maqam ma'iyah* (selalu merasa diri dekat dan disertai Allah)
- 3) Orang yang tidak termasuk point 1 dan 2 di atas, adalah manusia yang paling sia-sia hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

#### d. Tawakkal

Tawakkal adalah merasa cukup apa yang diberikan Allah sesudah berusaha dan mengharap kurnia Allah swt. Pada hakikatnya yang dijamin Allah itu adalah orang-orang yang *qanaah* dengan sebab-sebab yang telah diaturnya. Oleh karena itu, janganlah tawakal itu menunggu sebab, tetapi tinggalkanlah yang menyebabkan sebab-sebab itu.

Barang siapa yang memandang tempat berlakunya sunatullah bahwa rezeki itu bukan sekedar sebab-sebab itu. Maka tawakal yang sempurna adalah berjalan bersama-sama dengan sabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Ankabut ayat 58 yang artinya: "Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang yang beramal, yaitu bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya".

Sebagai contoh tentang orang yang bertawakkal adalah mengunci rumah ketika ia tidur hal ini termasuk menuruti sunatullah. Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya: "Ikatlah untamu itu dan bertawakallah". Bila hal itu masih terjadi kehilangan, maka seyogyanya ia bersabar dan yakin bahwa Allah akan menggantikan barang yang hilang dengan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, itulah tawakal yang benar.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,h. 16-20.

<sup>8</sup>*Ibid.*,h. 25-27.

Dengan tauhid tersikap, bahwa tidak ada yang menciptakan melainkan Allah. Segala yang ada, baik hidup, mati, rezeki senang, sudah, dan lain-lain adalah dijadikan Allah sendiri saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka orang yang bertauhid tidak memandang yang lain selain Allah. Kepada Allah tercurah dan terarah seluruh harapan, karena itu kepada-Nya bertawakal.<sup>9</sup>

#### e. Makrifat

Dasar agama adalah mengenal Allah (*makrifat*) sebelum beribadat kepada-Nya, hal ini sesuai dengan perkataan Ali r.a. Aku tidak menyembah Tuhan yang belum aku kenal akan Dia.

Puncaknya *makrifat* adalah tidak ada yang menjadikan alam dan segala isinya melainkan Allah dan tidak serupa dengan sesuatu jua pun dan ia bersifat sempurna.

Sedang jalan untuk mengenal Allah harus melalui jalan Allah, yang menerangkan kepada hamba-hamba-Nya tentang diri-Nya, sifat-sifat-Nya dan asma-asma-Nya.

### 3. Tasawuf Sunni

Tasawuf bertitik tolak dari ajaran Islam dan ia lahir sejak mulanya karena dorongan cinta dan peningkatan takwa kepada Allah yang dipelopori oleh para ulama fukaha maupun hadits tafsir dan tauhid. Yang meletakkan dasar-dasar tasawuf suni adalah al-Qusyairi, ia menghendaki agar ajaran tasawud tetap sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits. Kemudian al-Ghazali meneruskan ide-ide tersebut, yaitu membawa tasawuf kepada fakta-fakta dasar dan sejarahnya sebagaimana sumber yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, ia berusaha keras mengembalikan ajaran sufi kepada sumber aslinya (Al-Qur'an dan sunah). Tujuan al-Ghazali mencari penyelesaian masalah kerohanian pribadinya sendiri dalam mencari kebenaran, tetapi dalam usahanya itu ia telah berhasil menolong ribuan orang lain,

---

<sup>9</sup>Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abd. Muis*, Banjarmasin : Puslit IAIN Antasari, 2000, h. 7.

dalam usaha mereka dalam mencari kebenaran yang sama. Kebenaran itu ditemukannya pada cara hidup sufi yang diterapkan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Al-Ghazali berhasil menyelaraskan antara ajaran tasawuf dengan syariat.<sup>10</sup>

### **C. Penutup**

Dari uraiann terdahulu, kiranya penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tasawuf menurut H. Gusti Abdul Muis hanyalah merupakan suatu cara yang memudahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan meningkatkan amal ibadah secara kuantitas dan kualitas, memperbaiki akhlak, memurnikan peribadatan dan harapan kepada Allah swt dengan berpedoman kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh H. Gusti Abdul Muis ini cenderung bercorak *sunni, Amali/akhlaki*.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*,h. 87-97.

## BAB VII

### RAFI'IE HAMDIE

#### A. Riwayat Hidup

H.M. Rafi'ie Hamdie, lahir di desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan pada tanggal 27 Juli 1940. dia wafat pada tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin.

H.M. Rafi'ie Hamdie di saat wafatnya meninggalkan seorang isteri yaitu Hajjah Siti Mastina Mumi dan sepuluh orang anak yang terdiri enam orang lelaki dan empat orang perempuan, yaitu Muhammad Ilham Masykuri Hamdie, Ahmad Nichwarie Hamdie, Muhammad Taufikur Rahman Hamdie, Asma Farida Hamdie, Muhammad Kadafie Hamdie, Nazhima Fitria Hamdie, Zuraida Murdia Hamdie, Muhammad Zakkie Hamdie, Emilia Madania Hamdie, dan Muhammad Nugraha Saputra Hamdie.

H.M. Rafi'ie Hamdie, semasa hidupnya pernah mengecap pendidikan seperti Pesantren Sinar Islam Kelua Tanjung 3 tahun (1949), pada tahun 1951 menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (SM) 6 tahun di Kelua Tanjung, Sekolah Normal Islam tamat tahun 1955 di Amuntai, dan Pondok Pesantren Modem Gontor Ponorogo pada tahun 1960.<sup>1</sup>

Pada waktu di Amuntai, dia juga belajar mengaji sorogan dengan cara mendatangi para ulama ke rumah, di antaranya dengan Tuan Guru Haji Abran yaitu belajar ilmu Tasawuf.

---

<sup>1</sup>Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *Bulletin Dakwah*, No. 1 Tahun 1996, Banjarmasin, h. 11.

Demikian pula sewaktu masih mondok di Gontor, dia belajar dan menggembleng diri dengan para kiai, seperti K.H. Imam Zarkasi (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo), K.H. Nihrawie, K.H. Abdul Fattah, K.H. Abdul Gaffar Ismail, K.H. Isa Anshari dan beberapa tokoh agama lainnya.

Selain itu, ia juga belajar ilmu pengetahuan agama di kota intan Martapura selama dua tahun dengan tuan guru seperti K.H. Seman Mulia, K.H. Abdul Wahab Sya'rani, dan K.H. Ramli Ahmad.

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dalam organisasi adalah sebagai pendiri dan pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Amuntai tahun 1951 – 1952, sebagai wakil Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) tahun 1962 di Ponorogo, sebagai Ketua Badan Dakwah Islamiyah (BADAI) Hulu Sungai tahun 1965, Ketua Syarikat Tani Islam Indonesia (STII) Kalimantan Selatan tahun 1967 – 1968, Wakil Ketua Amal Muslim Kalimantan Selatan tahun 1969 – 1970. pada tahun 1976 – 1978 dia juga termasuk anggota Panitia Sepuluh Pendiri Majelis Ulama Indonesia, dan anggota GUPPI Kalimantan Selatan tahun 1976 .

Selain itu, dia juga mendirikan dan memimpin Lembaga Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) Banjarmasin tahun 1973 – 1990), Sekretaris Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (BPMRSM) Banjarmasin tahun 1979-1982, Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tahun 1979-1987, Ketua I Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan tahun 1985-1990.<sup>2</sup>

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dikenal masyarakat Kalimantan Selatan sebagai ulama, dai dan pejuang yang gigih mempertahankan kejujuran dan kebenaran dalam membela kepentingan umat Islam dalam skala regional maupun nasional. Sehingga tidak mengherankan bila dia mengalami penderitaan yang berat dan pernah ditahan oleh pemerintah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999), h. 10.

Sebagai seorang mubalig, H.M. Rafi'ie Hamdie telah mendatangi berbagai daerah untuk berdakwah, seperti Kalimantan, Jawa, Sumatera dan lain-lain. Bahkan dia sempat berdakwah ke negara jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

## **1. Pengaruh Lingkungan**

Setting lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang. Lingkungan tersebut seperti keluarga, pendidikan dan kondisi masyarakat dimana seseorang hidup. Demikian pula, pola pikir dan tingkah lakunya tidak dapat dilepaskan dari setting lingkungan yang mengitarinya. Berdasarkan telaah buku yang kami lakukan paling tidak terdapat tiga hal yang membentuk pola pikir dan tingkah laku H.M. Rafi'ie Hamdie, yaitu : H.M. Rafi'ie Hamdie terlahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya yang bernama Tuan Guru Haji Hamdie, adalah seorang ulama terkenal. Demikian pula kakeknya yang bernama Tuan Guru Haji Abdur Rasul, merupakan ulama besar waktu itu. Maka tidak mengherankan kalau pada akhirnya H.M. Rafi'ie Hamdie menjadi ulama dan dai yang kenamaan, sebab dia dibesarkan dalam keluarga ulama yang selalu membimbingnya. Apalagi kalau dilihat dari silsilah keturunannya terdahulu ia masih ada hubungan dengan ulama besar Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, juga ia adalah keturunan dari panglima Batur, pahlawan Banjar yang amat terkenal itu.

Ketika berumur empat tahun ibunya meninggal dunia, untuk mengasuhnya oleh ayahnya ia diserahkan kepada kakeknya yang tinggal di Tamiyang Layang Buntok Kalimantan Tengah, sebuah daerah yang banyak dihuni oleh Suku Dayak Manyan yang masih memeluk agama Kaharingan. Di sini dia digembleng dengan teliti, baik mental maupun fisiknya. Di samping mempelajari ilmu-ilmu agama juga diajari ilmu bela diri karena kakeknya menghendaki agar kelak cucunya menjadi seorang yang luas pengetahuan agamanya, serta sanggup berdikari. Sebab kakeknya adalah Tuan Guru Haji Abdur Rasul

di samping sebagai ulama juga seorang pejuang yang tangguh menentang penjajah Belanda, sehingga kakeknya pemah dibuang penjajah ke Aceh selama 20 tahun. Ke mana saja kakeknya berdakwah, hal ini yang menyebabkan ia telah terbiasa dalam kehidupan seorang muballigh yang selalu pergi kemana-mana guna menyebarkan agama Islam, H.M. Rafi'ie Hamdie adalah keturunan "Ulama dan Pejuang".

Menurut Hadriyani Sa'ya, H.M. Rafi'ie Hamdie lahir di desa Magantis, Tamiyang layang Buntok Kalimantan Tengah pada tanggal 27 Juli 1940 dan ia wafat tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin. Ayahnya bemama Tuan Guru Haji Hamdie Kelua, adalah seorang ulama dan muballigh terkenal. Demikian pula kakeknya yang bemama Tuan Guru Haji Abdur Rasul adalah seorang ulama. Dari pihak ayah, ia termasuk keturunan Panglima Batur, seorang pahlawan perang Banjar yang sangat terkenal di zaman penjajahan Belanda, dari pihak ibu, ia adalah keturunan ulama besar dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>4</sup>

H. M. Rafi'ie Hamdie memiliki darah ulama, karena dilahirkan dari seorang Bapak atau Tuan Guru Haji Hamdie, seorang ulama terkenal di Hulu Sungai atau Banua Lima yaitu Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau, seorang ulama yang keras dalam pendirian, kuat dalam keyakinan. Ia lahir di kampung Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong 27 Juli tahun 1940. sedari kecil sudah disiapkan oleh ayahnya untuk mewarisi ilmu dan darah ulama. Sejak kecil ia dididik keras mengenal dan mengamalkan segala macam ilmu agama dari Pesantren Sinar Islam Kelua, ke Madrasah Normal Islam Amuntai, sampai pada tingkat Kulliyatul Mu'allimin Gontor Ponorogo tahun 1959.<sup>5</sup>

Ilmu agama bukan dipelajarinya dari bangku sekolah saja tetapi oleh orang tuanya ia juga dikirim kepada tokoh-tokoh ulama yang ada di Kalimantan Selatan seperti ke Martapura dan tanah Jawa. Menyaksikan literatunya yang tersimpan di

---

<sup>4</sup>Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *op. cit.*, h. 1.

<sup>5</sup>Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid.*, *op. cit.*, h. 7.

kediamannya di jalan Belitung Banjarmasin, wartawan Ananda dari harian "GMT" merasa kagum betapa buku dan buku-buku yang begitu banyak telah diperas dalam otaknya yang masih kuat.<sup>6</sup>

H.M. Rafi'ie Hamdie terlahir dari keturunan ulama dan lingkungan keluarga yang agamis, hal ini sesuai dengan pengakuannya "sejak kecil saya telah berada dalam lingkungan orang-orang yang memperhatikan kehidupan kerohaniah (tasawuf). Sejak kecil ayahku Tuan Guru Haji Hamdie membimbingku menyenangi zikir dan wirid-wirid, kemudian kakekku Tuan Guru Haji Basyuni di Marabahan mengajari Tarikat Syazilillah, sebagai awal pengenalku ke dalam dunia tasawuf".<sup>7</sup>

## 2. Dunia Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dialami oleh seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dimiliki seseorang tersebut, demikian juga yang terjadi pada diri H.M. Rafi'ie Hamdie. Sifat keulamaan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dialaminya dan ulama yang pernah menjadi gurunya.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa ayahnya memiliki cita-cita yang luhur agar kelak Rafi'ie Hamdie dapat mewarisi ilmu dan darah ulama.<sup>8</sup> Begitu juga kakeknya menghendaki agar cucunya Rafi'ie Hamdie menjadi tokoh agama yang berpengetahuan luas dan memiliki kemandirian.

H.M. Rafi'ie Hamdie semasa hidupnya pernah belajar agama Islam di berbagai tempat dan lembaga. Setelah ia tamat dari Pesantren Sinar Islam dan SM VI tahun di Kelua, kemudian ia melanjutkan ke sekolah Normal Islam di Amuntai yang salah seorang alumninya adalah K.H. Idehan Khalid mantan Ketua

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, I*, (Banjarmasin : LP-KDP, 1985), h. ii.

<sup>8</sup>Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid.*, *op. cit.*, h. 7.

MPR, Normal Islam tersebut merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan Islam yang bersifat modern yang ada di Kalimantan Selatan, sedangkan dua lembaga yang lain adalah SMIH di Martapura dan Mu'allimin di Barabai. Selain tiga lembaga pendidikan Islam di atas, masih ada sekolah yang bersifat modern yaitu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Alabio. Setelah itu ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tamat tahun 1960.

Pada waktu di Amuntai, selain belajar di Normal Islam, ia juga belajar dengan Tuan Guru Haji Abran, demikian pula sewaktu pondok di Gontor ia belajar dengan para Kiai seperti K.H. Imam Zarkasi, K.H. Nikhrawie, K.H. Abdul Fattah, K.H. Abdul Gaffar dan K.H. Isa Anshari (tokoh Masyumi).

Selain itu, ia juga pernah belajar dengan Tuan Guru Haji Seman Mulia, Tuan Guru Haji Abdul Wahab Syakrani, Tuan Guru Haji Ramli Ahmad di Martapura.

Dalam pengembaraan H.M. Rafi'ie Hamdie untuk meregukkan ilmu pengetahuan agama, khususnya tentang tasawuf terdapat tiga nama guru yang dihormati dan ditaatinya yaitu ayahnya Tuan Guru Haji Hamdie yang membimbingnya untuk menyenangkan zikir dan wirid, kakeknya Tuan Guru Haji Basyuni yang mengajarnya tentang Tarikat Syazilliah; dan Kanda Abd. Hamid Berangas yang mengajari ilmu tasawuf.<sup>9</sup>

Melihat lembaga dan ulama yang menjadi guru H.M. Rafi'ie Hamdie seperti paparan di atas, tampaknya bahwa ia belajar agama Islam secara Istiqamah dan berkelanjutan, sehingga kompetensi keulamaannya begitu dihormati dan dalam berbagai pemikiran keagamaannya dia banyak terpengaruh oleh para ulama yang pernah menjadi gurunya. Sementara pengaruh didikan orang tua dan kakeknya, yang selalu mengajarkan ilmu tasawuf sehingga mempengaruhi dan memberikan motivasi untuk menjadi sufi yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>9</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asas ila Tariq al-Haqq, II*, (Banjarmasin: LP-KDP, 1998), h. ii.

### 3. Lingkungan Sosio-Keagamaan

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa H.M. Rafi'ie Hamdie dilahirkan dalam kalangan keluarga ulama dan pejuang. Tanah Kelua tempat kelahiran Rafi'ie Hamdie merupakan daerah yang masyarakatnya terkenal taat beragama atau komunitas yang agamis. Setting keluarga dan sosio-keagamaan yang demikian tersebut secara otomatis akan dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Rafi'ie Hamdie. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak umur 11 tahun Rafi'ie Hamdie sudah bergabung dengan organisasi keagamaan, yaitu Pelajar Islam Indonesia Cabang Amuntai tahun 1951.

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dalam bidang organisasi keagamaan sangat menonjol. Hal ini bisa dilihat keaktifannya di berbagai organisasi keagamaan tersebut, yaitu berawal persentuhan dengan Pelajar Islam Indonesia di Amuntai Gerakan Pemuda Islam Indonesia di Ponorogo; Badan Dakwah Islamiyah di Hulu Sungai; Ketua Syarikat Tani Islam Indonesia Kalimantan Selatan; Wakil Ketua Amal Muslim Kalimantan Selatan; Ketua Umum Keluarga Besar PII Kalimantan Selatan; Anggota Panitia Sepuluh Pendiri MUI; dan anggota GUPPI Kalimantan Selatan.<sup>10</sup>

Setelah pindah ke Banjarmasin, H.M. Rafi'ie Hamdie semakin intens pergulatannya dengan kehidupan sosio-keagamaan, terutama dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) tahun 1973. Adapun tekad untuk mendirikan LP-KDP itu sudah lama terbenam dalam lubuk hatinya, setelah ia menyelesaikan studi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Ketika itu, ia merenung betapa daerahnya tertinggal jauh dengan daerah lain di bidang pendidikan Islam dan mencetak kader Muballig. Rafi'ie Hamdie yang waktu itu masih belum berpredikat haji, merasakan betapa anak-anak muda di Kalimantan Selatan kurang perhatiannya untuk menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa. Padahal ia merasakan sendiri menuntut ilmu di Pondok Pesantren merupakan tempat yang paling cocok karena di Pesantren kita dididik dalam kawah candra di muka, mengenal

---

<sup>10</sup>Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *op. cit.*, h. 12.

semua ilmu agama dan umum. Dan ia berani mengatakan di Pesantrenlah sebenarnya tempat untuk membentuk “manusia seutuhnya”, yaitu manusia yang taqwa kepada Allah, yang jujur, yang terampil, dan memiliki sifat-sifat yang baik.<sup>11</sup>

Memperhatikan betapa kurangnya kader-kader dakwah yang dapat diharapkan menyambung estafet dakwah di masa depan, dan dirasakan betapa kurangnya usaha ke arah penyiapan kader-kader dakwah.<sup>12</sup>

Selain itu memperhatikan metode dan praktik dakwah selama ini, terutama yang tampak di kawasan Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur kurang dapat diharapkan untuk menjawab tantangan zaman, maka dibutuhkan suatu usaha ke arah mendidik kader-kader dakwah dengan sistem yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman tersebut.<sup>13</sup>

Kemudian bahwa pendidikan kader dakwah tidak akan lebih berhasil hanya dengan suatu penataran yang singkat, tetapi diperlukan dengan pengajaran dan bimbingan yang intensif untuk membina kader-kader dakwah yang mempunyai orientasi kepada semangat berkorban yang kuat, berdedikasi dan loyal kepada perjuangan.<sup>14</sup>

Faktor-faktor di atas membuat hati H.M. Rafi'ie Hamdie begitu meresahkan dan menjadi obsesi tokoh agama yang cukup giat bergelut di bidang dakwah.

Sejak didirikan tanggal 17 Februari 1973 LP-KDP ini terus berkembang dengan baik, walaupun juga mengalami masa pasang surut dan rintangan-rintangan yang menuntut kerja keras untuk mengatasinya.

Sejarah kehidupan H.M. Rafi'ie Hamdie dihiasi dengan berbagai aktivitas keagamaan dan kepeduliannya untuk membina masyarakat Islam, sehingga ia dikenal sebagai orator ulung,

---

<sup>11</sup>Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid...*, *op. cit.*, h. 7.

<sup>12</sup>"Siklas Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis", *Banjarmasin Post*, 20 Oktober 1996, h. iv.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.* h. 8.

muballig dan ulama muda yang punya kharismatik tersendiri di kalangan umat Islam daerah Kalimantan Selatan, terutama setelah ia menjabat sebagai Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dari tahun 1977-1987. ia dikagumi dan menjadi idola karena ceramahnya yang padat dan berwawasan luas.

Sebagai ulama dan muballig, H.M. Rafi'ie Hamdie tidak terbatas menyampaikan dakwah Islam melalui lisan saja, tetapi juga lewat tulisan. Ada dua buah buku yang cukup monumental yaitu *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* dan *Wasilatul 'Ibad*.

Kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* (Dasar-Dasar Menuju Jalan Kebenaran/Lurus) yang terdiri atas 3 jilid. Jilid 1 ditulis pada tahun 1985, jilid ke-2 dan ke-3 ditulis pada tahun 1988. adapun riwayat penulisan kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* ini adalah dimulai pada tahun 1972 sebagai cikal bakalnya yaitu pengajian dan diskusi mengenai berbagai persoalan agama Islam, yang ditiikberatkan pada sisi kerohanian, dan H.M. Rafi'ie Hamdie sebagai pembimbingnya.<sup>15</sup>

Pengembaraan H.M. Rafi'ie Hamdie mencari ilmu kerohanian ini, menyadarkannya bahwa betapa dalamnya lubuk ilmu tasawuf itu, sehingga semakin terasa sulit mengatakannya. Untuk mengajarkan tasawuf kepada orang Islam yang masih awam, diperlukan sikap yang hati-hati dan cara yang sangat perlahan, sehingga tidak membawanya kepada kesesatan, apalagi sampai melalaikan syariat Nabi Muhammad saw, dan tergelincir kepada kezindikan.<sup>16</sup>

Demikianlah pembinaan kerohanian di Majelis Taklim itu berjalan lancar dan dapat diikuti oleh segala lapisan, dari tukang kayu, pemuda, pelajar, mahasiswa dan pegawai negeri.<sup>17</sup>

Kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* ini diangkat dari hasil ceramah yang disampaikan H. M. Rafi'ie Hamdie dari tahun 1972-1987, pada Majelis Taklim LP-KDP Banjarmasin. Sebagai

---

<sup>15</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq*, *l,op. cit.*, h. ii

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*,h. 3.

editor buku tersebut adalah M. Noor Effendi, Drs. Ahmad Effendi, Drs. Talmas, dan Drs. H. Aspihan Djarman.<sup>18</sup>

Sedangkan kitab Wasilatul 'Ibad (Beberapa Petunjuk Dalam Peribadatan) ditulis oleh H.M. Rafi'ie Hamdie pada tahun 1984 dan ditebitkan dalam bentuk buku pada tahun 1987 oleh Badan Pengelola Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin bekerjasama dengan CV. Goss Printing Offset Banjarmasin.<sup>19</sup>

## B. Pemikiran Tasawuf

H.M. Rafi'ie Hamdie menawarkan konsep tasawuf yang berupa perpaduan antara tauhid, syariat dan hakikat, dengan melalui *maqamat* dan *hal*.

### 1. Tauhid

Seseorang akan dapat menjalani ilmu tasawuf dengan betul apabila dia telah memiliki tauhid yang mantap. Bilamana tauhid seseorang belum mantap, maka boleh jadi dia tidak mampu menjalani ilmu tasawuf itu dengan baik dan benar dalam hidupnya.<sup>20</sup>

Menurut pandangan orang sufi, tidak ada yang dihormati selain Allah, dan tidak ada yang lebih hina pada hakikatnya selain iblis. Pertalian kehormatan dan kemuliaan harus ditautkan dengan pancaran tauhid kepada Allah, dan jangan dikaitkan dengan kemegahan dunia.<sup>21</sup>

Tauhid merupakan keseluruhan isi ajaran Islam, menyeru untuk mempercayai dan meyakini Allah yang Maha Esa, tauhid adalah suatu keyakinan yang menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, dan mengatur alam semesta. Oleh karena itu, hanya Dialah yang merupakan satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan serta harus ditaati.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq*, I, op. cit., h. ii

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 1.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 13

Menurut ilmu tasawuf, orang yang telah membina dirinya dengan tauhid kepada Allah, maka ia telah mencapai *maqam fana fit tauhid* atau *liqa* (bertemu Tuhan) artinya mencamkan dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah. Jiwanya selalu optimis, hatinya selalu gembira, karena ia telah melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhan di dunia ini, sehingga ada harapan baginya untuk dapat bertemu Tuhan di akhirat kelak.<sup>23</sup> Dengan kata lain, pandangan terfokus semata-mata terhadap ke-Maha Esaan Allah, sehingga ia tidak melihat dirinya sendiri, yang ada hanya kebesaran Allah swt.<sup>24</sup>

Pengalaman batin sufi dalam *fana'*, *baqa* dan *ittihad*, melahirkan suatu doktrin bahwa Tuhan merupakan satu-satunya relitas di antara yang lain. Paham ini dikenal dengan *Wahdah al-Wujud* atau *wujudiyah*. Selanjutnya paham ini berkembang menjadi suatu ilmu ketuhanan yang berbeda dengan ilmu ketuhanan *mutakallimun* ilmu ketuhanan tasawuf ini dikenal dengan sebutan tasawuf teosofis.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut H. Amin Syukur, tasawuf teosofis ini disebut tasawuf *semi filsafati*, di mana pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan *fana'* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihad*).<sup>26</sup>

Adapun konsep tauhid atau aqidah tasawuf yang ditawarkan oleh H.M. Rafi'ie Hamdie, adalah memadukan nilai-nilai keimanan dengan nilai-nilai tasawuf, tetapi masih berbeda dalam bangunan ajaran Islam dan masih mengikuti ajaran *Ahlus-Sunah wal jamaah* serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Hadits.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 7-8.

<sup>24</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq*, *I, op. cit.*, h. ii

<sup>25</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, (Jakarta : INIS, 1995), h. 6-7.

<sup>26</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial Pada Abad XX*, (Semarang: IAIN Walisanga, 1996), h. 38.

## 2. Syariat

*Syariat* berarti hukum-hukum agama yang mengikat seluruh kehidupan seorang muslim. Setiap utusan Allah membawa' syariat baru sesuai lingkungan waktu dan kondisi manusia.<sup>27</sup>

H.M. Rafi'ie Hamdie mendefinisikan *syariat* adalah tuntunan Allah secara lahir.Ibadah salat, puasa, zakat, haji, zikir, wirid, mencari nafkah dan sebagainya adalah pelaksanaan dari syariat, yang seharusnya membuahakan hakikat (Hamdie, 1985; 55).<sup>28</sup>

Hal pokok dalam syariat Islam adalah melakukan rukun Islam terutama salat.Salat berfungsi sebagai bukti pengakuan kita sebagai hamba Allah; dan salat juga sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan khalik. Bagi orang yang tidak melakukan salat berarti ia tidak menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan sekaligus ingkar (kafir) kepada Allah. Nabi Muhammad saw bersabda: "Perbedaan antara seseorang dengan keafiran adalah meninggalkan salat" (H.R. Ahmad dan Muslim).

Syariat Islam juga mengajarkan prinsip kemudahan.Allah menjadikan agama bagi manusia tidak untuk memberatkan mereka, sebaliknya tuntunan yang mudah untuk mencapai kebenaran, kebahagiaan dan ketentaraman hidup dunia dan akhirat. Afirman Allah: "Tidaklah Allah menjadikan agama ini untuk menyakitkan kami". M (Q.S. al-Hajj; 78).

Di dalam suatu hadits diceritakan bahwa orang yang masuk surga itu adalah orang yang sederhana dalam sikap beragama. Nabi bersabda kepada sahabat: "Nanti saat salat Maghrib ada seorang ahli surga akan salat bersama kita. Dia salat di shaf paling belakang.Maka ditugaskan dua orang sahabat untuk menyelidikinya, salah satunya Umar ibnu Khattab.Ketika bertemu, Umar bertanya "Apakah amalan anda sehingga disebut sebagai calon ahli surga?" Orang tersebut menjawab: "Amalan saya biasa saja, yaitu: (1) selalu melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya, (2) saya tidak mau memakan sesuatu melainkan

---

<sup>27</sup>Asmaran, As., *Pengantar Studi Tasawuf*, *op. cit.*, h. 385.

<sup>28</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq*, *I,op. cit.*, h. 55.

dari harta yang halal, (3) saya tidak mau menyulitkan orang lain, (4) saya tidak bersifat pendendam, dan (5) saya senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya kepada saya”.

Secara lahiriah lima amalan yang disebutkan itu sederhana saja, tetapi pada hakikatnya amalan tersebut buah syariat yang telah dia temukan dalam hidupnya (Hamdie, 1985; 56-7).

### 3. Hakikat

*Hakikat* berarti kebenaran, esensi atau inti. Dalam tasawuf, kebenaran Tuhan atau hakikat Tuhan adalah wujud hakiki setiap benda. Hakikat juga diartikan dengan pandangan yang terus menerus kepada Allah. Juga, hakikat ialah kebenaran sejati dan mutlak, yang kepadanya ujung segala perjalanan, bagaimana jauhnya.<sup>29</sup>

Menurut H.M. Rafi'ie Hamdie, hasil yang diperoleh dari syariat itu disebut *hakikat*. Sedangkan hasil yang disarikan dari hakikat disebut *ma'rifat*. Oleh karena itu, syariat yang tidak membuahkan hakikat adalah hampa. Hakikat tanpa syariat adalah sia-sia. *Hakikat* berarti kebenaran (berasal dari kata “*haqq*”). Karena itu pelaksanaan syariat harus bersumber dan bertolak dari hakikat dan membuahkan kebenaran.<sup>30</sup>

Dalam ilmu tasawuf dikenal istilah “Syariat tanpa hakikat adalah hampa dan hakikat tanpa syariat adalah batal”.

Langkah yang ditempuh akan memasuki pintu syariat dan hakikat adalah (1) selalu bersih dari dosa; (2) melakukan *wirid* dan *zikir*; (3) melakukan amal saleh; dan (4) berusaha dan bekerja mencari nafkah.<sup>31</sup>

Pengertian syariat dan hakikat yang dikemukakan Rafi'ie Hamdie tersebut senada dengan pendapat Fazlur Rahman, *hakikat* berarti kebenaran, *syariat* berarti jalan terbuka. Hakikat adalah sesuatu yang menyangkut persoalan batin, hal-hal yang

---

<sup>29</sup>Asmaran, As., *Pengantar Studi Tasawuf, op. cit.*, h. 61-62.

<sup>30</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, I, op. cit.*, h. 55

<sup>31</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, II, op. cit.*, h. 61-62.

tidak dapat dicapai secara inderaqi. Walaupun arti sesungguhnya adalah "ajaran Islam".<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan di atas, H.M. Rafi'ie Hamdie menghendaki keterpaduan antara syariat dan hakikat, sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang diikutinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah; 201).

#### 4. Fungsi Tasawuf

H.M. Rafi'ie Hamdie mendefinisikan *tasawuf* adalah suatu usaha mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan bersihkan batin untuk mencapai ridha Allah swt. Sedangkan sufi yang dikehendaki Rafi'ie Hamdie ialah orang yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan *zikhruallah*.

Selanjutnya Rafi'ie Hamdie, mengemukakan fungsi tasawuf ialah untuk menanamkan kebiasaan mengamalkan dan mencintai ibadah, *doa*, *zikir*, dan *wirid-wirid* yang sesuai dengan tuntunan agama Islam;<sup>33</sup> dan untuk membersihkan batin manusia agar dekat dengan Allah swt.<sup>34</sup>

#### 5. Ajaran Tasawuf

H.M. Rafi'ie Hamdie menawarkan ajaran tasawuf yang terdiri dari: (a) tauhid; (b) hubungan Tuhan dengan manusia; (c) jalan tasawuf, yang terdiri dari *maqamat* dan *hal*; dan (d) penghayatan dan pengalaman tasawuf.

Berkaitan dengan penghayatan dan pengalaman tasawuf yang dikehendaki oleh Rafi'ie Hamdie ialah menjalankan ibadah, *doa*, *wirid*, dan berbuat kebajikan bagi kepentingan masyarakat serta mencegah kemunggaran dalam rangka beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

---

<sup>32</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (Banjarmasin: PII Kalimantan Selatan, 1984), h. 154.

<sup>33</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, I, op. cit.*, h. ii

<sup>34</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, II, op. cit.*, h. iii

Berdasarkan paparan di atas, Rafi'ie Hamdie menawarkan konsep tasawuf yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan al-Hadis, yaitu keterpaduan antara tauhid, syariat, dan hakikat. Hal ini sesuai dengan trilogi ajaran Islam yaitu *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*.

Para ulama tarikat biasanya menggunakan konsep *ihsan* dari hadits Nabi Muhammad saw sebagai dasar pokok dari ajaran dan praktik tasawuf. Dalam hadits tersebut ada tiga dimensi Islam yang saling berkaitan satu sama lain dan tentu saja tidak bertentangan, yakni *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*. K.H. Ahmad Siddiq, menjelaskan bahwa Islam termasuk kedalam fikih; iman dalam tauhid; dan ihsan dalam tasawuf. Ulama ini kemudian menekankan bahwa setiap orang diwajibkan mempraktikkan ajaran-ajaran fikih dan tauhid. Hanya saja, berbeda dengan fikih dan tauhid, tasawuf boleh dipraktikkan sesuai dengan kemampuan seseorang.<sup>35</sup>

Dhofier mencatat penjelasan Kiai Syamsuri dari Pesantren Tebuiring tentang kewajiban melaksanakan syariat dan tasawuf secara bersama-sama yang menjadi tradisi para kiai di Jawa dan tradisi tersebut diambil dari Imam Malik, yakni: "seorang muslim yang mempelajari syariat Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik, seorang muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariat menjadi kafir zindik; dan seorang muslim yang mempelajari dan mengamalkan syariat dan tasawuf akan memperoleh kesempurnaan dalam Islam."<sup>36</sup>

Selanjutnya, Rafi'ie Hamdie menawarkan konsep tarikat senada dengan Nurcholis Madjid dan al-Ghazali yang tidak menolak tarikat tetapi memberikan apresiasi yang tinggi. Ia berpendapat bahwa karena organisasi tarikat gerakan sufisme berlangsung efisien. Tarikat lebih banyak membicarakan aspek praktis dari tasawuf sehingga masyarakat awam lebih tertarik

---

<sup>35</sup>Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia: Pemikiran dan Perkembangannya*, (Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 1997), h. 92.

<sup>36</sup>Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme: Analisa terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 147.

kepadanya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan dia adalah pengikut tarikat Syazaliyah dan gurunya bemama Haji Basuni di Marabahan.<sup>37</sup>

Sebagaimana ulama-ulama tarekat, pemikiran kesufian Rafi'ie Hamdie dengan tugas menekankan hidup aktif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan definisi zuhud yang dikemukakannya ialah menahan hawa nafsu, bermurah hati, berbuat kebaikan, dan selalu melakukan ibadah wajib dan sunat, selanjutnya, ia mengatakan: "rebutlah dunia, kuasai dunia dan carilah dunia untuk kepentingan akhirat tetapi jangan terikat batin sedikitpun oleh kemegahan dunia yang serba nisbi ini".<sup>38</sup>

Ajaran tasawuf yang ditawarkan Rafi'ie Hamdie adalah perpaduan antara syariat dan hakikat. Hal ini senada dengan ajaran tasawuf yang dianut Imam al-Ghazali, ialah mengkompromikan antara syariat dan hakikat atau tasawuf menjadi bangun baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak baik di kalangan syariat atau sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil wahyu baik ayat Al-Qur'an ataupun hadits Nabi.<sup>39</sup>

Upaya penyelarasan syariat dan tasawuf model al-Ghazali mendapat hati dan diterima oleh para pembela syariat pada umumnya. Bahkan para peneliti menilai tasawuf al-Ghazali sebagai ortodoks (sesuai dengan ajaran Islam) dan paham al-Halaj sebagai pola tasawuf yang heterodoks (menyimpang dari ajaran Islam).

Model tasawuf yang ditawarkan Rafi'ie Hamdie adalah yang mementingkan ciri *puritanis*(*zuhud*) dan aktivis (amaliyah). Artinya, tasawuf baik dalam aspek ajaran maupun praktiknya harus berpijak kokoh pada sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits, dan oleh karena itu, terhindar dari praktik-praktik bid'ah. Selain itu, tasawuf tidak lagi berorientasi kepada kesalihan individu dan kefasipan tetapi mementingkan moral sosial dan keaktifan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>37</sup>Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia: op. cit.*, h. 132.

<sup>38</sup>M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq, II, op. cit.*, h. 220-221.

<sup>39</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996.), h. 159.

Singkat kata, corak tasawuf yang ditawarkan Rafi'ie Hamdie ialah *tasawuf Suni* yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan dalil al-Qur'an dan al-hadits secara ketat, serta mengaitkan *maqamat* (tingkatan kerohanian) dan *ahwal* (kesadaran) mereka kepada kedua sumber tersebut.

### C. Penutup

M. Rafi'ie Hamdie mendefinisikan *tasawuf* adalah suatu usaha mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan bersihkan batin untuk mencapai rida. Sedangkan sufi tasawuf yang dikehendaki M. Rafi'ie Hamdie ialah orang yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan zikrullah.

Konsep tauhid yang ditawarkan oleh M. Rafi'ie Hamdie, adalah *tauhid syuhudi* ialah tidak melihat sesuatu kecuali Allah. Dengan kata lain, *wahdat al-syuhud* atau *tauhid syuhudi* adalah merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, tetapi hanya di dalam pandangan (syuhud). Jelasnya, Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang berbeda. Tuhan adalah satu Zat tersendiri, dan dunia (manusia) adalah yang lain.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa syariat dan hakikat merupakan dua pilar agama Islam yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, syariat yang tanpa hakikat adalah hampa. Hakikat tanpa syariat adalah sia-sia. Ia juga berpendapat, bahwa manusia yang dapat mendekati Tuhan adalah manusia yang terpuji dan bersih hatinya dari segala dosa, serta ia mendapat hidayah dari Tuhan sendiri. Menurut beliau manusia itu terbagi kepada tiga unsur yaitu jasad, roh dan nafsu. Akan tetapi kebanyakan para pemikir lain mengelompokkannya kepada empat yaitu jasad, akal, nafsu dan roh. Sedangkan jalan tasawuf atau jalan menuju Tuhan yang harus dilalui oleh seorang sufi terdiri atas *maqamat* dan *ahwal*.

*Maqamat* yang ditawarkannya adalah: *taubat, qanaan, tawaduk, sabar, rida, mahabbah, ma'rifah* dan *fana fi al-tauhid*. Sedangkan *ahwal* yang ditawarkan adalah: *khauf, raja, rindu, yaqin, dan ikhlas*.

Capaian terakhir dari penghayatan tasawuf adalah “kesadaran barsatu” dengan Tuhan. M. Rafi’ie Hamdie mengatakan, akhir dari perjalanan dan penghayatan tasawuf itu adalah kebahagiaan yang abadi di negeri akhirat predikat *muttaqin*. Selanjutnya, M. Rafi’ie Hamdie mengatakan perbuatan luar biasa. (keramat). Sufi adalah anugrah yang diberikan oleh Allah kepada para wali-wali Allah. Mereka memiliki sifat-sifat yang khas seperti tidak takut dan tidak merasa susah, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Jelasnya, konsep tasawuf yang ditawarkannya adalah sufisme yang mempunyai visi ke depan, yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem tasawuf yang unsur-unsurnya meliputi tauhid, syariat dan hakikat atau keterpaduan antara Iman, Islam, dan Ihsan, serta melibatkan diri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihiasi dengan *akhlak al-karimah*.

Kemudian, corak tasawuf yang ditawarkan M. Rafi’ie Hamdie ialah yang mengutamakan ciri puritanis (*zuhud*) dan aktivis (*amaliah*), artinya tasawuf baik dalam aspek ajaran maupun prakteknya berpijak kokoh pada sumber al-Qur’an dan Hadis, dan oleh karena itu, terhindar dari praktek praktek bid’ah. Selain itu, tasawuf tidak lagi berorientasi kepada kesalehan individu dan kepasifan, tetapi mengutamakan moral sosial dan keaktifan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, tasawuf yang mengutamakan kebersihan jiwa dan mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, baik berupa ibadah wajib ataupun sunat, da’a, wirid dan zikir.

## BAB VIII

### H. ABDUL MUTHALIB MUHYIDDIN

#### A. Riwayat Hidup

H. Abdul Muthalib lahir di Amuntai 18 Agustus 1918 dan wafat 10 April 1974. Merupakan putera ke-12 dari 13 bersaudara dari seorang petani yang taat beragama. Ia adalah seorang ulama, mubaligh, khatib, pendidik dan pejuang yang terkenal di Kalimantan Selatan, khususnya di Hulu Sungai Utara. Menjelang hari tuanya, ia mengabdikan diri untuk kemashlahatan umat dan menjadi ulama tetap di mushala Kampung Paliwara dekat rumah kediamannya<sup>1</sup>. Ia menikah dengan Hj. Norsehan Afif dari keluarga seorang guru zuriat dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai 9 anak, 2 laki-laki dan 7 perempuan<sup>2</sup>.

Pendidikannya berawal di "*Inlandse School*" tahun 1927. Kemudian ke "*Arabische School*" di Amuntai yang dipimpin oleh H. Abdur Rasyid, alumni *al-Azhar University* Cairo. Madrasah ini sekarang dikenal dengan Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah. Pada 1939 meneruskan studi "*Kweekschool* Islam Pondok Modern" Gontor Ponorogo dan memperoleh ijazah 25 Februari 1942.

Setelah selesai studinya di Pondok Modern Gontor, ia membuka pengajian khusus wanita pada 10 September 1942 yang

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan H. Norsehan (isteri) dan Zaenal Abidin Atha (salah seorang puteranya) di Paliwara, tgl 4 Februari 2006.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Zuhairah, salah seorang puterinya, tanggal.3 Februari 2006.

diberi nama “Madrasah al-Fatah”. Selanjutnya ia mengabdikan diri sebagai guru diberbagai sekolah dan dosen pada Fakultas Ushuluddin. H. Abdul Muthalib juga pernah menduduki berbagai macam jabatan antara lain: 1951 Wakil Direktur Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah<sup>3</sup>, 1966 Direktur Sekolah Persiapan IAIN Antasari sampai 28-3-1967,<sup>4</sup> 1970-1972 sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai, dan 1972-1974 sebagai pejabat sementara Dekan Fakultas Ushuluddin<sup>5</sup>.

Selain sebagai pengajar, dia dipercaya menduduki berbagai macam jabatan organisasi diantaranya Wakil Ketua Majelis Luhur bidang pendidikan dan pengajaran pada organisasi Ittihadul Ma’ahidil Islamiyyah di Kalimantan Selatan. Selanjutnya pada 8-9-1948 hasil konfrensi memberikan tugas kepada beliau untuk menyusun beberapa buku pelajaran yang akan digunakan sebagai buku pelajaran pada sekolah-sekolah yang tergabung pada organisasi Ittihadul Ma’ahidil Islamiyyah. Pada komisariat Hulu Sungai Utara dan Tabalong, ia sebagai Ketua I pada panitia ad hoc tanggal 29 Juli 1954 yang bertugas menyusun rencana pelajaran baru. Pada kongres PMII ke II 18 April 1955, hasil kerja tersebut disyahkan.<sup>6</sup> Pemikiran-pemikirannya melawan penjajah dituangkan dalam surat kabar “Terompet Rakyat” dan “Menara Indonesia”. Tetapi harian ini dibekukan, maka ia dan kawan-kawannya menerbitkan surat kabar baru “Obor Perjuangan” serta sebuah buku perjuangan berjudul “Bertamasya ke Alam Cakrawala”.<sup>7</sup> Karena jasanya itu ia diberi pangkat “Sersan” oleh Ajudan Jenderal Teritorial VI Tanjung Pura dengan Surat Keputusan Bekas Tentara No:778/SK/BT/ADT.6/54<sup>8</sup>.

---

<sup>3</sup>50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan, h. 48

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 106

<sup>5</sup> Berkas “Permohonan Pensiun”, H. Abdul Muthalib Muhyiddin

<sup>6</sup> Dokumen Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII)

<sup>7</sup>Wawancara dengan Zaenal Abidin Atha, di rumah kediamannya, Tgl 4 Februari 2006.

<sup>8</sup> Bahrhan Noor Haira, *Agama dan Pembaharuan Sosial H. Abdul Muthalib Muhyidin (Studi Tentang Ide Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam) DI Kal-Sel*, (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1982, h. 6

Di zaman kemerdekaan pengabdianya antara lain; 1950 ia menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai, 1952 menjadi anggota DPRD dan (pejabat bupati sementara). Tahun 1960 sebagai anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) bidang sosial ekonomi, 1966 menjadi Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara<sup>9</sup>

Dimulai dari pembentukan madrasah khusus wanita al-Fathah, ia pun terkenal sebagai seorang mubaligh. Ia berdakwah hampir semua majelis ta'lim di Hulu Sungai Utara, Kandangan, Barabai, dan Banjarmasin. Sesekali ia dibawa oleh DR. K.H. Idham Khalid untuk berdakwah di Jakarta. Ia adalah termasuk tipe ulama modern menurut ukuran waktu. Ia juga ahli tata negara, politik, kemodernan ini juga tampak dalam karirnya menduduki berbagai macam jabatan di pemerintahan.<sup>10</sup>

Sebagai seorang penulis ilmu tasawuf, prilaku tasawufnya muncul dalam pembicaraannya yang selalu sederhana, islami, tawadhu', dan wara'. Sebagai seorang bapak, ia lebih menekankan kepada putera-puterinya agar sabar, ikhlas, dan tawakal, berakhlak mulia dalam pergaulan. Biasanya nasihat-nasihat disampaikan sesudah salat maghrib bersama keluarga.<sup>11</sup> Pendapatnya tentang *istiqamah*, ia mengumpamakan seperti ikan laut sekalipun airnya asin ikan tidak ikut asin, yaitu dalam menjalankan agama harus berpendirian kuat dan teguh.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan baik berupa buku, diktat maupun karya yang lain, seperti: *Sendi Iman*, dicetak 1951 (Penerbit Islamiyah Medan) dan telah mencapai cetakan yang ke-5. *Sendi Islam*, 1948 oleh (Penerbit Islamiyah Medan) telah menjalani cetakan ke 42. *Pengetahuan Agama Islam*, membahas tentang keimanan, pekih, sejarah, dan akhlak. *Risalah Ushuluddin*, berisi pengantar sejarah ilmu kalam, bahan bacaan mahasiswa Fakultas Ushuluddin. *Mendidik dan Mengajar*, terbit 1969 oleh penerbit Warga Rakha. *At-Tasawuf Islamy* berupa diktat

---

<sup>9</sup>Panitia Penyusun Buku Peringatan 17 Tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara 17 tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara, 1952-1969 dan Lintasan Sejarah Perjuangannya, Amuntai, h. 63-84.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Drs. H. Bahran Noor H, tanggal 15 Februari 2006.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Zaenal Abidin Atha, salah seorang putera, tanggal 4 Februari 2006.

berbahasa Arab, untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin. *Ilmu Tauhid*, berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab. *Pase kehidupan*, buku ini dia susun dikala dia mengajar di sekolah Penjenang Kesehatan Umum (SPKU). *Majmul Adiyah*, merupakan kumpulan do'a-do'a. *Mudzakarah Tasawuf*, diktat bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Di samping buku-buku tersebut, terdapat beberapa diktat menyangkut Tata Hukum, Tata Negara, dan 99 naskah khotbah Jum'at yang pernah ia khotbahkan sejak 1962 sampai akhir hayatnya 1974.

## B. Pemikiran Tasawuf

### 1. Asal Kata Tasawuf

Menurut H. Abd. Muthalib, kata tasawuf berasal dari *saaf*, karena para sufi ini berada pada barisan pertama di sisi Allah dalam hal menyerahkan segala cita dan harapannya. Kata tasawuf juga diambil dari kata *suffah* berarti serambi, dikaitkan dengan para *ahl al-suffah* pada zaman nabi termasuk (fakir) dan selalu di jalan Allah. Tasawuf juga dari kata *sufia* berarti bijaksana, tetapi pendapat ini tidak tepat karena kata sigma Yunani serupa dengan huruf (sin) س dalam bahasa Arab dan bukan huruf ص (shad). Dengan demikian kata صوفي jika menggunakan huruf ص dianggap keluar dari ketentuan bahasa. Dan kata yang paling tepat untuk tasawuf adalah kata *Suuf* yang berarti wol. Diriwayatkan oleh Abdullah Bin Mas'ud, Rasulullah bersabda " Allah berbicara dengan Musa, Musa mengenakan jubah, celana, baju dan kopiah terbuat dari bulu domba." Orang sufi memilih pakaian wol, karena pakaian itu dipakai oleh para nabi *alaihi salam*.<sup>12</sup>

### 2. Definisi Tasawuf

Ia membagi dalam 3 kelompok definisi, yaitu (i) *Bidayah*, ialah suatu kesadaran fitri untuk mengerahkan diri kepada yang benar dengan cara yang spesifik, (ii) *Mujahadah*, ialah pendekatan praktis untuk menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan

---

<sup>12</sup>H.Abd.Muthalib Muhyiddin, *Jalan Ke Arah Ilmu Tasawuf*, (t.tt : t.tp, t.th.), h. 2-3

yang diperkenankan oleh agama, dan (iii) *Al-Mazaqah* ialah merupakan kesadaran fitri kepada kebenaran dengan kesungguhan, tasawuf juga berupa kesadaran fitri untuk menyatu dengan wujud yang mutlak. Keinginannya lebur dalam iradah-Nya melalui *isyraq* dan hati diikat dengan cinta yang semakin kuat dan suci, cinta itu merupakan anugerah Allah kemudian menyatu tanpa antara apapun untuk mencapai *ma'rifah*.

### 3. Dasar-Dasar Ilmu Tasawuf

Menurut H. Abd. Muthalib M., peletak ilmu ini adalah Nabi Muhammad SAW dari wahyu dan ilham yang dibawa oleh Jibril AS, dengan membawa syariat kemudian hakikat. Yang pertama kali memperbincangkan masalah ini ialah Ali bin Abi Thalib kemudian dikembangkan oleh Hasan al-Basri. Lahirnya ilmu ini ialah pemahaman terhadap al-Kitab, sunah, ilham-ilham para salihin dan mutiara para arifin. Al-Kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an al-Karim, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang takwa, perintah ikhlas, tawakal, yakin, serta ubudiyah kepada Allah. Sunnah yang dimaksud dalam hadis rasul adalah tentang jihad. Ketika beliau ditanya jihad yang paling besar, rasul menjawab, jihad yang paling besar adalah jihad melawan hawa nafsu. Hadis tersebut merupakan foundasi dalam pemikiran tasawuf Islam. Diriwayatkan oleh Umar bin Khatab tentang iman, islam, dan ihsan. Ketika ditanya tentang ihsan Rasulullah menjawab, ihsan ialah anda menyembah Allah seakan-akan anda melihatnya, bila anda tidak mampu melihatnya, maka yakinlah bahwa Dia lah yang melihat anda<sup>13</sup>.

### C. Pembahasan Tentang Jiwa

Ia membagi jiwa menjadi 7 macam jiwa ditinjau dari sifat-sifatnya yaitu: Nafsu *amarah*, yaitu jiwa yang senantiasa menyuruh kepada keburukan, dan tidak akan menyuruh pemiliknya untuk berbuat kebaikan. Karena itu pemilik jiwa itu

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 18

harus berjuang melawan hawa nafsunya sehingga tunduk kepada kebenaran. Tetapi nafsu amarah sering mengalahkan pemiliknya, dan kembali kepada perbuatan tercela. Nafsu *lawwamah*, dalam surah al-Qiyamah ayat 2 Allah berfirman “Dan aku benar-benar bersumpah dengan jiwa yang tercela”.<sup>14</sup> Jiwa ini harus diperjuangkan kepada kesucian untuk mendapatkan cahaya. Nafsu *Mulahamah*, pemilik jiwa ini sering terilhami ke jalan kefasikan dan ketakwaan. Allah swt, berfirman “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaan”.<sup>15</sup> Pemiliki jiwa *mulahamah* seharusnya berjuang untuk menghilangkan sifat-sifat tercela diganti dengan sifat-sifat terpuji, seperti, kasih sayang, lembut, pemurah yang merupakan perilaku Allah yang sangat indah. Nafsu *Muthmainnah*, Allah berfirman “ Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga Ku”.<sup>16</sup> Jiwa *muthmainnah* pada dasarnya merupakan titik awal untuk sampai kepada Allah, akan tetapi ia tidak terbebas dari dosa-dosa yang tersembunyi, seperti *syirik khafi*, dan mencintai kemewahan. Pemilik jiwa *muthmainnah* tampaknya ia sebagai orang yang baik-baik saja dan memiliki sifat terpuji, seperti pemurah, kasih sayang, tawakal, zuhud, syukur, sabar, dan rida dengan putusan Allah. Tetapi ketika pemilik jiwa ini menyangka dirinya paling mulia, maka hal itu merupakan perbuatan dosa. Nafsu *Radhiyah*, pemilik jiwa ini telah memasuki pandangan fana dan ikhlas, sehingga sering terjadi sesuatu yang menakjubkan. Terbukalah baginya sesuatu yang agung dan tenggelam dalam lautan tauhid. Nafsu *Mardhiyyah*, dalam surat al-Fajr ayat 27-30 Allah berfirman: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridainya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”<sup>17</sup>. Pemilik jiwa ini sebenarnya sudah memiliki derajat

---

<sup>14</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1969), h. 998

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 1064

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 1059

<sup>17</sup>*Loc. cit.*

yang tinggi tetapi ia terus melangkah ke alam yang kekal, yaitu pertemuan antara jiwa *mardhiyyah* dengan tuhannya secara sempurna. *Nafsu Kamilah* merupakan jiwa yang paling agung dan sempurna, tetapi akan meningkat terus untuk menerima yang lebih sempurna. Sampai ia mampu menyaksikan sesuatu yang hakiki di balik alam ini. Dengan penyaksian *muayanahatau 'ainul yakin*, yaitu makrifat kepada Allah. Kemudian menjadi *haq al-yaqîn*, yaitu penyaksian Tuhan dalam segala hal tanpa *hulul* ataupun *ittihad*, Orang yang sampai pada *maqam* ini ia tidak pernah berhenti dari ibadah.<sup>18</sup>

Dibandingkan dengan Abd Samad al-Palimbani tentang jiwa dalam bukunya “*Syiar al-Salikin*” fasal keajaiban hati, dari tarikatnya Syekh Saman al-Madany, maka terdapat persamaan, yaitu sama sama membagi jiwa menjadi 7 bagian yaitu *nafsu al-amarah*, *nafsu al-lawwamah*, *nafsu al-mulahamah*, *nafsu al-muthmainnah*, *nafsu al-radhiyah*, *al-mardhiyyah*, dan *nafsu al-kamilah*. Bedanya al-Palimbani menyatakan, untuk mencapai tingkat kejiwaan yang lebih baik, maka harus melalui tarikat, mengambil *talqin*, *zikir* dan *baiat* kepada *mursyid* yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, *Jibril* sampai kepada Allah swt. Abdul Muthalib tidak menyebut jalan yang harus dilakukan untuk memperbaiki jiwanya, maka al-Palimbani tegas menyatakan seorang sufi harus melalui tarikat untuk meningkatkan kondisi kejiwaannya, dan ia mengikuti tarikatnya Syekh Saman al-Madany<sup>19</sup>.

#### **D. Sopan Santun dan Kedudukannya di Dalam Tasawuf**

Sopan santun merupakan ungkapan tentang kehormatan, ia tidak akan sempurna tanpa kemuliaan akhlak. Nabi bersabda “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, aku tidak diutus sebagai laknat, dusta, ataupun kekejian”. Kemuliaan akhlak itu terkumpul di dalam kebaikan perangai, meskipun demikian perubahan akhlak mungkin saja terjadi,

---

<sup>18</sup> H. Abdul Muthalib Muhyiddin, *Jalan Menuju Ilmu Tasawuf*, op. cit, h. 21-25.

<sup>19</sup> Abd Samman al-Palimbani, *Syiar al Salikin*, (Arabiya: Darul Ihya al Kuttub), Juz III, h. 2-7

karena itu sangat bijak, sabda rasul “Perbaikilah akhlak kalian” hal ini karena sesungguhnya dalam diri manusia terdapat sejumlah kebaikan tetapi juga keburukan. Allah berfirman yang artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan”.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman ilmu tasawuf beliau bercorak tasawuf akhlaki, penekanannya kepada kebersihan jiwa, perbuatan-perbuatan yang baik yang terpuji baik lahir dan bathin, dan menjadi kepribadiannya terus menerus untuk taat kepada Allah.

Pembahasannya tentang nafsu kamilah adalah tetap bisa disempurnakan sehingga seorang sufi mendapatkan *muayyanah* atau *ainul yakin*, kemudian naik menjadi *haqqul yakin*. Ditegaskannya di sini berupa penyaksian tanpa hulul dan ittihad. Jelas sekali alur pikiran yang tidak mengarah kepada tasawuf falsafi. Hal ini ditegaskan kembali ketika ia membahas tentang hubungan Allah, alam dan manusia. Bahwa tauhid Islam tidak cacat, juga tidak menimbulkan kebingungan. Karena itu, ia menolak terhadap konsep hulul maupun ittihad. Dalam kaitannya dengan hal ini H. Abdul Muthalib mengutip firman Allah surat Ali Imron ayat 144: artinya: “Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul”.<sup>21</sup> Selanjutnya dinyatakan, bahwa di dalam peristiwa isra mi’raj para sufi melihat bahwa Muhammad berada pada *maqam*<sup>22</sup> yang dekat, sekalipun Nabi Muhammad SAW akhlaknya paling tinggi tetapi hal itu tidak melebihi batas kemanusiaannya, sifat kemanusiaan itu dalam keadaan apapun tidak berubah. Ketika nabi mengucurkan keringat menjelang turunnya wahyu, hal itu merupakan penyaksian rohani (*musyahadah*).

---

<sup>20</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 1064

<sup>21</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 99

<sup>22</sup>Tidak dijelaskan makna *maqam* yang dekat, apakah sama dengan *maqam* dalam pendakian seorang salik atau *maqam* artian tempat khusus.

## E. Pemikiran H. Abd. Muthalib Muhyiddin tentang Maqam

H. Abdul Muthalib menamakan *maqam* atau *station* merupakan tempat melakukan usaha untuk sampai kepada Tuhan.<sup>23</sup> Ia membagi *maqam* menjadi 7 : (1) taubat, (2) wara, (3) zuhud, (4) fakr, (5) sabar, (6) tawakal, (7) rida.

*Taubat*, secara definitif diartikannya kembali dari yang tercela menurut *syara'* kepada yang terpuji . Tobat juga berarti rasa penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, dan bertekad tidak mengulangi lagi. Menurut ahli sunnah dasar-dasar tobat ada 3 yaitu : (1) Penyesalan atas kesalahan yang diperbuat, (2) Meninggalkan seketika kesalahan itu, (3) untuk tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan maksiat dan semacamnya.

Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari, Rasulullah bersabda: "Demi Allah aku benar-benar memohon ampun dan bertobat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari"<sup>24</sup>. Tobat juga diiringi dengan *istighfar* baik siang dan malam. Hingga ia akan merasakan kehambaannya yang hakiki, dari lalainya mengerjakan hak Tuhan, pendapat Abdul Qadir Isa, ahli tasawuf beraliran sunni.<sup>25</sup>

**Wara'**, ialah menjauhi barang yang syubhat, karena khawatir barang itu menjadi haram. Wara' juga diartikan selalu melaksanakan amal perbuatan yang baik dan indah. Mengutip pendapat Yahya bin Muaz ,wara' terbagi menjadi dua: *Wara'* lahiriyah yaitu tidak bergerak kecuali karena Allah, *wara'* bathiniyah yaitu tidak masuk ke dalam hati selain Allah.

**Zuhud**, berarti meninggalkan kesenangan dunia untuk mencapai kesenangan akhirat. Sebagian ahli tasawuf berkata, zuhud pada hal yang haram adalah wajib, sedang terhadap yang halal merupakan keutamaan. Perilaku zuhud sangat disukai Allah swt sebagaimana firman-Nya, "katakanlah (hai

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 43-45.

<sup>24</sup> H. Abdul Muthalib Muhyiddin, *Jalan Menuju Ilmu Tasawuf*, op. cit, h. 46-49.

<sup>25</sup> Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at-Tasawuf*, tej. Khairul Amru Harahap Lc., *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qadli Press, 2005), h. 2003

Muhammad), sesungguhnya kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."<sup>26</sup>

Dasar hukum pembahasan zuhud ini terdapat dalam (Q.S : 57 : 23) Allah berfirman : "Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira<sup>27</sup> terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Zuhud itu terbagi menjadi 3, yaitu (1) meninggalkan barang yang haram yaitu zuhudnya orang awam, (2) Meninggalkan kelebihan dari barang yang halal, yaitu zuhudnya orang *khawas*, (3) meninggalkan hal yang menyebabkan seorang hamba lalai dari Allah yaitu zuhudnya orang-orang yang arif.

**Fakir**, Fakir yang benar ialah tidak meminta, tidak mengingini tetapi juga tidak terpenjara batinnya. Sesungguhnya kecintaanmu terhadap orang fakir adalah akhlak para rasul.

Jika dibandingkan dengan al-Qusyairi, ia tidak menempatkan fakir sebagai salah satu *maqam*, tetapi meletakkan kemiskinan sebagai salah *maqam* yang ke 38 dari 49 *maqam* yang ia bahas. Meskipun demikian, terdapat persamaan esensi antara fakir dalam pembahasan H. Abdul Muthalib dengan kemiskinan dalam pembahasan al-Qusyairi. Persamaannya ialah sama-sama menempatkan "malu meminta-minta kepada orang lain sebagai hiasan para sufi"<sup>28</sup>

**Sabar**, sabar berarti menahan diri atas apa saja yang dituntut oleh akal dan syara'. Ungkapan-ungkapan tentang sabar itu terdapat dalam Al-Qur'an, "...Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan ..." <sup>29</sup>, juga firman-Nya "... orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka..." <sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 131

<sup>27</sup>Yang dimaksud terlalu gembira di sini adalah gembira yang telah melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan, dan lupa kepada Allah.

<sup>28</sup> Abul Qasim Abul Karim Hawazin al Qusyairi an Naisaburi, *op.cit.*, h. 403.

<sup>29</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 43

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 517

Menurut H. Abdul Muthalib Muhyiddin, sabar juga berarti tidak memberikan pengaduan tentang ujian yang menimpanya baik kepada Allah maupun selain Allah. Tingkat kesabaran seperti yang dialami oleh Nabi Ayyub ketika ia ditimpa suatu penyakit. Allah swt telah memuji kepada Nabi Ayyub atas kesabarannya. Allah berfirman: “dan (Ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua yang penyayang”.<sup>31</sup> Seorang hamba yang berdo'a kepada tuhaninya dan mengadukan permasalahannya untuk menghilangkan bahaya yang menimpanya adalah tidak mengurangi kesabarannya. Karena sesungguhnya sabar itu adalah pertolongan Allah. Allah swt berfirman: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu ini melainkan dengan (pertolongan) Allah. Janganlah kamu bersedih hati terhadap (kefakiran) mereka dan janganlah kamu besempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.<sup>32</sup>

Tingkatan sabar itu ada tiga, yaitu.: *Mutasabbir* ialah orang yang bersabar di jalan Allah, tetapi terkadang berkeluh kesah. *Sabbir* ialah orang yang besabar di jalan Allah dan kepada Allah, ia berkeluh kesah akan tetapi ia menyimpan pengaduan. *Shabar* ialah orang yang kesabarannya total kepada Allah swt, maka jika ia ditimpa musibah ia tidak berkeluh kesah. Ibnu Atha mengatakan sabar adalah diam ketika ada bencana dan berlaku sopan santun, bagi seseorang yang *khawas* berkata bahwa sabar adalah menetapi hukum-hukum al-Qur'an dan al-Sunnah<sup>33</sup>

**Tawakal**, adalah menjatuhkan diri ke dalam *ubudiyah*, mengikatkan hati kepada *rububiyah* serta *thuma'ninah*. Orang yang bertawakal apabila diberi ia bersyukur dan bila belum diberi ia bersabar.

Mengutip pendapat Imam al-Qusyairi ia berkata:

*“Ketahuilah bahwa tawakkal letaknya di dalam hati, gerak jasmaniah tidak akan menghilangkan tawakal dalam hati. Tawakal berarti setelah seseorang*

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 505

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 421

<sup>33</sup> H. Abdul Muthalib Muhyiddin, *Jalan Menuju Ilmu Tasawuf*, op. cit, h. 59-63.

*hamba membenarkan bahwa takdir itu adalah datang dari Allah. Oleh karena itu apabila suatu ketika ia memperoleh kesukaran ia yakin bahwa hal itu sudah takdir Tuhan demikian pula apabila ia memperoleh kemudahan diyakininya berkat kemudahan dari Allah swt. Tawakal adalah bagian dari iman. Allah swt berfirman: "...dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."<sup>34</sup>Sesungguhnya berusaha yang halal dan memberi nafkah keluarga adalah wajib. Akan tetapi bertawakal kepada Allah adalah sebagai guru, penghibur dan tempat mengadu, karena sesungguhnya manusia tidak akan memberi keuntungan atau bahaya bagimu<sup>35</sup>*

**Rida**, merupakan kebahagiaan hati dalam menjalankan hukum. Ali ra. berkata, siapa yang duduk di atas tikar keridaan, selamanya ia tidak akan mendapatkan kebencian dari Allah swt, siapa yang selalu banyak persoalan ia tidak akan mendapatkan keridaan Allah.. Menurut Yahya bin Muaz, ciri orang rida ialah: jika Engkau memberi, aku akan terima dengan senang hati, jika Engkau menahan diriku, aku akan rida, jika Engkau meninggalkan diriku, aku akan berusaha mencarimu, dan jika Engkau menyeruku, aku akan penuh seruan-Mu.

Diantara do'a rasul tentang rida ini antara lain ialah: "Ya Allah, aku minta kepada Engkau kebaikan yang Engkau berikan kepadaku dan juga kebaikan yang Engkau tahan atas diriku dan aku berlindung dari keburukan yang Engkau timpakan kepadaku dan dari keburukan yang Engkau tahan dariku".

Pembahasan tentang *maqam* menggunakan alur berfikir *Takhalli* dan *Tahalli*, yakni pertama kali seseorang calon sufi diwajibkan untuk mengosongkan jiwanya dari perbuatan-perbuatan tercela melalui *maqamtaubat*, *zuhud*, *wara*, dan *fakir*, kemudian seorang sufi juga diwajibkan mengisi hatinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji seperti sabar, rida, tawakal, *wara'* dan *zuhud*. Sedangkan alur pikiran *tajalli* yaitu terbukanya hijab kebenaran spiritual tercantum dalam pembahasan *makrifat* dan *kasf*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir/ Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 162

<sup>35</sup> H. Abdul Muthalib Muhyiddin, *Jalan Menuju Ilmu Tasawuf, op.cit.*, h. 64-67.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 68-70.

## F. Pendapat H. Abdul Muthalib Muhyiddin tentang Ahwal

Ahwal yaitu pemberian Tuhan, dan pemberian Tuhan ini tidak pernah habis. Di antara pembahasan *ahwal* di sini meliputi *muraqabah*, *qarabah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *syuq*, *Uus*, *Thuma'ninah*, *musyadah*, dan *yaqin*.

*Muraqabah*, ialah pengetahuan seseorang terhadap rahasia Tuhan. *Muraqabah* juga merupakan pengawasan hati, agar ia selalumerasa dekat dengan Tuhan. Dan segera menyadari diri untuk tidak lalai, dengan demikian tidak akan putus dengan tuhan. Essensi *muraqabah* adalah pengawasan yang dekat yang terdiri dari 2 tingkatan: (1) *Muraqabah* kemuliaan yang menjadikan hati tenggelam dalam pengawasan anugerah-Nya, sehingga tidak tersisa sedikitpun untuk berpaling dari-Nya. (2) *Muraqabah* orang-orang yang wara' atau ashabul yamin, ialah kelompok yang meyakini rahasia Tuhan, sehingga pengawasan Tuhan membulatkan hati untuk menuju keadilan ahwal dan perbuatan. *Muraqabah* adalah pengawasan rahasia dan pemeliharaan Tuhan pada setiap kesempatan.<sup>37</sup>

*Qarabah*, artinya melaksanakan ketaatan bagi seseorang baik dalam keadaan bahagia atau susah. Al-Junaid mengatakan, Allah dekat dengan hati hambanya sesuai dengan dekatnya hati hamba dengan Tuhan. Orang yang sujud apabila terbenam dalam keheningan sujud, maka ia akan menjadi semakin dekat dengan-Nya. *Qarabah* terbagi menjadi 3 yaitu: *Qarabah* jasmani yaitu melaksanakan rukun-rukun agama. *Qarabah* hati yaitu iman dan membenarkan risalah rasul. *Qarabah* rohani yaitu dengan *talqîq* dan iman.<sup>38</sup>

*Mahabbah*, Imam al-Gazali menyatakan bahwa yang berhak untuk dicintai adalah Allah saja, Mencintai rasulullah adalah cinta kepada Allah. Karena itu cinta kepada Allah tidak akan terlampaui oleh yang lainnya karena cinta kepada Allah pada hakikatnya adalah cinta dasar, cinta hakiki yang mempunyai kebesaran, cinta kepada Allah dan Rasulnya adalah iman.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 71-74.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 75-76.

***Khauf***, *Khauf*, yaitu takut akan siksa Allah baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt mewajibkan para hambanya agar takut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: "...tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang mu'min."<sup>39</sup> Menurut Abu Ali Daqaq, *Khauf* terbagi menjadi 3 yaitu (1) *khauf* yaitu takut kepada Allah karena keimanannya, (2) *Khasyah* ialah takut kepada Allah (karena ia alim), (3) *Haibah* ialah takut kepada Allah karena siksanya. Indikasinya *Khauf* ialah banyak ibadah dan sedikit impian.<sup>40</sup>

***Raja***, berarti berangan-angan atau berharap. *Raja* menurut para sufi ialah *tama'* kepada kematian. Dalam kaitannya dengan hal ini Allah swt telah berfirman: "Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang dijadikan Allah itu pasti datang. Dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>41</sup>

***Syuq***, adalah tertambatnya hati kepada pertemuan dengan yang dicintai. *Syuq* berawal dari *mahabbah* yang mewariskan rindu *kharwas al-kharwas*. Menurut Abu Utsman, *Syuq* merupakan buah dari *mahabbah*, karena itu siapa saja yang mencintai Allah, ia akan rindu bertemu dengan-Nya. Rasulullah pernah berdo'a "Ya Allah aku meminta kepada-Mu keridaan apa saja yang telah aku lakukan, dan kesejukan hidup sesudah mati, kenikmatan memandang kepada wajahmu yang mulia serta rindu untuk bertemu dengan Engkau."<sup>42</sup>

***Uns***, yaitu percakapan para ruh dengan yang dicintainya yang sangat akrab. Zun Nun al-Misri berkata *Uns* adalah berkembangnya jiwa orang yang mencintai kepada yang dicintai. Tetapi menurut Abul Husain al-Wiraq, *uns* kepada Allah dengan cara mengagungkan-Nya, semakin bertambah *unsnya* kepada Allah ia semakin mengagungkan-Nya. Diantara tanda *uns*, ialah tunduknya jiwa yang *muthmainah* dan *khusu'*, *uns* dapat timbul dengan adanya ketaatan kepada Allah, zikir, membaca Al-Qur'an dan memasuki pintu-pintu *qarabah*.

---

<sup>39</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir/ Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 106

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 82-84.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 628

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 88

**Thuma'ninah**, artinya ketenteraman atau ketenangan. Latar belakang munculnya konsep *thuma'ninah*, ialah kepercayaan untuk sampai kepada Allah secara langsung di dunia ini bukanlah masalah yang mudah. Dasar hukum tentang *thuma'ninah* ini terdapat dalam firman Allah: "Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."<sup>43</sup>

Pembahasan *thuma'ninah* ini cukup menarik, karena dari sekian banyak literatur belum ditemukan literatur yang membahas tentang *thuma'ninah*. Penulis berusaha mencari pembahasan tersebut dalam buku Risalah al-Qusyairiyah, terutama pada bab yang membahas tentang *maqam-maqam* dan *ahwal* ternyata tidak ditemukan pembahasan tentang *thuma'ninah*. Demikian pula dalam buku hakikat tasawuf yang dikarang oleh Abdul Qadir Isa juga tidak ditemukan. Tetapi pembahasan yang hampir sama maknanya terdapat dalam buku "Ilmu Tasawuf Jilid II, hal. 78" Karangan H. M. Asywadie Syukur, Lc., yaitu pembahasan tentang khusyu'. Beliau mengatakan, bahwa khusyu' merupakan rukun dalam ibadah, karena dengan khusyu' orang dapat merasakan nikmatnya beribadah. Khusyu' juga merupakan adab seorang hamba dalam menghadap tuhan, letaknya dalam hati.<sup>44</sup>

**Musyahahadah**, berarti keinginan untuk menyaksikan *al-Haq* dalam segala hal yang dimiliki Tuhan dalam segala penampakannya. Mengutip pendapat al-Qusyairi; *musyahahadah* ialah kehadiran *al-Haq* tanpa adanya keserupaan apapun. Alwi bin Utsman al-Makki berpendapat, bahwa *musyahahadah* adalah nur yang agung menguasai hatinya tanpa dipisahkan oleh tabir atau pemisah.

**Yaqin**, terdapat tiga macam keyakinan yaitu: 'Ainul *yaqin*, keyakinan yang didasari dengan bukti-bukti, seperti

---

<sup>43</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 261

<sup>44</sup>H. M. Asywadie Syukur, Lc, *Ilmu Tasawuf*, Jilid II, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980, h. 78.

pengetahuan nur ilahi dengan jalan rahasia. *'Ilmul Yaqin*, yaitu keyakinan yang didasari oleh penjelasan-penjelasan, seperti keyakinan tentang iman, islam, dan ihsan. *Haqqul Yaqin*, yaitu seperti keyakinan terhadap ukuran kadar dan rahasia hikmah. *'Ainul yaqin* adalah keyakinan para intelektual, *ilmul yaqin* keyakinan para cendekiawan, *Haqqul yaqin* adalah keyakinan bagi orang-orang yang arif.

*Ma'rifat*, Ketika seseorang munajat kepada Allah dan merasa terasing terhadap dirinya sendiri kemudian memperoleh rahasia-rahasia ilahi, maka pada saat itu ia dinamakan arif dan kondisi yang demikian itu disebut makrifat dengan tuhan nya.

Apabila seseorang telah mengenal jiwa dan tuhan nya, dunia dan akhirat, maka akan membekas di hatinya cinta kepada Allah yang merupakan makrifat kepadanya. Makrifat juga merupakan penampakan dan persemayaman Tuhan di tempat yang rahasia, yaitu hati yang diterangi nur ma'rifah, sehingga ia tidak akan melupakannya sesaatpun. Adapun ungkapan yang mengatakan bahwa siapa mengenal dirinya akan mengenal diri-Ku, maksudnya ialah : siapa saja yang mengenal dirinya dengan penuh kelemahan dan kefakiran, maka ia akan mengenal Tuhan nya, Zat Yang Maha Berkuasa dan Maha Kaya Raya.

Ungkapan tersebut sangat bagus sekali hanya sayang H. Abdul Muthalib Muhyiddin tidak menyebutkan sumber pengambilannya apakah dari al-Qur'an, hadits atau yang lainnya

*Kasyaf*, Pembicaraan tentang *kasyaf* ini tidak terlepas dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir, sebagaimana firman-Nya: "...Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu yang telah diajarkan kepadamu."<sup>45</sup> Kisah Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khaidir yang memiliki banyak keanehan-keanehan tersebut, para sufi berpendapat bahwa mereka sebenarnya bukan menuntut ilmu kepada orang yang sudah mati tetapi hakikatnya mereka mencari ilmu dari yang Maha Hidup dan tidak pernah mati.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 454

## G. Penutup

H. Abdul Muthalib Muhyiddin adalah seorang ulama yang lahir dan dibesarkan di kota Amuntai, Kalimantan Selatan pada 18 Agustus 1918 dan wafat 10 April 1974. Ia merupakan seorang ulama, mubaligh, khatib, pendidik dan pejuang ia cukup dikenal di Kalimantan Selatan.

Di antara karya tulisnya itu ialah, *Sendi Iman, Sendi Islam, Pengetahuan Agama Islam, Risalah Ushuluddin, Mendidik dan Mengajar, At-Tasawuf al-Islami, Ilmu Tauhid, Majmul Adiyah, Muzakarah Tasawuf*, dan sejumlah naskah khotbah yang belum diterbitkan.

Pokok-pokok pikiran H. Abdul Muthalib Muhyiddin meliputi asal usul kata tasawuf, definisi ilmu tasawuf, sumber dan tujuan tasawuf, dan manfaat mempelajari tasawuf dan sumber ilmu tasawuf dan tentang sifat-sifat jiwa.

Pemikiran yang paling pokok mengenai ilmu tasawuf ialah masalah *maqam-maqam* dalam tasawuf, ia membagi *maqam* menjadi 7 bagian yaitu, *Taubat, Wara', Zuhd, Faqr, Shabr, Tawakkal* dan *Ridha*. Akan tetapi pembahasan tentang *ahwal* cukup luas yakni terdiri dari 10 bagian ialah: *muraqabah, qarabah, mahabbah, khauf, raja', syuq, uns, thuma'ninah, musyahadah*, dan yakin. Selanjutnya buah pikirannya juga membahas tentang makrifat, tauhid dan *kasyf*.

Buah pikirannya tentang *maqam-maqam* dan *ahwal* merupakan metode penyucian jiwa, dan pengisian jiwa yang sudah bersih dengan sifat-sifat terpuji atau pembentukan *akhlak al karimah*. Kepatuhan total kepada Allah swt dan membentuk insan kamil, ditutup dengan *ma'rifat, kasyf*, secara metodologis alur berpikir tasawuf tersebut mengikuti alur berpikir *Takhalli, Tahalli*, dan *Tajalli*. .

Dari analisa terhadap sumber-sumber yang ia gunakan yakni ayat-ayat al-Quran, sunnah Nabi atau hadis Rasul, perilaku sahabat dan fatwa ahli tasawuf yang beraliran salaf, penegasan beliau yang mengikuti tasawuf sunni, maka penulis nyatakan bahwa corak pemikiran tasawuf H. Abdul Muthalib adalah corak pemikiran tasawuf sunni yang bercirikan akhlaki dan amali. Hal

ini diperkuat dengan pendapat antara lain pendapatnya imam al-Ghazali dan al-Qusyairi.

Jika dilihat dari segi kepribadiannya, pendidikannya, jabatan jabatan yang ia pangku serta pendapatnya tentang istiqamah, tawakal dan pemahamannya tentang beragama yang lebih mementingkan esensi dan substansi ajaran agama dari pada sekedar formalitas ritual. Menurutnya pengamalan agama itu tidak terbatas pada masalah ibadah yang wajib dan sunah saja tetapi masalah keduniaan dan sosialpun jika niatnya untuk memperoleh rida Allah dan memberi manfaat bagi umat maka pekerjaan tersebut juga dinilai ibadah. Karena itu meskipun ia banyak memangku berbagai jabatan tetapi kepribadiannya tetap zuhud, wara', jujur sekaligus terampil dan mandiri.

## BAB IX

### MUHAMMAD LAILY MANSUR

#### A. Riwayat Hidup

Nama yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad Laily. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1937 di desa Pematang Benteng Alabio Hulu Sungai Utara. Nama yang diberikan itu ada kaitannya dengan waktu kelahirannya yaitu pada malam hari. Karena lahir pada malam hari maka oleh kedua orang tuanya, ia pun diberi nama Muhammad Laily. Setelah dewasa, nama tersebut dilengkapi dengan tambahan nama ayahnya Mansur. Ia dilahirkan oleh pasangan ayah bernama H. Mansur bin H. Seman bin Abu Kasim dan ibunya bernama Aluh binti Berahim. Dengan demikian, namanya menjadi Laily Mansur.<sup>1</sup>

Laily Mansur adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara, yaitu: Siti Sapura (pr.), H.M. Afenan (lk.), Zubaidah (pr.), Adawiyah (pr.), Salahuddin, (lk), Muhammad Ali (lk), dan terakhir Laily Mansur.

Kakak-kakak Laily telah meninggal dunia lebih dahulu. Bahkan kakak-kakaknya yang perempuan telah meninggal dunia ketika kanak-kanak sebelum Laily Mansur lahir. Hanya dua orang kakaknya yang meninggal dunia setelah tua, sehingga sempat bergaul dan hidup bersama dalam waktu yang cukup

---

<sup>1</sup>Mawardi Hatta, Drs. H. Muhammad Laily Mansur, L.Ph. (Studi tentang Kehidupan, Pikiran dan Aktivasnya), [Laporan Penelitian], (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2000), h. 11.

lama dengan Laily Mansur, yaitu H.M. Adenan (meninggal tahun 1983) dan H. Salahuddin (meninggal tahun 1982).

Keadaan keluarga orang tua Laily tampak rukun dan bahagia, kendati secara ekonomis tergolong kurang mampu. Ayahnya adalah seorang ulama (tuan guru) terkenal di Alabio yang hidup tahun 1845 sampai 1959 atau dalam tahun 114 tahun. Sebagai seorang ulama yang tidak mempunyai penghasilan tetap, maka ekonomi keluarga sangat rendah. Namun dalam suasana demikian, kehidupan keagamaan sangat subur dan semarak di tengah keluarga. Hal ini disebabkan ayah Laily sangat fanatik konsekuen dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama, dan sangat tegas dan keras dalam mendidik putera-puterinya untuk menjadi insan-insan berilmu dan beriman.

Walaupun keadaan ekonomi keluarga tergolong lemah, namun hal itu tidaklah mengurangi apalagi mematahkan semangat Laily untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dengan kemauannya mencari ilmu sejak di kampung halaman, hingga ke luar daerah kendati tanpa dukungan dana yang memadai dari orang tuanya. Dana untuk sekolah sebagian besar dikumpulkan dari keluarga yang berkemampuan dan bersedia membantu kelangsungan pendidikan Laily.

Setelah berhasil menempuh pendidikan di Mesir tahun 1967, ia pun kembali ke kampung halaman. Namun sebelumnya ia terlebih dahulu menunaikan ibadah haji sekaligus ikut bekerja sebagai tenaga lepas di Kedutaan Besar RI Jeddah Arab Saudi dalam rangka membantu jemaah haji.

Rupanya mujur tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak. Ketika bekerja di Solo, ayahnya H. Mansur berpulang ke rahmatullah tanggal 8 Maret 1959, dan ketika akan pulang dari studi di Mesir ke kampung halaman, ibunda berpulang ke rahmatullah tanggal 14 September 1967. berita ini diterimanya ketika berada di Jedah. Dalam kesempatan ini, ia tak lupa menghajikan almarhum ibunya – karena belum haji- melalui orang yang dipercaya melaksanakannya. Dengan berpulangnya ayah dan ibu, maka ketika pulang ke kampung halaman tahun 1968, ia hanya menziarahi kuburan mereka dengan didampingi dua orang saudaranya yang masih hidup serta keluarga lainnya.

Setelah berada di kampung halaman, beberapa bulan kemudian, Laily menikah dengan gadis yang masih tergolong tetangganya, yaitu Siti Asiah putri K.H. Baderun, seorang ulama terkemuka di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang juga mantan Qadli di Amuntai, dan karenanya masyarakat sering menyebut beliau dengan gelar "Tuan Qadli".

Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai enam orang anak yang terdiri atas tiga putra dan tiga putri yaitu Hadiannor, S.Ag., Muzainah, S.Ag., Irfannoor, M.Hum., Nida Fitria, SE., Mona Rahmawati, S.Psi., dan Ahmad Zaki yang masih berstudi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dilihat dari segi domisili, sejak tahun 1968 sampai 1969 Laily menetap di Alabio. Ketika itu dia belum diangkat menjadi pegawai negeri. Kemudian sejak tahun 1970 sampai 1977 ia menetap di Kota Amuntai karena bertugas di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai. Kemudian sejak tahun 1977 sampai akhir hayatnya tahun 1998 ia menetap di Banjarmasin, karena bertugas di Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Ushuluddin yang di Banjarmasin.

Menjelang kematiannya, memang tidak tampak suatu penyakit yang diderita Laily. Ia masih aktif melakukan berbagai aktivitas rutusnya seperti memberi kuliah, seminar dan diskusi-diskusi, dan sebagainya. Namun kemudian ia merasakan sakit pada tulang belakang yang makin hari makin terasa. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter, akhirnya dipastikan bahwa ia menderita retak tulang belakang, yang bila dibiarkan akan bertambah parah. Akhirnya atas saran dokter dan restu keluarganya, Laily pun bersedia dioperasi di Rumah Sakit Bedah Siaga Banjarmasin, secara medis, operasi sudah berhasil dengan baik. Namun beberapa hari pasca operasi ia mengalami sesak nafas. Diduga kuat ia terkena serangan jantung. Jiwanya tidak dapat diselamatkan oleh dokter, ia pun menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit tersebut. Laily meninggal dunia di hadapan istri dan sebagian anaknya hari Selasa tanggal 4 Agustus 1988 sekitar pukul 11.00 WITA siang.

Berita kematian Laily Mansur sungguh mengejutkan warga kampus IAIN Antasari khususnya warga Banjarmasin bahkan

Kalimantan Selatan pada umumnya. Hal ini disebabkan mereka banyak yang tidak mengetahui bahwa Laily menjalani operasi bedah tulang di rumah sakit. Mereka terkejut karena tidak mengetahui penyakit apa yang diderita sehingga membawa kematiannya itu.

Jenazah Laily Mansur kemudian dishalatkan pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 1988. Ratusan kaum muslimin dari berbagai kalangan datang memberikan penghormatan terakhir dan ikut menshalatkan, seperti kalangan ulama, pejabat pemerintah, kaum pendidik, mahasiswa dan masyarakat biasa. Shalat jenazah dimulai pukul 10.00 WITA sampai pukul 11.30 Wita di rumah Komplek Es Terang No. 19 Teluk Dalam. Kemudian atas permintaan masyarakat, jenazah juga dishalatkan di Mesjid Noor Banjarmasin sesaat menjelang shalat Dzuhur berjamaah. Sesudah itu shalat jenazah juga dilakukan di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin seusai shalat Zuhur berjamaah di mesjid tersebut.

Setelah itu, jenazah diantar ke pemakaman Alkah Kerukunan Warga Amuntai Banjarmasin (KWAB) di Jalan A. Yani km. 22 Banjarbaru. Di pemakaman diadakan upacara pelepasan jenazah oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dan dihadiri sebagian besar Civitas Akademika IAIN Antasari, pejabat pemerintah, pengurus Majelis Ulama Indonesia Tingkat I dan II Kalimantan Selatan, dan kaum muslimin. Laily Mansur kelahiran Alabio, yang kemudian menjadi seorang pemuka masyarakat di Banjarmasin meninggal dunia dalam usia sekitar 62 tahun.

Pendidikan yang beliau tempuh mula-mula adalah Sekolah Rakyat atau setingkat Sekolah Dasar. Ayahnya memasukkan Laily ke sekolah yang ada di kampungnya ketika ia berusia enam setengah tahun. Setelah menempuh kurang lebih 6 tahun ia pun menamatkan sekolah ini tahun 1952. Setelah itu Laily melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) di Alabio. Walaupun jarak tempuh dari rumah ke sekolah relatif jauh yaitu kurang lebih tiga km, namun dengan semangat yang tinggi dan kemauan yang keras, Laily terkadang rela berjalan kaki pulang pergi apabila sepeda sedang dipakai ayahnya atau sedang rusak. Setelah menempuh sekitar tiga

tahun, akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikan ini tahun 1955.

Setelah tamat SMIP di Alabio,<sup>2</sup> ia berkeinginan meneruskan sekolah ke luar daerah yakni ke Jawa. Walaupun dana dari orang tua sangat minim untuk menunjang keinginannya itu, namun berkat bantuan dari beberapa anggota keluarga dan juga masyarakat yang berkemampuan, keinginan itupun akhirnya dapat terealisasi. Laily Mansur dengan bekal seadanya berangkat ke Semarang dan memasuki pendidikan di Sekolah Menengah Atas Bagian C (ekonomi). Oleh karena kiriman orang tuanya sering terlambat bahkan tidak datang, maka ia sering berpuasa untuk menghemat biaya atau uang belanja. Dengan kesabaran, ketekunan dan semangatnya yang tinggi, akhirnya ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini pada tahun 1985.

Sesudah tamat di SMA Bagian C di Semarang itu, ia meneruskan pendidikan di Fakultas Hukum Islam atau Kuliyyatul Qadla di Solo. Setelah beberapa tahun bergelut dengan berbagai mata kuliah akhirnya ia dapat menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1961.

Pada tahun pertama Laily kuliah di Fakultas Hukum itulah, ayahnya H. Mansur meninggal dunia tahun 1959. tapi berita kematian itu sengaja tidak langsung disampaikan kepadanya,

---

<sup>2</sup>Sekarang sekolah itu masih tetap eksis namun sudah berubah bentuk dan berganti nama menjadi Pesantren Nandhatul Ulama Asy-Syafi'iyah. Sekolah yang mula-mula didirikan oleh sebuah organisasi Islam yang bernama Musyawaratuth Thalibien pada tahun 1932 ini memang dalam perjalanannya telah mengalami pergantian nama dan bentuk berkali-kali. Sebelum berganti tangan kepemilikannya kepada NU, sekolah ini sempat dikelola oleh Musyawaratuth Thalibien dari tahun 1932 sampai 1934. Kemudian dari tahun 1934 - 1940 sekolah ini berganti nama menjadi al-Madrasatusy Syafi'iyah. Tahun 1940, sekolah ini berganti nama lagi menjadi Modern Islamic School. Tidak lebih dari setahun sekolah ini berganti nama lagi menjadi Kuliyyah Mu'allimin Islamiyah dari tahun 1940 - 1944. Adapun dari tahun 1952 sampai tahun 1959 sekolah ini berganti nama lagi menjadi Sekolah Menengah Islam Pertama Nandhatul Ulama (SMIP NU). (ketika bulan Agustus 1959 sekolah ini berhasil memiliki gedung yang cukup representatif, maka sejak itu sekolah ini pun berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama Nandhatul Ulama (PGA NU) sampai tahun 1979. Sebelum sekolah ini berubah bentuk dan nama menjadi Pondok Pesantren Nandhatul Ulama Asy-Syafi'iyah, sekolah ini terlebih dahulu melakukan penyesuaian dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Perubahan sekolah ini menjadi Pondok Pesantren tetap bertahan hingga sekarang.

guna menghindari goncangan dan kesedihan hatinya yang tentu saja dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Berita kematian itu disampaikan setelah Laily selesai ujian akhir di Fakultas tersebut tahun 1961. Tentu saja berita yang terlambat disampaikan itu membuat Laily kecewa sekaligus marah. Tetapi setelah ia pulang dan mendapat penjelasan dari keluarga, akhirnya ia dapat memahami dan menerima kebijakan keluarganya tersebut. Laily Mansur pulang ke kampungnya setelah selesai kuliah tahun 1961 ia pulang untuk menziarahi makam ayahnya dan menemui keluarganya. Sekaligus minta doa restu untuk melanjutkan studi ke Cairo Mesir. Rencana ini adalah atas usaha dari pemerintah melalui Departemen Agama serta usaha Dr.K.H. Idehan Khalid di Jakarta. Akhirnya Laily pun berangkat ke Mesir dan kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar Jurusan Filsafat. Setelah belajar beberapa tahun ia pun dapat menyelesaikan kuliahnya dan memperoleh gelar *Lission of Filosofi (L.Ph.)* pada tahun 1967.

Semangat menuntut ilmu terus berkobar. Terbukti setelah kembali ke tanah air dan berstatus sebagai dosen, ia masih meneruskan kuliah pada Program Sarjana lengkap doktoral di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Gelar akademik L.Ph yang diraihinya di Mesir disejajarkan pemerintah dengan Sarjana Muda. Karena ia masih perlu mencapai gelar Sarjana atau Doktorandus (Drs). Akhirnya setelah mengikuti kuliah pada tingkat doktoral ia pun dapat meraih gelar Drs tersebut tahun 1981.

Di samping pendidikan formal yang menghasilkan gelar akademik di atas, Laily juga pernah mengikuti berbagai pendidikan tambahan, antara lain pernah mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS). Pendidikan ini diikuti oleh para Dosen IAIN se-Indonesia selama 9 bulan di Yogyakarta. Kendati tidak menghasilkan gelar akademik, namun ilmu yang diperoleh lewat studi ini amat besar manfaatnya dalam memperluas wawasan pengetahuan dan pemikiran keislaman pada dosen. Kegiatan ini diikutinya tahun 1976/1977.

Ia pernah mengikuti Sekolah Staf Pimpinan Administrasi (SESPA) Departemen Agama Angkatan XII di Jakarta tahun 1987.

Mengikuti Penataran Pengawasan Melekat (Waskat) Menpan di Jakarta tahun 1988 juga pernah mengikuti Penataran Kewaspadaan Nasional (Tarpadnas) di Jakarta tahun 1996.

Setelah Laily kembali ke Alabio tahun 1968. dan berada di kampung halaman, ia langsung mengabdikan diri di masyarakat dengan mengajar di Madrasah Tsanawiyah Swasta di desa Sungai Tabukan Alabio. Selain itu, ia juga mengajar di PGA Alabio dan sekarang diubah namanya menjadi Pesantren Asy Safi'iyah. Pada kedua sekolah/madrasah ini, Laily mengajar selama dua tahun yaitu tahun 1968 dan 1969. pada tahun kedua ia juga mulai ikut memberi kuliah di Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Pada tahun 1971, ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Ushuluddin Amuntai. Dengan diangkatnya sebagai pegawai, Laily pun domisili ke Amuntai dan berhenti mengajar pada kedua madrasah tadi. Kemudian dengan tak diduga sebelumnya, pada tahun 1973, Laily diangkat menjadi pejabat Kepala Kantor Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, walaupun pangkatnya baru Penata Muda (III/a). jabatan ini tidak lama dipegangnya sekitar satu tahun. Pada tahun 1974 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Amuntai. Jabatan ini berlangsung hingga tahun 1977.

Karirnya dalam pemerintahan terus meningkat. Laily kemudian diangkat menjadi Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Jabatan ini membidangi masalah kepegawaian dan keuangan. Ia dipercaya menjabat Wakil Rektor II ini dari tahun 1977 sampai tahun 1983. dengan diangkatnya dalam jabatan tersebut, ia dan keluarga harus pindah domisili ke Banjarmasin. Seiring itu pula, Departemen Agama saat ia mengadakan resionalisasi dengan penciptaan jumlah Fakultas dalam lingkungan IAIN se Indonesia. Dengan kebijakan ini, Fakultas Ushuluddin Amuntai, Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Syariah Kandungan ikut diintegrasikan ke IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada tahun 1985 setelah masa jabatan Wakil Rektor II berakhir, Laily Mansur kembali dipercaya menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Jabatan ini dipegangnya selama dua periode yaitu dari 1983 sampai 1990.

Setelah masa jabatan Dekan tersebut berakhir, ia pun hanya menjadi dosen. Kemudian tahun 1996, Departemen Agama di Jakarta memberi kepercayaan mengangkat Laily menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan. Jabatan ini dipegangnya dua tahun, sampai tahun 1997. Inilah jabatannya yang terakhir, karena beberapa bulan kemudian ia berpulang ke rahmatullah.

## **B. Pemikiran Tasawuf**

Menurut Laily Mansur, apapun yang menjadi akar kata bagi tasawuf, ia secara umum mengandung arti yang merujuk pada kebersihan batin, yang menjadi inti sikap dan ajaran di dalam mendekatkan diri kepada Allah. Apabila Allah adalah Yang Maha Suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan diri serta keagungan tingkah laku hamba-Nya.<sup>3</sup>

Oleh karena itulah, bagi Laily Mansur, tasawuf berfungsi membawa manusia kepada kedekatan hakiki hingga hidup menjadi utuh, tidak terasing, dan pecah.

Pada level pembahasan ini, Laily Mansur punya sikap tegas terhadap apa yang menjadi sumber dari ajaran tasawuf itu sendiri. Sikap tegas ini, sebagai bentuk implimentasi yang konsisten atas sikap dasar dari ajaran tauhid. Ia secara tegas cenderung hanya memilih tasawuf Sunni sebagai khazanah ajaran Islam.

Boleh jadi sikap ini bisa dipandang sebagai cermin dari cakrawala seorang yang dididik dan dibesarkan dalam kultur *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jika dilihat dari beberapa buku tasawuf yang diterbitkannya, Laily Mansur sesungguhnya

---

<sup>3</sup>M. Laily Mansur, L.PH., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. x.

memperlihatkan sikap sangat toleran atas berbagai khazanah pemikiran yang muncul dalam dunia tasawuf. Oleh karena itu ketegasan ini bisa dipastikan merupakan konsistensi sikap atas nilai-nilai Tauhid yang dijadikannya landasan utama dalam beragama. Mengapa hal ini bisa demikian, karena tasawuf sesungguhnya menyangkut bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Tuhan secara benar.

Pada konteks ini, yang dimaksud Tasawuf Sunni itu sendiri bagi Laily Mansur, adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya didasarkan pada Al-Qur'an dan al-hadits, dan dalam praktik (amaliahnya), didasarkan pada amaliah yang telah dicontohkan Rasulullah, para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*.

Tasawuf Sunni telah melewati tiga fase kebangkitan yaitu:

1. Tasawuf yang dirintis oleh Al Haris al-Muhasibi (m. 243)
2. Penyempurnaan atas usaha yang dirintis al-Muhasibi, oleh al-Junaidi al-Bagdadi (m. 297)
3. Pemaduan antara tauhid, fikih, dan tasawuf. Usaha ini dilakukan oleh al-Ghazali.

Ajaran-ajaran tasawuf Sunni pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Tuhan adalah sebagaimana diajarkan Al Asy'ari dan al-Maturidi, di aman secara tegas dibedakan antara Khaliq dan makhluk.
2. Adanya konsistensi ajaran-ajaran tasawuf dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah serta amaliah sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* tanpa memberi luasan-luasan tasawuf itu secara spekulasi filosofis.
3. Tauhid, fikih, dan tasawuf adalah tiga aspek ajaran Islam yang tidak terpisahkan dan saling mengukuhkan antara satu dengan lainnya secara harmonis dan diamalkan secara terpadu.
4. *Maqamat* dan *ahwal* yang menjadi jembatan pendekatan kepada Tuhan pada dasarnya adalah amal saleh dengan peningkatan kualitas akhlak setinggi-tingginya sebagaimana yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Beberapa limpahan Tuhan kepada para wali berupa keramat, *ma'unah* dan sebagainya bukan mejadi tujuan dari para ahli sufi.

Salah satu karya tulis dan hasil penelitiannya adalah Kitab ad-Durrun Nafis. Karya tulis ini disusun dalam rangka penulisan skripsi tahun 1981.<sup>4</sup> dari kajiannya terhadap kitab itu, ia mengemukakan pandangan-pandangan sebagai berikut:

1. Kitab Ad-Durun Nafis mengandung ajaran tasawuf yang berintikan tauhid dan sumber dari kitab-kitab karangan Ibnu Arabi, Abdul karim al-Jali, al-Gazali, Ibnu Athaillah, dan sebagainya.
2. Ajaran tasawuf di dalam kitab itu adalah *Wahdatul Wujud*. Untuk menyampaikan kepada paham yang demikian, penulisnya menjabarkan ajaran-ajarannya melalui *maqam-maqam tauhidul af'al, tauhidul asma, tauhidul zat, tauhidul sifat* dan *martabat tujuh* dalam aspek filsafat metafisika yang semuanya dianggap sebagai tasawuf yang tinggi.
3. Tauhid yang dikemukakan sama dengan yang dikembangkan Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jilli bahwa yang ada hanya Allah dan selain Dia adalah tidak ada. Kalau selain Dia ada, adalah melalui tajalli atau kezahiran sehingga Dia berada di tiap zarah ujud. Ini berarti bahwa nama Tuhan adalah *immanen* tiap *wujud*.
4. Tampaknya penulis kitab yakni Muhammad Nafis dipengaruhi oleh filsafat Nao-Platonisme bahwa kejadian bukan dari tindak kepada ada, melainkan dari ada kepada ada.
5. Dalil-dalil yang dibawakan Nafis baik Al-Qur'an maupun hadits pada umumnya dalam kedudukan yang lemah, disertai beberapa kesalahan kutip dan penafsiran yang subyektif.
6. Meskipun Nafis mengaku sebagai pengikut Asy'ariyah, Junaid al-Bagdadi dan Abdul Qadir Jailani, namun sistematika tasawuf dan ajarannya bukanlah tergolong dalam *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

---

<sup>4</sup>M. Laily Mansur, *Ajaran Tasawuf di dalam Kitab Ad-Durrun Nafis, skripsi*, tahun 1981.

Dalam bukunya *Filsafat Tasawuf Islam*, Laily Mansur menawarkan sebuah catatan deskriptif tentang Islam ke masa kerohanian, dengan usaha-usahanya diarahkan ke masa depan. Laily menegaskan, mengklaim filsafat tasawuf dalam Islam mengandung makna membedah tasawuf secara menyeluruh, terutama dasar-dasar, tujuan dan perkembangannya dari masa ke masa secara silih berganti. Untuk itu Laily perlu menjelaskan bahwa tasawuf merupakan upaya kerohanian mencari keridaan yang membawa kepada “pertemuan” dengan Tuhan. Untuk itu ada dua pendekatan. *Pertama* pendekatan *qalbi* dan *kasyfi*. Dengan pendekatan ini, mengandung makna konvergensi antara batas-batas rasional dan suprarasional, hingga mampu menempatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai abadi. *Kedua*, melalui ijtihad, suatu usaha penyesuaian kembali antara dasar-dasar tasawuf dengan kemungkinan zaman dan keadaan yang terus berubah. Dengan demikian, tasawuf Islam mampu melahirkan keseimbangan baru dalam masyarakat, baik material maupun spiritual.

Dalam kesempatan lain Laily menegaskan perlunya relevansi *tajdid* dan ijtihad dalam tasawuf. Dari upaya ijtihad para sufi itu, lahirlah ajaran kerohanian, maqamat dan ahwal, yang selalu mejadi standar kajian kerohanian sepanjang masa.

Hampir di semua karyanya, Laily senantiasa berusaha memberi orientasi ke masa depan. Jadi posisinya mestinya dibaca dalam estafet gelombang pemikiran tasawuf Islam sejak dari Hasan Baseri, Junaid al-Bagdadi, al-Gazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Iqbal, hingga Hamka.

Laily mengagumi tokoh-tokoh sufi tersebut. Walaupun ketika di al-Azhar University, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya seperti Muhammad al-Bahy dan Abdul Halim Mahmod, tapi ia memperluas cakupannya hingga jelas kedudukan tasawuf dalam Islam.

Laily mengakui capaian disiplin ilmu tasawuf mereka. Kemudian ia melanjutkannya dengan konteks sosial kekinian. Sintesanya adalah Neo-Sufisme. tasawuf baru berusaha mengembalikan tasawuf kepada Al-Qur’an dan Sunnah, dan lebih menekankan keterlibatannya dalam masyarakat secara aktif.

Dalam makalah yang berjudul *Kajian Hukum Islam*, Laily membahas evolusi historis aplikasi keempat pokok prinsip pemikiran Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad, dan Ijma'. Keempatnya adalah kerangka bagi semua pemikiran Islam bukan terbatas bagi fikih saja, tetapi diterangkan peranan dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan Islam itu sendiri.

Laily berpendapat bahwa Al-Qur'an itu mengandung unsur manusiawi, karena setelah diterima dari Allah, disampaikan kepada manusia melalui Muhammad yang secara historis. Penjelasan tentang unsur kemanusiaan yang dikupas dalam Al-Qur'an selalu ditekankannya pada berbagai kesempatan kuliah. Tapi uraian tersebut masih belum bersambut baik oleh kalangan mahasiswa, karena gaya penjelasannya yang terkesan teoritis dan metodologis.

Mengenai prinsip Sunnah, Laily mengakui Sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Tapi pada perkembangan sejarah, Sunnah terus muncul sebagai tafsiran atas sunnah Nabi. Kedua sunnah itu terus bermunculan sehingga sulit dibendung, yang pada gilirannya menimbulkan kesulitan dalam membedakan antara Sunnah yang berasal dari Nabi dan sunnah serta tafsiran. Jika protes itu telah dilakukan oleh para ulama terdahulu maka kini kita pun seharusnya mampu menciptakan sunnah-sunnah. Maka Laily mengusulkan kaji ulang terhadap Sunnah atau hadits yang ada, sebab pembuatan hadits di masa dahulu tak lepas dari konteks teoritis zaman itu.

Begitu pula halnya dengan Ijma'. Kritik Laily terhadap Ijma' adalah kesepakatan yang sedemikian rupa sehingga sama sekali tak ada pertentangan pendapat lagi. Jadi statis padahal menurut mazhab-mazhab sebelumnya, ijma' bukan fakta statis yang ditetapkan oleh diciptakan tetapi sebuah proses demokratis yang terus menerus. Ijma' tidak bersifat formal tetapi informal. Ia tumbuh secara wajar dan dalam tahap pertumbuhannya ia mentolerir bahkan menghendaki pemikiran yang baru.

Selanjutnya Laily mengajukan qiyas sistematis sebagai ganti yang tradisional atau sebab hukum secara menyeluruh dan sistematis. Hasilnya konsep etika Al-Qur'an. Kemudian hukum-hukum disimpulkan dari etika tersebut dengan mempertim-

bangkan kondisi masa kini. Qiyas itu dilakukan dari totalitas ajaran Al-Qur'an bukan dari nash satu persatu seperti qiyas tradisional.

Demikian secara garis besarnya pokok pikiran yang sempit dan dapat dirangkum dari pemikiran Laily Mansur di bidang tauhid/akidah, bidang tasawuf, dan bidang hukum syariat.

### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil telaah dari pemikiran tasawuf M. Laily Mansur dapat disimpulkan bahwa difenisi tasawuf yang dikemukakan beliau itu bermuara dari sifat zuhud yang mensucikan diri dalam rangka totalitas pendekatan diri pada Allah secara mutlak dalam segala aktivitasnya. Tasawuf dalam pengertian ini bersifat produktif, dimana dunia dijadikan sawah ladang yang hasilnya untuk kesejahteraan hidup di akhirat.

Tasawuf juga erat kaitannya dengan ibadah, sehingga orang sufi selalu memperbanyak ibadah pada Allah swt. gerak dan langkahnya senantiasa bernilai ibadah pada Ilahi. Tasawuf juga sarat dengan muatan nilai-nilai akhlak yang mulia, karenanya akhlak merupakan segi yang menonjol dalam memberikan difenisi tasawuf.

Pemikiran modern yang dikemukakan M. Laily Mansur mengenai ibadah dengan akhlak adalah suatu komponen yang saling berkaitan. Akhlak tidak mungkin dibina tanpa ibadah, dan ibadah tidak dapat berdiri dengan kokoh tanpa dijiwai dengan akhlak.

Demikian juga kedudukan Iman dan amal shaleh Menurut M. Laily Mansur tidak dapat dipisah-pisahkan. Antara keduanya saling menungging dan memperkuat. Orang yang beriman bekerja dengan dorongan suci, bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang dikerjakan dan niat yang mendasari pekerjaan itu. Beramal karena Allah dan mengimani bahwa Allah senantiasa melihat amaliah itu. Iman kepada Allah bukanlah melupakan kepentingan dunia, namun bekerja di dunia merupakan sarana ibadah sebagai bekal kehidupan akhirat. Melalui Iman dan amal shaleh inilah yang dapat menjadikan umat tidak baku dan

ketinggalan, tetapi selalu aktif bergerak dalam rangka peningkatan nilai-nilai iman dengan usaha membina dan membangun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga yang ditegaskan oleh M. Laily Mansur bahwa Al-Qur'an juga menggambarkan masyarakat Islam jama'ah yang beriman, dengan mengajak berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahil munkar*). Dengan begitu manusia diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan daya dan kemampuan dalam meningkatkan hidup maju dan sejahtera dunia dan akhirat.

Dalam pemikiran kajian tasawuf, M. Laily Mansur menempatkan etika praktis (*amah*) yang sandarannya didasarkan pada pengalaman spritual personal seseorang dalam mengaktualisasikan keimanan terdahap yang Kuasa, dengan sumber utama yang dijadikan dasar normatif adalah Al-Qur'an dan praktek Rasulullah pada masa hidupnya dalam menjalani praktek-praktek spritualnya.

M. Laily Mansur juga cenderung melihat aliran tasawuf versi Suni sebagai aliran tasawuf otentitas ajaran essoteisme Islam. Karena menurut beliau, ajaran-ajarannya didasarkan pada al-Quran dan al-Hadits, dan dalam prakteknya dilandaskan pada amaliyah yang telah dicontohkan Rasulullah, para sahabat, *tabi'it tabi'in*. Namun sebenarnya M. Laily Mansur juga memperlihatkan sikap sangat teloran atas berbagai khazanah pemikiran yang muncul dalam dunia tasawuf.

Dalam penekanannya pada aspek etika praktis dalam ajaran tasawuf, maka M. Laily Mansur cenderung menempatkan tasawuf sebagai suatu yang historis dan sosial. Hal ini menekankan rekonsruksi sosio-moral dari masyarakat muslim, sehingga aspek komodernnan dari pemikiran beliau terlihat jelas. Gagasan-gagasan yang dibangun beliau dalam ajaran tasawuf sangat selaras dengan spirit dunia modern yang sangat menekankan nilai-nilai progresifitas dan usaha-usaha keras dalam menjalani hidup yang penuh tantangan dan perubahan yang begitu cepat.

## **BAB X**

### **K.H. DJA'FAR SABRAN**

#### **A. Riwayat Hidup**

K.H.Dja'far Sabran adalah seorang ulama yang cukup dihormati dikalimantan Timur, Dia lahir di Desa Paliwara kota Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan selatan . Pada tahun 1324 H / 1920 M. Dan dalam umur kurang lebih 60 tahun beliau wafatnya di Kota Samarinda pada tanggal 11 Zulqaidah 1410 H / 2 Juni 1990 M. Dimakamkan di samping Mesjid Raya Darus Salam di tengah kota Samarinda. Dengan nama orang tua beliau adalah ayah Haji Sabran dan nama ibu adalah hajjah Rahmah.

K.H.Dja'far Sabran adalah merupakan anak yang kedua dari delapan orang bersaudara, yaitu pertama H.Anwar Sabran Alm, yang kedua beliau sendiri K.H.Dja'far Sabran, ketiga H.Ali Sabran (beliau masih hidup dan berada di Amuntai. HSU), keempat Hj. Aliyah Sabran (Beliau masih hidup dan bertempat tinggal di Banjarmasin), kelima Abu Bakar Sabran Alm (meninggal sewaktu masih kecil), keenam Umar Sabran Alm (meninggal sewaktu kecil), ketujuh Hj. Sarah Sabran (beliau masih hidup dan bertempat tinggal di kota Amuntai) dan yang terakhir saudara beliau adalah H. Mukhtar Sabran Alm (baru saja meninggal sekitar bulan jumat 2002 di Samarinda).

Sekitar tahun 1939 M, K.H.Dja'far Sabran menikah dengan seorang perempuan yang bernama Hj. Arfah (Beliau masih hidup dan bertempat tinggal di kota Samarinda), dari perkawinan beliau dikaruniai enam orang anak, dua orang laki-laki dan

empat orang perempuan yaitu: yang pertama Hj. Partiyah (sebagai Guru SDN), yang kedua Mawardi dan ketiga Drs.H. Farid Wajidi (Kabag Bimbagais pada Kanwil Depag Prop. Kaltim), keempat Dra.Hj.Siti Faridah (Guru MAN Samarinda), keempat Dra.Hj.Siti Aminah, M Ag (Guru MAN Samarinda) dan yang terakhir adalah Hj. Siti Patimah. Dan beliau (K.H. Dja'far Sabran) dikaruniai beberapa orang cucu, hingga akhir hayatnya beliau hidup tenang bersama keluarga, anak-anak dan cucu-cucu beliau.

Riwayat pendidikan formal. Pada tahun 1927 memasuki Vervolgschool sampai dengan tahun 1931 dengan gurunya Mohammad Nashir. Dalam masa tahun 1931 sampai dengan tahun 1939 memasuki pendidikan Agama di Arabischool (kemudian dijadikan Madrasah Rasyidiyah) di Pakapuran Amuntai dengan perincian 3 tahun pada Ibtidaiyah, 3 tahun Tsanawiyah dan 2 tahun pada madrasah Aliyahnya. Kemudian melanjutkan kembali pendidikan agama dengan mengambil jurusan Kulliyatul Mu'alimin di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1939 dan memperoleh syahadah (Ijazah Tamat Belajar) pada tahun 1942. Dengan teman-teman beliau pada saat itu seperti Idham Khalid dan Ahmad Yusuf, setelah tamat kembali lagi ke Amuntai.

Adapun riwayat pendidikan non Formal (mengikuti pengajian yang ada di masyarakat yang waktunya diluar dari jadwal pendidikan formal) yang bermasa sekitar tahun 1931 sampai dengan 1939 yaitu tercatat ada beberapa orang guru diantaranya:

1. Tuan Guru Mualim H. Khalid di Tangga Ulin Amuntai yaitu dengan pengajian pelajaran Ilmu tasawuf.
2. Tuan Guru Mualim H. Abdur Rasyid di Pakapuran Amuntai yaitu, dengan pengajian pelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
3. Tuan Guru Mualim H. Zuhri di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman.
4. Tuan Guru Mualim H. Arsyad di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Fiqh (Hukum-hukum Islam).

5. Tuan Guru Mualim H. Asy'ari di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Tauhid.
6. Tuan Guru Mualim H. Dakhlan di Lok Bangkai Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Fiqh (Hukum-hukum Islam)
7. Tuan Guru Mualim H. Rawi di Panangkalaan Amuntai dengan pengajian dan pelajaran ilmu-ilmu ke Islaman.

Yang dimaksud dengan pengajian pembelajaran bahasa arab disini adalah pembelajaran ilmu-ilmu alat seperti Nahwu (Qawaid), Syaraf, Balagbah, Arud Qawafi serta belajar tulisan khat kaligrafi dan lain-lainnya. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman ini secara umum, yaitu seperti Akidah Akhlak, sejarah Rasul-rasul dan lain-lain. Namun penulis belum menemukan kitab-kitab apayang dipelajari dan diajarkan dalam pembelajaran tersebut dengan secara pasti.

Kitab-kitab yang dipelajari menurut informasi yang penulis dapatkan dari anak atau cucu pengajar tersebut adalah: K.H. Dja'far Sabran belajar Ilmu Taswuf dengan Tuan Guru H. Khalid di Tangga Ulin Amuntai, menurut informasi dari anak tuan Guru H. Khalid yaitu H. Hamdan Khalid bahwa orang tua beliau belajaran tasawuf mempergunakan kitab Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin, Almunkiz minat Dalal. dan mengajarkan juga kitab al-Hikam tapi pada orang-orang tertentu saja. Dan karena K.H. Djafar Sabran waktu belajar tasawuf dengan orang tua beliau masih muda besar kemungkinan kata beliau tidak mempelajari kitab al-Hikam hanya mempelajari kitab –kitab karangan Imam Al-Ghazali saja.

Sedangkan menurut keterangan anak Tuan guru H. Abdur Rayid di Pakapuran yaitu Mualim H. Nabban Rasyid, mengatakan bahwa orang tua beliau dulu dalam belajaran bahasa Arab dari Kitab dasar, seperti Damun/ Tasrifan , kemudian Junniah, 'Ia'anatut Thalibin, Alfiah dan sampai kepada kitab balaghah, Jادل dalam belajaran dari kitab dasar hingga berjenjang.

Kemudian pada pembelajaran keislaman biasanya tuan Guru mengajarkan tentang riwayat-riwayat orang shaleh dan juga nasehat-nasehat, seperti kitab Durratun Nasihin, Tanbihul Ghafilin, dan Fhadhailul Amal. Pada pembelajaran fiqh atau

hukum–hukum Islam yang dipelajari menggunakan kitab *Mazahibul Arba’ah*, Fathul Muin kemudian pada pembelajaran hadits yang dipergunakan kitab *Bulughul Maram*, *Riadus Shalihihin*. Shahih Bukhari dan shahih Muslim juga mempelajari tafsir-tafsir Alqur’an.

Sedangkan disaat beliau berada di Pondok Modern Gontor Ponorogo yang menjadi pengasuh adalah K.H. Shahal dan menjadi Direktornya adalah K.H. Imam Zarkasyi. Sedangkan disaat remajanya beliau sering berteman dan tidur-tiduran dilanggar dekat rumah beliau dan teman akrab beliau pada saat itu adalah H. Ismail dan H. Abd Hamid.

Aktivitas kegiatan beliau adalah menjadi guru di Normal Islam Amuntai (dulunya Madrasah Rasyidiyah) pada tahun 1942 sampai dengan tahun 1952. Pada saat inilah beliau aktif dalam mengajar dan menurut informasi dari ketua yayasan Pondok pesantren Rasyidiyah bahwa K.H. Djafar Sabran adalah sebagai pencetus berdirinya Normal Islam Putri. Yang ada hingga sekarang ini. Kemudian Beliau pindah ke Samarinda sekitar bulan Juni tahun 1952 dan menjadi Kepala Sekolah Normal Islam di Samarinda hingga berlangsung sampai dengan tahun 1961. Pada tahun 1961. mulai diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebagai karyawan kantor Pendidikan Agama Kotamadya Samarinda. Pada tahun 1968 hingga tahun 1971 diangkat menjadi kepala Kantor Pendidikan Agama Kotamadya Samarinda. Setelah itu dari tahun 1971/1972 sampai dengan tahun 1982 beliau diangkat menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk daerah tingkat I Kalimantan Timur.

Dalam masa dari tahun 1952 hingga akhir hayat, beliau aktif dalam melaksanakan kegiatan dakwah, baik pada pengajian-pengajian majlis taklim--majlis taklim yang ada dirumah-rumah atau dilanggar dan pada mesjid-mesjid serta pada acara-acara kegiatan lainnya.

K.H. Dja’far Sabran adalah ulama yang aktif dalam menulis. Seperti mengarang buku-buku ilmiah keagamaan dan menterjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Asing (Arab).

Adapun buku-buku ilmiah keagamaan karangan beliau dan terjemahan kitab-kitab yang berbahasa Asing (Arab) adalah sebagai berikut:

1. Risalah Doa
2. Risalah Taubid
3. Miftahul Ma'rifah (Muqaddimah Tasawuf)
4. Sabilul Ma'rifah (Tasawut)
5. Nurul Ma'rifah (Tasawuf)
6. Risalah Fardu Kifayah
7. Khutbah Jum'at dan Hari Raya
8. 99. Permata Hadits
9. Tahlil dan Talqin
10. Risalah Tuntunan Shalat Fardu
11. Shalawat Kamilah dan Doa Arsy
12. Fadilat Surat Yasin dan beberapa doa
13. Sembahyang tarawih dan Fadhilatnya
14. Kumpulan Syair-syair
  - a. Isra' dan Mi'raj
  - b. Nabi Yusuf dan Zulaikha
  - c. Ma'rifatullah
15. Terjemah Maulid Diba'
16. Terjemah Qasidah Burdah
17. Risalah Doa II

Demikian karya-karya yang beliau tuangkan lewat tulisan dan telah tersebar ketengah-tengah masyarakat, Merupakan usaha dan aktivitas beliau dalam menanamkan mlai-nilai ajaran Islam yang murni di dalam kehidupan masyarakat yang begitu komplek.

## B. Pemikiran Tasawuf

### 1. Pengertian Tasawuf

Sebelum penulis membahas tentang bagaimana pemikiran/pendapat K.H. Dja'far Sabran tentang tasawuf di sini akan diterangkan lebih dahulu arti tasawuf secara lughat (*Etimologi*) dan secara istilah (*Terminologi*).

Pengertian tasawuf menurut bahasa diperdebatkan asal atau akar katanya, begitu juga dengan K.H. Dja'far Sabran mengemukakan ada perbedaan pendapat asal dari perkataan tasawuf itu. Beliau mengemukakan ada lima pendapat tentang asal dari kata tasawuf ini yaitu:

- a. Berasal dari kata *Shufah* (Bulu domba), karena seorang hamba beserta Allah bulu yang terbang di udara tidak ada daya dan kekuatan.
- b. Berasal dari kata *Shufah Qafa'* (bulu yang terlembut), dengan pengertian bahwa seorang sufiselalu bersifat lemah lembut.
- c. Berasal dari kata *Shifat* (dengan pengertian seorang sufimemiliki sifat-sifat) mahmudah (terpuji) dan menghindari sifat-sifat *mazmumah* (sifat-sifat tercela).
- d. Berasal dari kata *Shuffatul Masjidin Nabawi*. (serambi Mesjid Madinah). Karena diserambi itu para sahabat selalu berdukk bersama-sama Rasulullah Saw. Mendengarkan fatwa-fatwa dan menampung fatwa beliau untuk diteruskan kepada orang lain. Mereka disebut dengan ahlu Sufah.
- e. Berasal dari kata *Shafa* yang artinya (bersih), pendapat yang terdekat diantara di semua pendapat. Karena arti kata tasawuf yaitu membersihkan diri dengan cara sedikit demi sedikit dalam proses yang cukup lama meminta waktu, sehingga akhirnya menjadi shufi, artinya orang-orang yang dibersihkan.<sup>1</sup>

K.H. Dja'far Sabran nampaknya mengartikan tasawuf secara *etimologi* lebih cenderung kepada asal kata dari *Shafa* yang berarti

---

<sup>1</sup>H. Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah*, (Samarinda: Risalah, 1988), h.12.

bersih, karena beliau mengartikan tasawuf itu adalah bersih diri dan hati atau jiwa dari segala sifat-sifat tercela.

Sedangkan ta'rif tasawuf/pengertian tasawuf menurut beliau adalah sangat banyak sekali, diantaranya yang beliau ta'rifkan sebagai berikut:

- a. Untuk memiliki perangai yang tinggi nilai dan martabatnya, serta melepaskan diri dari perangai yang rendah dan tercela.
- b. Akhlak yang mulia lahir pada masa mulia bersama dengan orang-orang mulia.
- c. Ikhlās menyerahkan diri menurut apa yang dikehendaki Allah.
- d. Tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu hanya dimiliki oleh Allah swt.
- e. Cerah karena dekat setelah keruh karena jauh.
- f. Selalu beserta Allah dimana berada tanpa wasilah.
- g. Duduk beserta Allah tanpa berduka
- h. Berbagai ragam ta'rif tasawuf dari para ulama menurut keadaan masing-masing, pada segi ilmunya, amalnya dan dzauqnya, tetapi semuanya menuju pada satu arah yaitu *Shiddqut Tawajjuh* (benar-benar menghadapkan hati kepada Allah).<sup>2</sup>

Pada dasarnya menurut beliau orang akan menyebutkan tasawuf/menta'rifkan tasawuf atau mendefinisikan tasawuf itu bermacam-macam berdasarkan kepada kedalaman ilmu dan amal seseorang serta kesungguhan perasaannya dalam menghadapkan hatinya kepada Allah. Dan pengenalannya kepada Allah dengan *syuhud* (pandangan basirah hati) menampakkan kebesaran dan kesempurnaan Allah swt Tuhan yang maha Esa.

Jadi beliau mengatakan bahwa pokok yang dibahas dalam ilmu tasawuf itu adalah masalah hati dan jiwa. Karena itu beliau menyimpulkan arti tasawuf itu adalah pembersihan, dengan maksud membersihkan hati dari segala macam sifat-sifat

---

<sup>2</sup>H. Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah*, op. cit., h.9

*mazmumah* dan penyakit yang bersarang didalam hati seperti kikir, ujub, Sum'ah dan sebagainya. Pembersihan hati ini sampai pada tahap dapat menampak atas kekurangan dan kelemahan diri pribadi serta mengaku tidak berdaya dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan.<sup>3</sup>

Karena itu dapatlah kita merumuskan pengertian tasawuf K.H.Dja'far sabran ini dengan kehendak memperbaiki budi pekerti (membersihkan batin) dari segala sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan menggantinya dengan segala sifat--sifat terpuji (*mahmudah*). Pemikiran seperti ini nampaknya menjurus kepada pendapat seorang tokoh sufi besar yang berada pada abad ke 3 H, yaitu Junaidi al-Bugdadi yang mendefinikan tasawuf adalah sebagai berikut yaitu keluar dari budi perangai tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.

## 2. Tujuan Tasawuf

Sedangkan faedah ilmu Tasawuf, K.H. Dja'far Sabran mengungkapkan untuk membersihkan hati dalam mengenal Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, menyelamatkan diri dan menenteramkan jiwa, memiliki budi pekerti mulia dalam melakukan muasyarah sesama makhluk.<sup>4</sup>

Sehingga beliau menjelaskan bahwa ilmu tasawuf itu bukanlah dicapai dengan ucapan lisan, tetapi diperoleh dari *ilham* dan *Wijdan* (Inspirasi), bukan diambil diatas kertas tetapi haes dihayati dengan *dzauq* (rasa), bukan diperdapat dengan *qil* dan *qal* (kata-kata) tetapi dimiliki dengan pelaksanaan khidmat dan menyertai orang-orang yang sempurna, tidak ada keberuntungan melainkan menyertai orang-orang yang telah beruntung. Jadi Tujuan tasawuf menurut K.H. Dja'far Sabran adalah semata-mata pembersihan hati karena dengan hati yang bersih akan dapat mengenal Allah dan menikmati pandangan syuhud atas kebesaran dan keindahan Allah swt, serta menyelamatkan diri dan menenteramkan jiwa, memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>3</sup>Ibid.,h. 10.

<sup>4</sup>Ibid., h. 16.

### 3. Asal Usul Tasawuf

Menurut K.H. Dja'far Sabran dengan tegas menyebutkan bahwa tasawuf itu sumber pengambilannya berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ilham yang didapat oleh orang-orang Shalihin dan hikmat yang diberikan karena kasyafnya orang-orang Arif.<sup>5</sup>

K.H. Djafar Sabran menjelaskan orang yang mulu-mulu sekali mengantar ilmu tasawuf adalah Nabi besar Muhammad saw. dari Allah swt mengajarkan kepada beliau dengan perantaraan wahyu dan ilham.

Wahyu diturunkan bersilah ganti antara ayat syariat dan ayat hakikat, ayat syariat menjelaskan tentang amal ibadah, muamalah. Manakahah, jinayah dan sebagainya, sedangkan ayat hakikat membawa pengertian Keagungan dan Kebesaran Zat Allah swt, Sifat, Asma, dan Afal-Nya.

Adapun yang mula-mula membicarakan ilmu tasawuf kepada ummat adalah Saidina Ali r.a. kemudian diteruskan dan diperluas oleh Imam Hasan Basri. Hasan Bashri adalah putra dari seorang ibu yang bernama Khairah pembantu pribadi Ummi Salamah isteri nabi besar Muhammad SAW.

Diantara ulama sufi mengatakan disinilah tercurah dan terlimpahnya berkah berkah Nabi Besar Muhammad SAW, kepada Imam Hasan Bashri sejak masih kanak-kanak, karena adanya hubungan dekat dengan Rasulullah SAW. Ayah dari Imam Hasan Bashri adalah pembantu pribadi seorang sahabat bernama Zaid bin Tsabit. Imam Hasan Bashri meninggal pada tahun 110 Hijriyah kemudian diteruskan oleh salah seorang yang selalu menemani Imam Hasan Bashri dalam kehidupan sehari-hari yaitu Imam Habibul Ajami.

Ilmu Tasawuf semakin hidup dan berkembang maka tampillah beberapa tokoh ulama sufi dikalangan masyarakat ummat Islam diantaranya: Abu Sulaiman Daud Ath-Thai Fairuz Al-Kharkhi, As-Syariyyu Assaqathi, Imam Junaid Al-Bagdadi dan sebagainya. Setelah itu semakin tersebarlah luas ilmu

---

<sup>5</sup>Ibid., h. 12.

pengetahuan Tasawuf dikalangan umat Islam dengan tidak putus-putusnya, sehingga sampai sekarang.<sup>6</sup>

Demikian penjelasan beliau tentang pertumbuhan dan perkembangan ilmu tasawuf dan beliau berkeyakinan bahwa ilmu tasawuf itu tidak akan berhenti, bahkan semakin meluas selama Islam masih berkembang diatas permukaan bumi.

Karena kecanggihan ilmu pengetahuan modern ini yang dianggap mampu mempermudah hidup dan kehidupan serta kesenangan dan kenyamanan lahiriyah tidaklah selamanya membawa kebahagiaan dan ketenangan umat manusia, malah lebih banyak membawa kepada kegelisahan dan kegersangan. Karenanya kehidupan rohanilah yang sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW. Para sahabat yang dalam menjalani kehidupan ini penuh dengan nuansa kerohanian, namun istilah tasawuf belum dikenal pada masa itu. Nuansa kerohanian yaitu dengan mendekati diri kepada Allah swt, melalui pembersihan hati dan jiwa, serta dengan jalan memperbanyak ibadah dan komonikasi denganNya, dengan memberikan korelasi antara ibadah *Hablum munallah* dengan (ibadah Murni) dengan ibadah *Hublun minannas* (ibadah sosial yang nyata).

#### **4. Struktur Tasawuf**

Sebagaimana dikemukakan dalam teori kalau kita berbicara tentang struktur tasawuf maka terdiri alas empat unsur yaitu: a. Konsep yang jelas tentang Tuhan dan Manusia serta Hubungannya. a. Jalan mistik, b. Pengalaman mistik. c. Perbuatan luar biasa mistikus. Sekarang akan dikemukakan bagaimana struktur tasawuf menurut K.H. Dja'far Sabran.

##### **a. Konsep Yang Jelas Tentang Tuhan dan Manusia Serta Hubungan Antara Keduanya**

Tuhan menurut kaum sufi (sunni) sebagaimana ajaran dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dipahami secara transenden mutlak. Yang artinya Tuhan itu *Laisakamislihi syaiun* (Yaitu

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 10-11.

tiada sesuatupun yang menyamai-Nya. Dan manusia serta alam sekitarnya sebagai makhluk, sedang Tuhan (Allah swt adalah "*Khaliq*" batas antara *Khaliq* (Pencipta) dengan manusia yang bersifat Makhluk (Yang dicipta) sangat jelas dan tegas. Sedangkan menurut kaum sufi (falsafi) memahami tentang Tuhan secara immanensi yakni Tuhan itu dapat bersatu (bersatu) dengan makhluk/manusia.

K.H. Dja'far Sabran berpendapat konsep tentang khaliq (Tuhan) dengan makhluk (manusia) memberikan tempat dan porsi yang jelas dan tegas. Beliau mengatakan Bagi makhluk sebagai hamba tidak ada sifat-sifat Rububiyah (sifat-sifat keTuhanan) atau salah satu sifat keTuhanan seperti Mulia, Kuat, Pemurah dan sebagainya. Pada hamba ada sipat mulia, kuat dan pemurah tetapi sifat-sifat itu hanya majazi, khayali dan wahmi tidak pada hakiki. Sifat-sifat hamba terselama ada awalnya dan ada akhirnya, bisa lenyap, bertambah dan berkurang, tetapi sifat-sifat pada Allah tidak bertambah dan tidak berkurang. Jika seandainya makhluk didunia ini semuanya bertaat kepada Allah maka kemuliaan Allah swt tidak: bertambah dan jika sekiranya berbuat maksiat maka kemuliaan Allah swt tidak berkurang sedikit juga. Yang bisa bertambah dan berkurang adalah kemuliaan yang ada pada makhluk. Karena itu jika seorang hamba mendapat kemuliaan hendaklah segera mengembalikan kepada Allah swt dengan pengertian tetap memandang diri sebagai hamba yang hina dan kemuliaan hanya ada pada Allah swt. pada hamba hanya sebagai pinjaman pada suatu waktu akan ditarik kembali.<sup>7</sup>

Di lain kesempatan beliau menegaskan kaifiat mengesakan zat Allah swt yaitu engkau memandang dengan mata kepala serta pandangan mata hati bahwatidak ada yang maujud yang hakiki hanya wujud Allah swt, dengan pengertian bahwa semua zat makhluk yang khayalli fana dibawah Zat Allah swt, semua zat makhluk ini menempatkan tiada, karena ia bukan maujud sendirinya tetapi Qaim (berhajat) kepada yang mewujudkannya. Segala maujud yang

---

<sup>7</sup>H. Dja'far Sabran, Miftahul — Ma'rifah, (Samarinda, Risalah, 1982), h. 64.

qaim kepada yang lainnya adalah maujud khayali dan maujud yang khayali itu semua hukumnya dengan ma'dum (tidak ada) waham dan batal jika dinisbatkan kepada maujud Allah swt. Dan beliau juga mengutip perkataan Syekh 'Arief Billah Shiddig bin Umar Khan yang menyebutkan: Semua yang maujud selain Allah adalah umpama wujud sesuatu yang kita lihat didalam mimpi, tidak ada baginya hakikat apabila terbangun dan tidur maka hilanglah semuanya. Manusia dalam hidupnya seperti tidur, apabila apabila mereka mati barulah mereka jaga. Karena itu dalam pandangan orang-orang *Muqarrabin* pada hamba ada usaha dan ikhtiar tetapi tidak memberi bekas dalam mewujudkan atau meniadakan sesuatu. Qudrad dan iradat radat hamba majazi merupakan mazhar bagi qudrat dan iradat Allah yang hakiki.<sup>8</sup>

Jadi jelaslah konsep tentang Tuhan dan makhluk serta hubungan antara keduanya menurut K.H. Dja'far Sabran yang pada dasarnya memberikan kesimpulan yang jelas berbeda antara Tuhan dan Makhluk serta memiliki posisi serta tempat masing-masing yang tidak menyatu karena Tuhan sebagai Khaliq (pencipta) sedangkan manusia sebagai makhluk (yang dicipta).

## **b. Jalan Tasawuf**

Kalau mengikuti pendapat Hamka maka jalan tasawuf yang beliau kemukakan adalah dengan mengedepan makna dari tasawuf sebagai zuhud yang dapat dilaksanakan lewat pribadatan resmi (seperti shalat, syiam, zakat, infaq dan sebagainya dari akidah yang benar prinsifnya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut K.H. Dja'far Sabran mengungkapkan sebagai langkah pertama bagi salik dalam memasuki pintu tasawuf, harus menjauhi dan memelihara diri dari perbuatan ma'siat baik ma'siat lahir maupun ma'siat batin, seperti ujub, sum'ah, kibir, riya dan sebagainya. Ma'siat

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 38-39.

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 181.

menjadi perintang bagi salik, menambah tertutup rapat pintu hati, penghalang menembusnya pancaran Nur Ilahi kedalam *basyirah/ruangan* hati.<sup>10</sup>

Karena itu seorang salik harus berusaha melatih diri membersihkan hati dari segala hal yang bisa menjadi perintang dalam masa perjalanannya. Diantara perintang-perintang salik adalah:

- a. KASAL: artinya adanya perasaan malas mengerjakan ibadat, sedang padanya ada kemampuan dan kesanggupan untuk mengerjakannya.
- b. FUTUR: artinya lemah atau kurang himmah/kemauan mengerjakan ibadat karena hati selalu dipengaruhi cinta pada yang lain dari Allah swt.
- c. MALAL: Adanya rasa jemu mengerjakan ibadat karena hasil dan mamfaat ibadat yang tampak pada lahir belum juga didapatinya.
- d. SYIRIK KHAFI: Artinya syirik yang tidak tampak dengan pengertian memandang perbuatan adalah dari makhluk dengan tidak menyadari bahwa hakikat perbuatan adalah dari Allah swt.
- e. SUM'AH: Artinya sutra mengabarkan kepada, orang lain bahwa ia telah sanggup mewujudkan rasa ikhlas dalam melaksanakan ibadat dengan maksud mendapat pujian dari manusia.
- f. RIYA: Artinya memperlihatkan amal ibadatnya kepada orang lain dengan niat agar terpuji atau mengerjakan amal ibadat dengan tujuan bukan untuk Allah swt.
- g. Merasa bangga, terhadap diri, karena telah dapat mengerjakan ibadat. Dan ia lupa adanya kesanggupan mengerjakan ibadat adalah anugerah Allah.
- h. WUQUF: Artinya berhenti mengerjakan ibadat karena, merasa sudah dicapai yang dicita-cita.

---

<sup>10</sup>H. Dja'far Sabran, Miftahul Ma'rifah, op. cit., h. 3.

- i. HAJIB: Artinya terdinding memandang Tuhan pemberi Nikmat karena asyik menikmati ketenangan beribadat. Terhenti pandangan kepada ibadat yang menyebabkan adanya ketenangan, lupa, kepada Tuhan yang memberikan ketenangan. Dan masih banyak hal-hal yang daqiq (halus) yang menjadi perintang salik.<sup>11</sup>

Lebih jauh lagi K.H. Dja'far Sabran menjelaskan, apabila seorang Salik (Orang yang berjalan menuju kepada Allah swt) telah mampu mengatasi perkara-perkara yang merintanginya tersebut diatas yaitu perkara dalam membersihkan hati untuk bertaqarrub kepada Allah, maka usaha tersebut bisa mengantarkannya mereka kepada peringkat-peringkat (maqam) yang beliau sebutdengan maqam Fana melalui empat tingkatan tauhid yaitu Tingkat pertama *Tauhidul Af'al* (mengesakan perbuatan). Tingkat kedua *Tauhidul Asma* (Mengesakan Nama). Tingkat Ketiga *Tauhidus Sifat* (Mengesakan Sifat) dan Tingkat keempat *Tauhiduz Zat* (Mengesakan Zat). Berakhirnya perjalanan salik pada tingkat yang keempat yaitu Tauhiduz Zat (mengesakan zat Allah) yang Wajibal Wujud dengan sifat kesempurnaan-Nya.<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya kita ikuti uraian K.H. Dja'far Sabran secara terperinci satu persatu sebagai berikut:

#### 1) *Tatihadul Af'al*

Pokok bahasan yang diuraikan K.H.Dja'far Sabran pada pasal ini bahwa salah satu jalan untuk menghindari hal-hal yang menjadi perintang salik dalam masa perjalannya ialah syuhud dalam basyirah hati. Bahwa segala yang terjadi, baik atau gerak, baik dan buruk, segala gerak dan diam, gerak *mubusyirah* (lansung) atau gerak *tawallud* (tidak langsung) segala yang terjadi dan berlaku di alam ini dalam pandangan haqiqat atau dalam pandangan bashirah (bukan pada pandangan lahir) semuanya dari Allah swt.

---

<sup>11</sup>Ibid., h. 4.

<sup>12</sup>Ibid., h. 11.

Bagi setiap manusia ada terdapat dua macam pandangan, pandangan lahir ialah pandangan mata kepala dan pandangan batinialah pandangan bashirah hati.

Seorang salik memandangi sesuatu bukan saja dari sudut lahir, tetapi selalu disertai dengan pandangan batin, dengan pandangan batin ini dapat menembus kepada hakikat sesuatu yaitu dengan pengertian bahwa dibalik sesuatu ada pengatur Yang Maha Teliti yaitu Zat Allah yang Maha Sempurna. Dan dengan pandangan inilah bashirah hati, dapat melihat dengan tampak bahwa segala perbuatan tidak ada yang terlepas dari ketentuan Allah swt.

Tiada ada perbuatan seorang hamba yang terjadi karena kebetulan, semua telah terdahulu dalam ilmu Tuhan, tidak menyimpang dari qada' dan qadar-Nya.

Untuk memiliki pandangan seperti ini seorang salik harus melatih diri sedikit demi sedikit, melakukan riadhah setiap waktu agar lebih banyak mempunyai pandangan musyahadah yang tidak samar-samar dan tidak ragu-ragu, pandangan tahqiq yang tidak terpengaruh oleh keadaan-keadaan lahir, bahwa semua perbuatan pada lahirnya dari makhluk tetapi pada hakikatnya dari Allah swt.

Jika selalu berpandangan demikian maka menurut K.H.Dja'far anda telah berada pada suatu martabat taubidul Afal sesuatu kedudukan yang tidak memandangi dalam akwan ini adanya suatu perbuatan selain Allah swt. Di sini beliau contohkan makhluk dengan gerak dan harakatnya adalah umpama permainan sandiwara yang dilakukan oleh beberapa orang pemain dan disaksikan oleh para penuntun. Permainan sandiwara indah dan menakjubkan, membuat penuntun riang gembira, kadang-kadang sedih dan duka, seolah-olah mereka menyaksikan yang sebenarnya. Dibalik layar permainan sandiwara tersebut duduk seorang dengan buku catatannya sambil memperhatikan dengan seksama jalannya permainan itulah sutradara.

Sutradara yang menyusun dan mengatur permainan, alam pikiran dan kehendak sutradara yang dinampakkan/di

zhabirnya oleh para pemain sandiwara, cara bergerak, berdiri, berduduk, lagak bicara, ketawa dan menangis, tidak dibolehkan seorang pemain menyimpang dari apa dan bagaimana yang dikehendaki oleh sutradara.

Tetapi sedikit sekali diantara penuntun yang menyadari, bahwa penuntun yang arif memandang bahwa kedudukan semua pemain adalah mazhar/kesandaran/kehendak sutradara, gerak dan harakat mereka majazi dan khayali, gerak yang sebenarnya dan yang hakiki adalah di dalam alam pikiran sutradara.

Begitu juga makhluk dengan segala perbuatan dan gerak harkatnya, tidak ada pada makhluk daya dan kekuatan semua daya dan kekuatan dari Allah. Disebut hamba yang berbuat adalah sebutan majaz (pinjaman) sesuai dengan pandangan lahir, tetapi pandangan batin atau pandangan hakikat yang terletak di dalam bashish itu adalah perbuatan Tuhan yang disandarkan pada hamba.

Beliau tegaskan lagi bahwa dalam kedudukan tauhidul af'al ini terdapat khatar/bahaya bagi yang memulai dalam perjalanan-nya, karena bisa menyebabkan gugurnya hukum-hukum syara'. Ia lupa bahwa pada manusia harus ada usaha dan ikhtiar, meskipun tidak memberi bekas.<sup>13</sup>

Sekalipun K.H. Dja'far Sabran menyebutkan bahwa segala perbuatan pada hakikatnya adalah perbuatan Allah (Af'al Allah) namun dapat dipahami hal ini bukan berarti bahwa kita terlepas dari kewajiban melaksanakan ketentuan hukum Tuhan atau menjalan syari'at. Selanjutnya apabila memandang tauhidul Af'al yakni memandang hakikat perbuatan hanya satu yaitu perbuatan Allah lalu ia meninggalkan kewajiban syariat atau hukum Islam maka ia tergolong kafir Zindik. Tegasnya menurut beliau hakikat tidak boleh merusak pandangan syari'at. Pandangan wahdatul af'al tidak berarti terlepas dari kewajiban melaksanakan syari'at. Manusia masih diberi Tuhan kebebasan untuk berbuat/berusaha.

---

<sup>13</sup>Ibid., h. 12 – 15.

Namun usaha manusia itu tidak menentukan pada usaha ikhtiar inilah berlaku ketentuan hukum syara' atau berlakunya perintah atau larangan Tuhan yang harus dipertanggung-jawabkan oleh manusia.

K.H. Dja'far Sabran mengingatkan untuk tidak tergelincirnya kedalam kesesatan dan untuk mewujudkan kesempurnaan Etika/Akhlak kita kepada Tuhan dan berlakunya tertib hukumnya maka kita dituntut untuk mengakui bahwa perbuatan baik berasal dari Allah dan sebaliknya perbuatan jelek dari diri kita sendiri sesuai dengan firman Allah didalam Al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 79 yaitu:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ

لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

*Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh dari kebaikan maka itu berasal dari Allah dan bencana apa saja yang mengenal kamu maka itu dari pada usaha dirimu sendiri.*

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa manusia itu mempunyai kewajiban atau tanggung jawab, manusia adalah sebagai Mukallaf (orang yang dibebani tanggung jawab) dan sekaligus dituntut untuk selalu beribadah kepada Allah swt.

## 2) Tauhidul Asma

Menurut K.H. Djafar Sabran pengertian dari tauhidul Asma adalah bahwa segala sesuatu ada padanya nama, baik sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang berdiam, diberi nama atau disebut menurut hikmah atau mamfaatnya sesuatu itu, misalnya api diberi nama atau disebut menurut hikmahnya yang kita ketahui pemanas atau pembakar, air pendingin atau penyembuh dahaga, cahaya penerang dan sebagainya.

Dengan pengertian bahwa Tuhan telah memberitahukan kepada nabi Adam as. segala nama sesuatu menurut hikmat, mamfaat dan sifatnya.

Semua nama itu dipinjamkan kepada semua yang ada dari pada makhluk ini, baik makhluk berupa benda atau manusia, hewan atau malaikat. Ini semua adalah sebutan majazi bukan sebutan hakiki, karena adanya makhluk ini khayali dan wahmi bukan ada yang sebenarnya, maka kembalilah semua asma itu kepada yang ada hakiki, kembali kepada musamma atau yang empunya nama sebenarnya yaitu zat wajibal wujud Allah swt.

Dalam pandangan lahir obat adalah penyembuh tetapi dalam pandangan batin Tuhanlah yang menyembuhkan dialah yang mustahak bernama penyembuh. Karena itu semua nama adalah mazhar asma Allah swt dan tidak ada yang mustahak bernama hanya Allah swt. Bukanlah nama Allah swt, terbatas pada sembilan puluh sembilan nama, tetapi baginya nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira.

K.H. Dja'far Sabran menganjurkan, pahamiilah dan muzakkirahlah baik-baik tentang tauhidul asma ini, jika sudah berhasil madam ini maka *tajalli Haq Ta'ala* disela-sela dinding mazhar-Nya dengan dua isim (nama) pertama, *Jami'* (menghimpunkan) dan kedua *Mani'* (mencegah) kedua isim ini menunjukkan atas binasanya semua mazhar didalam *Ahudiyatullah* (Keesaan Allah swt).

*Jami'* artinya menghimpunkan dengan pengertian bahwa semua makhluk seluruhnya datangnya dari Allah swt. Sesuai dengan pandangan, *syuhudul wahdah fil katsrah*, pandangan pada yang banyak dari yang satu.

*Mani'* artinya menegahkan dengan pengertian menegah adanya makhluk datangnya selain dari Allah swt. Sesuai dengan pandangan *syuhudul wandahfil katsrah* pandangan pada yang satu dari yang banyak.

Cara melaksanakan/mengamalkan pandangan tauhidul asma ini K.H.Dja'far Sabran adalah: bilamana kita melihat seseorang yang pemurahhendaklah kita tanggapi/pandang bahwa pemurah itu hanya suatu mazhar dari nama Allah *Al-Karim*, zahir sifat Tuhan pada hamba. Engkau lihat seorang

hamba yang sabar atas segala penderitaan ini adalah mazhar dari nama tuhan *As-Shabur* yang zahir pada hamba. Begitu juga seorang hamba yang memudaratkan orang lain ini adalah mazhar asma Tuhan *Ad-Dharru* dan sebagainya.

Menurut K.H. Dja'far Sabran maqam tauhidul Asma merupakan peringkat kedua, setelah memahami betul-betul pada maqam peringkat pertama yaitu maqam tauhidul af'al. Kematangan setiap jenjang tersebut harus dipandang sebagai anugerah Allah kepada mereka yang tekun sebagai salik dan makam ini pulalah yang akan menyampaikan salik kepada maqam yang ketiga yaitu maqam tauhidus Sipat.

### 3) Tauhidus Sifat

Yang dimaksud K.H. Dja'far Sabran dengan tauhidus sifat atau mengesakan sifat Allah adalah fananya semua sifat-sifat makhluk di dalam sifat Allah swt. Yang berdiri pada Zat-Nya.

Dan beliau tegaskan lagi coba pandanganlah dengan segala syuhud mata hati dan I'ktiqatmu bahwa segala sifat yang berdiri pada zat seperti sifat *qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Basar dan Kalam* semua adalah sifat-sifat Allah swt. Karena tidak ada zat yang bersifat dengan sifat-sifat itu pada hakikatnya Zat Allah swt. Dinisbahkan sifat-sifat itu pada makhluk hanya atas jalan majaz bukan pada hakikat, Engkau lihat sifat-sifat itu berdiri pada makhluk adalah mazhar sifat-sifat Allah swt.

Menurut beliau yang dimaksud dengan tajalli sifat, yaitu engkau pandang, bahwasanya hamba mendengar dengan Allah dan fanalah keadaan hamba mendengar dengan dirinya. Dan apa bila telah tajalli satu sifat pada hatimu, engkau pandang pula sifat-sifat yang lainnya. dengan jalan *tadrij* (satu demi satu) misalnya *bashar, kalam, Iradat, ilmu, "atha, mana'* dan sebagainya. Tidak ada pada hamba sifat-sifat tersebut hanya ia menerima dari sifat Allah swt.

Tatkala sudah hapus semua sifat-sifat yang lainnya pada dirimu maka tajalli pula Allah swt. Padamu bahwa hanya Dialah yang bersifat *Hayyan* dan fanalah sifat *hayat* yang ada pada dirimu.

Apabila telah berhasil madam fana ini bagimu berarti engkau telah sampai pada maqam *Baqa Bil Sifatillah* dan engkau telah mencapai suatu keberhasilan, karena mempunyai pengenalan kepada Allah dengan pengenalan yang layak dan sempurna.

K.H. Dja'far Sabran tegaskan lagi maka beradalah seorang hamba dimagam *Fana Fi Sifatillah* dan *Baqa bi Sifatillah*, disaat itulah Allah memberi tabu kepadamu rahasia-Nya yang Mulia. Makam *bi Sifatillah* inilah kesudah-sudahan yang diharafkan dan dimaksud, dan maqam inilah kesudah-sudahannya kebanyakannya para Nabi-nabi dan Aulia, tidak ada yang dapat melampaui maqam ini kecuali Nabi Muhammad SAW serta *Anbiya* dan *Aulia* yang berada dibawah qadarnya.<sup>14</sup>

Menurut K.H. Dja'far Sabran mereka yang berada pada maqam *Tauhidus sifat* mempunyai pandangan tembus (*Kasfy*), maka ia melihat sesuatu sama ada *lahir* dan *batin*, terbuka baginya segala hakikat sesuatu dengan Nur yang dianugerahkan Allah swt dan tidak terlindung atasnya sekalian alam ini meskipun sebesar *zarrah*, tiada ada siapapun yang dapat mencegahnya seperti yang ditegaskan dalam Alqur'an surat Al-Isra Ayat 20. Dan pada maqam ini pula ia mendengar semua seruan baik seruan dengan lidah lahir atau bathin pada *khatar* hatinya, semua yang jauh menjadi dekat, semua yang susah menjadi mudah.

Menurut beliau orang yang benar-benar dapat meraih *tajalli al-shifat* tampaknya semakin tekun dalam menjalankan ibadahnya dan senantiasa melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah sesuai ketentuan Hukum syara', ia laksanakan semua itu bukan karena terpaksa atau dipaksa-paksa dan tidak pula mengharatkan apa-apa.

#### 4) Tauhiduz Zat

K.H. Dja'far Sabran menjelaskan pengertian maqam keempat yaitu mengesakan Allah swt. Pada Zat-Nya adalah

---

<sup>14</sup>Ibid., h. 31-32.

maqam yang paling tinggi, disitulah tempat perhentian perjalanan seorang salik, sesudah-sudahan musyahadah dan pandangan orang arief –billah, batas terakhir sampainya pengetahuan semua makhluk, maka diperolehnya kelezatan kenikmatan yang tidak terlintas didalam hati manusia.

Maqam yang di atasnya adalah maqam *Kunhi Zat Allah Ta'ala* tetapi tidak ada seorang juga dan tidak siapa juga yang berpengetahuan sampai ma'rifat kepada kunhi Zat Allah swt ini sekalipun para rasul dan malaikat Muqarrabin.

K.H. Dja'far Sabran juga nampaknya mengutip perkataan Sayyid 'Ali Al-Khawwas yaitu: "*Kunhi Zat Allah swt* tidak dapat dirasakan oleh siapapun juga dari makhluknya. Karena *kunhi Zat Allah swt* itu bukan 'ain yang dapat dihukumkan dengan akal dan bukan pula 'Ain yang dapat dihukumkan oleh *syuhud hati*".

Kemudian beliau menjelaskan cara mengesakan Allah swt pada Zat-Nya yaitu bahwa engkau pandang dengan mata kepada serta pandangan mata hati, bahwa tidak ada yang maujud hakiki hanya wujud Allah swt, dengan pengeman bahwa semua zat makhluk yang hayali dan fana dibawah zat Allah swt, semua zat makhluk ini menempati tiada, karena ia bukan maujud sendirinya, *tetapi Qaim* (berhajat) kepada yang mewujudkannya, segala wujud yang qaim kepada yang lainnya adalah maujud khayali dan maujud yang khayali itu sama hukumnya dengan *ma'dum* (tiada ada) waham dan basal jika dinisbahkan kepada wujud Allah swt.

Menurut K.H. Dja'far Sabran wujud semua alam semesta ini fana dibawah wujud Allah swt tiada yang maujud yang sebenarnya hanya Allah swt. Adanya alam yang khayali ini hanya menjadi mazhar atas adanya yang maujud hakiki yaitu wujud Allah swt.

Orang Arief membuat misal sekedar untuk mendekatkan faham, bukanlah misal ini sepenuhnya sama dengan yang dimisalkan. Ketika laut sedang bergerak maka yang zhahir/nampak adalah ombak dan buih, tetapi ketika laut tenang berarti ombak dan buih telah leyap/pang, maka yang, nampak

atau yang zhahir adalah laut, zhahirnya laut apabila mazharnya telah lenyap.

Ambil dari misal tersebut bahwa gelombang adalah mazharnya laut dan sekalian alam ini adalah mazharnya Allah swt. Apabila gelombang lenyap, maka nampaknya laut, begitu juga fananya alam semesta ini maka zhahirilah hakikat yaitu Allah swt.

Jangan diambil dari misal ini bahwa gelombang adalah satu jenis dengan laut yaitu jenis air. Dan jangan meng'iktikatkan bahwa dirimu satu bagian/Qit'ah dari Zat Allah swt. Tetapi yang diambil dari misal ini yaitu adanya dirimu itu tidak lain dan tidak bukan adalah karena Allah swt. Dan dirimu adalah wujud yang tidak benar hanya mazhar atas wujud Allah swt.

Tidaklah nampak yang maujud hakiki dalam syuhud hatimu, apabila yang maujud khayali tetap melekat didalam pandangan bashirahmu, karena Bashirah adalah umpama tempat yang tidak memuat dua pandangan, maujud khayali dan maujud hakiki. Jika bashirah memuat maujud hakiki maka lenyaplah maujud khayali dan apabila bashirah berisi penuh maujud khayali maka terlindung atau tidak nampak maujud hakiki.

Maka beliau tegaskan lagi bahwa adanya semua alam ini sekedar mazhar/alamat/tanda atas wujud hakiki, bashirah seorang hamba selama tidak diliputi hawa napsunya ia akan memandang selalu kepada hakikat sesuatu. sedang pandangan zhahirnya kemana saja ia menghadap selalu menampakkan sesuatu yang menjadi pengantar kepada Allah swt sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an surat Al Bagarah ayat 115 :

... فَأَيَّمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ... 

*Artinya: kemana saja kamu menghadapkan muka, maka disitulah  
Zat Allah swt.*

Adapun Wujud Allah swt bukan ittihad, dan bukan pula hulul, bukan ia Jauhar dan bukan jisim dan bukan 'aradh tidak

berjihad dan tidak baharu, tetapi ia berlainan dengan segala yang baharu sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Asy-Syura ayat 11 :

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Artinya: Tidak ada seumpamaNya semua sesuatu Dan Dia Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut beliau alam semesta ini fana dan hakikatnya tidak ada yang ada hanya wujud Allah.

Wujud Allah meliputi segala sesuatu Allah tidak ada persamaan/ seumpama dengan sesuatu (Lihat ayat diatas) tidak ada maujud pada hakikatnya hanya Allah, fana segala perbuatan hamba pada perbuatan Allah, Fana segala asma' hamba pada asma' Allah, fana pula sifat-sifat hamba pada sifat Allah dan akhinya fana segala zat hamba pada zat Allah ta'ala, segala apa yang ada pada makhluk ini hilang sirna dan semata-mata khayal dan wahm (dugaan), lenyap segala ketentuan pada Yang Maha Mengetahui, terlihat oleh hamba segala perbuatan yang pada hakikatnya adalah perbuatan Allah swt.

Kemudian dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa jalan yang ditempuh oleh para sufi adalah jalan yang tidak dapat digapai oleh panca indera, tetapi jalan yang dapat dicapai melalui keyakinan hati dan perasaan. Dan mereka yang sampai mencapai ketinggian terakhir ini hampir tidak bisa memegang ketentuan hukum syara', dan kadang-kadang) keluar dari mulut mereka seuntai kata perkataan yang tidak bisa diterima oleh ketentuan hukum, sehingga ulama syara' menuduh sufi yang demikian sebagai kafir zindiq. Tuduhan ulama syara' tersebut dengan maksud menjaga keutuhan syari'at Rasulullah SAW.

Kemudian beliau nasehatkan, apa bila telah nyata tajalli zat pada seseorang hamba, maka tetaplh mengerjakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan selalu tetap menjaga/memelihara ketentuan syariat, supaya

keindahan rahasia itu bisa abadi/lestari apabilaapa yang dirasakan oleh seorang sufi hanya bisa diungkapkan kepada sesama sufi.

Di dalam masalah ini kalau kita lihat dari uraian diatas nampaknya K.H.Dja'far Sabran mengikuti pendapat Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari dalam kitabnya *Ad-Durunnafis*. Dan menurut Abu al-Wafa al-Ghamini al-Thaftazanni dalam buku sufi dari zaman ke zaman pengantar tentang tasawuf juga mengungkapkan baliiau, hal ini mengikuti pendapat Junaid al-Bagdadi sesuai dengan pengakuan Muhammad nafis yang mengatakan bahwa dia adalah pengikut ajaran tasawuf Junaid al--Bagdadi, Tokoh sufi yang selalu mendahulukan syari'at dari hakikat, dan dia termasuk kelompok sufi yang tidak sutra menggunakan ungkapan-ungkapan yang aneh-aneh, bahkan dia lebih mendahulukan kesadaran ketimbang ketidak sadaran.<sup>15</sup>

### **c. Penghayatan Tasawuf**

Sebagaimana, dijelaskan pada sebelumnya yang dimaksud dengan penghayatan tasawuf adalah pencapaian terakhir dari perjalanan panjang pada tasawuf ada yang sampai bersatu dengan Tuhan dan ada sampai kasyf melihat dengan bashirah hati.Keadaan bersatu dapat berwujud bermacam-macam seperti konsep *Ma'rifah*, *Ittihad*, *Fana-Baqa*, *Hulul.Wandat al-Syuhud* dan *wandat al-Wujud* dan sebagainya.

Menurut Hamka penghayatan tasawuf sebagaimana penjelasan beliau tentang jalan tasawuf itu adalah pribadatan resmi yang telah diajarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, maka jalan tasawuf tersebut akan menghasilkan (membuahkan) "*Taqwa*"Dan Takwa hanya akan tumbuh pada kesadaran, ketulusan dan kedalaman penghayatan seseorang, dalam menjalankan peribadatannya, yaitu bahwa diri manusia itu adalah hamba-Nya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Abu al-Wafa al-Ghamini Al-Taflazanni, *Sufi dari Zaman ke Zaman, Pengantar Tentang Tasawuf*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 113

<sup>16</sup>Hamka, *op. cit.*, h. 115.

Sedangkan menurut K.H. Dja'far Sabran penghayatan tasawuf itu adalah akhir dari suatu perjalanan seorang salik. Dimana seorang hamba dituntut melaksanakan wazhifah ubudiyah kepada Allah dengan adanya khususyiah akal dan faham. Akal menghasilkan Ma'rifah dan faham menghasilkan ilmu. Ilmu membenarkan atas adanya tuntutan Allah swt kepada hambanya supaya beramal melakukan kewajiban, kewajiban syari'at dan ma'rifat membenarkan bahwa dalam pelaksanaan amal disertai dengan adanya kemudahan yang diberikan Allah swt. Karena tidak ada kemudahan hanya kemudahan yang datang dari Allah dan tidak ada daya kekuatan hanya daya dan kekuatan yang datang dari Allah swt.

Seorang salik dalam perjalanan menuju Allah harus disertai penuh tawakkal serta menghidupkan himmah dan mengharaf pertolongan Allah menyampaikan kepada yang dikehendaki, karma tidak ada sesuatu usaha yang berhasil tanpa pertolongan Allah swt.

Menurut K.H. Dja'far Sabran maqam fana fillah adalah merupakan kesimpulan pandangan hati setelah menjelejah empat macam pengertian tauhid, *Tauhidul Af'al*, *Tauhidul Asma*, *Tauhidus Sifat* dan *Tauhiduz Zat*, masing-masing mengandung pengertian bahwa tidak ada perbuatan melainkan perbuatan Allah swt, tidak ada nama hanya nama Allah swt, tidak ada sifat hanya sifat Allah swt dan tidak ada Zat hanya Zat Allah swt.

Lenyap pandangan terhadap adanya segala sesuatu selain Allah, karena syuhud hati terarah kepada wujud yang hakiki, yang hakiki yaitu wujudullah yang Maha Esa hal im tersimpul dalam kalimat:

لا مؤجود بحق إلا الله

*Tiada maujud yang sebenarnya melainkan Maujud Allah semata-mata.*

Dan pandangan yang kedua adalah pandangan *baqa billah*, yaitu tetap memandang ada segala sesuatu, tetapi

pandangan tidak berakhir pada zahir sesuatu saja. Pandangan menembus pada hakikat sesuatu yaitu tidak bisa terlepas dari Allah, tidak bergerak dan tidak berlaku kecuali dengan Allah swt.

Maqam *baqa billah* lebih utama dan lebih tinggi derajat dan martabatnya dari maqam *Fana fillah*, karena pandangan dalam maqam *fana fillah* lenyap segala sesuatu dibawah *ahadiyahatullah*, sedang dalam pandangan maqam *baqa billah* segala sesuatu tetap dipandang ada dan kekal didalam *wandiyatullah*.

Apabila telah berhasil maqam *baqa billah* dan maqam *fana fillah* bagi seorang hamba maka dia akan menikmati kenikmatan *musyahadah* setelah tercapai martabat orang-orang *shadiq yang muqarrabin* dan menjadi ahlut Tauhid yang sebenarnya.

Kepada orang yang demikian maka Allah akan membukakan hijab sehingga dapat mengenal-Nya dengan pengenalan yang baik, ia telah sampai kepada maqam Ma'rifah selalu merasa hampir/dekat kepada Allah dan semakin hari semakin bertambah rasa suka cita dan gembira. Tidak diserang kedudukan karena terjadi hal yang kurang berkenan di hati dan segera mengembalikan kepada sumbernya dan tidak pula timbul perasaan takut dalam menghadapi ancaman karena syuhud hati lebih utama dan lebih dekat kepada Allah swt.<sup>17</sup>

Ajaran K.H. Dja'far Sabran tentang *fanafillah* dan *baqa billah* ini berangkat dari konsep ma'rifah, menurut Dia barang siapa mengenal Allah, maka ia akan mengenal dirinya. Barang siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Dan barang siapa mengenal Tuhannya maka ia akan mengenal ketidak tahuan dirinya. Dengan demikian kata K.H. Dja'far Sabran ma'rifat itu berhubungan dengan pengenalan terhadap diri dan berhubungan pula terhadap pengenalan kepada Allah. Selanjutnya apabila seorang telah ma'rifat kepada Allah

---

<sup>17</sup>H. Dja'far Sabran, Miftahul Ma'rifah, op. cit., h. 16.

barulah bahwa dia menyadari bahwa dirinya sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan apa-apa. Tidak ada daya dan kekuatan semuanya hanya milik Allah swt.<sup>18</sup>

Dari pernyataan K.H. Dja'far Sabran tersebut bisa difahami bahwa maqam fana dan baqa itu melalui proses yang berasal dari ma'rifah dapat menyampaikan kepada kasyf, yakni terbukanya hakikat sesuatu bagi sufi, kasyf dapat menyampaikan pada fana dan fana dapat menyampaikan pada fana ul-fana yaitu bahwa sufi tidak melihat dan tidak merasakan bahwa dia sendiri yang memfanakan dirinya, yang dia lihat dan rasakan adalah yang memfanakan dirinya (yaitu Allah swt). Dan Fana ul-fana ini yang mengantar ketingkat baqa, peringkat (maqam) inilah yang dimaksud para sufi dengan bahwa Allah Ta'ala meliputi segala sesuatu.

#### **d. Refleksi Pekerti Tasawuf**

Menurut Hamka bagi orang yang melakukan hidup sufi, sufi lewat pen'badatan resmi seperti shalat, puasa, zakat, maka yang diharapkan adalah justru refleksi kongkret berupa budi pekerti yang peduli kepada hidup sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan. Sebab yang dipelihara, dibina dan di atur Tuhan tidak hanya manusia melainkan seluruh alam semesta.<sup>19</sup>

K.H. Dja'far Sabran mengemukakan refleksi pekerti tasawuf lebih mengedepankan dari tujuan tasawuf yaitu pembersihan hati dari jiwa dengan maksud membersihkan hati dari segala macam sifat-sifat mazmumah dan penyakit-penyakit yang bersarang didalam hati seperti: kikir, ujub, sum'ah dan sebagainya dan menghiasinya dengan sifat terpuji (mahmudah). Jadi segala macam amal itu adalah untuk kebersihan, bersih jasmani, bersih hati dan bersih jiwa, karena terwujudnya karma kebersihan inilah yang akan menjadi saluran terwujudnya ilmu ma'rifah dan segala anwar.

---

<sup>18</sup>Ibid., h. 63.

<sup>19</sup>Hamka, op. cit., h. 161-162.

Menurut beliau sebagaimana yang kutip dari perkataan ahli hakikat adalah siapa yang telah mencapai hakikat Islam tidak ingin menghentikan amal, dan siapa yang sampai kepada hakikat Iman tidak berpaling dari Allah ketika melakukan amal dan siapa yang sampai pada hakikat Ikhsan tidak berpaling kepada yang lain hanya pandangannya selalu kepada Allah swt.<sup>20</sup>

Selanjutnya K.H. Dja'far Sabran jelaskan didalam maqam ini seorang salik melatih diri untuk tidak berpegang kepada diri, kepada amal dan kepada daya hanya semata-mata *Hidayah, Taufiq* dan *fadhilat* dari Allah swt.

Berpegang atas kehormatan diri sangat menyimpang dari kedudukan sebagai seorang hamba yang dhaif lagi hina, tetapi hendaklah berpegang selalu kepada Allah swt. Hal ini mengandung arti adanya kesempurnaan ma'rifat seorang hamba kepada Allah.

Selalu mengharap rahmat Allah dikala senang atau susah, dikala dapat berbakti atau setelah melakukan hal yang tidak layak karena akibat lupa, adalah menjadi bukti bahwa seorang hamba senantiasa berpegang kepada Allah., tidak bertambah pengharapan dan tidak berkurang pengharapan atas rahmat Allah jika ia telah banyak melakukan ma'siat. Atau dalam istilah lain tidak bertambah khaufnya ketika ia lalai dan lengah dan tidak berbesar harapannya ketika ia sadar.

K.H. Dja'far jelaskan lagi lebih lanjut bahwa rasa khauf dan raja' selalu seimbang selama-lamanya, timbulnya rasa khauf karena syuhud kepada *Jalal* sedang pengharapan terbitnya ketika syuhud kepada *Jamal*.

*Jalalullah* dan *Jamalullah* tidak berubah selama-lamanya, dengan pengertian tidak bertambah atau berkurang, begitu juga segala peristiwa yang terbit karena berlakunya *Jalalullah* atau *Jamalullah* tidak menyebabkan seorang berkurang pengharapannya, bertambah khaufnya atau bertambah rasa

---

<sup>20</sup>H. Dja'far Sabran, Sabilul Ma'rifah, op. cit., h. 19.

pengharafannya atau berkurang rasa khaufnya tidak akan mempengaruhinya.

Beliau tegaskan Alangkah tenangnya seorang hamba jika ia senantiasa memfanakan kemampuan dirinya dan selalu berada pada suatu maqam *Baqabirabbih*, karena *fahkiq* dengan *ma'rifatnya* dan akan merasa bahagia jika dapat membebaskan diri dari pengaruh napsu yang selalu membawa kepada kegelisahan. Hal ini karena ia selalu syuhud kepada Allah.

Dengan pandangan syuhud atas Kebesaran dan Keindahan serta Kesempumaan Allah swt. Mata hatinya akan terobati dari segala penyakit dan mampu mengimbangi segala persoalan-persoalan duniawi yang mengelisahkan dan menjemukan, serta menyelamatkan diri dan menenteramkan jiwa, tenang dan bahagia memiliki budi pekerti yang mulia dalam melakukan hubungan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Dan uraian diatas beliau sarankan lagi bahwa bagi yang berkeinginan mengisi hati dengan perbendaharaan Nur Ilahiyah hendaklah memperbanyak Zikir kepada Allah swt dan Shalawat atas Nabi, Lidah yang selalu basah berzikir menyebut nama Allah dan hati memandang bahwa setiap gerak dan diam, setiap peristiwa dan kejadian baik yang mengenai diri sendiri atau diri orang lain, yang menggem-birakan atau yang menyedihkan semua pada hakikatnya datang dari Allah swt. Meskipun dalam pandangan lahir karena makhluk tetapi pandangan bashirah menembus kepada Maha Pencipta sumber segala peristiwa dan kejadian.<sup>21</sup>

### C. Corak Ajaran Tasawuf

Ada berbagai keragaman sudut pandang dalam menentukan corak tasawuf. Yang pertama berdasarkan pada objek dan sasaran dari tasawuf maka corak tasawuf dikelompokkan kepada tiga golongan, pertama dinamakan **tasawuf akhlaki**

---

<sup>21</sup>H. Dja'far Sabran, Miftahul Ma'rifah, op. cit., h. 66.

ialah berusaha memperbaiki akhlak yang buruk menuju akhlak karimah, yaitu tasawuf yang berorientasi etis, Kedua **tasawuf amali**, yaitu yaitu yang lebih mengutamakan intensitas dan eksekutivitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah. Dan Ketiga adalah **tasawuf Falsafi** yaitu tasawuf yang bermakna mistik metafisis. Apabila Tasawuf diartikan sebagai upaya agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan maka tasawuf dapat dibedakan berdasarkan kedekatan atau jarak antara manusia dengan Tuhan maka muncul apa yang disebut dengan *tasawuf transendentalisme* dan *tasawuf union mistesisme*. *Tasawuf transendentalisme* dikenal juga dengan namat tasawuf sunni yaitu suatu aliran yang memberikan garis pemisah antara Manusia dengan Tuhan. Sedangkan tasawuf yang kedua dikenal juga dengan namat *tasawuf syi'i* yaitu suatu aliran yang berpendapat bahwa garis pemisah atau pembeda dapat dihilangkan sehingga manusia dapat menunggal dengan Tuhan karena ada kesamaan esensi antara, keduanya. Kemudian kalau tasawuf ditinjau dari segi pendekatan geografis yaitu melihat daerah asal munculnya tasawuf itu maka dapat digolongkan pada dua golongan yaitu aliran Khurasan (Persia) yang didominasi konsep *al-fana* Abu Yazid al-Bustami dan tasawuf aliran Mesopotamia atau Iraq yaitu aliran yang, bermula dari ajaran Junaid dan kemudian diperluas oleh Al-Ghazali.<sup>22</sup>

Sekarang kita ingin mengetahui bagaimana corak pemikiran tasawuf K.H. Dja'far Sabran kalau dilihat dari pembagian sudut pandang diatas, kalau dipahami pemikiran K.H. Dja'far Sabran terutama dari segi beliau mendefinisikan dari pengertian tasawuf itu secara garis besarnya adalah pembersihan hati dan jiwa dari segala macam sifat-sifat *mazmumah* dan penyakit yang bersarang didalam hati. Seperti *kikir*, *ujub*, *sum'ah* dan lainnya serta menghiasinya dengan segala macam sifat terpuji (Akhlakul Karimah).

Dan beliau tegaskan kembali dalam mengemukakan tujuan dari ilmu tasawuf itu adalah semata-mata pembersihan hati

---

<sup>22</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo —Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 52 -53.

untuk mengenal Allah Yang Maha Mengetahui dari segala yang tersembunyi, serta untuk menyelamatkan diri dan menentramkan jiwa dan segala kegelisahan dan memiliki budi pekerti yang mulia (Akhlakul Karimah) dalam melakukan hubungan yang baik sesama makhluk (Manusia dan alam sekitarnya).

Untuk mencapai tujuan itu beliau jelaskan adalah melalui beramal dengan niat hati yang bersih tulus ikhlas yang didasari ilmu, jenis amal dalam fan ilmu tasawuf ada 3 macam: Pertama **Amal Syari'at** adalah amal yang dituntut syara' untuk mengerjakannya, seperti sholat, puasa, zakat berhaji dan sebagainya. Kedua **Amal Tariqat** adalah amal yang dilakukan hati, dengan arti membersihkan dari segala dosa hati, seperti adanya rasa ujub, sum'ah, kikir, riya, hasad dan sebagainya. Kemudian ditamamkan bibit-bibit keimanan kepadam Allah swt, dan untuk mewujudkan pembinaan hati, didorong dengan amal ibadat, wirid berupa zikir, tasbih dan tahmid secara dawam pada waktu yang telah ditentukan. Ketiga adalah **Amal Haqiqat** yaitu amal yang dilakukan sir hati yaitu syuhud kepada Allah SWT yang Maha Sempurna, dari padanya terbitnya *Inayah* dan *Hidayah Zat Wajibal Wujud* yang maha Indah, semua gerak dan harkat hanya dari pada-Nya.<sup>23</sup>

Jalan untuk menyampaikan seseorang kehadiran Allah adalah dengan kesucian jiwa/membersihkan hati, sebab jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari cahaya Ilahi yang suci, maka untuk mencapai tingkat kesucian jiwa atau kebersihan hati memerlukan adanya latihan-latihan (*riadhah*) dan tingkatan latihan-latihan itu adalah:

#### a. Takhalli

Yang dimaksud K. H Dja'far Sabran dengan Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (kotoran hati) / mengosongkan hati dari sifat tercela. Firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat As-Syams. Ayat 9 – 10:

---

<sup>23</sup>H. Dja'far Sabran, Sabilul Ma'rifah, op. cit., h. 17.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٦﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya.*

Adapun sifat-sifat yang tercela yang mengotori jiwa manusia ialah: hasad/iri hati, haqad/dengki, suuzzan/sangka buruk, kibir/sombong, ujub merasa sempurna diri dari orang lain, riya/memamerkan kelebihan, suma'/ cari-cari nama atau kemashuran, bukhul/kikir, hubbul mall/cinta harta/kebendaan, tafahur/membanggakan diri, ghadab/pemarah, ghibah/pengumpat, namimah/bicara dibelakang orang, kizib/dusta dan khianat/ munafiq.

Sifat-sifat tercela yang merupakan maksiat lahir ialah segala perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh anggota-anggota badan manusia yang merusak orang atau diri sendiri sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran dan perasaan. Maksi'at lahir melabirkan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat.

Adapun ma'siat bathin lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar dihilangkan, maksiat bathin itu adalah pembangkit ma'siat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Kedua macam maksiat ini selalu mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang dapat membawa manusia kepada kecelakaan, dan macam maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari, semua itu merupakan hijab/dinding yang membatasi diri dengan Tuhan.

## **b. Tahalli**

Yang dimaksud dengan tahalli disini adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji/menghiasi diri dengan sifat-sifat mahmudah, Firman Allah dalam Alqur'an Surat An-Nahl ayat: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

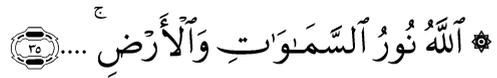
Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Tahalli adalah mengisi/menghiasi atau menyinari para/hati dengan sifat-sifat mahmudah, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati harus diberingi pula dengan penyinaran agar hati yang kotor dan gelap itu menjadi bersih dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran Nur cahaya Tuhan, sifat-sifat, yang menyinari itu dinamakan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) adapun sifat-sifat terpuji itu antara lain: Taubat/menyesali diri dari perbuatan tercela, *Khauf/Takwa* yaitu perasaan takut kepada Allah, *Ikhlas*/niat atau amal yang tulus atau suci, *Syukur*/rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat-Nya, *Zuhud*/hidup sederhana/apa adanya, *Sabar*/tahan diri atas segala cobaan, *Ridlia*/bersenang diri menerima ketentuan Tuhan, *Zikrul Maut*/selalu ingat akan kematian, *Mahabbah*, perasaan cinta kepada Allah, *Tawakkal* menyerahkan diri nasib kepada Allah dan lainnya.

Apabila manusia telah menaungi dan mengisi/menghiasi hatinya dengan sifat-sifat terpuji tersebut setelah dibersihkan maka hati manusia itu menjadilah cerah dan terang dan hati itu dapat pula menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji dan hati yang tidak dibersihkan tidak akan bisa menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji.

### c. Tajalli

Apabila Jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara *Akhlakul Karimah* dalam organ tubuh (jasmani) terbiasa melakukan perbuatan luhur, maka rangkaian itu disempurnakan pada fase tajalli yaitu terungkapnya Nur ghaif bagi hati (kenyataan Tuhan). Firman Allah dalam Alqur'an Surat An- Nur ayat 35:



Artinya: Allah itu cahaya langit dan Bumi.

Atas landasan ayat ini para sufi yakin memperoleh Nur Allah tajallinya Allah, demikian Allah tajalli dengan af'alnya, asmanya dan sifatnya serta zatnya yang tidak tersembunyi. Jadi dalam menempuh jalan untuk memperoleh.kenyataan Tuhan (Tajalli.) kaum sufi berusaha melalui *ridha*, latihan-latihan dan *mujahadah* (pejuangan) melalui tingkat *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

K.H. Djafar Sabran menegaskan kalau seseorang yang sedang berada didalam perjalanan menuju Allah tersebut maka hatinya harus senantiasa berserta Allah, bertawakkal sepenuhnya hati kepada Allah untuk mencapai hasilnya, mentaati ketentuan-ketentuan syari'at dan memelihara adab-adab hakikat, memandang besar arti Mujahadah (kesungguhan hati) karena dengan besarnya mujahadah akan mewujudkan musyahadah. Beliau mengingatkan pula bahwa didalam pengisian hati bukannya yang diutamakan tercapainya hajat-hajat duniawi, tetapi yang diutamakan pengisian hati dengan kesempurnaan ma'rifah kepada Allah swt, maka hajat-hajat duniawi akan mudah terkabul.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat penulis fahami bahwa ajaran tasawuf K.H. Dja'far Sabran ini adalah penganut aliran tasawuf akhlaqikarena hampir semua pembahasan selalu berisi tentang sistem pembinaan kepribadian yang menuju kepada Akhlakul Karimah.

Dan kalau kita fahami ajaran tasawuf K.H. Djafar Sabran tentang konsef Tuhan dan manusia serta hubungan keduanya, dimana ia jelaskan bahwa Tuhan itu sebagai Zat yang mutlak yang tidak dapat diketabui melalui akal, indera maupun dugaan dan akal tidak mampu mencapai pengetahuan tentang-Nya, namun bagi manusia wajib mengetahui bahwa Dia itu ada, Esa dalam uluhiyahnya tanpa hakikat, karena hakikat Tuhan itu

---

<sup>24</sup>Ibid., h. 122-123.

tidak mungkin dikenal oleh siapapun, dan hakikat Tajalli (penampakkan Tuhan) itu adalah supaya Tuhan bisa dikenal melalui af'al, asma dan sifat-sifat-Nya.

Sedangkan manusia sebagai makhluk (sebagai seorang hamba) Hamba sebagai seorang Abdun wajib melaksanakan ubudiyahnya kepada Tuhan (Al-Ma'bud) sebagaimana halnya Allah adalah Rabbun Ia melaksanakan Rububiyah-Nya kepada hamba Al-Marbub. Bagi hamba tidak ada sifat-sifat Rububiyah (Sifat-sifat Katuhanan) atau salah satu dari sifat ketuhanan seperti mulia, kuat, pemurah dan sebagainya. Pada hamba ada sifat mulia, kuat dan pemurah tetapi sifat-sifat itu hanya majazi, khayali dan wahmi tidak pada hakiki.<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut diatas maka dapat penulis katakan Ajaran Tasawuf K.H. Dja'far Sabran kalau dilihat dari segi konsep Tuhan dan Manusia serta hubungan antara keduanya adalah pengikut aliran **Tasawuf Sunni** karena beliau memberi garis pemisah/pembeda antara manusia dengan Tuhan, beliau berusaha membawa tasawuf kepada sisi yang lebih manusiawi dan Ilahi, memberikan tempat dan porsi yang jelas antara khalik dan makhluk, serta menandakan perlu usaha dan ikhtiar manusia untuk mencapai tujuan yaitu membersihkan hati dalam mengenal Allah Yang Maha Mengetahui, Menyelamatkan diri dan menentramkan jiwa untuk meraih kebahagiaan dan Ridha Allah.

#### **D. Penutup**

Sebagai penutup dari: pembicara tentang Pemikiran Tasawuf K.H. Dja'far Sabran, maka penulis akan menerangkan suatu kesimpulan sebagai berikut.

Tasawuf Menurut K.H. Dja'far Sabran adalah pembersihan, yang dimaksud pembersihan ini adalah pembersihan hati dan jiwa dari segala macam sifat mazmumah (tercela) dan dari penyakit yang bersarang didalam hati seperti *kibir, Ujub, Sumuh*

---

<sup>25</sup>H. Dja'far Sabran, Miftahul Ma'rifah, op. cit., h. 57-64.

dan sebagainya. Kemudian mengisi/menghiasi dengan segala sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).

K.H.Dja'far Sabran menguraikan Tujuan dari tasawuf sesuai dengan definisi yang beliau kemukakan yaitu pembersihan hati dan jiwa maka tujuan tasawuf adalah untuk membersihkan hati dan jiwa dalam mengenal Allah Yang maka mengetahui segala yang tersembunyi, menyelamatkan diri dan menentramkan jiwa dalam menghadapi kehidupan modern ini serta memberikan solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan duniawi yang menggelisahkan dan menjemukan serta memiliki budi pekerti yang mulia (*akhlakulKarimah*) dalam melakukan mu'asyarah sesaina makhluk, baik hubungan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Ajaran Tasawuf K.H.Dja'far Sabran tentang Tuhan tampaknya sependapat dengan yang dikemukakan Junaidi al-Bagdadi dan Al-Ghazali, bahwa manusia tidak inungkin memperoleh ma'rifah penuh tentang Tuhan karena manusia bersifat *Finit* sedangkan Tuhan (Allah) bersifat *Infinid*. Dan mereka berpendapat bahwa *Kunhi* Tuhan (hakikat Wujud Allah) tidak bisa diketahui melalui akal, panca indera dan dugaan karena wujud Allah hanya bisa diketahui melalui Kasfy (Keterbukaan mata hati).

Ajaran Tasawuf K.H.Dja'far Sabran tentang Tuhan ini beliau kemukakan bahwa Tuhan itu adalah Zat Yang mutlak yang tidak dapat diketahui melalui akal dari indera serta dugaan. Namun bagi hamba wajib mengetahui bahwa Dia itu ada, Esa dalam uluhiyahnya, tanpa pengetahuan. tentang hakikatNya, karena hakikat zat Tuhan itu tidak mungkin dikenal oleh siapapun juga, Tujuan tajallinya Tuhan (penampakkan Diri) Tuhan adalah supaya dapat dikenal melalui *af'al*-Nya, *asma*-Nya, serta *sifat*-Nya dan ini merupakan inti dari Ajaran K.H.Dja'far Sabran mengenai Tauhid (pengesaan) dalam memandang sifat, nama, perbuatan dan Zat Allah Ta'ala sebagai proses dalam mendekati diri kepada Tuhan.

## **BAB XI**

### **H. MUHAMMAD SARNI**

#### **A. Riwayat Hidup**

##### **1. Kelahiran dan Pendidikannya**

Nama lengkap penyusun kitab *Tahfah ar-Rigibin* adalah Haji Muhammad Sarni bin Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddiq. Dia dilahirkan pada tahun 1915 di desa Sungai Tabukan Alabio. Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti dan dia meninggal pada malam Jum'at, tanggal 8 Zulhijjah 1408 Hijrah, bertepatan dengan 6 Maret 1988 Masehi di Alabio dalam usia sekitar 73 tahun.

Haji Muhammad Sarni terlahir dari pasangan Haji Jarmani dan Hajah Rafi'ah. Dia dipelihara dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Jarmani adalah salah seorang pemuka agama di kampungnya pada waktu itu. Dia cukup disiplin dalam mendidik dan menanamkan ilmu agama kepada putranya. Oleh karena itulah, sejak kanak-kanak, Muhammad Sarni sudah belajar membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama, seperti tauhid dan fikih. Yang tidak kurang pentingnya adalah, bahwa dia juga mempelajari ilmu nahwu / qawa'id sebagai ilmu alat untuk mampu membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Selain belajar di rumah, dia juga dimasukkan oleh orang tuanya ke sekolah rakyat (SR). Setelah belajar selama enam tahun, dia memasuki Normal Islam di Rantau. Setelah beberapa tahun belajar di sana, dia dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah

itu dia melanjutkan belajar agama, khususnya ilmu tasawuf dari Haji Abdullah Masri di Amuntai.<sup>1</sup>

## **2. Latar Belakang Keluarga dan Aktivasnya**

Haji Muhammad Sarni mempunyai tiga orang isteri yang masing masing dikaruniai beberapa orang anak. Ketiga isterinya tersebut adalah sebagai berikut:

Isteri pertamanya bernama Masriah, dari isterinya ini dia memperoleh enam orang anak, yaitu; Riabi'ah, Ramlah, Abdul Latif, Fatinah, 'Asimah, dan Mahmudah; isteri keduanya bernama Hajah MasrUfah, dari isterinya ini dia memperoleh sembilan orang anak, yaitu; Drs. Haji Rusdi Halim, Norhidayah, Abdul Wahab, Ibrahim, Abdan Sakura, S. Ag., Abdul Wahid (alm.), Musleh (alm.), dan liamdah (alm.); isteri ketiganya bernama Khadijah. Dari perkawinannya dengan isterinya yang terakhir ini dia memperoleh seorang putri bernama Muflihah.

Adapun pekerjaannya sehari-hari adalah bertani di kampungnya. Selain bertani, dia juga memberikan pelajaran agama di rumahnya sendiri. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 1958 sampai akhir hayatnya pada tahun 1988. Peserta pengajiannya cukup banyak, karna materi pelajaran yang dia berikan juga beragam, mulai membaca Al-Qur'an dan tajwidnya, ilmu nahwu dan *tasrif* (*saraf*), fikih, tauhid, dan sampai pada ilmu tasawuf. Pelajaran diberikan dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan, dimulai dari tingkat terendah (mubtadi) kemudian dilanjutkan kepada tingkat lanjutan dan seterusnya.

Selain mengadakan pengajian di rumahnya sendiri, dia juga sering menyampaikan ceramah agama pada majelis taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Majelis taklim ini biasanya sengaja dibuka untuk mempelajari satu bidang kajian agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, atau ilmu tasawuf. Selain itu, dia juga sering diminta menyampaikan ceramah agama dalam rangka peringatan Maulid Muhammad saw., Isra dan Mi'rajnya, atau acara-acara keagamaan lainnya.

---

<sup>1</sup>Rusdi Halim (Putra Almarhum), wawancara pribadi, tanggal 6 Juli 2003.

Kegiatan mengajar agama, selain di kampung halamannya sendiri, dia juga diminta mengajar tasawuf di daerah lain, antara lain di Sampit Kalimantan Tengah, yaitu di sebuah mesjid selama kurang lebih lima tahun, antara tahun 1955 dan 1960. Kemudian pada tahun 1973, dia diminta mengajar tasawuf di sebuah mesjid di Tamban selama enam bulan.

Pekerjaan lainnya adalah sebagai Pembantu Petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk (P3NTCR) yang lebih dikenal dengan sebutan penghulu (pangulu). Tugas sebagai penghulu ini dilaksanakan dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1971. Pekerjaan sebagai penghulu inilah yang membuat Haji Muhammad Sarni lebih dikenal oleh masyarakat lugs sampai akhir hayatnya.

Haji Muhammad Sarni menunaikan ibadah haji (haji turis) yang didanai oleh Haji Jakfar, pemilik Hotel Berlin pada tahun 1976, dan sempat bermukim di Mekkah al-Mukarramah selama enam bulan.<sup>2</sup>

### 3. Karya Tulis yang Dihasilkan

Haji Muhammad Sarni merupakan seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif dalam berkarya tulis. Dalam berdakwah dan mengembangkan ilmu agama, dia tidak hanya menyampaikan secara lisan, namun dia juga melakukannya lewat karya-karya tulisnya sebagai buku pelajaran. Walaupun sebagian besar karyanya merupakan saduran atau ringkasan atas kitab-kitab ulama terdahulu, hal ini merupakan suatu kelebihanannya dibanding dengan Mama-Mama lainnya yang tidak menghasilkan karya tulis mereka.

Karya-karyanya sesuai bidang ilmu keisfaman adalah sebagai berikut:

Bidang Tauhid, yaitu: 1. *Tuhfahal-Ikhwin*, dan 2. *Hidayahal Mubtadi'irr*, bidang Fiqih, yaitu: 1. *Mabadi 'Ilm al-Fiqh* dan 2. di bidang Tasawuf, yaitu: 1. *Mabadi 'ilm at-Tasawwuf*, ditulis pada tahun 1973, 2. *Al-Bahjah al Mardiyahfi Akhlaqad-Diniyyah*, ditulis

---

<sup>2</sup>Masrufah (Isteri almarhum), wawancara pribadi, tanggal 10 Juli 2003.

pada tahun 1980, dan 3. *Tuhfah ar Ragibin* Jilid 1 dan 2, *Futuh al-Afifin* Jilid 1 dan 2, ditulis pada tahun 1983. Karya tulisnya yang lain berupa buku Pelajaran Nahwu, Pelajaran Saraf Pelajaran *Tajwid*, *Penuntun Cara Berhilah*.

Buku-buku tersebut semula ditulis dengan tulisan Arab Melayu di atas kertas Sheet oleh Haji Muhammad Husaini salah seorang muridnya, kemudian diperbanyak sesuai dengan keperluan. Dalam perkembangan berikutnya, buku-buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid, Fikih, dan Tasawuf banyak digunakan oleh masyarakat dalam majelis taklim atau forum-forum pengajian agama. Hal ini membuat permintaan terhadap buku-buku tersebut semakin meningkat dan akhirnya diupayakan untuk digandakan dalam bentuk cetakan. Akhirnya atas izin dari keluarga Haji Muhammad Sarni, buku-buku tersebut diterbitkan oleh Toko Buku Murni Banjarmasin. Semua buku tersebut mengalami cetak ulang, sementara buku-buku lainnya, tidak dicetak dan diterbitkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peminat yang membutuhkannya.<sup>3</sup>

## **B. Pemikiran Tasawuf**

Mengawali uraiannya tentang Sembilan Wasiat Menuju Jalan *Awliya* ini, Haji Muhammad Sarni menyatakan: Siapa-siapa yang menghendaki menuruti jalan *Awliya* (kekasih Tuhan), maka hendaklah dia memelihara wasiat yang sembilan perkara ini serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Siapa saja yang mengamalkan wasiat ini, akan terbukalah baginya pintu-pintu hikmah dan rahasia pengetahuan dan akan mendapat kelapangan dadanya dengan cahaya ilmu, dan terbukalah pula baginya peningkatan makrifat kepada yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Kesembilan wasiat itu, menurut Haji Muhammad Sarni adalah: *At Tawbah*, *al-Qana'ah*, *az-Zuhd*, *Ta'allum al-'Ilm asy-Syar'iy*, *al-Muhafazah 'ala as-Sunan*, *at-Tawakkul*, *lkhl*, *Uzlah*, dan

---

<sup>3</sup>Rusdi Halim (Putra Almarhum), wawancara pribadi, tanggal 6 Juli 2003.

<sup>4</sup>Muhammad Sarni, *Tuhfah ar-Ragibin*, Juz 1, (Banjarmasin: Toko Buku Murni, 1975), h. 15.

*Hifz al-Awliya*. Berikut akan dijelaskan satu persatu dari kesembilan wasiat tersebut:

### 1. *At-Tawbah*

Dalam menjelaskan tentang *at-Tawbah* (taubat), Haji Muhammad Sarni terlebih dahulu mengemukakan makna taubat secara singkat, yaitu “kembali dari maksiat kepada mengerjakan taat”. Selanjutnya dia menegaskan:

Inilah satu-satunya jalan yang mesti ditempuh oleh orang yang *silik* kepada keridaan Allah, karena tiap orang yang hendak mengerjakan ibadah pastilah dia terlebih dahulu bertaubat serta minta ampun kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan, sama ada kesalahan itu besar atau kecil, lahir atau batin. Sebagaimana firman Allah swt.di dalam Al-Qur’an:

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah hai orang-orang yang beriman, semoga kalian beruntung.*

Kemudian Nabi kita saw. bersabda:

تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم).

*Taubatlah kalian semua kepada Allah, karena bahwasanya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali setiap hari.*<sup>5</sup>

Dalam masalah taubat ini, Haji Muhammad Sarni menjelaskan panjang lebar dengan nada anjuran:

Tuntutlah taubat dengan menyesal, berhenti maksiat,dan bercita-cita tidak akan kembali lagi kepada maksiat selamalahinanya, dan menyelesaikan yang berkenaan dengan hak manusia. Peliharalah rukun-rukun taubat ini dan sempurnakanlah. Rukun taubat itu tiga perkara, yaitu: 1. Menyesal atas pekerjaan maksiat yang telah dikerjakannya serta bersedih hati atas adanya kesalahan, 2. Berhenti dari mengerjakannya, 3. Mencita-cita tidak akan kembali lagi mengerjakannya selamalahinanya. Inilah tiga rukun taubat, jika berkenaan dengan hak

<sup>5</sup>*Ibid.*,h. 16.

Tuhan. Dan jika berkenaan dengan hak manusia, maka ditambah lagi rukun yang keempat yaitu supaya diselesaikan kepadanya. Jika berkenaan dengan kehartaan, seperti berhutang, maka hendaklah dibayar kepadanya. Dan jika ia tidak dapat membayarnya, minta rida lah kepadanya seperti sabda Nabi saw.:

مَنْ كَانَ لِأَخِيهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عَرَضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحْلِلْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ . فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ يُؤْخَذُ مِنْهُ بِقَدَرِ مَظْلَمَتِهِ . وَإِلَّا أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

*Barangsiapa ada menzalim saudaranya pada kehartaan atau diri, maka hendaklah ia minta rida dalam dunia ini, yaitu sebelum tidak berharga lagi uang Dinar dan Dirham (sebelum kiamat). Maka jika tidak diselesaikan di dunia ini, jika ia ada beramal kebaikan, maka amalnya itulah yang dibayarkan kepada orang yang dizaliminya sekadar kesalahannya. Dan jika tidak cukup amal baiknya, maka dosa yang dizalimi itu pula yang ditanggungkan kepadanya.<sup>6</sup>*

Lebih jauh Haji Muhammad Sarni memberikan nasehat:

*Peliharalah taubat itu selama-lamanya dengan menghitung-hitung kesalahan dirimu dan kelalaianmu dan memelihara mata dan lidah dan sekalian anggota. Sungguh-sungguhlah bertaubat itu janganlah engkau malas. Setelah kita bertaubat, wajiblah memeliharanya, jangan sampai terulang kembali kepada maksiat, malahan hendaklah kita menghitung-hitung dosa dan kesalahan yang telah dikerjakan, jika ternyata masih ada kesalahan yang belum ditaubati segeralah bertaubat dan minta ampun kepada Allah serta mengerjakan kewajiban yang ketinggalan atau maksiat yang telah dikerjakan. Haji Muhammad Sarni selanjutnya mengutip wasiat Sayyina 'Umar ra. : Hasiba qabla an tuhasabu (Perhitungkanlah diri kalian, sebelum kalian diperhitungkan oleh orang lain).*

*Dan wajib juga memelihara mata dari memandang sesuatu yang diharamkan, seperti memandang perempuan yang harus (boleh pen.) dinikahi. Sabda Nabi kita:*

---

<sup>6</sup>Ibid.,h. 17.

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ أَسْهَامِ إِبْلِيسَ الْمَرْجُومِ لِأَنَّهَا تَدْعُو إِلَى الْفِكْرِ يَدْعُو إِلَى الزِّنَاءِ ...

*Memandang perempuan itu seperti sebuah anak panah yang beracun dari panah-panah Iblis yang dikutuk, karena sesungguhnya dia menggerakkan pikiran (syahwat) dan dia membawa kepada berbuat zina.*

Tiap-tiap orang muslim atas orang muslim itu, haram darahnya, hartanya, dan kemaluannya<sup>7</sup> (kehormatannya).

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni menyampaikan nasehatnya dengan mengatakan:

*Peliharalah lidah itu dari perkataan yang sia-sia yang tidak berfaedah bagi dunia (dan) akhirat seperti berluya-luya (bercanda), berlucu-lucu yang membuat tertawa orang yang mendengarnya dan akan mendapat siksa di akhirat nanti, seperti telah disabdakan. oleh Nabi kita: Peliharalah sekalian anggotamu itu dari segala pekerjaan maksiat besar atau kecil, karena sekalian anggota kita itu nikinat pemberian Tuhan kepada kita dan amanat yang diletakkannya pada diri kita, maka tiap-tiap manusia itu bertanggung jawab nanti di hadapan Qadi Rabbun Jalil ke manakah engkau gunakan nikmat itu, apakah kepada yang diridai atukah kepada yang haram.<sup>8</sup>*

Mengakhiri uraiannya mengenai taubat, Haji Muhammad Sarni menghubungkannya dengan hikmah serta hakikat taubat. Dia mengatakan bahwa taubat itu pembuka bagi tiap-tiap kebaikan. Bertaubat dari segala maksiat dan kesalahan itu adalah permulaan ibadah kepada Allah dan pembuka pintu masuk ke hadirat Tuhan, dan dia pokok segala kebaikan. Allah tidak menerima amal ibadah seseorang yang belum bertaubat dari pekerjaan maksiat.<sup>9</sup>

Menurut Haji Muhammad Sarni, bahwa orang yang *silik* itu apabila benar-benar bertaubat pastilah dia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah dan akan mudahlah baginya melakukan ibadah yang payah-payah terhadap nafsu dan akan bersih pula batinnya dari segala sifat kerusakan dan kecelaan. Apabila batinnya telah bersih, terbukalah baginya dinding

---

<sup>7</sup>Ibid.,h. 18.

<sup>8</sup>Ibid.,h. 19.

<sup>9</sup>Ibid.

dirinya terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, Haji Muhammad Sarni kemudian mengutip pernyataan Abu 'Usman al-Magribiy ra.: Barangsiapa menyangka bahwasanya dia akan dibukakan jalan kepada Allah tanpa sungguh-sungguh beramal (*mujahadah*) maka adalah dia tersalah jalan, yaitu tidak dapat sampai tiap-tiap orang kepada Allah dengan terbuka *hijab* jika dia tidak beribadah dengan penuh kesungguhan dan adab yang sempurna.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, tampaknya Haji Muhammad Sarni telah memberikan penjelasan mendalam tentang taubat. Dengan berpedoman kepada kitab-kitab rujukan yang dia gunakan, maka taubat dalam pemikirannya merupakan langkah paling awal bagi seseorang yang ingin menapaki jalan menuju kewalian. Dengan taubat seorang *salik* bertekad untuk meminta ampun kepada Allah swt., menyesali segala perbuatan dosanya, dan tidak akan mengulang lagi pekerjaan dosa tersebut. Juga menyelesaikan urusan-urusan dengan sesama manusia jika sesalahannya bertalian dengan manusia.

## 2. *Al-Qana'ah*

Yang dikehendaki dengan *al-Qana'ah* menurut Haji Muhammad Sarni adalah rida dengan rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepadanya meskipun jumlahnya sedikit (merasa cukup apa yang ada). Ini adalah lawan tamak. Inilah juga satu-satunya sifat terpuji yang mesti dimiliki oleh orang yang *salik*. Sabda Nabi saw.:

عَزَّ مَنْ قَنَعَ وَ ذَلَّ مَنْ طَمَعَ

*Mulialah orang-orang yang qana'ah dan hinalah orang-orang yang tamak.*<sup>11</sup>

Menurut Haji Muhammad Sarni, *qana'ah* itu adalah permulaan zuhud, yang akan disebutkan juga pada wasiat ketiga. Perhatikanlah perkataan Imam Syafi'i ini: Rezeki engkau

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 20.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 22.

itu tidak akan lepas karena engkau berlari daripadanya dan tidak akan bertambah karena bertamak dengannya.

Seterusnya Haji Muhammad Sarni menegaskan: Ridailah dirimu dengan meninggalkan barang yang diinginkan dan yang megah daripada makanan, pakaian, dan tempat. Hendaklah tiap-tiap kita rida dengan rezeki yang sedikit dan meninggalkan dari berlezat-lezat makanan, bermegah-megah pakaian, dan berbaik-baik tempat.

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mengutip perkataan 'Aliy bin Abi Talib ra.:

مَنْ طَلَبَ مَالًا يَعْينُهُ فَاتَهُ مَا يَعْينُهُ

*Barangsiapa yang menuntut barang yang tidak penting, maka sesungguhnya dia akan keluputan apa-apa yang dia pentingkan.*

Maksud yang tidak penting itu ialah harta benda dunia yang lebih daripada cukup. Karena harta itu tidak akan kita bawa ke dalam kubur. Yang kita bawa hanyalah amal saleh yang akan menyelamatkan diri kita di akhirat nanti. Jika sekiranya kita *keluputan* beramal untuk akhirat kita tak dapat lagi kembali ke dunia ini untuk mengerjakannya, seribu kali menyesal tidak berguna lagi.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *qana'ah* dalam pemikiran Haji Muhammad Sarni mengandung makna rida atas segala karunia yang diberikan oleh Allah swt. meskipun jumlahnya sedikit. Juga mengandung makna tidak mau berlebihan dalam mencari rezeki atau harta benda. Dengan kata lain menghindari tamak. Karena itulah *al-qana'ah* dipandang sebagai permulaan *zuhud*, dan lawan dari tamak. Inilah jalan kedua yang harus ditempuh oleh setiap *salik* untuk menuju jalan kewalian.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 23.

### 3. *Az-Zuhd*

*Az-Zuhd* atau zuhud menurut Haji Muhammad Sarni adalah berpaling hati daripada menggemari dunia dan seisinya dan mengambil sekedar perlunya untuk bertakwa kepada Allah swt. Kata setengah ulama: Zuhud mengecilkan dunia dan segala kesenangannya dan menghinakannya, maka siapa-siapa yang berperasaan seperti itu remehlah baginya dunia itu. Perasaan hatinya tidak berubah ketika adanya dan tiadanya. Hatinya tidak terganggu dalam mengerjakan ibadah kepada Allah, meskipun dia memiliki harta yang banyak, tetapi dalam hatinya bahwa harta itu adalah kepunyaan Allah yang bersifat sementara waktu diwakilkan kepadanya untuk memeliharanya dan mempergunakannya kepada yang diridai-Nya, dan pada suatu waktu akan diambilnya pula.<sup>13</sup>

Haji Muhammad Sarni juga menegaskan bahwa lawan zuhud adalah *hubb ad-dunya* dan seisinya, lawannya lagi *bakhil*, dan *hubb al-jah*. Selanjutnya dia mengatakan:

*Ketahuilah bahwasanya memiliki harta benda tidaklah berlawanan dengan zuhud. Kita boleh memiliki harta kekayaan yang banyak, memiliki rumah yang baik, tanah persawahan dan sebagainya, tetapi hendaklah mempergunakannya itu kepada yang diperintahkan agama, seperti berwakaf, bersedekah, memberi bantuan kepada keperluan agama dan masyarakat (masyarakat) menurut kuasanya. Memiliki pangkat tidaklah menghilangkan zuhud, karena letaknya itu di dalam hati manusia. Apabila hatinya tidak berbimbang lagi dengan dunia dan seisinya dalam mengerjakan taat kepada Allah, maka adalah dia orang yang zuhud, dan tentang mengamalkannya itu tergantung dengan pengetahuan dan kesadarannya masing-masing.<sup>14</sup>*

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mengutip pernyataan al-Gazaliy bahwa:

*Zuhud itu maqjm yang termulia dari segala maqam orang salik. Dan maqam ini tersusun dari pengetahuan amal zahir dan amal batin. Sama pula dengan maqam lainnya, karena pintu-pintu keimanan itu semuanya kembali kepada simpulan I'tiqad, perkataan dan pekerjaan. Tanda-tanda*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 24.

*orang yang zuhud itu tiga perkara, yaitu: 1. tidak gembira dengan adanya sesuatu dan tidak tidak bersedih dengan ketiadaannya. Malahan dia merasa sedih dengan adanya, karena dia menanggung amanat Tuhan kalau tidak ditunaikan dengan sempurna. Inilah tandanya zuhud pada kehartaan, 2. Bersamaan pada perasaan hatinya ada pujian dan celanya terhadap dirinya, dihormati atau dihinakan. Inilah tandanya zuhud pada martabat dan pangkat, 3. Bahwa kecintaan hatinya itu dengan Allah, karena dia telah mendapat kelezatan ibadah dalam hatinya.<sup>15</sup>*

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni membuat perumpamaan bahwa orang-orang yang cinta dunia itu seperti orang yang mabuk, dia mengatakan:

*Orang yang cinta dunia itu berkata: Di mana jalan, di mana kelepasan. Dia seperti orang mabuk dengan sebab minum arak. Siapa--siapa mencintai dunia, dia adalah seperti orang mabuk, dia tidak tahu ke mana arahnya berjalan, tentulah dia akan tersesat jalan. Dan tidak tertuju kepada jalan yang benar. Begitulah perumpamaan orang yang mencintai dunia, hatinya dalam kebimbangan dengan kelezatan dan kemewahannya. Maka jalan untuk ke akhirat telah tertutup baginya atau diumpamakan seperti orang yang tenggelam di dalam laut, dia tak dapat ber alan lagi untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya maut yang akan menimpanya. Orang yang cinta dunia itu, hatinya tak dapa khusyu' dalam segala ibadah, karena ingatannya itu tertuju kepada yang digemarinya, hatinya tak sadar apa pekerjaan yang dilaksanakannya itu, dan siapa orang yang disembahnya. Kalau dia sedang membaca: Inna salati wa nusuki wa mahyaya wa mamati li Allah Rabb al- Alamin yang artinya: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku itu semua untuk Allah Pemelihara sekalian alam, itu adalah merupakan tuturan lidahnya saja, tetapi hatinya penuh dengan kebimbangan dunia. Dia asyik menghitung-hitung hasil usahanya yang telah didapatnya atau mengingat pekerjaan yang akan dilakukannya atau khayalan-khayalan yang bukan-bukan.<sup>16</sup>*

Sehubungan dengan besarnya akibat yang muncul karena terlampau mencintai dunia seperti diutarakan di atas, maka selanjutnya Haji Muhammad Sarni berwasiat dengan ucapan:

*Tinggalkanlah dari beristeri perempuan yang tidak menolong engkau dalam berbuat taat dan pilihlah dengan membujang, itu lebih baik daripada beristeri jika sekiranya beristeri itu mengganggu dalam beribadah, maka*

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid.,h. 25.

*tidak beristeri itu lebih baik dan lebih afdal Tetapi jika dia dapat menolong kita kepada berbuat taat, maka hendaklah beristeri. Maka oleh yang demikian itu jika hendak beristeri carilah perempuan yang salih yang dapat sesuai dengan kita dan dapat pula menolong dalam berbuat segala amal kebaikan, sebagaimana sabda Nabi kita saw.: Barangsiapa yang diberikan oleh Allah akan seorang perempuan yang saleh, maka sesungguhnya Allah menolong dia sebahagian agamanya.*

Kemudian Haji Muhammad Sarni memberikan nasehatnya tentang upaya memperoleh keselamatan dunia, yaitu ada empat perkata: 1. Engkau ampuni kesalahan orang, 2. Engkau jauhi berbuat kesalahan dengan mereka, 3. Jangan mengharap-harap pemberian orang, dan 4. Tetapi engkau hendaklah memberi kepada mereka. Yang empat perkara itu adalah sifat kepujian dan kebersihan batin manusia, maka barangsiapa berperangan seperti itu, dia dicintai oleh Tuhan dan manusia. Sabda Nabi kita saw:

*Berpalinglah engkau daripada dunia, niscaya Allah mengasihi engkau, dan berpalinglah engkau daripada barang yang ada pada manusia, niscaya manusia mengasihi engkau.*

Nasehat yang empat perkara ini, menurut Haji Muhammad Sarni berasal dari perkataan Hatim al-Asham tatkala ditanya oleh Imam Ahmad bin Hanbal ra. katanya: Apakah yang menyelamatkan kita dalam dunia? Hatim menjawab dengan yang empat perkara tersebut.<sup>17</sup>

Tampaknya uraian Haji Muhammad Sarni tentang zuhud ini cukup jelas, di mana zuhud sebagai sikap berpaling dari mencintai dunia dengan segala isinya, dan mengambil hanya sekedar keperluan. Lawannya adalah *hubb ad-dunya*, *bakhil*, dan *hubb al-jah*. Walaupun demikian, memiliki harta benda, seperti; rumah, sawah dan sebagainya tidaklah bertentangan dengan zuhud, tapi semua itu hendaklah dimanfaatkan untuk kepentingan agama dan ibadah kepada Allah swt., tidak berakibat melalaikan atau membuat hati lupa untuk beribadah kepada Allah. Sebaliknya harta benda khususnya dan dunia pada

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 26.

umumnyamenjadi penunjang dan penolong untuk beribadah kepada Allah swt.Inilah jalan yang ketiga untuk menuju kewalian yang perlu ditempuh oleh seorang *silik*.

#### 4. *Ta'allum al- 'Ilm asy-Syar'iiyy*

Wasiat yang keempat dari Sembilan wasiat yang dikemukakan oleh Haji Muhammad Sarni adalah *Ta'allum al-'Ilm asy-Syar'iiyy*, yaitu mempelajari ilmu syari'at, yakni ilmu pengetahuan yang tiga perkara, yaitu: 1. Ilmu Tauhid, sekedar mensahkan keimanan, 2. Ilmu Fikih, sekedar mensahkan amal ibadah, dan 3. Ilmu Tasawuf, sekedar membersihkan batin daripada sifat-sifat kerusakan yang mencederakan pahala amal ibadah.<sup>18</sup>

Dalam hubungan ini, Haji Muhammad Sarni menjelaskan sebagai berikut:

*Wajib atas tiap-tiap kita (mukallah) belajar Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang berkenaan dengan sifat-sifat ketuhanan agar dapat membedakan antara yang qadim dengan yang baharu, antara Tuhan dengan makhluk-Nya, antara yang menyembah dengan yang disembah. Dan mempelajari yang bersangkutan dengan segala rukun iman lainnya hingga sampai kepada 'ilm al-yaqin, seperti telah disebutkan.Dan wajib juga kita belajar Ilmu Fikih, yaitu ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan amal ibadah, seperti; berwudu, sembahyang, puasa, zakat, dan lainnya. Kita wajib mempelajari rukun-rukunnya, syarat sah dan batalnya, supaya amal ibadah itu dapat dikerjakan menurut apa yang disyariatkan oleh Nabi kita. Dan wajib juga kita belajar Ilmu Tasawuf, yaitu mempelajari sifat-sifat kerusakan batin agar dapat kitamenghindarkan diri dari padanya dan mengetahui sifat-sifat kepujian supaya dapat mengamalkannya, sehingga amal ibadah yang dikerjakan dengan berdasar ilmu pengetahuan yang tiga perkara ini sah dan diterima oleh Tuhan.<sup>19</sup>*

Ketiga ilmu ini, menurut Haji Muhammad Sarni.*Fard'ayn* mempelajarinya. Karena itu, kenalilah dan amalkanlah ia niscaya engkau mendapat keuntungan dan ketinggian. Jika tidak diamalkan, nantinya dia akan mendapat siksa dari Allah, seperti dikatakan Syaykh Ibnu Ruslan di dalam syairnya:

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,h. 27.

<sup>19</sup>*Ibid.*

فَعَالِمٌ بَعْلِمِهِ لَمْ يَعْمَلَنَّ \* مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عِبَادِ الْوَسْنِ  
وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمِ يَعْمَلُ \* أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

*Orang alim yang tidak mengamalkan pengetahuannya,  
akan disiksa sebelum orang yang menyembah berhala.  
Dan setiap orang yang beramal tanpa ilmu pengetahuan,  
maka amalnya ter-tolak, tidak diterima.*

Jelasnya, yang dua perkara ini (ilmu dan amal) haruslah berhimpun pada tiap-tiap orang yang menuntut keberuntungan hidup di akhirat kelak, karma tak ada gunanya banyak amal ibadah, sedang pengetahuan untuk beramal itu sangat sedikit, dia tidak tahu akan sesuatu yang merusak amal utama lagi tentang keimanan, atau *i'tiqad* kepada Allah swt. Jika keliru *i'tiqad*kan dapat merusak keimanan, maka semua amalan tidak diterima meskipun pengetahuan lainnya telah cukup dimiliki.<sup>20</sup>

Dari apa yang dipaparkan di atas, maka Haji Muhammad Sarni menekankan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan agama, terutama dalam tiga bidang ilmu, yaitu: Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Tasawuf. Ketiga bidang ilmu tersebut merupakan kewajiabn bagi setiap orang yang *mukallaf* untuk mempelajarinya. Sebagai aplikasinya, maka setiap orang yang beribadah atau beramal harus berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki itu. Segala amal ibadah tidak diterima atau tidak sah jika tidak dilandasi pengetahuan. Demikian menurut Haji Muhammad Sarni dalam wasiatnya yang keempat ini.

### 5. *Al-Muhafazah 'ala as-Sunan*

Wasiat kelima yang dikemukakan oleh Haji Muhammad Sarni adalah *Al-Muhafazah 'ala as-Sunan*. maksudnya adalah memelihara amal ibadah yang sunat-sunat. Amal yang sunat ialah tiap-tiap amal kebaikan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*,28.

<sup>21</sup>*Ibid.*

Dalam kaitan ini, Haji Muhammad Sarni menegaskan hendaklah tiap tiap salik itu memelihara yang sunat-sunat dan mengerjakan amal ibadah seperti sembahyang, puasa dan lainnya dan jagalah adab yang sebaik baiknya dalam mengerjakannya menurut apa yang telah dicontohkan oleh Nabi kita saw. Arti adab ini ialah tiap-tiap sifat yang terpuji, baik perkataan, perbuatan, maupun kesucian hati. Hendaklah dalam mengerjakan ibadah itu dengan sebaik-baik kelakuan lahir dan batin.<sup>22</sup>

Menurut Haji Muhammad Sarni, tasawuf itu semuanya adab, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Awarifal-Ma 'arif*, karena itu tuntutan dan peganglah dia. Dialah yang terbanyak diterangkan dalam ilmu ini. Jadi, mempelajari ilmu tasawuf berarti mempelajari adab. Adab terhadap Tuhan dan adab terhadap makhluk-Nya. Arti tasawuf ialah mensucikan hati dari gangguan untuk beribadah kepada Allah dan menghinakan sesuatu yang selain-Nya, dengan nisbah kebesaran Allah. Demikianlah menurut definisi 'Aliy al-Khairiy dalam *Tuhfah al-Khawwas*.

Yang dimaksud menghinakan di atas, menurut sebagian ulama ialah dia beri'*tiqad* bahwa sesuatu yang selain Allah itu tidak dapat memberikan manfaat dan menolakkan mudarat. Kemudian menurut Syaykh Suhrawardiy di dalam kitabnya *Awarifal-Ma 'arif*: Adab itu ialah membersihkan diri lahir dan batin. Maka apabila dia telah bersih, jadilah dia orang yang ahli tasawuf yang beradab. Dan tidak sempurna adab seseorang itu melainkan dengan menyempurnakan kemuliaan budi dan akhlak.<sup>23</sup>

Selanjutnya, menurut Haji Muhammad Sarni, tiap-tiap orang yang *salik* itu hendaklah memelihara dan mengerjakan yang sunat-sunat yang telah dikerjakan oleh Nabi kita saw., karena tak ada jalan yang menyampaikan kita kepada Allah, selain dari mengikuti rasul-Nya. Firman Allah swt.:

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali'Imran:31)

Kemudian dia mengutip pernyataan 'Abdullah al-Mubarak ra. yang mengatakan:

*Siapa-siapa yang meremehkan adab, tertegallah ia dari mengerjakan yang sunat-sunat dan siapa-siapa yang meringankan yang fardu, tertegallah ia dari mengenali Allah, Mudah-mudahan Allah menunjuki kita dengan mengikuti rasul-Nya kepada jalan yang benar dan diridai, amin.*<sup>24</sup>

Menurut Haji Muhammad Sarni, jalan ahli tasawuf itu semua diikat dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. sebagaimana dikatakan oleh Abu al Qasim al-Junaydiy ra.: "Mazhab kami ini berikat dengan pokok Al-Qur'an dan hadis ". Dan katanya pula: "Siapa-siapa yang tidak mengambil dari Al-Qur'an dan hadis, tidak boleh diikuti dalam persoalan ini, karena ilmu kami ini bertalian dengan keduanya". Begitu pula Imam as-Suyutiy ra. mengatakan di dalam kitabnya *Nuqayah*: "Kami yakin bahwasanya jalan Junaydiy dan para pengikutnya adalah jalan yang lurus, sunyi daripada *bid'ah*, beredar atas *taslim* dan *tafwid*(menyerah kepada Allah sepenuhnya), berlepas dari nafsu, bersendi atas kitab dan *sunnah*.<sup>25</sup>

Kemudian untuk lebih memperjelas uraian, Haji Muhammad Sarni mengutip pendapat imam Sya'raniy ra.pada kitab *al-Minan al-Kubra* sesungguhnya telah sepakat semua guru tarekat bahwasanya tidak harus (boleh) seseorang mengadakan latihan bagi murid-muridnya untuk beramal melainkan bagi orang yang telah cukup dan luas ilmu pengetahuannya tentang syariat dan alat-alatnya, seperti telah diterangkan oleh guru *Syazaliyah*. Syekh Abu al-Hasan asy-Syazaliy, Sayyid Abu al-

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,h. 30.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 31.

'Abbas al Mursiy, Sayyid al-Yaqut al-Arsiy dan Syekh Taj ad-Din ibn 'Ata'illah ra. Tidak menerima seseorang yang hendak masuk tarekat sebelum dia berpengetahuan yang cukup dalam ilmu syariat. Sekiranya ulama syariat telah habis, dia telah dapat mengganti mereka dalam menegakkan hukum Tuhan dengan dalil yang kuat. Orang yang seperti ini tentulah sulit di dapat pada masa sekarang ini.<sup>26</sup>

Seterusnya Haji Muhammad Sarni mengutip sebuah hadis qudsiy yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy dari Abu Hurayrah r.a. yang menyatakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

*Siapa-siapa memusuhi wali-Ku (kekasih-Ku) maka Kuberitahukan, dia itu berperang dengan Aku, tiada yang berhampir kepada-Ku oleh hamba-Ku dengan mengerjakan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada menunaikan barang yang Aku fardukan atasnya dan senantiasa hamba-Ku berhampir diri kepada-Ku dengan mengerjakan yang sunat hingga Aku kasih akan dia., maka apabila Aku kasih dia adalah Aku pendengarannya yang ia mendengar dengan dia dan penglihatannya yang ia melihat dengan dia dan tangannya yang memegang dengan dia dan kakinya yang berjalan dengan dia, dan jika ia meminta akan Daku, sesungguhnya Aku beri dia. Dan jika minta pertolongan dengan Aku, Aku tolonglah dia.<sup>27</sup>*

Maksud hadis itu menurut Haji Muhammad Sarni adalah: barangsiapa memusuhi kekasih Allah yaitu orang yang berpengetahuan serta mengamalkan ia akan pengetahuannya, maka akan Kubinasakan dia. Tak ada amalan yang lebih dicintai Allah selain daripada mengerjakan ibadah wajib seperti sembahyang, puasa, dan lainnya. Dan mengerjakan amalan yang sunat seperti sembahyang rawitib, sembahyang tahajjud, sembahyang duha, bersedekah, mendamaikan orang yang berbantahan dan menolong orang dalam kebaikan hingga dia dikasih Allah (*waliyyullah*). Apabila Tuhan telah kasih maka Dialah yang memelihara pendengarannya, tangannya, kakinya, daripada menger akan maksiat, dan segala doanya dikabulkan.

Dari apa yang dipaparkan di atas dapatlah dipahami bahwa Haji Muhammad Sarni dalam wasiat kelima ini mengemukakan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*,h. 33.

pentingnya melaksanakan amal ibadah sunat di samping yang wajib. Ibadah sunat yaitu ibadah yang apabila tidak dikerjakan tidak akan mendapat dosa. Seiring dengan itu, Haji Muhammad Sarni menekankan pentingnya menjaga adab, yakni segala hal yang mengandung nilai terpuji baik dari sisi ucapan, perbuatan, maupun kesucian hati. Adab ini selalu menyertai aktivitas amal ibadah. Ibadah hendaknya dikerjakan dengan sebaik-baik cara, baik lahir maupun batin. Inilah bagian terbanyak dari materi yang dibahas dalam ilmu tasawuf.

## 6. *Tawakal*

Wasiat keenam adalah tawakal yaitu menyerahkan diri kepada Allah tentang rezeki dan kehidupan, karena rezeki tiap-tiap makhluk itu adalah dalam pegangan Tuhan seperti firman-Nya:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴾

*Tidak ada daripada binatang yang melata di bumi melainkan Allah yang menjamin rezekinya. (QS. Huud; 6)*

Menurut Haji Muhammad Sarni, dengan bertawakal berarti seseorang percaya dan yakin bahwa Allah itulah yang menjamin rezeki dan kehidupan tiap-tiap makhluk yang telah dijadikan-Nya. Dan tidak membedakan antara orang berada dengan orang miskin. Maka hendaklah orang mukmin itu berserah diri kepada Allah.

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mempertegas uraiannya dengan mengutip pendapat as-Suhaimiy Rahimahullah yang mengatakan bahwa memandang rezeki hasil dari usaha adalah kafir. Oleh karena itu, hendaklah kita memandang bahwasanya rezeki yang kita peroleh itu adalah pemberian Tuhan, meskipun usaha kita atau pemberian dari orang lain.<sup>28</sup>

Bertawakallah kepada Tuhan pada rezekimu sedang engkau bersendirinya, karena percaya dengan janji Tuhan yang maha murah lagi baik. Hendaklah engkau bertawakal kepada Allah hai *silik*

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

pada urusan penghidupanmu, sedang engkau dalam bermujahadah yaitu bersungguh sungguh ibadah dan engkau tak ada mempunyai tanggungan anak dan istri, karena berpegang kuat dengan janji Tuhan yang telah disebutkan pada beberapa ayat seperti ayat yang terdahulu, sebagaimana firman-Nya:

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ﴿٦﴾

*Siapa-siapa yang bertawakal atas Allah maka Dialah yang memadakan rezekinya. (QS.At-Thalaaq:6)*

Menurut Haji Muhammad Sarni, bahwasanya berusaha mencari rezeki itu tidak menghilangkan tawakal, karena dia adalah ibadah hati meskipun dalam bentuk usaha, tetapi dalam hatinya berkeyakinan bahwa yang memberi itu adalah Allah. Tentang banyak atau sedikitnya menurut apa yang telah ditentukan-Nya. Inilah tawakal orang yang bertanggung.<sup>29</sup>

Tawakal bagi orang yang mempunyai tanggungan menurut Haji Muhammad Sarni, tidak harus meninggalkan usaha, karena tawakal itu terbagi kepada dua: 1. Tawakal orang yang sendirian, dia hendaklah meninggalkan usaha untuk belanjanya tiap hari, meskipun dalam kemiskinan agar tidak mengganggu ibadatnya, dan tidak mengharap pemberian orang, karena dia yakin bahwasanya Allah tetap menjamin rezekinya setiap hari. Kalau dia tidak mendapat makanan pada waktu yang dihajatkan, dia tetap sabar atas ujian yang menyimpannya dan jika mendapat rezeki, dia bersyukur kepada Tuhan, sekalipun datangnya dari manusia. 2. Tawakal orang yang bertanggung, jika dia dalam kemiskinan hendaklah dia di samping beribadat kepada Allah, dia juga sambil berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya sekeluarga, namun tidak mengurangi terhadap ibadat yang wajib dan yang *sunnah muakkadah*.<sup>30</sup>

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mengingatkan:

*Janganlah engkau jadikan dirimu tamak akan harta manusia atau pengaruh mereka, sedang engkau berhina diri kepada mereka. Janganlah*

<sup>29</sup>*Ibid.*,h. 34.

<sup>30</sup>*Ibid.*,h. 35.

*hendaknya orang yang silik merendah diri terhadap orang yang kaya atau yang berpengaruh karena menilik kepada hartanya atau pengaruhnya seperti sabda Nabi saw.: Barangsiapa merendahkan diri terhadap orang kaya karena kekayaannya, maka sesungguhnya telah hilanglah dua pertiga agamanya.*

Berkaitan dengan persoalan rezeki ini, Haji Muhammad Sarni menghubungkannya dengan masalah fakir. Untuk itu dia mengutip pendapat Bisyr *Rahimahullah* yang mengatakan:

*Orang fakir itu tiga bagian, yaitu: 1. Fakir yang tidak meminta, dan jika diberi dia tidak mengambil. Orang itu beserta ruhaniyyin di dalam surga 'Illiyyin, 2. Fakir yang tidak meminta dan jika diberi dia menerima. Orang ini beserta muqarrabin di dalam surga Firdaus, dan 3. Fakir yang meminta ketika perlu. Orang ini beserta orang-orang yang benar dari golongan Ashib al-Yamin.*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tawakal dalam pemikiran Haji Muhammad Sarni mengandung arti menyerahkan diri kepada Allah swt.baik berkenaan dengan rezeki , maupun berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan. Tawakal dalam pemikiran Haji Muhammad Sarni, tidak mesti harus meninggalkan usaha atau kerja.Usaha dan kerja dapat ditinggalkan dalam bertawakal bagi orang yang tidak mempunyai tanggungan, atau hidup sendirian.Sementara bagi orang yang punya tanggungan, maka dia harus berusaha atau bebeda sambil berserah diri kepada Allah swt.

## 7. *Al-Ikhlās*

Wasiat ketujuh adalah *al-Ikhlās* atau ikhlas, yaitu beramal karena Allah semata-mata, bersih daripada *riya* dan *'ujub*. Untuk lebih jelasnya, maka Haji Muhammad Sarni mengutip pendapat Imam al-Gazaliy yang mengatakan bahwa arti ikhlas adalah berkekalan ingat kepada Allah dan lupa akan yang selain-Nya.<sup>31</sup>

Haji Muhammad Sarni selanjutnya menjelaskan bahwa ikhlas itu terbagi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

- a. Beramal karena mengharap pemberian Allah dalam dunia, seperti mengekali membaca *Sarah al-Waqi'ah* supaya dikayakannya dalam dunia. Martabat inilah yang paling rendah daripada martabat ikhlas.
- b. Beramal karena ingin mendapat balasan dari Allah di akhirat dan berlari dari siksa-Nya, dan
- c. Mengerjakan ibadah semata-mata karena Allah, tidak menilik kepada balasan dan tidak pula karena menjauhi siksaan-Nya, tetapi semata-mata hanya karena berhampir kepada-Nya dan menuntut keridaan-Nya. Inilah yang dimaksud pada perkataan musannif(pengarang, yakni al-Gazaliy) tadi.<sup>32</sup>

Menurut Haji Muhammad Sarni, derajat ikhlas yang tertinggi adalah beramal semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah yang memelihara segala sesuatu. Menurutnya, hendaklah setiap orang yang beribadah itu semata-mata karena Allah swt.dan jangan ada di sampingnya tujuan duniawi, seperti; supaya mendapat pujian manusia atau untuk dihormati orang dan lainnya. Jika demikian, hilanglah keikhlasan dalam beramal.<sup>33</sup>

Haji Muhammad Sarni juga menegaskan:

*Dalam beramal, janganlah ada maksud ingin mendapatkan manfaat dunia, seperti; pujian atau seumpamanya. Sebaliknya takutilah riya Yang membatalkan pahala amal ibadah dan tiliklah kepada Tuhan Yang Mahamulia, yang Dia selamanya memandang engkau supaya diterima-Nya ibadatmu.*<sup>34</sup>

Dengan mengutip perkataan 'Aliy al-Hiyaziy ra.dalam kitab *Tuhfah al-Khawds*, Haji Muhammad Sarni mengartikan *riya* dengan "memperbuat amal dengan tujuan supaya diketahui oleh manusia, untuk mendapat harta, pengaruh dan pujian". *Riya* itu setengah daripada dosa besar dan amal yang bercampur *riya* adalah batal dan ditolak.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*,h. 51.

Adapun tujuan yang selainnya, seperti naik haji bersamping dagang dan berwudu serta berdingin, maka dia mendapat pahala sekedar diniyatkannya, sekalipun sedikit. *Riya* itu dapat masuk kepada setiap ibadat, hingga amal salawat atas Nabi kita pun dimasukinya, atas *qawl* yang *sahih*.<sup>36</sup>

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mengingatkan: “Janganlah engkau zahirkan ibadatmu supaya mendapat pujian dan jangan pula engkau nyatakan maksiatmu supaya mereka mengingkari kamu. Tiap-tiap amal ibadat itu hendaknya jangan ditampakkan kepada orang lain, supaya mereka mengetahui bahwa engkau itu orang yang banyak ibadat”.<sup>37</sup>

Adapun menampakkan amal untuk mencontohkan supaya orang lain mau mengikutinya, maka ia lebih afdal daripada menyembunyikannya. Demikian pula tiap-tiap maksiat yang telah engkau kerjakan, hendaklah engkau rahasiakan, janganlah engkau kabarkan kepada orang lain, dan segeralah engkau bertaubat, meminta ampun kepada Allah swt. Tersebut di dalam hadis Nabi kita saw.:

Sesungguhnya orang yang telah ditutupi oleh Allah swi. akan dosanya di dunia, niscaya ditutupi-Nya lagi di akhirat.

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni membagi amal kebaikan itu kepada dua bagian, yaitu:

- a. Amal yang dapat disembunyikan terhadap orang lain, seperti , sembahyang malam dan amal bacaan. Maka yang terafdal adalah disembunyikan, kecuali jika untuk menjadikan orang lain gemar melaksanakannya.
- b. Amal yang tidak dapat dirahasiakan, seperti sembahyang berjamaah, berzakat, naik haji dan mengajar ilmu pengetahuan atau belajarnya.<sup>38</sup>

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni menyinggung tanda orang yang ikhlas, dengan mengutip pendapat Imam al-Gazaliy yang mengatakan: “Tanda-tanda orang yang ikhlas itu adalah

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

perasaan hatinya dalam beribadat itu di tempat yang sunyi atau di tengah orang, tidak berbeda. Jika dilihat oleh manusia atau binatang, tidaklah berubah perasaan hatinya".<sup>39</sup>

Ketahuilah bahwasanya ikhlas itu adalah kesempurnaan iman, atau disebut juga cabang keimanan, maka orang yang beramal dengan tidak ikhlas itu, imannya telah berkurang, amalannya telah hapus, tidak diterima.<sup>40</sup>

Sehubungan dengan itu, maka menurut Haji Muhammad Sarni, beramal karena manusia adalah syirik dan meninggalkan amal karena manusia adalah *riya* dan amalnya tak ada tujuan. Sementara itu, orang yang beramal karena minta balasan dari manusia adalah juga syirik, karena ibadatnya itu ditujukan kepada Tuhan, tetapi digandengkan dengan tujuan lainnya, dan Allah tidak menerima amal orang yang demikian. Demikian pula orang yang meninggalkan amal yang telah menjadi wiridnya karena enggan dilihat orang, dia tidak nenger akannya, itu juga adalah *riya*.

Akhirnya Haji Muhammad Sarni menegaskan: "Janganlah engkau menuntut di sisi Tuhan akan balasan, jika engkau telah minta balasan di sisi manusia. Perkataan *musannif* ini diambil dari sabda Nabi kita saw.:

*Dikatakan bagi orang yang menyekutukan amalnya (riya): "Ambillah balasan amalmu dan orang yang engkau beramal karena dia.*

Dan juga hadis qudsiy, di mana Allah swt.berfirman:

*Aku orang yang paling kaya daripada syarikat, siapa saja yang beramal karena Aku, lalu dia syarikatkan orang lain bersama-Ku, Aku tinggalkan bagian-Ku untuk syarikat-Ku itu.*<sup>41</sup>

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa ikhlas dalam pemikiran Haji Muhammad Sarni adalah bersih hati ketika melaksanakan ibadah. Niat dalam beribadah atau beramal, semata-mata karena Allah, dan hanya untuk Allah swt. Apabila ada tujuan atau keinginan lain selain

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*,h. 39.

karena Allah, maka itu adalah *riya*. Amal yang di dalamnya terdapat *riya* tidak diterima oleh Allah swt. Bahkan lebih jauh lagi, Haji Muhammad Sarni menegaskan: “Beramal karena manusia adalah syirik, dan sebaliknya meninggalkan amal karena enggan diketahui oleh manusia adalah *riya*.”

## 8. *Al-'Uzlah*

*Al-'Uzlah* maksudnya berasing diri dari manusia. Haji Muhammad Sarni mengartikannya dengan menyendiri dari manusia banyak, tidak bergaul dengan mereka, kecuali karena drurat atau hal yang menguntungkan dalam agama, seperti; sembahyang Jum'at, sembahyang berjamaah, belajar ilmu pengetahuan dan mengajarkannya.

Haji Muhammad Sarni seterusnya menegaskan bahwa *ber'uzlah* itu tidak lepas daripada kewajiban Jum'at atau tuntutan sembahyang berjamaah atau kewajiban lain yang semestinya diker akan orang banyak. Tetapi hendaklah dia menjaga dan memelihara dirinya daripada pekerjaan yang tidak ben-nanfaat pada agama. Dan jika dia *ber'uzlah* dengan mengambil tempat yang jauh dari kampung sehingga tak sampai lagi panggilan Jum'at, maka lepaslah dia dari kewajiban berjum'at. Ini adalah bagi orang yang tidak diperlukan tinggal di masyarakat.

Menurut Haji Muhammad Sarni, tiap-tiap orang yang *salik* hendaklah berjauhan diri daripada bergaul dengan orang yang malas dalam beribadah, karena dengan pergaulan itu nanti akan terikutlah sifatnya yang demikian, seperti kata Ibnu 'Ata'illah ra. dalam kitabnya. *Al-Hikam*:

*Janganlah engkau bergaul dengan orang yang tidak membangunkan engkau oleh perbuatannya dan tidak menunjuki engkau kepada Allah oleh perkataannya. Oleh karena itu, jika hendak bergaul carilah kawan orang yang lebih kuat mengerjakan ibadat daripada kita atau lebih banyak pengetahuan yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk kepada jalan akhirat.*<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 40.

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni mengingatkan:

*Apabila akhlak manusia telah rusak, pekerjaan maksiat telah dilakukan di mana-mana tempat, sifat malu tak ada lagi, pada mereka, maka untuk memelihara diri lebih baiklah berasing diri dari pergaulan ramai seperti apa yang telah disabdakan oleh Nabi kita: "Apabila kamu melihat manusia telah menghilangkan akan janjinya dan telah ringan amanat mereka dan adalah mereka seperti demikian (Nabi merasuk telunjuknya)". Berkata 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As ra.: "Apakah yang aku perbuat ketika itu hai Rasulallah? Kiranya Allah menjadikan aku penebus engkau". Nabi menjawab: "Tetaplah di rumahmu, peliharalah lidahmu dan ambillah barang yang engkau kenali dan tinggalkanlah barang yang tidak engkau ketahui, kerjakanlah yang ketentuan, tinggalkanlah perkara yang umum. Dan Nabi menjelaskan pula pada hadis yang lain tentang keadaan masa, seperti itu dengan sabdanya: "akan datang atas umatku suatu masa, banyak ahli pidato dan sedikit sekali ulama, banyak orang yang meminta, sedikit orang yang memberi, hawa nafsu lebih berpengaruh daripada ilmu". 'Abdullah bertanya lagi: "Kapanakah yang demikian itu?" Nabi saw. menjawab: "Apabila sembahyang telah dilupakan, sogok dan suap telah berlaku, agama dijual dengan harta benda dunia yang amat sedikit nilainya, berusaha untuk melepaskan dirimu dari kerusakan ini".<sup>43</sup>*

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni menyatakan bahwa sebagaimana kita diwajibkan memelihara diri dari yang haram, maka diwajibkan pula kita memeliharanya dari yang *syubhat*. Nabi telah memerintah kita supaya meninggalkan yang *syubhat*. Barngsiapa mengerjakannya, nanti dia akan jatuh pada yang haram. Kalau tidak dapat memelihara diri dari yang *syubhat*, maka menurut Haji Muhammad Sarni hendaklah orang itu mengasingkan diri dari manusia banyak.<sup>44</sup>

Berkumpul dengan sesama manusia dalam kelompok tertentu lebih baik bagi orang yang biasanya dapat mengerjakan *al-amr bi al-mar'u wa an nahy 'an al-munkar*, dan dapat pula menahan kesabaran atas tiap-tiap penderitaan dan diduga kuat bahwa dia tidak akan jatuh kepada maksiat akibat pergaulan tersebut. Orang yang mempunyai sifat-sifat seperti itu, lebih baik dan afdal baginya berkumpul dengan manusia banyak, bahkan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*,h. 41.

<sup>44</sup>*Ibid.*,h. 42.

wajib atasnya memberikan petunjuk-petunjuk untuk kepentingan agama dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang *fardu ayn* dan melaksanakan yang *fardu kifayah* jika telah *ta'yin* (ditentukan) kepadanya.<sup>45</sup>

Tetapi sebagian ulama *muta'akhkhirin* menurut Haji Muhammad Sarni, mengatakan bahwa ber'*uzlah* pada kondisi dan situasi seperti demikian itu lebih *afdal*, karma manusia itu jarang sekali sunyi dari memperbuat dosa. Karma itu, berpikirlah untuk keselamatan dirimu. Sementara itu, Imam al-Gazali yang pendapatnya dikutip oleh Haji Muhammad Sarni menegaskan: "Hendaklah engkau mempertimbangkan antara untung dan ruginya berkumpul dengan orang banyak. Jika banyak kebaikannya dalam berkumpul itu kerjakanlah. Kalau tidak, maka tinggalkanlah."<sup>46</sup>

Memperhatikan uraian di atas, maka '*uzlah* menurut Haji Muhammad Sarni adalah menyendiri atau menghindarkan diri dari pergaulan dengan orang banyak, yaitu orang-orang yang malas beribadah, rusak moralnya, atau banyak melakukan kemaksiatan. Ber'*uzlah* dari mereka itu dimaksudkan agar terhindar dari pengaruh negatif mereka. Akan tetapi, berkumpul dengan orang banyak tetap harus dilaksanakan dalam hal-hal yang positif, khususnya dalam kewajiban agama, seperti salat Jum'at, salat berjamaah, dan sebagainya.

## 9. *Hifzal-Awqat*

Wasiat yang kesembilan adalah *hifz al-awqat*. Maksudnya adalah memelihara waktu. Inilah wasiat terakhir dari Sembilan wasiat yang diwajibkan atas tiap-tiap salik mengetahui dan mengamalkannya.

Haji Muhammad Sarni dalam uraiannya mengajak agar setiap *salik* itu mempergunakan waktu untuk menaati Allah dan meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat dalam agama. Jika mengadakan suatu pekerjaan hendaklah diniatkan untuk ibadah seperti berusaha mencari rezeki hendaklah

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 43.

bertujuan untuk menunaikan kewajiban memberi belanja anak dan isteri dan untuk menguatkan ibadah kepada Allah. Juga untuk memelihara diri supaya tidak termakan barang yang Karam, untuk bersedekah dan kebaikan lainnya. Dengan adanya niat seperti itu, setiap usaha akan mendapat pahala di sisi Allah. Jika kita makan, hendaklah bertujuan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, karena jika tidak makan, tentulah amal ibadah tak dapat dikerjakan dengan baik. Jika berpakaian, niatkanlah untuk menutup aurat yang diharamkan oleh agama membukanya. Jika tidur hendaklah diniatkan untuk menghilangkan jemu dan bosan dalam beribadah dan supaya kembali lagi dengan gembira dan gemar mengerjakannya dan juga kesemua itu adalah nikmat Allah yang wajib kita syukuri.<sup>47</sup>

Selanjutnya Haji Muhammad Sarni menegaskan:

*Ketahuilah, tiap-tiap amal kebaikan itu dapat berganda-ganda pahalanya dengan sebab berbagai-bagai niat seperti seseorang masuk ke dalam masjid setelah dia mengerjakan sembahyang sunattahiyyat al-masjiddia berniat i'tikafdi dalamnya untuk menunggu-nunggu sembahyang fardu berjamaah, untuk menjauhkan diri dari berbimbang dunia, untuk mengingat Allah, untuk membaca Al-Qur'an, salawat, dan lainnya, serta memelihara mata, telinga, dan mulut daripada barang yang tidak berfaedah dan meramaikan mesjid. Maka dengan sebab bermacam-macam niat itu tentulah pahalaberi'tikafitu lebih banyak dan lebih sempurna.<sup>48</sup>*

Bagilah waktumu itu dengan meminta pertolongan Allah dan gunakanlah semuanya dengan tepat untuk menuju kepada Allah. Selain untuk mengerjakan ibadah fardu, waktu digunakan pula untuk amal lainnya. Jika seorang alim, maka tentukanlah waktu untuk belajar (mutala'ah), waktu mengajar, waktu mengerjakan ibadah sunat, mengamalkan wirid-wirid, waktu istirahat dan lain sebagainya, supaya waktu tidak hilang percuma. Jika seorang pelajar hendaklah mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, yaitu; waktu belajar, waktu menghafal pelajaran, waktu membaca Al-Qur'an, dan waktu untuk berkhidmat kepada guru. Demikian pula bagi seseorang yang

---

<sup>47</sup>Ibid.,h. 44.

<sup>48</sup>Ibid.

masih berusaha untuk hidup. Setiap hari hendaklah dia membagi waktu untuk bekerja, beribadah, mendatangi tempat alim ulama dan mempelajari ilmu pengetahuan yang *fardu 'ayn*.

Perhatikan, ahli hikmah telah berkata:

*Waktu itu lebih berharga daripada emas dan perak, karena kalau waktu telah berlalu, is tak akan kembali lagi selama-lamanya. Jika waktu yang terlewat telah kita kosongi, tentu tak dapat lagi kita mengisinya. Tetapi apabila kita isi dengan amal saleh yang berlipat-ganda kebbaikannya, kita tidak menjualnya dengan harta benda emas dan perak, seperti sabda Nabi kita saw.:*

Dua raka'at sembahyang sunat *fajar* itu, lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya.

Dalam kaitan pemeliharaan waktu ini, Haji Muhammad Sarni menguraikan tentang ibadah sunat, yaitu tentang salat sunat *fajar*. Dia menjelaskan bahwa sebelum sembahyang *fardu Subuh* hendaklah terlebih dahulu kita mengerjakan sembahyang sunat *fajar*. Tentang kelebihanannya, telah dinyatakan oleh Nabi kita pada hadis tersebut di atas. Kita hendaklah mengerjakannya dengan *khusyu'* dan *tadabbur* serta menghimpunkan yang sunat-sunatnya dan adab-adabnya, dan sesudah membaca Surah al-Fatihah, sunat membaca Surah al-Insyirah dan Surah al-Kifirun pada rakaat yang pertama dan membaca Surah al-Fil atau Surah al-Ikhlash pada rakaat yang kedua. Setelah selesai sembahyang, sunat berbaring sebentar, seperti mayat di dalam kubur, maksudnya supaya kita teringat akan mati yang tentunya dapat membangkitkan semangat gemar beribadah. Pada ketika berbaring itu.

Agar *khusyu*, maka menurut Haji Muhammad Sarni hadirkanlah hatimu dalam sembahyang dengan sungguh-sungguh, supaya engkau mencapai kelebihanannya. Janganlah engkau lupa bahwasanya Allah memandang kepada hatimu, melihat dirimu, menyaksikan perbuatanmu. Karenanya takutilah Dia, tingkatkanlah *khusyumu* dalam mengerjakannya, karena sembahyang seperti itu akan membuahkan kelebihan yang banyak dan akan terbuka dinding kegelapan. Hasan al-

Basriy berkata: “Tiap-tiap sembahyang yang tiada padanya *khusyu'* maka dia lebih segera mendatangkan siksa”.<sup>49</sup>

Di samping mengerjakan ibadah sunat, Haji Muhammad Sarni juga menekankan pentingnya salat berjamaah. Dia menyatakan: “Janganlah engkau tinggalkan sembahyang berjamaah, sungguh dia lebih afdal/daripada sembahyang sendirian 27 kali. Nabi kita saw, telah menerangkan tentang kelebihan sembahyang berjamaah yang seperti itu. Maka sangat rugi orang-orang yang meninggalkannya, lebih lagi bagi orang-orang yang berpengetahuan, karena faedah ilmu itu adalah diamalkan. Nabi kita saw. juga menerangkan: “Barangsiapa sembahyang `Isya dengan berjamaah maka seolah-olah dia beribadah separo malam dan barangsiapa sembahyang Subuh berjamaah seolah-olah dia beribadah semalam suntuk”.

Kemudian Haji Muhammad Sarni juga memberikan nasehatnya agar setelah sembahyang Subuh janganlah engkau berkata-kata dunia. Hendaklah engkau amalkan wirid-wirid dan tahlil serta munjabah sambil menghadap kiblat menuruti amal tarekat yang dikenal bagi guru-gurunya, maka dengan itu engkau akan merasakan panasnya pukulan zikir itu di hatimu dan bercahayalah ia dan teranglah mukamu dengan cahaya yang telah menyinarinya itu dan hilanglah dari kamu sifat-sifat tercela, maka engkau menjadi orang yang berpandangan dengan Tuhanmu dan itulah nikmat yang paling besar. Jadilah dirimu orang yang ahlinya.<sup>50</sup>

Haji Muhammad Sarni selanjutnya menyatakan bahwa *zikrullah* adalah seumpama lampu yang menerangi. Jika berjalan tidak menggunakan lampu, tentulah akan tersesat. Selain itu, baik juga mengamalkan *musabba'at*, yaitu amalan yang diajarkan oleh Nabi Khidr kepada Ibrahim at Taymiy Rahimahullah yang dipelajari dari Nabi kita saw., yaitu sepuluh macam: Surah-surah *al-Fatihah*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, *an-Nas*, *Ayat al-Kursiy*, *Subhanallah wa al-Hamdu lillah wa La ilaha illallah wa Allahu Akbar*,

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 47.

*Salawat atas Nabi, Astagfirullah li wa wilidayya wa li al-Mu'minin wa al-Mu'minat* Semuanya dibaca tujuh-tujuh kali setiap hari.

Diriwayatkan orang, setelah Ibrahim mengamalkan wirid ini, dia bermimpi masuk surga, melihat nabi-nabi, malaikat dan memakan makanan surga. Dikatakan oleh orang saleh: Setelah bermimpi itu, empat bulan dia tidak memakan apa-apa. Apabila terbit matahari sepanjang tombak, dia sembahyang *Isyraq* dan membaca Al-Qur'an dan wirid-wirid dengan tunduk, serta adab dan hadir hatinya memikikan maknanya serta bacaan *tartil* (baik serta bertajwid).

Menurut sebagian ulama, sembahyang *isyraq* itu lain dari sembahyang *duha*. Waktu sembahyang *isyraq* itu ialah setelah terangkatnya matahari setinggi tombak yaitu kira-kira pukul setengah tujuh waktu setempat. Dikerjakan dua rakaat sekali salam. Sedang waktu sembahyang *duha* terkemudian daripadanya sampai tengah hari. Dan menurut pendapat sebagian mereka bahwa sembahyang *isyraq* ialah sembahyang *duha*., dikerjakan paling kurang dua rakaat sekali salam dan sebanyak-banyaknya delapan rakaat empat kali salam. Dan sunat dibaca ayatnya pada rakaat pertama surah al-Kafirun atau as-Syams, pada rakaat ke-dua surah al-Ikhlâs atau ad-Duha.<sup>51</sup>

Setelah memperhatikan wasiat kesembilan atau yang terakhir dari sembilan jalan menuju *awliya* sebagaimana dipaparkan di atas, maka tampak sekali bahwa memelihara waktu mengandung makna memanfaatkan seluruh waktu untuk kegiatan beribadah atau beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Memanfaatkan waktu semata-mata untuk hal-hal yang bermanfaat bagi agama atau kegiatan yang diridai Allah. Karenanya segala aktivitas dalam hidup ini seyogianya diniatkan untuk ibadah kepada Allah, agar dengan itu akan mendapat nilai pahala dan rida-Nya. Termasuk pula memanfaatkan waktu untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunat seperti salat sunat, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, wirid-wirid dan sebagainya. Inilah inti dari pentingnya memelihara waktu sebagai salah satu jalan menuju *awliya*.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*,h. 49.

Demikianlah pemikiran tasawuf tentang sembilan wasiat menuju derajat *awliya* yang diketengahkan oleh Haji Muhammad Sarni dalam kitabnya *Tuhfah ar-Ragibin*.

### C. Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan terdahulu., dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Haji Muhammad Sarni adalah ulama yang hidup antara tahun 1915 sampai 1988 di Alabio yang telah banyak menghasilkan karya tulis berupa buku-buku keagamaan, baik di bidang tauhid, fikih, maupun tasawuf. Dalam bidang tasawuf, salah satu karya tulisnya adalah *Tuhfah ar-Ragibin* yang terdiri atas dua jilid. Kitab yang ditulis pada tahun 1975 ini sejak dahulu hingga sekarang telah banyak dipergunakan masyarakat sebagai bahan pegangan di dalam majelis taklim atau pengajian-pengajian tasawuf, terutama di Kalimantan. Kitab ini memuat pemikiran tasawuf penulisnya yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf antara lain *Ihya 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali. Salah satu sisi pemikirannya adalah tentang sembilan wasiat menuju jalan *awliya* yang termuat dalam jilid pertama kitabnya *Tuhfah ar-Ragibin*
2. Pemikiran Haji Muhammad Sarni tentang sembilan wasiat menuju jalan *awliya* yang terurai dalam kitab tersebut, meliputi: a. Taubat, yaitu berpaling dari mengerjakan maksiat kepada taat, b. *Qana'ah*, yaitu rida terhadap rezeki yang diberikan Allah walaupun sedikit, c. *Zuhd*, yaitu berpaling dari menggemari dunia dan seisinya, dan mengambil hanya sekedar perlu untuk bertakwa kepada Allah, d. *Ta'allum al-'ilm asy-Syar'iy*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan tentang syariah sebagai bekal sempurnanya amal ibadah, e. *Al-Muhafazah 'ala as-Sunan*, yaitu melaksanakan ibadah-ibadah yang sunat dan segala adabnya, f. Tawakal, yaitu menyerahkan diri kepada Allah tentang rezeki dan kehidupan, g. Ikhlas, yaitu beramal semata karena Allah, bersih dari riya dan *'ujb*, h. *'Uzlah*, yaitu mengasingkan diri atau tidak bergaul dengan orang banyak, kecuali karena darurat atau ada manfaatnya

untuk agama, dani. *Hifz al-Awqat*, yaitu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya hanya untuk berbuat taat kepada Allah dan rasul-Nya. Kesembilan wasiat itu dia paparkan panjang lebar dalam kitabnya tersebut dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab tasawuf, terutama *Ihya 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazaliy

3. Pemikiran tasawuf Haji Muhammad Sarni tersebut apabila diperbandingkan dengan pemikiran para ulama sufi tentang *maqamat*, terlihat adanya kesamaan di samping perbedaan. Persamaannya adalah dalam mengemukakan taubat, *zuhd*, dan tawakal sebagai bagian dari usaha yang harus dijalani oleh seorang *salik* untuk menjadi *awliya*. Sedang perbedaannya adalah, para ulama sufi menyebut *maqam* atau *maqamat*, sementara Haji Muhammad Sarni menyebutnya wasiat, namun mengandung maksud yang sama, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang *salik*. Perbedaan lainnya adalah bahwa Haji Muhammad Sarni memasukkan *qana'ah*, *ta'allumal-'Ilmasy-syar'iy*, *muhafazah'alaas-sunan*, ikhlas, *'uzlah*, dan *hifz al-awqat* sebagai jalan yang harus ditempuh oleh *salik* sejenis *maqamat*, sementara para ulama sufi tidak memasukkannya. Kendati demikian, para ulama tersebut sering juga membahas masalah *qana'ah*, *'uzlah*, dan ikhlas dalam uraian-uraian mereka. Sedangkan tentang *ta'allumal-'Ilmasy-syar'iy*, *muhafazah'alaas-sunan*, dan *hifz al-awqat*, juga tidak merupakan bagian dari *maqamat* dalam konsep para sufi, sementara Haji Muhammad Sarni menguraikan dan menjadikannya bagian dari jalan menuju *awliya*.

## BAB XII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan diawali dengan pola pikir tasawuf falsafi dengan tokoh utamanya Syekh Abdul Hamid Abulung. Bahkan tokoh penyiar agama Islam yang pertama di Kalimantan Selatan Khatib Dayan diduga sebagai ulama sufi, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Banjar, yang kala itu notabenenya beragama Hindu. Karena ada kesamaan ajaran dari yang dianut masyarakat Banjar dengan ajaran sufi, seperti uzlah (bersemedi). Tasawuf Sunni berkembang di Kalimantan Selatan sekitar abad delapan belas dengan tokoh utamanya Syekh M. Arsyad al-Banjari dengan kitabnya yang terkenal *Kanzul Ma'rifah*, dan tarekat yang dikembang M. Arsyad al-Banjari adalah Sammaniyah dan Syaziliyah.

**Kedua**, pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan adalah bercorak sunni dan falsafi. Tasawuf Sunni lebih dominan berkembang di masyarakat Banjar karena transmisi ajaran tasawufnya melalui keturunan Syekh M. Arsyad al-Banjari, seperti Abdurrahman Shiddiq, Gt. Abdul Muis, M. Rafi'i Hamdie. Sedangkan tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan berkembang secara perlahan dan sembunyi-sembunyi, bahkan dianggap menyimpang dari mainstream pemikiran Sunni.

## **B. Saran**

Penelitian ini sangat jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan selanjutnya. Bagi para peneliti diharapkan agar meneliti tentang saluran Islam masuk kekerajaan Banjar melalui jalur sufi dan peran kaum sufi dalam mengembangkan Islam di kerajaan Banjar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, Kairo, Dar al-Sya'b, t.th.
- Al-Naisabury, Abul Qasim Abdul Karim Hawarin al-Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyah, Sumer Kajian Ilmu Tasawuf*, penyadur Umar Farruq, Jakarta, Pustaka Amini, 1978.
- Al-Palimbani, Abd Samman, *Syjar al Salikin*, Arabiya, Darullhya al Kuttub, t.th.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim Abd.al-Qarim, *Risalah al-Qusyairiyyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penyadur Umar Faruq Jakarta, Pustaka Amani, 1998.
- Al-Taflazanni, Abu al-Wafa al-Ghamini *Sufi dari Zaman keZaman, Pengantar Tentang Tasawuf*, Bandung, Pustaka, 1985.
- Ambulung, Abdul Hamid, *Risalah Tasawuf*, 1986 (Manuskrip).,
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Antara Sufisme dan Syariah*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.
- Anwar, Rosihin, dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2000.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, 1994.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press, 1994.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung, Mizan, 1995.
- Basuni, A., *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Surabaya, Bina Ilmu, 1986.
- Burckharat, Titus, *An Introduction to Sufism Doctrine*, England, Aquarium Press, 1990.
- Daud, Alfani, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar Banjarmasin*, IAIN Antasari, 2000.
- Haderani, Sa'ya, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *Bulletin Dakwah*, No. 1 Tahun 1996, Banjarmasin.
- Haira, Bahran Noor *Risalah 'AmalMa'rifah, (Sebuah Interpretasi Baru)*, Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 1996.
- , *Agama dan Pembaharuan Sosial H. Abdul Muthalib Muhyidin (Studi Tentang Ide Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam) di Kal-Sel*, Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1982.
- Halidi, Yusuf *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Surabaya, al-Ihsan, 1968.
- Hamdie, M. Rafi'ie, *Al-Asasuila Thariq al-Haqq, I*, Banjarmasin, LP-KDP, 1985.
- , *Al-Asasuila Tariq al-Haqq, II*, Banjarmasin, LP-KDP, 1998.
- , *Kepemimpinan Dalam Islam*, Banjarmasin, PII Kalimantan Selatan, 1984.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986.
- Hatta, Mawardi, Drs. H. Muhammad Laily Mansur, L.Ph. (*Studi tentang Kehidupan, Pikiran dan Aktivasnya*), [Laporan Penelitian], Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2000.

- Humaidy, "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama", dalam *Jurnal Kandil*, Edisi 2 Tahun 1, September 2003.
- Isa, Abdul Qadir, *Haqaiq at-Tasawuf*, tej. Khairul Amru Harahap Lc., *Hakekat Tasawuf*, Jakarta, Qadli Press, 2005.
- Isa, Ahmadi, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta, Srigunting, 2001.
- Kailani, Qomar, *Fi al-Tasawuf al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1969.
- Khalidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Surabaya, al-Ihsan, 1980.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam, Jilid I dan II*, Jakarta, Rajawali Press, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Mahmud, Abd. Qadir, *Filsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, Kairo, Dar al-fikr al-Arabi, 1966.
- Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Ajaran Tasawuf di dalam Kitab Ad-Durrun Nafis, skripsi*, tahun 1981.
- Muhyiddin, H. Abd. Muthalib, *Jalan Ke Arah Ilmu Tasawuf*, t.tt: t.tp, t.th.
- Muis, Gusti Abdul., *Masuk dan Tersebaranya Islam di Kalimantan Selatan*, makalah yang disampaikan pada pra seminar sejarah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 1973.
- , *Mengenal Jalan ke Tasawuf*, Pengurus Mesjid Arrahman, t.th.
- Nafis, M. al-Banjari, *Ad-Durr al-Nafis*, terj. Haderani H.N. Surabaya, CV. Amin, t.th.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, London, Arkana, 1989.

- Quzwin, M. Chatib, *Tasawuf Abdus-Samad Al-Palimbani*, (Desartasi), Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Rass, J.J., *Hikayat Banjar*, terj. Siti Hawa Salleh, Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Sabran, H. Dja'far, *Miftahul — Ma'rifah*, Samarinda, Risalah, 1982.  
———, *Sabilul Ma'rifah*, Samarinda, Risalah, 1988.
- Sarni, Muhammad, *Tuhfahar-Ragibin*, Banjarmasin, Toko Buku Murni, 1975.
- Shiddiq, Abdurrahman *Syajarat al-Arsyadhiyyatwa ma Ullhiqabiha*, Singapura, Mathba'ah al-Ahmadiyyah, 1356 H.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1996.
- Siregar, A.Rivay., *Tasawuf: dari Sufisme Klasikke Neo-Sufisme*, Jakarta, Rajawali Press, 1999.
- Syahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 1999.  
———, *Corak Pemikiran Tauhid K.H. GustiAbd.Muis*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2000.
- Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modernisme: Analisa terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*, Jakarta, Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Syukur, Asywadie, *IlmuTasawuf II*, Surabaya, Binallmu, 1981.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial Pada Abad XX*, Semarang, IAIN Walisanga, 1996.
- Tim Peneliti IAIN Antasari, *Risalah Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Tim Peneliti IAIN Sultan SyarifKasim, *Kegiatan Tuan Guru Abdurrahman Siddiq dalam Dakwah dan Pendidikan Agama Islam di Daerah Indragiri Hilir*, Pekanbaru, IAIN Sultan Syarif Kasim; 1986.
- Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1997.

- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, Departemen Agama RI., 1969.
- Yunus, Abd. Rahim, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, Jakarta, INIS, 1995.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990.
- Zamzam, Zafri, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah*, Banjarmasin, t.tt, 1974.
- Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia: Pemikiran dan Perkembangannya*, Palembang, Puslit IAIN Raden Fatah, 1997.
- Marlina, *Pemikiran Tasawuf di Abad Modern (Refleksi atas Pemikiran M. Laily Mansur)*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2004, (Tesis).
- Noorthaibah, *Pemikiran Tasawuf K.H. Dja'far*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2002, (Tesis).
- Abdul Hadi, *Tarikat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Telaah atas Kitab Kanzul al-Ma'rifah)*, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003 (Tesis).
- Mawardi Hatta, *Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni (Telaah tentang Sembilan Wasiat Menuju Jalan Awliya dalam Kitab Tuhfahar-Ragibin)*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2004 (Tesis).
- Bahrn Noor Haira, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2006 (Tesis).
- Marlina, *Pemikiran Tasawuf di Abad Modern (Refleksi atas Pemikiran M. Laily Mansur)*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2004, (Tesis).
- Noorthaibah, *Pemikiran Tasawuf K.H. Dja'far*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2002, (Tesis).
- Abdul Hadi, *Tarikat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Telaah atas Kitab Kanzul al-Ma'rifah)*, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003 (Tesis).

Mawardi Hatta, *Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni (Telaah tentang Sembilan Wasiat Menuju Jalan Awliya dalam Kitab Tuhfahar-Ragibin)*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2004 (Tesis).

Bahran Noor Haira, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Pascasarjana IAIN Antasari, 2006 (Tesis).